

**TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH  
MUDI MESJID RAYA SAMALANGA  
(Suatu kajian Historis-Filosofis)**



**MUKTAR  
NIM. 201002027**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2022M-1444 H**

**LEMBARAN PENGESAHAN PROMOTOR**

**TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI  
MESJID RAYA SAMALANGA  
(Suatu Kajian Historis-Filosofis)**

**Diajukan Oleh:**

**MUKTAR**

**NIM. 201002027**

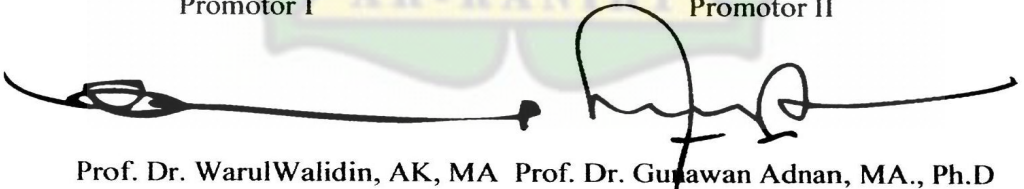
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada  
Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh  
Untuk diujikan dalam Sidang Terbuka

Menyetujui,

Promotor I

Promotor II



Prof. Dr. WarulWalidin, AK, MA   Prof. Dr. Gupawan Adnan, MA., Ph.D

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MESJID  
RAYA SAMALANGA  
(Suatu Kajian Historis-Filosofis)**

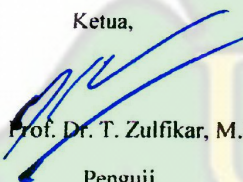
**MUKTAR  
NIM. 201002027**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**  
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh


Tanggal: 22 September 2022 M.  
25 Safar 1444 H.

**TIM PENGUJI**

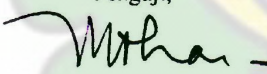
Ketua,

  
Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

Penguji,

  
Prof. Dr. Warul Walidin AK, M.A

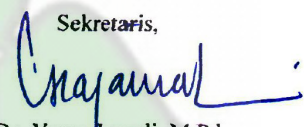
Penguji,

  
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A.

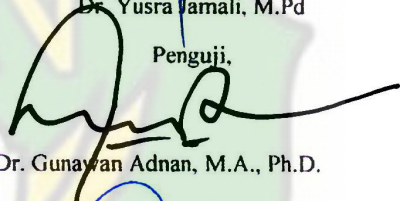
Penguji,

  
Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag.

Sekretaris,

  
Dr. Yusra Jamali, M.Pd


Penguji,

  
Prof. Dr. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D.

Penguji,

  
Prof. Dr. Saifulhah Idris, M.Ag.

Banda Aceh, 28 September 2022  
Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur,

  
Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D.  
NIP: 19770219 199803 2 001

**LEMBARAN PENGESAHAN**

**TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI  
MESJID RAYA SAMALANGA  
(Suatu Kajian Historis Filosofis)**

**MUKTAR**

**NIM. 201002027**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

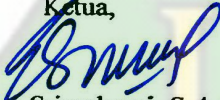
Telah Dipertahankan di Depan TIM Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 15 Desember 2022 M

21 Jumadil Awal 1444 H

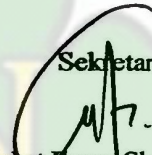
**TIM PENGUJI**

Ketua,



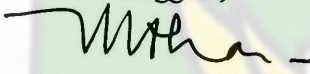
Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D

Sekretaris,



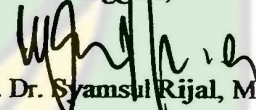
Dr. Sehat Insan Shadiqin, M.Ag

Anggota,



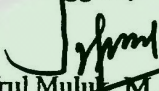
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A

Anggota,



Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag

Anggota,



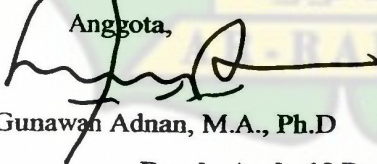
Prof. Safrul Muluk, M.A., M.Ed., Ph.D

Anggota,



Dr. Aslam Nur, M.A

Anggota,



Prof. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D

Anggota,



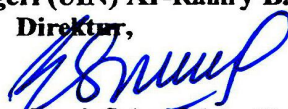
Prof. Dr. Warul Walidin AK, M.A

Banda Aceh, 19 Desember 2022 M.

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D

NIP. 19770219 199803 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Muktar  
Tempat Tanggal Lahir: Bintanghu, 12 Juli 2022  
Nomor mahasiswa : 201002027  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis/disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 14 Juli 2022

Saya yang menyatakan,



Muktar



## PERNYATAAN PENGUJI

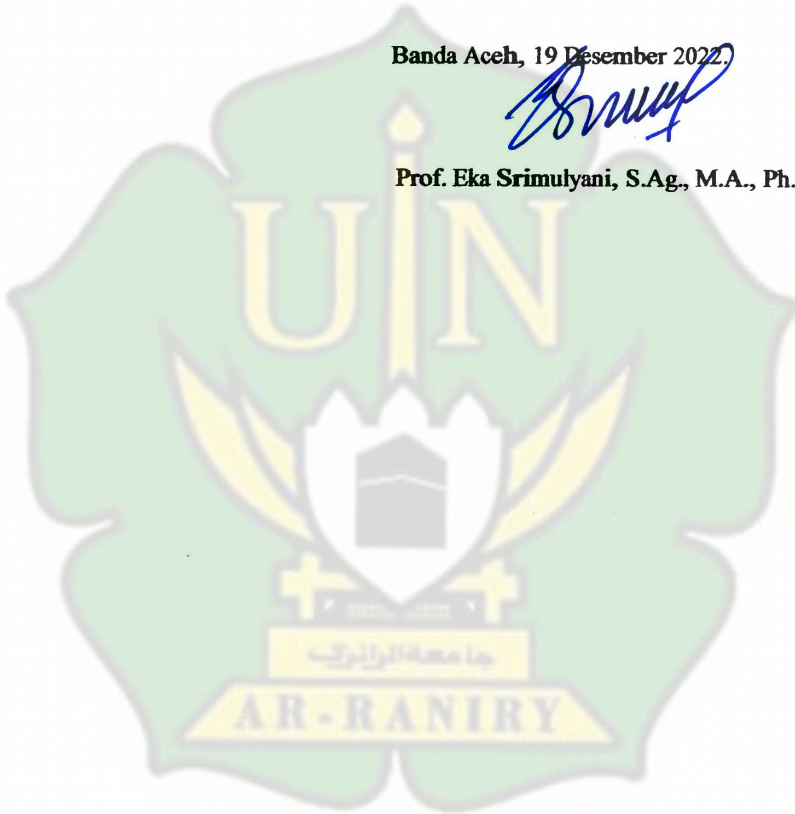
Disertasi dengan judul **TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA (Suatu Kajian Historis Filosofis)** yang ditulis oleh Muktar dengan Nomor Induk Mahasiswa **201002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 15 Desember 2022.

Demikian untuk dapat dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022.



Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D

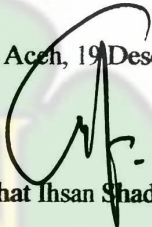


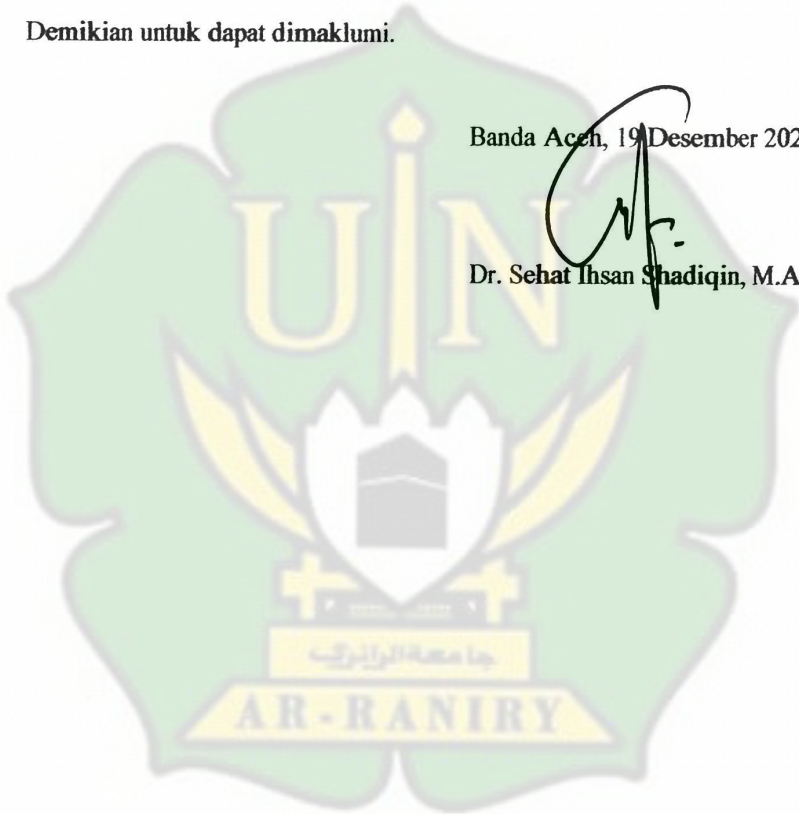
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA (Suatu Kajian Historis Filosofis)** yang ditulis oleh Muktar dengan Nomor Induk Mahasiswa **201002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 15 Desember 2022.

Demikian untuk dapat dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022.

  
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag

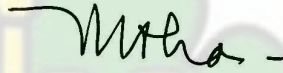


## PERNYATAAN PENGUJI

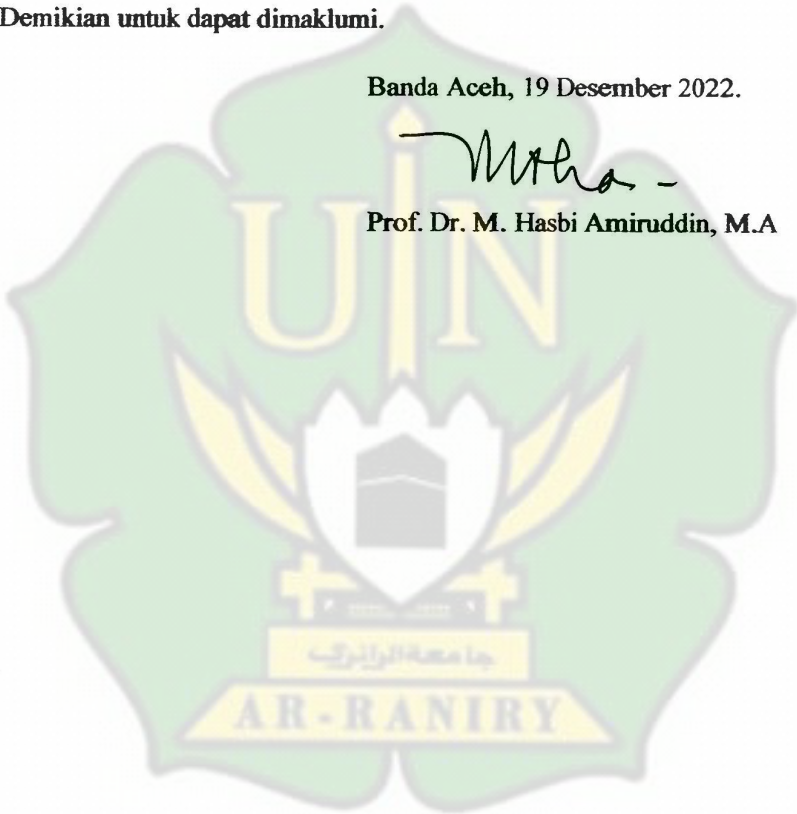
Disertasi dengan judul **TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA (Suatu Kajian Historis Filosofis)** yang ditulis oleh Muktar dengan Nomor Induk Mahasiswa **201002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 15 Desember 2022.

Demikian untuk dapat dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022.



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, M.A





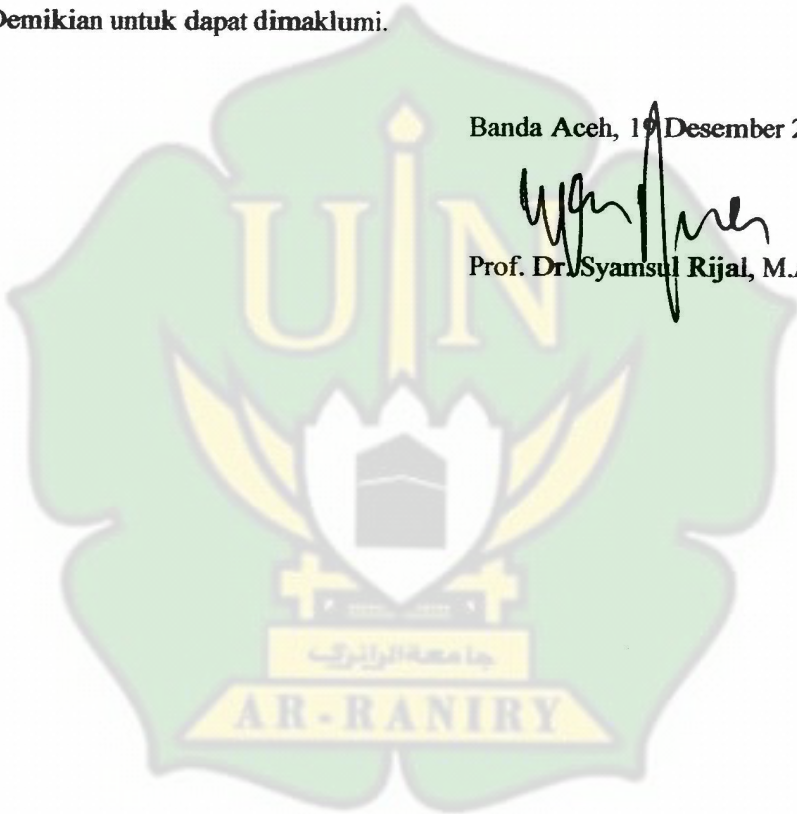
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA (Suatu Kajian Historis Filosofis)** yang ditulis oleh Muktar dengan Nomor Induk Mahasiswa **201002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 15 Desember 2022.

Demikian untuk dapat dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022.

  
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag

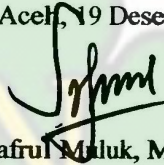


## PERNYATAAN PENGUJI

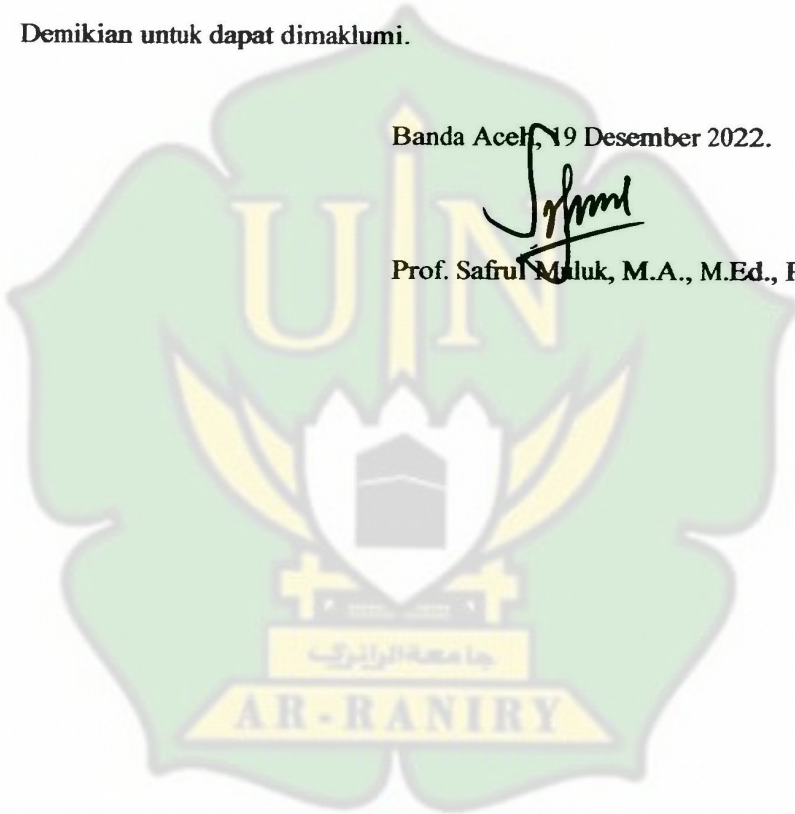
Disertasi dengan judul **TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA (Suatu Kajian Historis Filosofis)** yang ditulis oleh Muktar dengan Nomor Induk Mahasiswa **201002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 15 Desember 2022.

Demikian untuk dapat dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022.



Prof. Safrul Muluk, M.A., M.Ed., Ph.D

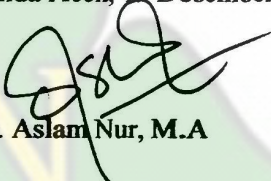


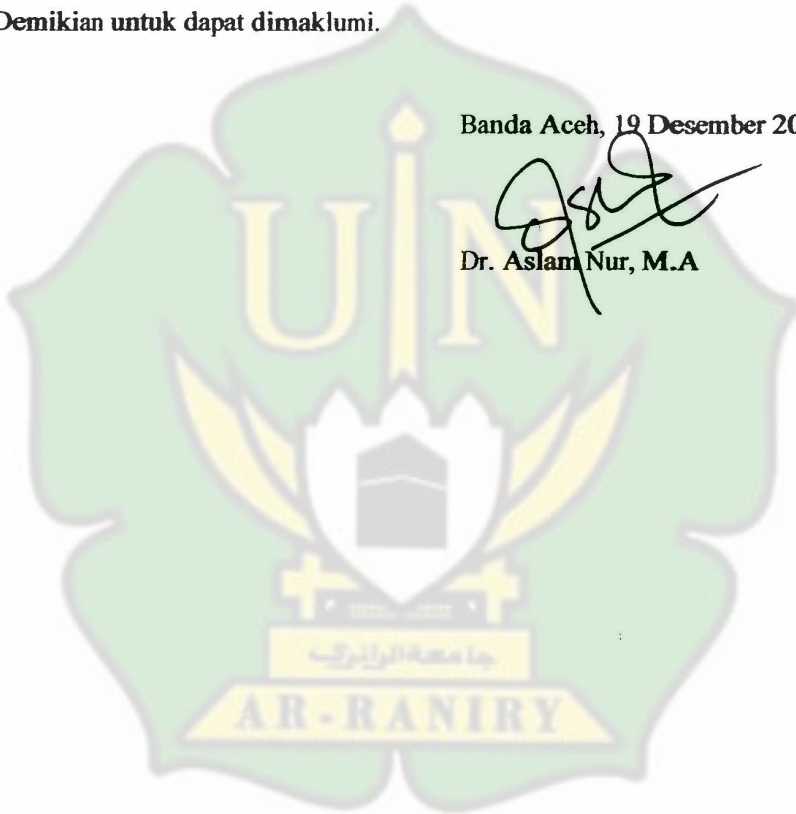
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA (Suatu Kajian Historis Filosofis)** yang ditulis oleh Muktar dengan Nomor Induk Mahasiswa **201002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 15 Desember 2022.

Demikian untuk dapat dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022.

  
Dr. Aslam Nur, M.A

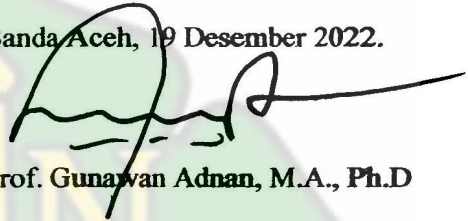


## PERNYATAAN PENGUJI

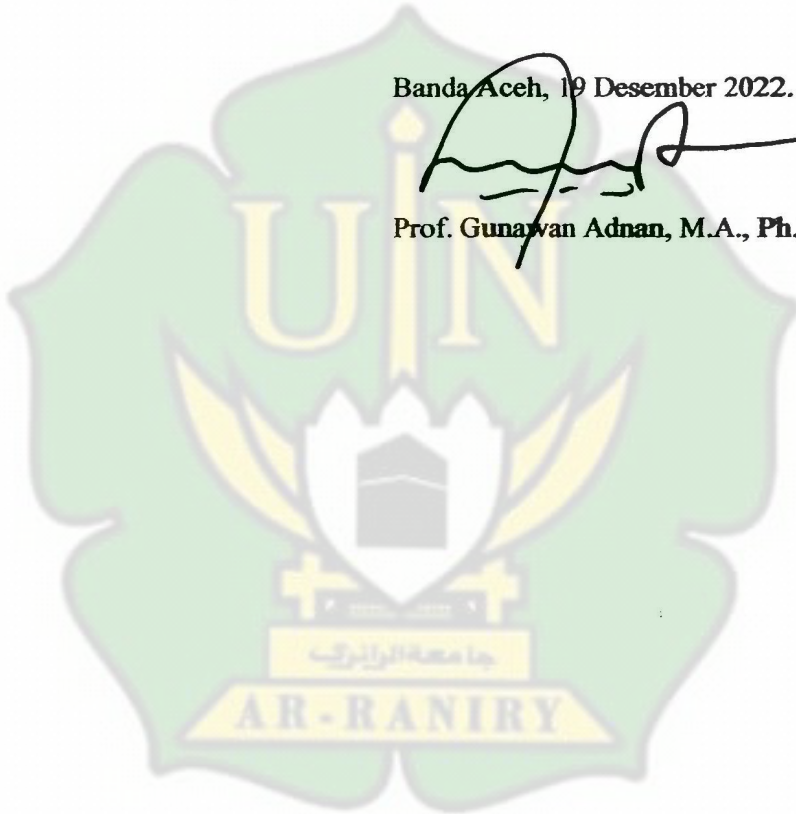
Disertasi dengan judul **TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA (Suatu Kajian Historis Filosofis)** yang ditulis oleh Muktar dengan Nomor Induk Mahasiswa **201002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 15 Desember 2022.

Demikian untuk dapat dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022.



Prof. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D




## PERNYATAAN PENGUJI

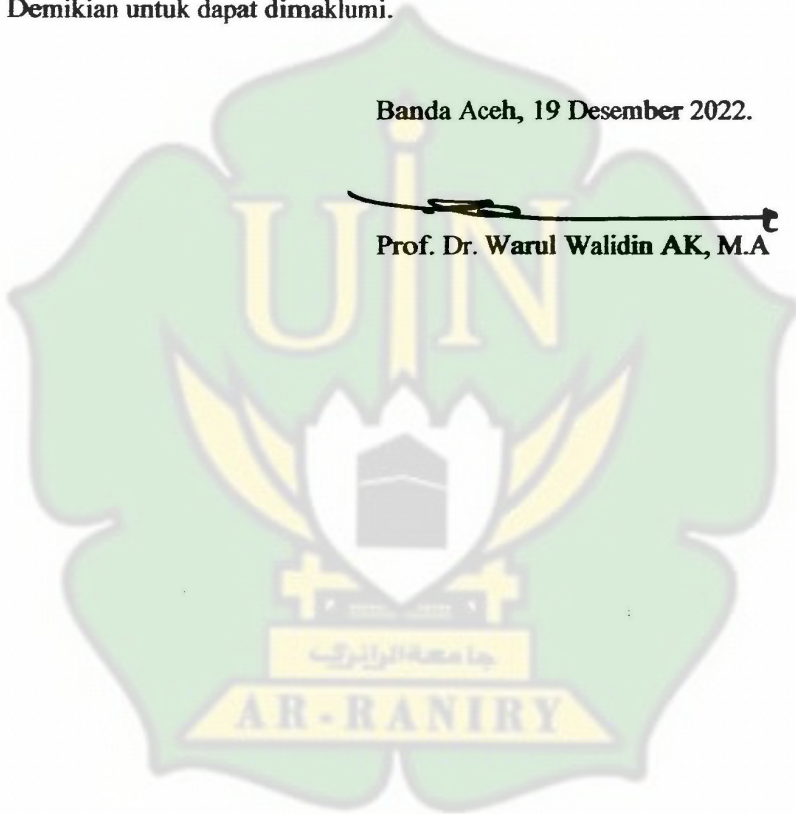
Disertasi dengan judul **TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA (Suatu Kajian Historis Filosofis)** yang ditulis oleh Muktar dengan Nomor Induk Mahasiswa **201002027** telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Disertasi Terbuka, tanggal 15 Desember 2022.

Demikian untuk dapat dimaklumi.

Banda Aceh, 19 Desember 2022.



Prof. Dr. Warul Walidin AK, M.A



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	D	D dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik di atasnya



غ	Ghayn	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## 2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y.

<i>wad'</i>	وضع
<i>'iwad</i>	عوض
<i>Dalw</i>	دلو
<i>Yad</i>	يد
<i>Hiyal</i>	حيل
<i>Tahi</i>	طهي

## 3. Mad dilambangkan dengān ā, ī, dan ū. Contoh:

<i>Ulá</i>	أولى
<i>surah</i>	صورة
<i>Dhu</i>	ذو
<i>Iman</i>	إيمان

<i>Jil</i>	جيل
<i>Fi</i>	في
<i>Kitāb</i>	كتاب
<i>Sihab</i>	سحاب
<i>Jumān</i>	جمان

**4. Diftong dilambangkan dengan *awdan ay*. Contoh:**

<i>Awj</i>	اوج
<i>Nawm</i>	نوم
<i>Law</i>	لو
<i>Aysar</i>	أيسر
<i>Syakh</i>	شيخ
<i>'aynay</i>	عيني

**5. *Alif* (ا) dan *waw* (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

<i>Fa'alu</i>	فعلوا
<i>Ula'ika</i>	أولائك
<i>Uqiyah</i>	أوقية

**6. Penulisan *alif maqsūrah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:**

<i>Hattá</i>	حتى
<i>Madá</i>	مضى
<i>Kubrá</i>	كبرى
<i>Mustafá</i>	مصطفى

7. Penulisan *alif maqsūrah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (ـِ) ditulis dengan *t*, bukan *ty*. Contoh:

<i>Radial-Din</i>	رضي الدين
<i>Al-Misri</i>	المصريّ

8. Penulisan *tā' marbūtah* (ة)

Bentuk penulisan *tā' marbūtah* terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila *tā' marbūtah* terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hā'* (ة). Contoh:

<i>Salāh</i>	صلاة
--------------	------

- b. Apabila *tā' marbūtah* (ة) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan disifati (*sifatmawsūf*), dilambangkan *hā'* (ة). Contoh:

<i>Al-risalāh al-bahriyah</i>	الرسالة البهية
-------------------------------	----------------

- c. Apabila *tā' marbūtah* (ة) ditulis sebagai *mudāf* dan *mudāf ilayh*, maka *mudāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

<i>Wizārat al-Tarbiyah</i>	وزارة التربية
----------------------------	---------------

9. Penulisan *hamzah* (ء)

Penulisan *hamzah* terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>Asad</i>	أسد
-------------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ‘ ”.

Contoh:

<i>Mas ‘alah</i>	مسألة
------------------	-------

10. Penulisan *hamzah* (ء) *wasal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

<i>rihlat Ibn Jubayr</i>	رحلة ابن جبير
<i>al-istidrāk</i>	الإستدراك
<i>Kutub iqtintahā</i>	كتب إقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydid* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

<i>Quwwah</i>	قوة
<i>'aduww</i>	عدو
<i>Syawwāl</i>	سؤال
<i>Jaww</i>	جو
<i>al-Misriyyah</i>	المصرية
<i>Ayyām</i>	أيام
<i>Qusayy</i>	قصي
<i>Al-kasysyāf</i>	الكشاف

## 12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan al (ال) dilambangkan dengan “al-” baik pada al (ال) syamsiyyah maupun al (ال) qamariyyah. Contoh:

<i>Al-kitāb al-thāni</i>	الكتاب الثاني
<i>al-ittihād</i>	الإتحاد
<i>al-asl</i>	الأصل
<i>al-āthār</i>	الأثار
<i>Abu al-Wafā'</i>	ابو الوفاء
<i>Maktabahal-Nahdah al-Misriyyah</i>	مكتبة النهضة المصرية
<i>bial-tamām waal-kamāl</i>	بالتمام والكمال
<i>Abual-Laythal-Samarqandi</i>	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf lām (ل) berjumpa dengan huruf lām (ل) di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

<i>Lil-Syarbayni</i>	للشربيني
----------------------	----------

## 13. Penggunaan “ ‘ ” untuk membedakan antara dal (د) dan tā (ت) yang beriringan dengan huruf hā (ه) dengan huruf dh (ذ) dan th (ث). Contoh:

<i>Ad'ham</i>	أدهم
<i>Akramat'hā</i>	أكرمتها



## KATA PENGANTAR

Dengan ucapan alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt telah memberikan kekuatan dan kemampuan kepada penulis sehingga disertasi ini dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditetapkan. Shalawat dan salam, semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw yang telah membimbing umat manusia dengan berkah ilmu pengetahuan.

Disertasi ini merupakan salah satu beban studi untuk memperoleh gelar Doktor pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Dalam rangka memenuhi beban studi tersebut penulis mengangkat judul penelitian: "**Transformasi Pendidikan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga (Suatu Kajian Historis-Filosofis)**". Dalam penulisannya, penulis mengalami banyak kendala dan tantangan, namun berkat bimbingan, partisipasi dan dukungan berbagai pihak, akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengungkapkan rasa terimakasih kepada:

*Pertama*, Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Bapak Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA., sebagai Promotor I dan Prof. Dr. Gunawan Adnan, MA, Ph.D., sebagai Promotor II, yang mana keduanya telah berkenan membimbing, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses penulisan disertasi ini.

*Kedua*, kepada orang tua penulis, Ayahanda almarhum Tgk. H. Hanafiah Yakub dan almarhumah Ibunda Hj. Ainul Muradi Abdullah, selanjutnya kepada Mertua ayahanda Tgk. H. Usman dan Ibunda Hj. Aminah yang tidak mengenal jenuh waktu senantiasa memberikan motivasi. Maka hanya terima kasih yang sangat tinggi yang dapat saya ucapkan bagi semua yang telah berperan mendukung dan memotivasi dalam segala keadaan. Yang sangat istimewa juga kepada Isteri tercinta Nurhalimah S.Pd, serta anak kami Muhammad Fauzil Akhtar, Duratil Karami, Muhammad Faiz Musyaffa yang hadir sebagai penghibur dalam penyelesaian disertasi ini.

*Ketiga*, kepada Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Direktur Pascasarjana Prof. Dr. Eka Srimulyani, S.Ag, MA, Ph.D., dan Wakil Direktur Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed. yang telah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk menyusun disertasi ini dan atas ketersediaan segala sarana dan prasarana yang ada, sehingga



sangat menunjang perkuliahan pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

*Keempat*, kepada Ketua Prodi Dr. Silahuddin, M.Ag. dan jajarannya serta Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, yang dengan tulus ikhlas telah memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis agar mencapai kematangan intelektual dalam berbagai mata kuliah. Demikian pula kepada seluruh Staf Akademik dan Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan pelayanan akademik untuk penyelesaian studi ini.

*Kelima*, Pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Tgk. H. Hasanoel Bashry (Abu MUDI) dan seluruh jajaran wadir I, II, III, dan bagian sekretariat Dayah MUDI Mesjid Raya serta Ketua Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah Tgk. dr. Muhammad Thaifur, khususnya bagian pendataan dan kependidikan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga yang telah banyak membantu dan memberikan semua informasi-informasi terkait penelitian dan pendataannya.

*Keenam*, Kepada Mudir Makhad Aly MUDI Tgk. H. Zahrul Mubarak, M.Pd dan jajarannya, juga kepada Rektor IAI Al-Aziziyah Tgk. Muhammad Abrar Azizi, M.Sos serta civitas akademik yang telah membantu memberikan data dan keterangan terkait kebutuhan disertasi ini.

Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam ini Dr. Mawardi Hasan, M.Ed, Prof. Dr. Hasbi Amiruddin, MA, Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag., Prof. Dr. Saifullah Idris, M.Ag., Dr. Yusra Jamali, M.Pd., Dr. Mashuri serta rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Doktor Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu per satu; atas kerjasama dalam komunikasi dan interaksi positif selama mengikuti perkuliahan.

Penulis berharap agar kritikan dan saran selalu diberikan kepada penulis untuk kesempurnaan disertasi ini. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah swt, semoga karya tulis ilmiah yang menjadi pemicu semangat bagi yang membacanya.

Banda Aceh, 14 Oktober 2022 M

18 Rabiul Awal 1444 H

Penulis,

**Muktar**



## ABSTRAK

Judul Disertasi : Transformasi Sistem Pendidikan Dayah  
MUDI Mesjid Raya  
Samalanga (Suatu Kajian Historis-  
Filosofis)

Penulis/ NIM : Muktar / 201002027

Promotor 1 : Prof. Dr. Warrul Walidin AK, MA

Promotor 2 : Prof. Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph.D

Kata Kunci : Transformasi, Pendidikan, Dayah MUDI

Secara umum dayah tradisional menganut pola pendidikan lama yang berkembang secara turun temurun dalam sistem pendidikan dayah. Kenyataan ini menjadikan dayah sulit untuk bangkit dalam menyahuti perkembangan zaman. Dayah MUDI salah satu dayah yang masih eksis dan bangkit untuk melakukan transformasi sistem pendidikan untuk menyahuti kebutuhan umat melalui pendidikan dayah. Judul penelitian ini Transformasi Sistem pendidikan Dayah MUDI Mesjid Raya (Suatu kajian historis filosofis). Metode penelitian yang digunakan berupa jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan sejarah. Subjek penelitian secara *purposif sampling* dimana yang diwawancarai hanya pimpinan Dayah MUDI Mesjid Raya, Ketua Yayasan Al-Aziziyah, Rektor IAI Al-Aziziyah, guru, santri, pengurus dayah, keluarga pimpinan dan tokoh-tokoh Dayah. Hasil penelitian rumusan masalah 1; landasan filosofis transformasi sistem pendidikan Dayah MUDI adalah karena beberapa tahapan. *Tahapan awal*, muncul Gejolak internal dayah di era kepemimpinan Abon Aziz; *pertama*, santri keluar dari dayah secara diam-diam. *Kedua*, salah satu santri di izinkan kuliah ke Banda Aceh. *Ketiga*, Abu MUDI tidak diizinkan kuliah ke Banda Aceh. *Tahapan kedua*, Sikap dan pertimbangan perubahan di era Abu MUDI; *Pertama*, Tidak mampu mengendalikan santri yang keluar dayah. *Kedua*, khawatir akan rusak hubungan guru dan murid. *Ketiga*, ijazah sudah menjadi

kebutuhan masyarakat. *Keempat*, kemungkinan dayah akan mati. *Tahapan ketiga*, kebijakan perubahan di era Abu MUDI; *Pertama*, mengizinkan lanjut kuliah di luar dayah. *Kedua*, mengizinkan dan mendukung santri menjadi pejabat pemerintah. *Ketiga*, mendirikan perguruan tinggi di dayah. *Kempat*, eksistensi dayah terjaga.

Rumusan masalah 2. Upaya transformasi komponen-komponen dayah MUDI Masjid Raya telah melakukan perubahan pada bagian-bagian tertentu, namun belum meliputi semua unsur. Kendati pembenahan sangat perlu dilakukan, transformasi Dayah MUDI Masjid Raya berprinsip *Almuhafadhatu alal kadim shalih, wal akhdhu bil jadidi al-ashlah*.

Rumusan masalah 3. Tantangan yang dihadapi Dayah MUDI Masjid Raya eksternal berupa *General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, Certificate Oriented* dan internal berupa *knowledge oriented, learning methods, professionalism, cost of education*.

Rumusan masalah 4. Pola pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya terlihat dari gaya kepemimpinannya dan ciri-ciri kepemimpinannya mengikuti pola salafiyah dengan gaya kepemimpinan transformatif dan berupaya membentuk santri produktif.

## الملخص

عنوان الرسالة : تطور نظام التعليم بزواية "معهد علوم الدينية الإسلامية"  
مسجد رايا سامالانجا (Mesjid Raya Samalanga)  
(دراسة تاريخية فلسفية)

المؤلف / رقم القيد : مختار

الإشراف : 1. الأستاذ الدكتور وروال الولدين, أ.ك.، ماجستير

2. الأستاذ الدكتور غوناوان عدنان ماجستير دكتوراه

الكلمات المفتاحية : تطور, نظام, التعليم, بزواية معهد علوم الدينية  
الإسلامية

بشكل عام، تلتزم الزاوية التقليدية بنمط التعليم القديم الذي تطور من جيل إلى جيل في نظام تعليم الزاوية. هذه الحقيقة تجعل من الصعب عليها النهوض استجابة للعصر. يعتبر معهد علوم الدينية الإسلامية إحدى المعاهد التي لا تزال تتمسك وتنهض لتطوير نظام التعليم لتلبية احتياجات المجتمع إلى تعليم الزاوية. ويكون عنوان الدراسة تطور نظام التعليم بزواية "معهد علوم الدينية الإسلامية" مسجد رايا (دراسة تاريخية فلسفية). ومنهج البحث المعتمد هو بحث كفي وصفي بالمدخل التاريخي. تم اختيار موضوعات البحث عن طريق أخذ عينات هادفة، حيث تم إجراء مقابلات كل من مدير الزاوية، رئيس مؤسسة العزيزية، مدير معهد العزيزية للديانة الإسلامية (IAI Al-Aziziyah) معلمين، طلبة، مدبري شؤون الزاوية، عائلة المدير ووجهاء الزاوية. نتيجة الدراسة : مشكلة الدراسة الأولى : يتكون الأساس الفلسفي لتغيير نظام التعليم في زاوية "معهد علوم الدينية الإسلامية" من عدة مراحل. المرحلة الأولى، بروز التحولات الداخلية



في عهد رئاسة أبي عبد العزيز وهي 1. خرج التلاميذ من الزاوية سرًا، 2. إذن أحد الطلبة دخول الجامعة في بندا أتشيه، 3. لم يسمح لأبي مودي بأن يلتحق بالجامعة في بندا أتشيه. المرحلة الثانية : الموقف وسبب التحول في عهد أبي مودي: 1. لا تستطيع الزاوية التحكم على الطلاب الذين قرروا الخروج من الزاوية، 2. اجتناب فساد علاقة الشيخ والطالب، 3. الشهادة من حوائج الحياة الاجتماعية، 4. خوف تعطيل الزاوية. المرحلة الثالثة : قرار التحول في عهد أبي مودي : 1. إذن وصال الدراسة خارج الزاوية، 2. إذن ودعم خريجين ليصبحوا مسؤولا حكوميًا، 3. تأسيس الجامعة التابعة للزاوية، 4. محافظة استمرارية الزاوية. مشكلة الدراسة الثانية : أدت الجهود المبذولة لتحويل مكونات زاوية " معهد علوم الدينية الإسلامية بمسجد رايا" إلى إجراء تغييرات على أجزاء معينة، ولكنها لم تغطي جميع العناصر. على الرغم من الحاجة الماسة إلى التحسينات. ويقوم عملية تطوير الزاوية على أساس "المحافظة على القديم الصالح والأخذ بالجديد الأصح". مشكلة الدراسة الثالثة : التحديات التي تواجهها الزاوية من الخارج في شكل معرفة عامة، وانعدام روح الاستفسار، وشهادة التوجه، التحديات الداخلية تتمثل في شكل التوجه العلمي وأساليب التعلم، والاحترافية، وتكلفة التعلم. مشكلة الدراسة الرابعة : نمط التعليم في زاوية "معهد علوم الدينية الإسلامية بمسجد رايا" يظهر من خلال نموذج الرئاسة التابعة لنموذج تقليدي بأسلوب قيادة تطويرية ومحاولة انتاج الطلاب المنتجين.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيزي الإسلامية الحكومية. دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق



## ABSTRACT

Title : The Transformation of the Education system of  
MUDI Mesjid Raya Dayah in Samalanga (A  
Philosophical-Historical Study)

Author : Muktar

Reg. Number : 201002027

Promotor 1 : Prof. Dr. Warrul Walidin AK, MA

Promotor 2 : Prof. Dr. Gunawan Adnan, MA., Ph.D

Keywords : Transformation, Education, MUDI

Traditional *dayah* (Islamic boarding school) generally adheres to the old education pattern that has developed from one generation to another in the *dayah* education system. This situation has made it difficult for most *dayahs* to try responding to the advancement of times. The MUDI Dayah is one of the *dayahs* that still exists and has risen to transform the education system to meet the needs of the people through *dayah* education. The study of this thesis is entitled “The Transformation of the Education System of MUDI Mesjid Raya Dayah in Samalanga (A Philosophical-Historical Study)”. The study used a descriptive qualitative research method with a historical approach. The research subjects were selected through purposive sampling consisting of the leaders of the MUDI Mesjid Raya Dayah, the Head of the Al-Aziziyah Foundation, the Chancellor of IAI Al-Aziziyah, teachers, students, *dayah* administrators, leaders’ families, and *dayah* figures. The results of the study showed that the philosophical foundation for the transformation of the MUDI Dayah education system has occurred in several stages. In the first stage, there was an internal turmoil emerging within the *dayah* in the era of Abon Aziz’s leadership, including first, the students left the *dayah* quietly; second, one of the students was allowed to study in Banda Aceh; and third, Abu MUDI was not allowed to study in Banda Aceh. In the second stage, there were changes of attitudes and considerations in the Abu

MUDI era, including first, being unable to control students who left the *dayah*; second, worrying about the damage to the teacher-student relationship; third, diplomas becoming a community need; and fourth, the possibility that the *dayah* will die. In the third stage, there were changes of policy in the Abu MUDI era, including first, allowing students to continue their studies outside the *dayah*; second, allowing and supporting students to become government officials; third, establishing a university in the *dayah*; and fourth, maintaining the existence of the *dayah*. In regard to the efforts to transform the MUDI Mesjid Raya *dayah* components, several changes have been made to certain parts; however, all elements are not yet covered. Although improvements are urgently needed, the transformation of the MUDI Mesjid Raya Dayah is based on the principle of *Almuhafadhatu alal kadim shalih, wal akhdhu bil jadidi al-ashlah*. In terms of the challenges faced by MUDI Mesjid Raya Dayah, the *dayah* encountered external issues such as general knowledge, lack of spirit of inquiry, certificate oriented, and internal issues such as knowledge oriented, learning methods, professionalism, and cost of education. Further, in relation to the pattern of education, MUDI Mesjid Raya Dayah has the leadership style and leadership characteristics following the *salafiyah* pattern with a transformative leadership style and also trying to develop productive students.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> TRANSLATED BY THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER AR-RANIRY  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH Ref. No.:  
Un.08/P2B/TJ.Bi/177/VIII/2021 Dated: August 30, 2022



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN PROMOTOR .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN TERTUTUP .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN TERBUKA .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PENGUJI .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I :PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Operasional .....	10
F. Hasil Penelitian yang Relevan.....	12

### **BAB II : LANDASAN TEORITIS**

A. Sejarah Dayah Aceh Dan Perkembangannya .....	16
1. Sejarah lahirnya dayah .....	16
2. Jenjang Pendidikan Islam di Aceh.....	21
3. Geneologi pesantren dan dayah .....	26
4. Unsur-Unsur Lembaga Dayah.....	32
5. Komponen Pendidikan Dayah.....	39
B. Landasan Filosofis Transformasi Pendidikan.....	54
C. Transformasi Sistem Pendidikan Dayah.....	68
1. Teori Transformasi .....	69
2. Ruang Lingkup Transformasi Pendidikan.....	74
3. Ciri-ciri Pendidikan Transformatif.....	75
4. Langkah-Langkah Pendidikan Transformatif ....	78
B. Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Dayah .....	80
1. Ciri-Ciri Pendidikan Transformatif.....	81
2. Prinsip-prinsip Kepemimpinan Transformatif ...	84

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	89
B. Subjek Penelitian .....	90
C. Sumber Data.....	90
D. Instrumen Penelitian .....	91
E. Teknik Pengumpulan Data.....	92
F. Teknik Analisa Data.....	94
G. Teknik Penjamin dan Keabsahan Data .....	95

### **BAB IV : TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MESJID RAYA SAMALANGA**

A. Landasan Filosofis Transformasi Sistem Pendidikan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga.....	97
1. Gejolak Internal di Era Kepemimpinan Abon .....	98
2. Sikap dan Pertimbangan Perubahan di Era Abu ....	103
3. Kebijakan Perubahan di Era Abu Mudi.....	110
B. Upaya Transformasi Komponen-Komponen Pendidikan Dayah MUDI Mesjid Raya	
1. Sistem Kelembagaan Dayah MUDI.....	119
2. Kurikulum Dayah MUDI Mesjid Raya .....	128
3. Sistem Pengawasan Dayah MUDI Mesjid Raya	141
4. Sistem Tata Sarana dan Prasarana Dayah MUDI	146
5. Komponen Dasar dan Komponen Perubahan ...	152
C. Tantangan Dayah MUDI Dalam Transformasi	
1. Faktor Internal .....	159
2. Faktor Eksternal.....	163
D. Pola dan Gaya Pendidikan Ideal Dayah MUDI .....	166
1. Pola Pendidikan Dayah Salafiyah .....	166
2. Gaya Pendidikan Dayah dan Pengembangannya	169
E. Kongklusi dan Grand Teori.....	204
F. Peta Transformasi Pendidikan Dayah MUDI .....	211
G. <i>Novelty</i> Penelitian.....	212

### **BAB VI: PENUTUP**

Kesimpulan.....	214
Saran-saran .....	215

<b>DAFTAR PUSRAKA .....</b>	<b>217</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>.....</b>
----------------------	--------------





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dayah adalah lembaga pendidikan yang berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (tradisional).<sup>1</sup>Dayah merupakan lembaga pendidikan yang tertua di Aceh.<sup>2</sup> Dayah dalam perjuangannya terlihat memiliki pengaruh kuat dalam masyarakat Aceh di bidang pendidikan agama Islam. Dayah dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pengajaran dan pendidikan yang kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, pengajaran ulama dalam bidang tauhid, fiqh, tasawuf, dan tafsir sebagai penunjang ilmu dasar dayah serta seluruh disiplin ilmu penguasaan bahasa Arab.

Lembaga pendidikan Islam tradisional bukan hanya dikenal di Aceh, tapi juga hampir di seluruh nusantara, walaupun dengan sebutan yang berbeda. Lembaga pendidikan Islam tradisional di nusantara memiliki orientasi yang sama tapi dengan nama yang berbeda-beda, di Aceh dinamakan Dayah, daerah Minangkabau dinamakan surau, di Pattani (Thailand) dan juga di Malaysia dayah diistilahkan dengan Pondok.<sup>3</sup>

Bila dikaji secara cermat terlihat lembaga pendidikan dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempertahankan tradisi lama yang sangat kuat dalam mewarisi pengembangan ilmu agama dari masa ke masa tanpa batas periodenya. Lembaga pendidikan tradisional lebih menekankan pada aspek syariat dan tasawuf atau pada pemahaman Islam murni yang dipraktekkan oleh ulama-ulama

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/tradisional>.

<sup>2</sup> Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Aceh*, (Banda Aceh: PeNA, 2013) hlm. 41

<sup>3</sup> Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan ...*, hlm. 41

terdahulu.<sup>4</sup> Lembaga pendidikan dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan Islam di nusantara. Dayah tidak pernah berhenti dalam upaya mencerdaskan umat dengan gaya dan tradisi yang telah ada secara turun-temurun.

Dunia semakin maju, teknologi semakin berkembang dan arus globalisasi pun semakin memuncak. Dalam menghadapi perkembangan tersebut dunia pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menemukan solusi menghadapi perkembangan zaman. Lembaga pendidikan umum dalam membentuk keseimbangan tersebut berjalan dengan menerapkan pola-pola modern<sup>5</sup> serta strategi dan metode yang terus berkembang seiring majunya perkembangan ilmu pengetahuan. Sementara pendidikan dayah tradisional masih berjalan dengan gaya dan pola lama secara natural yang sulit mengikuti *trend* teknologi yang semakin canggih. Karena itu tidak jarang lembaga pendidikan dayah terhenti seiring meninggalnya pimpinan itu sendiri.

Salah satu dayah tradisional yang masih eksis sampai sekarang adalah Dayah Makhadal Ulum Diniyah Islamiyah (MUDI) beralamat di Gampong Mideun Jok, Kemukiman Masjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Dayah MUDI Masjid Raya merupakan salah satu dayah tertua<sup>6</sup> di Aceh saat ini menerima santri dari berbagai wilayah di Aceh dan daerah-daerah lain di pulau Sumatera, bahkan beberapa santri dari luar negeri. Lembaga pendidikan tradisional ini dengan segala keunikannya

---

<sup>4</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Logos; Jakarta, 1999), hlm, 107.

<sup>5</sup>Husmiaty Hasyim, *Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 60

<sup>6</sup>Silahuddin, *Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh*, (Jurnal MUDARRISUNA, Volume 5, Nomor 2, Desember 2015), Hlm. 379

masih dapat dipertahankan kekhasannya<sup>7</sup> sebagai pendidikan tradisional yang berpegang teguh pada tradisi lamanya.

Nama Masjid Raya adalah sebutan untuk nama sebuah masjid yang berada di tengah lokasi dayah. Masjid ini didirikan oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1607-1636 Masehi.<sup>8</sup> Berawal dari majlis ta'lim bagi masyarakat kemasjidan untuk melaksanakan shalat Jum'at yang datang lebih awal satu hari sebelum pelaksanaan shalat Jum'at di masjid tersebut. Pengajian yang berlangsung dalam waktu yang lama, kemudian di bentuk balai pengajian sebagaimana layaknya balai pengajian saat sekarang. Perkembangan balai pengajian juga semakin maju karena ramai ahli Jum'at yang datang dari semua wilayah kemasjidan Masjid Raya. Inilah cikal bakal lahirnya dayah Masjid Raya yang sekarang lebih dikenal dengan dayah MUDI Masjid Raya.

Sejarah disematkan masjid tersebut sebagai masjid raya adalah karena masjid itu termasuk masjid terbesar di wilayah Samalanga dan masjid kedua yang dibangun sesudah Masjid Baiturrahman di Banda Aceh. Masjid ini juga tidak diberi nama khusus oleh pendiri *Poteumeuruhom* (almarhum) *Meukuta Alam* (Mahkota Alam) Sultan Iskandar Muda.<sup>9</sup> Alasan lain masjid ini dinamakan masjid raya juga karena luasnya wilayah kemasjidan tersebut dari sungai perbatasan Kecamatan Peudada dan Peulimbang (*Krueng Bugeng*) dan sungai di wilayah Ulim Kabupaten Pidie Jaya (*Krueng Ulim Tutue Ara*).<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Hasbi Amiruddin, *Aceh dan Serambi Mekkah*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2006), hlm.25.

<sup>8</sup> Tim Penulis, *Profil Dayah MUDI Masjid Raya*, hlm. 2

<sup>9</sup>Zainal Abidin, *Buku Putih*, (Ikhwanus Shafa: Jakarta Timur, 2016), hlm. 3-4

<sup>10</sup>Sultanah Safiatuddin, *Sarakata Samalanga*, dalam M. Adli Abdullah, *Sejarah Tun Seri Lanang Dalam Kerajaan Aceh dan Perannya Menguat Kuasa Adat Aceh*, Disertasi di Universitas Sains Malaysia, hlm. 126 Tidak Diterbitkan.

Kendatipun Dayah MUDI merupakan dayah tradisional, namun dayah telah melakukan banyak pembaharuan pendidikan dilakukan. Tawaran program *muadalah* dari bidang pendidikan pesantren juga diikuti sebagai legalitas jenjang pendidikan. Jenjang *Muadalah* meliputi tingkat *Wustha* (setingkat tsanawiyah), dan jenjang pendidikan tingkat *'Ulya* (setingkat Aliyah). Dayah MUDI juga membuka jenjang pendidikan tinggi non formal Makhad Aly sekaligus membuka perguruan tinggi di tengah-tengah dayah tradisional tersebut. Kebijakan ini telah menuai banyak kontroversi di kalangan masyarakat dan kalangan alumni maupun guru MUDI sendiri.

Dayah MUDI juga mempelajari pola-pola modern dan usaha merespons perubahan sosial yang semakin meningkat. Pembelajaran yang masih menggunakan sistem *halaqah* berusaha memperkenalkan media-media modern seperti belajar dengan menggunakan aplikasi Maktabah berupa kumpulan-kumpulan kitab seluruh cabang ilmu dalam mazhab yang empat dengan sistem digitalisasi. Kolaborasi kitab-kitab klasik dengan kitab-kitab kontemporer sebagai perbandingan hukum menjadi nuansa baru dalam keputusan suatu hukum agama, meskipun belum menyeluruh.<sup>11</sup> singkatnya, pendidikan dayah MUDI mulai menyerap pola modern namun belum secara utuh. Hal ini dilakukan untuk menjawab kekhawatiran masyarakat bahwa alumni dayah kurang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan untuk mengimbangi serta menguasai arus kemajuan globalisasi serta kesulitan memberi respons terhadap kemajuan dan perkembangan dunia sekarang.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Hasil obsevasi awal di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 20 Agustus 2021

<sup>12</sup>Husmiaty Hasyim, *Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 13, No. 1, 2015, hlm. 61



Perkembangan dunia yang semakin maju menuntut lembaga pendidikan dayah untuk membuka diri untuk mengikuti ke arah yang lebih maju. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dayah harus bergerak menuju proses transformasi pendidikan yang lebih maju yang mana dayah dilahirkan atas kesadaran kewajiban islamiah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan agama Islam, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum.<sup>13</sup> Dalam konteks pendidikan Islam di Aceh, dayah merupakan “bapak”nya ilmu, di mana dayah dilahirkan atas dasar kesadaran islamiah yaitu menyebar dan mengembangkan<sup>14</sup> ilmu keislaman dan pusat pengembangan agama Islam bagi masyarakat Aceh yang kemudian meluas ke seluruh nusantara. Lembaga inilah yang melahirkan banyak ulama<sup>15</sup> serta pendakwah selaku pembawa syiar Islam ke seluruh pelosok negeri.

Banyak ahli sejarah mengakui dayah merupakan kerangka sistem pendidikan Islam yang sangat modern sebelum penjajahan kolonial Belanda, seperti Sultan Iskandar Muda yang diakui tentang kemiliterannya juga termasuk tamatan dayah.<sup>16</sup> Namun dari banyaknya intervensi dari pihak jajahan tentang kurikulum dayah hanya belajar ilmu-ilmu ibadah semata. Dayah memiliki perjalanan sejarah sangat panjang dan mengundang para peneliti untuk mempelajari sejarah pendidikan tradisional. Orientalis Van den Berg, Snouck Hurgronje, dan Geertz yang sudah mengakui adanya

---

<sup>13</sup>Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Bumi Aksara, Jakarta, 1994) hlm. 176-177.

<sup>14</sup>Marzuki, “*Sejarah Dan Perubahan Pesantren di Aceh*”, Jurnal Millah, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011, hlm. 222

<sup>15</sup> Marzuki, “*Sejarah Dan Perubahan Pesantren...*”,

<sup>16</sup> Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Aceh*, (Yogyakarta: Polydoor, 2009), hlm. 104

pengaruh kuat dari dayah dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik, dan keagamaan.<sup>17</sup>

Terlepas dari segala keterbatasannya, dayah sejak masa kesultanan<sup>18</sup> telah mewarnai kehidupan masyarakat Islam dan menjadi satu-satunya tumpuan harapan umat dalam masalah keagamaan. Sebagai bukti dayah menjadi harapan utama dalam ilmu dasar keislaman adalah berkembang banyak model dayah dengan pola yang berbeda-beda. Sekarang dayah di Aceh terpola menjadi dayah salafiah<sup>19</sup>, dayah modern<sup>20</sup> dan kombinasi.<sup>21</sup> Pola pendidikan kombinasi yang dimaksud adalah pendidikan secepat dengan lembaga yang sama tapi dengan pengelolaan yang berbeda. Perkembangan tersebut muncul dari banyaknya harapan dan cita-cita luhur umat Islam di Aceh agar generasi Islam selain menguasai ilmu agama dengan baik juga mampu mengimbangi perkembangan zaman yang kian berkembang.

Beban yang harus dipikul oleh lembaga dayah jauh lebih kompleks di masa sekarang, di mana pada satu sisi harus menanggung beban akademik sebagai pusat pendidikan Islam yang menjadi rujukan masyarakat Islam di Aceh. Dengan beban tersebut

---

<sup>17</sup> Zamaksyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 2

<sup>18</sup> Hamdiah, *Tradisi dan Vitalisasi Dayah Kesempatan dan Tantangan* dalam *Didaktika*, Vol. VIII, No. 2, September 2007, hlm. 1

<sup>19</sup>Dayah salafiah adalah lembaga pendidikan yang menfokuskan diri pada penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam bahasa Arab klasik dan berbagai ilmu yang mendukungnya. Baca Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Bab I Pasal 1

<sup>20</sup>Dayah terpadu/modern yang menyelenggarakan program sekolah/madrasah mengikuti kurikulum sekolah/madrasah. Baca Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Bab VIII Pasal 35

<sup>21</sup>Barrulwalidin, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga*, (Tesis UINSU Prodi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, 2017) hlm. 3



akan melahirkan *agent of change* (agen perubahan). *Agent of change* akan melahirkan *agent of modernizations* (agen modernisasi).<sup>22</sup>Di sisi lain dayah juga harus mampu melakukan segala perubahan dan pengembangan diri secara mandiri dengan segala keterbatasan yang dimilikinya.

Geliat yang muncul dari keinginan ulama-ulama dan pemuka agama dalam menyahuti perkembangan zaman adalah sangat bervariasi, yaitu ada yang ingin langsung melakukan perubahan-perubahan dan ada juga yang belum mampu melakukan apa-apa. Maka dayah MUDI menyambut perubahan ini sebagai awal dari suatu kebangkitan dan kemajuan pendidikan dayah. Karena terus melakukan pembenahan-pembenahan dalam sistem pendidikan.

Model dan gaya perubahan yang dilakukan di dayah menurut perspektif pimpinan atau pengasuh dayah itu sendiri. Pengalaman dan wawasan serta latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seorang pimpinan menjadi dasar pemicu perubahan-perubahan sistem pendidikan dan tata pengelolaan dayah itu sendiri. Kebebasan dalam mengelola dayah ini yang membuat gaya pendidikan di dalamnya sangat bervariasi. Di satu sisi keleluasaan ini dianggap sangat mudah untuk menjalankan pendidikan di dayah namun di sisi lain keleluasaan ini melahirkan model dayah dalam mengelola pendidikan.

Terlepas dari status dayah tradisional dan ciri khasnya yang hanya mempelajari materi agama Islam, seiring dengan perkembangan zaman serta semakin pesatnya arus informasi yang telah mengalirkan corak kehidupan modern, dayah tradisional MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen telah melakukan perubahan serta pembaharuan dalam berbagai bidang. Perubahan itu muncul bukan hanya dalam bentuk ide tetapi juga pada bentuk fisik. Dalam bidang fisik misalnya terjadi perubahan

---

<sup>22</sup>Rachmat Tulah, *Upaya Pengembangan Sistem Pendidikan Aceh*, (Tesis pada Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), hlm. 6

dan pembaharuan sarana dan prasarana, sedangkan dalam bidang non fisik meliputi pembaharuan kurikulumnya, metode pembelajarannya, dan sistem pendidikannya.<sup>23</sup>

Kendatipun Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen telah berusaha keras melakukan transformasi (perubahan dan penyesuaian) sistem pendidikan dengan melakukan pembenahan-pembenahan namun masih mampu memperlihatkan eksistensinya sebagai dayah tradisional sebagai lembaga pendidikan Islam yang masih eksis di era modern saat ini. Sementara beberapa dayah tradisional lain masih mempertahankan ciri khas tradisionalnya, sehingga banyak tanggapan di berbagai pihak bahwa Dayah MUDI Masjid Raya bangkit untuk menebar pesona baru dari sebelumnya. Maka dari itu banyak pembaharuan pendidikan dari berbagai hal dari sejak awal masa kepemimpinan sekarang.

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut penulis ingin mengetahui filosofi transformasi sistem pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga serta mengetahui tantangan dalam transformasi tersebut. Penelitian ini berjudul *Transformasi Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga (Suatu Kajian Historis-Filosofis)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam disertasi ini adalah:

1. Bagaimana Landasan Filosofis transformasi pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.
2. Bagaimana upaya transformasi komponen-komponen Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.
3. Apa saja tantangan yang dihadapi Dayah MUDI dalam

---

<sup>23</sup> Hasil observasi awal di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 20 Agustus 2021

melakukan transformasi pendidikan

4. Bagaimana Pola dan gaya pendidikan ideal masa depan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam disertasi ini adalah:

1. Untuk mengetahui landasan filosofis transformasi pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya
2. Untuk mengetahui transformasi sistem pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya
3. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi Dayah MUDI dalam melakukan transformasi pendidikan
4. Untuk mengetahui pola dan gaya pendidikan ideal masa depan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan.

1. Kegunaan secara teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan intelektual mengenai transformasi sistem pendidikan dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Penelitian ini juga diharapkan akan mampu mendorong upaya kerja sama para pimpinan-pimpinan dayah, pemerintah, dan masyarakat dalam mewujudkan sistem pendidikan dayah yang diharapkan bagi generasi ke depan untuk pendidikan dayah yang lebih berdaya saing tinggi, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan agama Islam bagi generasi Islam.

2. Kegunaan praktis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dan perbandingan bagi pendidikan dayah yang ada di Aceh dan khususnya bagi pengasuh dan Pembina dayah dapat melakukan

banyak perubahan terhadap pendidikan dayah Aceh ke depan, serta melakukan pengembangan pendidikan agama Islam secara komprehensif dalam bingkai dayah Aceh. Transformasi dayah MUDI Masjid Raya Samalanga akan menjadi sebuah model khas pendidikan Dayah Aceh yang dapat diacu oleh dayah-dayah lain dalam melakukan pengembangannya masing-masing.

### **E. Definisi Operasional**

Demi menghindari bias makna dan pemahaman yang bergeser dari yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka dibutuhkan batas-batas pemahaman sebagai patokan dalam mengulas penelitian ini. Dengan demikian penulis memberikan pengertian secara harfiah serta pandangan para pakar dan maksud penulis dari variabel-variabel dalam judul *Transformasi Sistem Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga*.

#### **1. Transformasi Pendidikan**

Arti kata transformasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, dan fungsi)<sup>24</sup> maka pengertian transformasi pendidikan dapat diartikan menciptakan hal baru dalam sistem pendidikan yang memiliki unsur-unsur tujuan, sasaran pendidikan, jenjang, kurikulum, dan evaluasi.<sup>25</sup> transformasi pendidikan lebih populer dengan istilah pedagogik transformatif dan pendidikan transformatif. Ketiga istilah di atas mempunyai tujuan dan ranah yang sama. Secara umum perubahan sosial dalam bidang pendidikan harus disikapi dengan unsur pelengkap yang mampu merespons dinamika unsur perubahan secara cepat dan tepat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1728

<sup>25</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial; Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2002), hlm. 21.

<sup>26</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial; Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2002), hlm. 284



Transformasi pendidikan yang penulis maksud adalah perubahan-perubahan di bidang pendidikan yang meliputi pola pikir, langkah-langkah dan pelaksanaan yang sudah dilakukan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

## 2. Sistem pendidikan

Pengertian kata “sistem” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas,<sup>27</sup> sistem artinya cara.<sup>28</sup> Menurut para ahli, Ludwig von Bertalanffy, sistem adalah sekumpulan unsur yang saling terikat antar satu sama lain dalam suatu relasi di antara hubungan unsur tersebut dengan lingkungannya.<sup>29</sup> Sedangkan sistem menurut Anatol Rapoport sistem adalah sekumpulan elemen yang saling berhubungan untuk mencapai suatu tujuan.<sup>30</sup>

Sistem pendidikan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah rangkaian unsur-unsur pendidikan yang terikat antara satu sama lain untuk mengikat relasi pendidikan yang dijalankan di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dalam transformasi sistem pendidikan.

## 3. Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

Dayah MUDI merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional. Lembaga pendidikan adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan

---

<sup>27</sup> <https://kbbi.web.id/sistem-atau-sistem>

<sup>28</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1477

<sup>29</sup> <https://www.kompas.com/skola/read/2021/08/02/131754769/sistem-pengertian-para-ahli-karakteristik-elemen-dan-jenisnya>, diunduh 4 Oktober 2022

<sup>30</sup>Umi Arifah, “Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Islam Multistakeholder Pendidikan,” [Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial](#) | Cakrawala. Vol.1.No.1.2017.)

suatu usaha.<sup>31</sup> Perubahan lembaga pendidikan ini menurut Cece Wijaya dapat dilukiskan sebagai perubahan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang sedang berjalan.<sup>32</sup>

Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad Al Toumy Al Syaebani adalah proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat sekitar melalui interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut.<sup>33</sup> Muhammad Hasbi Amiruddin Mendefinisikan bahwa Dayah adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang tertua di Aceh.<sup>34</sup>

Jadi, yang penulis maksud dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah lembaga pendidikan Islam atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah perilaku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang dinamakan dayah MUDI Kemukiman Masjid Raya Kecamatan Samalanga.

## **F. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Mengukur unsur kesamaan dengan kajian-kajian sebelumnya dengan yang penulis kaji ini sangat penting secara akademik. Kejujuran ilmiah akan terbukti dengan menampilkan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai pembandingnya.

*Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh*, (Silahuddin, 2015). Jurnal ini mengkaji tentang bagaimana budaya-

---

<sup>31</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 839

<sup>32</sup> Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial, Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 38

<sup>33</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al Syaebani, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 57

<sup>34</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Aceh*, (Banda Aceh: PeNA, 2013) hlm. 41



budaya dalam memberi pendapat di Dayah Salafiyah, Budaya pengembangan keilmuan di Dayah Salafiyah, Budaya belajar di Dayah Salafiyah. Lokasi penelitian di dayah Salafiyah Aceh Besar. Penelitian ini lebih fokus kepada budaya lama yang sudah berkembang dan bagaimana budaya sekarang yang sedang berjalan. Metode yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat fenomenologis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya akademik di dayah belum berkembang seperti kebebasan memberi pendapat, budaya pengembangan keilmuan, penelitian serta metode penyampaian dan publikasi karya ilmiah. Ada beberapa cara menumbuhkan sistem akademik di dayah, antara lain meningkatkan sarana dan prasarana serta kualitas pelayanan pendidikan. Optimalisasi fungsi organisasi dayah sebagai wahana menumbuhkembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik santri.<sup>35</sup>

*Pesantren, Transformasi Sosial Dan Kebangkitan Intelektualisme Islam*, (Mahmudin Sudi). Artikel ini mengkaji tentang kapan nilai sosial dan intelektualitas bermunculan. Jurnal ini lebih mengkaji kepada unsur eksternal dari pesantren itu sendiri. Kajiannya difokuskan kepada dampak dari transformasi sosial hingga bagaimana intelektualisme Islam hadir.

Hasil penelitiannya adalah pengajaran yang diberikan masih terikat dengan dengan kuat pada ide, gagasan, pemikiran pada abad pertengahan. Lembaga pendidikan pesantren merupakan pembawa peran sebagai proses lanjutan pendidikan nasional. Fatwa-fatwa ulama yang dikeluarkan telah mampu melegitimasi kebijakan pemerintah dalam melaksanakan berbagai pembangunan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Silahuddin, *Transformasi Budaya Pendidikan Dayah di Aceh*, (Jurnal MUDARRISUNA, Volume V, Nomor 2, Desember 2015)

<sup>36</sup> Mahmudin Sudi, *Transformasi Sosial Dan Kebangkitan Intelektualisme Islam*, (Misykat Al-Anwar, Vol. 27, No. 1. Juni 2016)

*Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh* (Marzuki, 2011). Penelitian ini mengkaji tentang perubahan dayah secara umum di Aceh dan tidak mengkaji pada dayah tertentu. Arah penelitian lebih melihat perjalanan sejarah dayah Aceh yang meliputi berbagai gejolak sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis.

Hasil penelitian ini menggambarkan dayah era penjajahan Belanda sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan serta barak bagi para pejuang. Setelah kemerdekaan lembaga ini menjadi referensi utama pendidikan Islam. Ternyata dayah telah banyak berubah baik secara fisik maupun non fisik. Juga banyak bimbingan ekstra kurikuler yang dilakukan yang dapat menggali potensi santri. Perubahan dayah sudah lama diindikasikan oleh orientalis Snouck Hurgronje bahwa perubahan terjadi secara halus dan pelan-pelan.<sup>37</sup>

Ahmad Syamsu Rizal, *Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern*. Penelitian ini lebih menyoroti kepada aspek-aspek corak lama dan corak modern beserta pola yang dibangun. Dalam penelitian ini juga menyinggung pola interaktif edukatif antara guru dan murid serta interaksi lingkungan pesantren.

Hasil penelitian ini adalah tentang realitas corak pendidikan model pesantren belakangan ini selama satu abad yaitu terjadi perubahan signifikan menyangkut tujuh aspek sistem pendidikan. Pesantren tidak mau tunduk pada teori-teori pendidikan modern yang dicurigai hanya akan merusak tatanan yang sudah berjalan baik. Hal ini berarti pesantren hanya mau mengambil sesuatu yang

---

<sup>37</sup> Marzuki, *Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh*, (Jurnal Millah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Malikussaleh Lhokseumawe-Aceh, Volumne XI, Nomor 1, Agustus 2011).

baru apabila hal tersebut lebih baik dan dapat mempertahankan tradisi yang telah terbukti.<sup>38</sup>

Syadidul Kahar, *Modernisasi Pendidikan Islam Di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga* (2021) penelitian ini mengacu kepada perkembangan yayasan dan langkah-langkah modernisasi yang dilakukan serta sistem pendidikan di dalamnya. Menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan sejarah.

Hasil penelitian ini adalah modernisasi yang terjadi pada pembelajaran dengan sistem klasikal, kurikulum yang menekankan pada ilmu alat dan sarana dan prasarana. Modernisasi telah muncul sejak masa kepemimpinan Abon Aziz, namun pada masa kepemimpinan Abu Mudi modernisasi berkembang dengan pesat dimulai dari tujuan pendidikan yang tegas dan jelas dan melakukan seleksi guru serta santri dengan ketat.<sup>39</sup>

Maka berdasarkan kajian terdahulu di atas, dapat dipahami bahwa tidak didapatkan unsur kesamaan antara kajian-kajian di atas dengan apa yang sedang penulis teliti. Namun ada juga sisi kesamaan antara yang sedang di teliti dengan yang sudah ada di bidang lokasi penelitian. Penulis mengkaji tentang filosofi transformasi Dayah MUDI dalam kajian sejarah. Dengan demikian secara jelas dapat dilihat sisi perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian yang sedang diteliti ini.

---

<sup>38</sup>Ahmad Syamsu Rizal, *Transformasi Corak Edukasi Dalam Sistem Pendidikan Pesantren, Dari Pola Tradisi Ke Pola Modern*, (Jurnal Ta'lim pada Academia, Voume IX , Nomor 2, 2011)

<sup>39</sup>Syadidul Kahar, *Modernisasi Pendidikan Islam Di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga*, (Desertasi Pada Program Studi Pendidikan Islam Universitas Isam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2021)

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Sejarah Dayah Aceh dan perkembangannya**

Pendidikan tertua di Indonesia adalah lembaga pendidikan tradisional yang dikenal dengan sebutan dayah.<sup>1</sup> Liku-liku dan tantangan dalam menjalankannya sangat beragam. Mulai dari faktor internal dan juga faktor eksternal. Dinamika pendidikan agama mendapat hambatan dan ujian bukan hanya di masa sekarang, namun jauh sebelumnya saat mula-mula perjuangan Nabi Muhammad Rasulullah SAW dalam membawa ajaran Islam. Bagaimana sebenarnya kiprah lembaga pendidikan tradisional dayah hadir di tengah masyarakat Aceh dan berkembang, maka secara lebih rinci berikut uraiannya.

##### **1. Sejarah lahirnya dayah**

Sejarah dayah di Aceh berpunca dari masuknya Islam di bumi Serambi Mekkah. Islam masuk ke Aceh berbeda pendapat para ahli sejarah. Tentang sejarah masuknya Islam ke Aceh pernah diadakan seminar di Medan pada tanggal 17-20 Maret 1963. Dalam seminar tersebut dipetik beberapa kesimpulan di antaranya; Islam masuk pertama di nusantara adalah di Aceh pada abad pertama hijrah (abad ke-7 sampai abad 8 M) langsung dari tanah Arab. Wilayah masuk Islam pertama adalah di pesisir Sumatera yaitu Aceh.<sup>2</sup> hal ini dibuktikan oleh sejarah Marco Polo yang singgah di Aceh pada tahun 1292 Masehi dan Ibnu Batuthah yang singgah di Pasai pada 1345 Masehi.<sup>3</sup>

Selain seminar yang diadakan di Medan, juga pernah

---

<sup>1</sup>M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Aceh*, (Banda Aceh: PeNA, 2013) hlm. 41

<sup>2</sup>A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1990), hlm. 3

<sup>3</sup> A. Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam; Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern*, (Medan; Perdana Publishing, 2016) hlm. 107



diadakan di Aceh Timur yang dihadiri oleh para pakar sejarah dari dalam dan luar negeri seperti Malaysia, Australia dan India pada tanggal 25-30 September 1980. Kesimpulan dari seminar tersebut di antaranya, pertama Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah, yaitu ke pesisir utara Pulau Sumatera (Aceh). *Kedua*, Daerah yang pertama masuk Islam adalah Peureulak Aceh Timur. Kemudian dari Peureulak perluasan ke Tamiang, Pase, ke Lingga, Lamuri, Pidie dan lintas barat. *Ketiga*, Kerajaan Islam yang pertama berdiri di kepulauan Nusantara, yaitu Kerajaan Islam Peureulak (Aceh) dalam tahun 225 H (840 M). *Keempat*, Ilmu sejarah termasuk dalam kategori "ilmu sosial". Karena itu kesimpulan-kesimpulan ini haruslah dianggap sementara, yaitu sementara sebelum didapati penemuan-penemuan yang lebih baru, yang berdasarkan dokumen-dokumen akurat.<sup>4</sup>

Terdapat tiga versi sejarah tentang daerah mana di Aceh yang lebih dulu masuknya Islam. Husaini Ibrahim menyebutkan bahwa sejarah membuktikan Islam masuk ke Peureulak pada abad ke-9 Masehi. Hasil seminar di Rantau Kuala Simpang 1980 yang memutuskan bahwa Peureulak sebagai daerah pertama masuk Islam.<sup>5</sup> Samudra Pasai masuk Islam pada abad ke-13 Masehi. Dalam literatur sejarah nama samudra Pasai muncul pada akhir abad ke-13 Masehi dan jayanya pada abad ke-14 Masehi.<sup>6</sup> Penemuan terbaru penelitian Husaini Ibrahim tentang daerah mula masuk Islam di Aceh adalah Kampung Pande sebelum abad ke-9 Masehi. Ahli sejarah membuktikan penemuan batu-batu nisan oleh ahli arkeologi yang dapat meyakini bahwa Islam masuk di sana sebelum abad ke-9 Masehi. Selain itu seorang ahli arkeologi asal Inggris, Edmund Edwards Mc Kinnon yang lebih 30 tahun mengenal Aceh, pernyataannya pernah dimuat pada surat kabar Analisa yang terbit

---

<sup>4</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam*, ..., hlm. 6

<sup>5</sup> Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam ke Aceh; Analisis Arkeologi dan Sumbangannya pada Nusantara*, (Banda Aceh; Aceh Multivision, 2014), hlm. 83

<sup>6</sup>Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam...*, hlm. 85

31 Desember 2008, menyatakan bahwa Aceh telah mengenal Islam sejak 100 tahun sebelum Islam masuk ke Samudra Pasai. Juga surat kabar dari Prancis yang memberitakan Raja Sulaiman sebagai Raja pada kerajaan Lamreh (Lamuri) yang wafat pada tahun 1211 Masehi.<sup>7</sup>

Dari berbagai pendapat para pakar sejarah tentang masuk dan di mana tempatnya Islam pertama kali di nusantara yang akurat adalah di ujung barat pesisir Pulau yaitu Aceh. Dan kerajaan Islam pertama kali di Nusantara adalah Aceh. Sementara di daerah mana di Aceh yang pertama masuk Islam tentunya banyak versi pandangan ahli sejarah, karena bukti sejarah yang mereka temukan sangat beragam pula.

Setelah Islam membumi di “Serambi Mekkah” maka kerajaan Aceh mulai menyebarkan pendidikan agama bagi masyarakat dan kalangan-kalangan bangsawan dengan damai tanpa perang. Bagi ahli sejarah yang berpendapat Islam masuk pertama di Peureulak, maka di Kerajaan Peureulak tersebutlah mulai dilakukan penyiaran dan bimbingan agama Islam oleh pedagang-pedagang dari Kambey Gujarat India yang mendarat pada tahun 800 Masehi/173 Hijriah.<sup>8</sup>

Sementara bagi ahli sejarah yang meyakini Islam masuk pertama di Pasai, maka penyebaran agama Islam pertama kali adalah di Pasai oleh kesultanan Samudera Pasai Sulthan Malik Al-Shalih (1264-1513), di mana hal ini tetap berlanjut dan dikembangkan oleh Kesultanan Aceh Darussalam (1507-1912).<sup>9</sup> Dari kedua wilayah studi Islam pendidikan Agama Islam menyebar ke daerah-daerah seluruh Indonesia. Penyebaran ini didukung oleh hubungan

---

<sup>7</sup>Husaini Ibrahim, *Awal Masuknya Islam...*, hlm. 88

<sup>8</sup> A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam ...*, hlm. 7

<sup>9</sup> A. Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam; Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern*, (Medan; Perdana Publishing, 2016) hlm. 108



intelektual yang terjadi antara guru dan murid di pusat-pusat studi Islam di wilayah kesultanan di Indonesia. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya pengaruh Arab dan Persia pada kerajaan Samudera Pasai meskipun kebanyakan pendatang ke Pasai pada saat itu dari India.<sup>10</sup> Selain disebabkan oleh jalur strategis perjalanan laut pada masa itu, juga pengaruh konflik politik di di Timur Tengah yang menyebabkan banyak ulama-ulama berpecah ke negara-negara muslim lain.

Kekacauan politik di wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah (750-1258) menyebabkan kebanyakan ulama Sunni dan sufi dari Persia pindah ke daerah-daerah Muslim yang baru diislamkan, termasuk Kesultanan Pasai untuk mencari perlindungan dan sekaligus mengajarkan mazhab Sunni. Hal ini terjadi pada akhir abad ketiga belas. Di antara ulama yang mendapat perlindungan (patronase) sultan ketika itu adalah Amir Said Al-Syirazy yang berasal dari Syiraz kemudian beliau diangkat menjabat sebagai guru agama dan Taj al-Din al-Isfahaniy, yang diangkat sebagai *Qadhi al-Qudhat* (hakim agung) di Kesultanan Pasai berasal dari Isfahan yang berkebangsaan Persia. Kerajaan Pasai juga memiliki seorang guru agama yang berasal dari Delhi India<sup>11</sup> yaitu Abdullah ibn Muhammad (W. 1407 M). Di antara guru agama tersebut diketahui ada yang berasal dari keluarga Khalifah al-Mustanshir al-Abbasiy (1226-1243), yang bernama Amir Muhammad Ibn Abdul Al-Qadir.<sup>12</sup> Beliau meninggal di Pasai pada tanggal 23 Rajab 822 H/ 15 Agustus 1419 M berdekatan dengan makam Malik Al-Shalih.

---

<sup>10</sup> M. Atho Mudzhar, *Fatwas Of The Council Of Indonesiqan Ulama: A Study Of Islamic Legal Thought In Indonesia 1975-1988*, dalam A. Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam; Dalam Teori dan Praktek Sejak Periode Klasik Hingga Modern*, (Medan; Perdana Publishing, 2016) hlm.109

<sup>11</sup> Zainal Abidin Ahmad, *Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*, Ilmu Politik Islam V, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 436

<sup>12</sup> Ismail Jakub, *Sejarah Islam di Indonesia*, (Jakarta; Penerbit Wijaya Jakarta, Tanpa Tahun, hlm. 24

Kendati pun pendatang yang membawa agama Islam di Aceh dari India dan Persia berbeda asal mulanya, namun mereka membawa ajaran yang sama dan mazhab yang sama pula yaitu beritikad Ahlussunnah wal jamaah sebagaimana amalan kebanyakan masyarakat Aceh hari ini. Ulama yang datang dari berbagai daerah tentunya menyiarkan dan mengembangkan pendidikan Islam sesuai dengan daerahnya masing-masing. Besar kemungkinan dalam mengajarkan pendidikan Islam menggunakan sistem pendidikan yang pernah dikenal di negerinya masing-masing. Ulama yang berasal dari Persia memperkenalkan dan memusatkan pendidikannya pada *meunasah* dan *Dayah*. *Meunasah* berasal dari bahasa Arab: Madrasah. *Dayah* berasal dari bahasa Arab; *Zawiyah*. Sedangkan guru agama yang berasal dari India memperkenalkan institusinya dengan istilah Rangkang. Istilah Rangkang merupakan bahasa dari India bukan dari bahasa Arab.<sup>13</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa sumbangan pendidikan dan coraknya telah mewarnai pendidikan Islam di Aceh sampai saat ini, di mana Istilah *Zawiyah*<sup>14</sup>, *meunasah*, dan *rangkang* menjadi rangkaian khas daerah Aceh dalam struktur keagamaan terkait peran tokoh pembawa agama Islam masa lampau.

Menurut Teungku Sulaiman Jalil (1985) yang tertulis dalam buku Muhammad AR, kemudian dipopulerkan oleh Zulfikar Ali Buto Siregar dalam Disertasinya yaitu menyebutkan bahwa perkataan *Dayah* berasal dari bahasa Arab, yaitu *zāwiyah* yang diartikan dalam bahasa Melayu sudut. Akan tetapi menurut pertumbuhan dialek sedemikian rupa, dikarenakan bahasa Aceh asli tidak mempunyai huruf “Z”. Kemudian kata-kata yang masuk dalam

---

<sup>13</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Cet. II, (Jakarta; LP3S, 1994) hlm. 21 dalam A. Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 110.

<sup>14</sup> *zāwiyah*, yang berarti pojok, sudut, bagian dari satu tempat/pembangunan. Louis Makloef, *Al-Munjid Fil al-Lugah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1987), hlm. 312

bahasa Aceh yang huruf awalnya Z mereka mengucapkan dengan huruf yang mendekati yang kadang-kadang jadi huruf J dan adakalanya menjadi huruf D yang selanjutnya mempengaruhi dialek *zāwiyah* menjadi Dayah.<sup>15</sup>

Muhammad Hasbi Amiruddin Mendefinisikan Dayah merupakan lembaga pendidikan tertua di Aceh. Lembaga pendidikan semacam Dayah di Jawa dikenal dengan sebutan Pesantren, di Padang Dayah diqiyas sebagai Surau, di Malaysia dan Pattani (Thailand) Dayah diistilahkan dengan Pondok.<sup>16</sup>

## 2. Jenjang pendidikan Islam di Aceh

Institusi pendidikan Islam di Aceh memiliki beberapa jenjang, sejak dari kelas rendah sampai kelas tinggi. *Madratul ula* (pendidikan dirumah) merupakan wadah pendidikan pertama bagi anak-anak di Aceh. Setelah dianggap mapan dasar-dasar Al-Qur'an di rumah bersama orang tua, barulah anak-anak diantar untuk menuntut ilmu di jenjang berikutnya. Jenjang *Meunasah*, jenjang *rangkang*, jenjang *dayah*.

### a. *Meunasah*

*Meunasah* diakui dari bahasa Arab *Madrasah*. Kala itu merupakan lembaga pendidikan Islam formal pertama di Kesultanan Pasai, meskipun hari ini pendidikan *meunasah*, *dayah* masuk dalam kategori pendidikan nonformal. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan pada tingkat rendah. Institusi *meunasah* ini dijumpai pada setiap kampung dalam wilayah Kesultanan Pasai. *Meunasah* menjadi syarat untuk mendirikan suatu kampung dalam wilayah kesultanan ini harus ada *meunasah*. Lembaga ini berada di bawah pimpinan seorang yang disebut *Imum Meunasah* atau sebutan *Teungku Imum*. Perlu diketahui bahwa kepemimpinan *Imum*

---

<sup>15</sup> Zulfikar Ali Buto Siregar, *Moderenisasi Dayah*, Disertasi Pascasarjana UIN Sumatera Utara, 2014, tidak diterbitkan, hlm. 22

<sup>16</sup> M. Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Aceh*, (Banda Aceh: PeNA, 2013) hlm. 41

Meunasah pada waktu itu mencakup sebagai pimpinan agama dan merangkap sebagai pimpinan adat yaitu wakil sultan pada tingkat kampung, seperti *keusyik* atau kepala desa sekarang. Konsekuensinya seorang *Imum Meunasah* haruslah selain seorang 'alim juga harus menguasai adat. Dari itu Meunasah mempunyai berbagai fungsi, yakni: sebagai tempat musyawarah warga kampung; tempat menyelesaikan persengketaan; lembaga pendidikan, tempat melaksanakan salat lima waktu, salat tarawih, salat Idul Fitri dan Idul Adha; tempat melaksanakan akad nikah, dan tempat anak-anak dan para tamu menginap.<sup>17</sup>

Pendidikan rendah yang disebut *meunasah* memiliki kurikulum meliputi pengajaran al-Qur'an, dasar-dasar pengetahuan agama dan bahasa Arab. Kitab-kitab yang dikaji pada *meunasah* dasar-dasar Al-Qur'an Bagdadiyah (*Qur'an Aleh Ba*) dan tahsin al-Qur'an, kitab Masail al-Muhtadi li Ikhwān al-Mubtadi, Bidāyat al-Mubtadi, Kitab Sharf, Kitab al-'Awāmil Bahkan kalau Imum Meunasah itu ternyata seorang lebih 'alim, maka kajiannya meliputi kitab Hasyiyyat al-Bajuriy, karya al-Bajuriy (w. 1277 H.) dan kitab Alfiyyah karya Ibnu Malik (w. 1274 M). Belajar kitab tata bahasa Arab seperti saraf dan nahwu sebagai pengantar untuk menuju pendidikan menengah. Sistem pengajaran pada *meunasah* ialah guru membaca kitab sambil menjelaskan maknanya dalam bahasa Melayu atau bahasa Aceh secara tekstual, kemudian guru meminta salah seorang murid untuk membaca ulang sambil memperbaiki kesalahan-kesalahan bacaan murid sebagai uji kemampuan dalam tiap pengajaran. Pendidikan *meunasah* hanya diikuti oleh murid laki-laki saja, sementara murid-murid perempuan belajar dengan isteri *Imum Meunasah* di rumahnya atau di rumah guru agama, dan mereka menginap di rumah guru agama tersebut. Dalam hal ini fungsi *Meunasah* adalah mempersiapkan murid-murid yang akan

---

<sup>17</sup> A. Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 110-111



melanjutkan pendidikannya pada tingkat menengah yaitu *rangkang*.<sup>18</sup>

#### b. Rangkang

Tingkatan pendidikan selanjutnya disebut dengan *Rangkang* yang menyelenggarakan pendidikan pada tingkat menengah sebagai kelanjutan dari *Meunasah*. Karena itu lembaga pendidikan ini tidak dijumpai pada setiap kampung, melainkan pada setiap wilayah kemukiman. Wilayah kemukiman terdiri dari beberapa kampung di bawah pimpinan seorang pejabat yang disebut Mukim. Biasanya satu kecamatan dibagi ke dalam empat wilayah kemukiman. Pejabat Mukim bukanlah pimpinan formal, melainkan sebagai koordinator dan lembaga ini sudah dikenal sejak zaman Kesultanan Pasai. Paling tidak setiap wilayah kemukiman mempunyai sebuah masjid. Pimpinan *Rangkang* disebut *Teungku Rangkang*. Kualifikasi *Teungku Rangkang* adalah seorang 'alim yang sudah menimba pendidikannya pada tingkat Dayah. Sesuai dengan jenjangnya, pada *Rangkang* diajarkan pengetahuan-pengetahuan agama Islam yang lebih tinggi dari *meunasah*.<sup>19</sup>

Kurikulum pendidikan pada tingkat *rangkang* meliputi pengetahuan agama Islam menggunakan kitab *Matan Wataqrib* karya Abu Syuja' yang wafat 1196 H. Juga menggunakan kitab *Al-Bajuri* yang wafat 1277 H, keduanya berbahasa Arab. Sementara untuk Ilmu Bahasa Arab menggunakan *Al-Jarumiyyah*, *Al-Kawakibu al-durriyah (Matammimah)* untuk ilmu *Nahwu*. Sementara untuk Ilmu Sarah mempelajari kitab *Dhammadun*. Sistem pembelajaran dengan memaknai dalam bahasa Melayu dan bahasa Aceh, kemudian meminta murid untuk mengulangi makna sambil membenarkan di mana ada kekeliruan. Murid-murid sebagian tidur di *rangkang* sebagian tidur di *meunasah*. Fungsi pendidikan *rangkang* untuk persiapan melanjutkan pendidikan ke tingkat

---

<sup>18</sup> Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 111

<sup>19</sup> Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 111



*dayah*.<sup>20</sup>

c. *Dayah*

Pada masa kerajaan Pasai, *dayah* merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi di Aceh. Yang memimpin lembaga ini adalah seorang ulama besar yang disebut *Teungku Chik*. *Dayah* dijumpai di setiap daerah di mana seorang ulama besar berdomisili. *Dayah* menerima lulusan-lulusan Rangkang. Dengan demikian tidak jarang seorang lulusan Rangkang harus meninggalkan kampung halamannya (*meudagang*) untuk menuntut ilmu pada *Dayah* yang diinginkannya. Bahkan mereka harus tinggal bertahun-tahun di *dayah* untuk menjalani studinya. Di *dayah* mereka dididik untuk mandiri, seperti belajar memasak dan mencuci sendiri pakaiannya. Dengan demikian para murid akan tumbuh sikap kemandirian untuk bisa bertahan hidup tanpa bergantung dengan orang lain. *Dayah* mengajarkan pengetahuan-pengetahuan agama Islam yang tinggi, meliputi ilmu fiqh, ushul fiqh, tauhid, tafsir, hadis, balaghah dan manthiq. Demi kelancaran pendidikan dan pengajaran, *Teungku Chik* diperbantukan oleh murid-murid yang cerdas yang disebut *Teungku Rangkang*, asisten direkrut bergantung banyaknya murid di *dayah*.<sup>21</sup>

*Dayah* secara historis telah ada di Aceh sejak abad IX Masehi, demikian pendapat Tgk Muslim Ibrahim dalam tulisannya masyarakat yang adil dan bermartabat. Keberadaan *dayah* di Aceh telah ada bersamaan dengan masuknya Islam ke Aceh pada akhir masa kekhalifahan Usman bin Affan. Beberapa *Dayah* yang berkembang saat itu di antaranya; *Dayah Cot Kala*, *Dayah Kuta Karang*, *Dar as-Syariah Masjid Raya*, namun semua *Dayah* ini telah diobrak-abrik Belanda.<sup>22</sup> Pakar sejarah yang lain berpendapat bahwa

---

<sup>20</sup> Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 112

<sup>21</sup> Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 112

<sup>22</sup> <https://aceh.kemenag.go.id/artikel/647/sejarah-dayah>

Dayah Cot Kala Langsa yang didirikan pada abad ke-10 Masehi. Dayah inilah yang melahirkan banyak ulama di Aceh pada masa itu. Dengan demikian tersebarlah banyak dayah, seperti Seureule Aceh Besar (1012-1059 M) yang dipimpin oleh Syeikh Sirajuddin, Dayah Blang Pria Geudong Pase Aceh Utara (1232-1233 M) yang dipimpin oleh Tgk. Ja'kob, Dayah Batu Karang Tamiang dipimpin oleh Tgk. Ampon Tuan, Dayah Tanoh Abe Seulimum Aceh Besar (1823-1836 M), Dayah di Tiro Pidie (1781-1795 M) dan masih banyak dayah-dayah lain yang tumbuh dan berkembang sampai sekarang.<sup>23</sup>

Terjadi pasang surut perkembangan dayah pada masa penjajahan Belanda. Pada masa kesultanan Sultan Mahmud Syah 1873 M. ulama dan santri terlibat dalam mempertahankan tanah air dari serangan Belanda yang berusaha untuk menguasai Aceh. Kemudian setelah Aceh di kuasai Belanda ulama dan santri juga terus bangkit memerangi Belanda untuk membebaskan Aceh dari Penjajahan. Ulama yang terlibat dalam panglima perang di antaranya Tgk Syik di Tiro (Tgk Muhammad Saman), Tgk Syeikh Hamid Samalanga, Tengku Chik Haji Ismail anak Tengku Chik Pante Ya'kop (Pendiri Dayah Tgk Chik Pante Gelima), beliau syahid dalam peperangan melawan Belanda dalam mempertahankan Kuta Glee (sekarang menjadi kompleks Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliek Samalanga Bireuen), bersama dengan Tengku Chik Lueng Keubeue dan Tengku Syiek Kuta Glee (makam beliau dalam kompleks dayah Jamiah Al-Aziziyah).<sup>24</sup>

Kehadiran ulama dalam peperangan melawan penjajahan menumbuhkan semangat yang tinggi dalam berjihad melawan penjajahan. Hal ini merupakan salah satu penyebab kemunduran dayah dan ditambah lagi banyak ulama yang gugur dalam dalam

---

<sup>23</sup> Shabi A, dkk., *Biografi Ulama-Ulama Abad XX*, (Banda Aceh; Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Aceh, 2003), h. 19 dalam Muslim Thahiry, *Wacana Pemikiran Santri Dayah Aceh*, hlm. 153.

<sup>24</sup> <https://aceh.kemenag.go.id/artikel/647/sejarah-dayah>

pertempuran melawan Belanda.<sup>25</sup> Menurut Abdul Qadir Djailani dalam bukunya *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Samudera Pasai merupakan pusat pendidikan Islam pertama di Indonesia dan dari sini berkembang ke berbagai daerah lain di Indonesia, hingga sampai ke Pulau Jawa.<sup>26</sup>

Setelah perang dengan penjajah Belanda usai, dayah mengalami perkembangan, walaupun perkembangan yang terjadi pada waktu itu tidak begitu berarti, karena pada saat itu para Ulama Dayah disibukkan dengan perlawanan melawan penjajahan Jepang, serta kebijakan Jepang saat itu menerapkan kerja paksa serta mengabaikan sisi-sisi lain dalam kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan di dalamnya. Penjajahan Jepang jauh lebih berat dari penjajahan Belanda sebelumnya meski kurun waktu lebih lama. Beberapa hal tersebut membuat Dayah dalam kurun waktu 3,5 Tahun masih jalan di tempat. Pada masa kemerdekaan mulai tahun 1945 M, perkembangan Dayah sudah mulai bangkit membina kembali lembaga pendidikan dayah dari sisa-sisa penjajahan Belanda dan Jepang.<sup>27</sup>

### 3. Geneologi Pesantren Dan Dayah

Jika berpegang pada pendapat ahli sejarah yang mengatakan Islam masuk melalui Samudera Pasai, maka dapat dipahami bahwa Samudera Pasai merupakan pusat pendidikan Islam pertama di Indonesia dan dari sini berkembang ke berbagai daerah lain di Indonesia, hingga sampai ke Pulau Jawa. Demikian juga halnya, jika berpegang pada pandangan ahli sejarah Islam mulai masuk di Peureulak, maka kerajaan Peureulak merupakan pusat pendidikan

---

<sup>25</sup> Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah di Aceh*, (Tesis pada Program Doktorat pascasarjana IAIN Sumatera Utara, 2014), hlm. 7

<sup>26</sup> <https://aceh.kemenag.go.id/artikel/647/sejarah-dayah>

<sup>27</sup> <https://aceh.kemenag.go.id/artikel/647/sejarah-dayah>. Diunduh tanggal 21 Oktober 2022.

Islam pertama. Argumen ini tidak bertolak belakang sama sekali, karena bimbingan agama Islam berkembang pertama pada tempat di mana awal masuknya Islam. Kemudian baru berkembang sampai ke seluruh Aceh dan nusantara. Sederhananya dalam memahami fenomena perkembangan pendidikan agama Islam dan institusi terkait ilmu keislaman di nusantara adalah berawal dari Aceh.

Pulau Jawa punya hubungan keagamaan yang sangat kuat dengan kerajaan Samudera Pasai. Pakar Sejarah Islam A. Mukti Ali dalam bukunya mengungkapkan salah seorang Walisongo dikenal kelahiran Samudera Pasai adalah Syarif Hidayatullah. Beliau memulai karirnya sebagai guru agama di istana Sultan Trenggono, raja Demak, Setelah sekian lama belajar di Mekkah. Selain terkenal dengan kealimannya, beliau juga mampu berkarir sebagai militer dimulai ketika ia memimpin sepasukan tentara, yang dikirim oleh Sultan untuk mengusir Portugis dari Sunda Kelapa (Jakarta sekarang). Mendapat gelar kehormatan “Fatahillah” setelah sukses mengusir Portugis. Kesuksesan ini mengantarkan ia menjadi Sultan Banten, yang wilayahnya meliputi Jakarta dan Cirebon. Sultan Syarif Hidayatullah meninggalkan kegiatan politik setelah berusia tua dan kemudian mengundurkan diri ke Cirebon dan membangun sebuah perguruan agama (madrasah besar) di kaki Gunung Jati tempat ia mengajar dengan menggunakan sistem madrasah yang pernah dikenal di tanah kelahirannya Samudera Pasai.<sup>28</sup>

Literatur lain yang mengatakan ada hubungan sejarah Islam Pulau Jawa dengan Aceh adalah Kementerian Agama Provinsi Aceh. Salah seorang santri alumni Samudera Pasai adalah Maulana Malik Ibrahim, beliau datang ke Gresik Jawa Timur pada tahun 1399 dan wafat pada tahun 1419 setelah melakukan dakwah selama dua puluh tahun lamanya. Maulana Malik Ibrahim adalah salah orang yang ditugaskan oleh kerajaan Samudera Pasai sebagai *muballigh* dengan beberapa pengikutnya ke Gresik Jawa Timur. Di sana beliau

---

<sup>28</sup> Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 91



mendirikan pesantren dengan guru-guru yang didatangkan dari Samudera Pasai. Di antara guru-guru yang direkrut untuk mengajar dan berdakwah di sana adalah saudara Maulana Malik Ibrahim yang bernama Maulana Ishak. Maulana Ishak memiliki dua orang anak yang kemudian hari menjadi Wali Songo di Pulau Jawa, yaitu Raden Paku atau Sunan Giri yang nama aslinya bernama Syaikh Ainul Yakin dan adiknya Sunan Gunung Jati yang nama aslinya Syarif Hidayatullah. Sunan Giri dari ibu putri Blambangan dari Pangeran Majapahit dan Sunan Gunung Jati dari ibu keturunan Quraisy bangsawan Mekkah. Sedangkan Sunan Ampel dari ibu keturunan Arab di Campa Kamboja yang lahir di Samudera Pasai.<sup>29</sup>

Maulana Malik Ibrahim juga pernah bertugas sebagai Mubalig di daerah Campa Kamboja yang merupakan daerah Kesultanan Samudera Pasai. Setelah Maulana Malik Ibrahim wafat, dayah juga diteruskan oleh anak beliau Raden Rahmat (Sunan Ampel).<sup>30</sup>

Hubungan erat antara Aceh dan sejarah Islam pulau Jawa sangat baik dan tidak bisa dinafikan. Banyak literasi yang melepaskan hubung kait Wali Songo dengan perkembangan Islam di Aceh. Melestarikan sejarah gemilang ini merupakan tanggung jawab bersama dalam berbagai literasi kebangsaan sebagai hubungan persaudaraan seagama dan sebangsa. Tidak berlebihan bila seandainya sejarah semacam ini di abadikan dalam buku-buku pelajaran sejarah sebagai penguatan nilai kebangsaan.

Sebelum mengkaji terkait asal-usul (genealogi) pesantren di Indonesia, perlu dimaklumi bahwa pesantren itu lembaga pendidikan Islam tradisional yang tergolong pendidikan nonformal yang tertua sejak Islam datang di Aceh. Namun sebagaimana telah dibahas

---

<sup>29</sup> Muhibbuddin Waly, *Ayah Kami*, (Jakarta: Al-Waliayah Publishing, 1996), hlm. 19-20

<sup>30</sup> <https://aceh.kemenag.go.id/artikel/647/sejarah-dayah> 21 Oktober 2022.



sebelumnya, lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia adalah *Zawiyah* atau *Dayah*. Hal ini dapat dibenarkan karena Islam masuk pertama di Aceh. Karena demikian lembaga pendidikan pertama dalam penyebaran agama Islam pun muncul di sana. Kemudian terjadi penyebaran Islam sampai ke Pulau Jawa oleh Mulana Malik Ibrahim yang kemudian beliau dikenal sebagai salah satu dari wali Sembilan.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah mengenai apakah lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren adalah wadah yang lahir dari budaya Islam itu sendiri, atau terjadi islamisasi dari hasil akulturasi budaya dengan pendidikan Hindu pada masa pra Islam. Dari sejumlah literatur yang penulis teliti, ada tiga pandangan mengenai geneologi pesantren di Indonesia. Pendapat pertama adalah pesantren merupakan lahir dari tradisi Islam, di mana masa awal mula Islam berkembang lebih banyak mengadakan ibadah *suluk* dan ibadah-ibadah yang lain dilakukan di masjid dengan bimbingan ulama sepuh pada masa itu.<sup>31</sup> Pendapat kedua, pesantren berasal dari Timur Tengah, di mana lembaga pendidikan "*kuttab*" sebagai lembaga pendidikan terendah pada masa kerajaan Bani Umayyah yang menggunakan sistem *halaqah*,<sup>32</sup> dan ada kemiripan dengan lembaga pendidikan di Timur Tengah pada kala itu.<sup>33</sup> Pendapat yang ketiga pesantren berasal dari tradisi Hindu-Budha, di mana asrama tersebut merupakan peralihan fungsi setelah terjadi islamisasi pada asrama orang-orang hindu di Nusantara pada masa pra Islam. Lembaga ini dimanfaatkan oleh

---

<sup>31</sup>Abdul Aziz, et al., *Ensiklopedi Islam IV* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet-II, hlm. 103.

<sup>32</sup>Muhaimin, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Tri Genda Karya, 1993), Cet- III, hlm.298- 299.

<sup>33</sup>Jamil Abdul Aziz, *Pesantren: Genealogi, Dinamika, dan Nasionalisme*, Jurnal IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam (Volume 1 No.01 2018), hlm. 141

orang-orang Hindu untuk belajar agama dan membina kader-kader agama dalam penyebaran agama.<sup>34</sup> Secara singkat dapat dikatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan Hindu-Budha yang diislamisasikan.<sup>35</sup>

Ketiga pendapat di atas dapat dibenarkan menurut sudut pandang yang berbeda. Namun sejauh literatur yang telah ada, maka dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam pertama di nusantara adalah Zawiyah yang kemudian beralih dengan sebutan dayah di Aceh. Setelah Islam berkembang dan lembaga pendidikan pun mulai tumbuh, maka diutuslah Maulana Malik Ibrahim dari Kerajaan Samudera Pasai beserta rombongannya untuk mengislamkan masyarakat di Pulau Jawa. Kedatangan Maulana Malik Ibrahim menjadi penyebab penyebaran Islam di Tanah Jawa. Pesantren Ampel yang didirikan oleh Syaikh Maulana Malik Ibrahim, merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di nusantara,<sup>36</sup> artinya proses islamisasi masyarakat Jawa pada lembaga pendidikan Hindu-Budha dengan dialih fungsi oleh raja-raja yang telah memeluk Islam untuk digunakan sebagai lembaga pendidikan Islam, bukan pada sistem pendidikannya. Jelas hal ini dibenarkan dengan datangnya Maulana Malik Ibrahim dari Pasai dengan membawa pengikutnya untuk menyiarkan ajaran agama Islam tentunya dengan membawa metode pendidikan di Samudera Pasai yang diadopsi dari pendidikan negara asal pembawa Islam di Samudera Pasai. Pengaruh Hindu bukan hanya dalam ranah agama Islam tapi juga dalam unsur-unsur kenegaraan.

---

<sup>34</sup> Abdul Aziz, et al., *Ensiklopedi Islam IV* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), Cet-II, hlm. 104.

<sup>35</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), Cet-I hlm. 5

<sup>36</sup> Herman DM, *Sejarah Pesantren Di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 6, No. 2 (Juli-Dseember, 2013) hlm. 148.

Pengaruh Hindu di Nusantara dapat dirasakan dalam berbagai dimensi, misalnya masa Presiden Soekarno dan Soeharto yang mengabadikan kejayaan masa lalu dengan penggunaan istilah-istilah Hindu sebagai nama dari simbol-simbol nasional. Misalnya lambang negara “Pancasila” artinya lima dasar negara, tulisan pada lambang negara di kaki burung garuda dengan sebutan Bhineka Tunggal Ika, juga pada istana presiden diberi nama Bina Graha, pendidikan Pancasila menyebutkan sebagai Eka Prasetya Pancakarsa, dalam dunia kemiliteran juga ada sepuluh doktrin yang disebut Sapta Marga, dan masih banyak unsur lain yang mengabadikan kejayaan masa lalu nusantara.<sup>37</sup> Pengaruh kerajaan Majapahit Hindu-Budha pada kekuasaan Islam dalam konstelasi politik, memberi pengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat secara *masif*. Wilayah kekuasaan Hindu dan Budha dengan simbol serta tata cara keagamaannya kemudian beralih pada simbol dan tata laksana ajaran keislaman.<sup>38</sup>

Perbedaan lembaga pendidikan Islam tradisional di Nusantara antara dayah dan pesantren dapat disatukan pada persamaan fungsi keduanya, di mana lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk mengarah peserta didik mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup.<sup>39</sup> Meski orientasi lembaga pendidikan dayah dan pesantren sama, namun tidak sama persis seperti dayah, setidaknya secara historis

---

<sup>37</sup> Moeflich Hasbullah, *Islamisasi, Politik Dan Transformasi Pendidikan*, Jurnal Socio-Politica, V. 8, No. 1, Januari-Juni, 2018, hlm. 44

<sup>38</sup> Hasanatul Jannah, *Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura*, Jurnal Al-Hikmah, Vol.17, No. 2, Oktober 2019, hlm. 84

<sup>39</sup> Hamdan, *Dayah Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14, 2017) hlm, 110.

berbeda. Pesantren telah ada jauh sebelum Islam tiba di Indonesia.<sup>40</sup> Sugarda Poerbakawatja dalam Hasbi Amiruddin menyebutkan pesantren lebih mirip lembaga Pendidikan Hindu. Hanya saja filosofinya diubah ketika masyarakat Islam mulai menguasai lembaga pendidikan ini karena memang awalnya lembaga ini merupakan lembaga pendidikan Hindu. Kata "pesantren" diambil dari kata "santri" mendapat penambahan "pe" di depan dan "an" di akhir yang diartikan sebagai tempat tinggal santri dan para pelajar mengikuti pelajaran agama. Kata "santri" diambil dari kata *shastri* (*castri* India), dalam bahasa Sanskerta bermakna orang yang mengetahui kitab suci Hindu. Ketika terjadi islamisasi terjadi di kalangan tokoh-tokoh agama pada masa itu terjadi peralihan fungsi dari tempat kajian agama Hindu menjadi tempat kajian dan pendalaman ilmu keislaman.<sup>41</sup>

Pada masa awal terbentuknya lembaga pendidikan dayah dan pesantren setidaknya ada yang berbeda juga dalam penerimaan santri baru. Dayah khusus menerima santri yang remaja dan dewasa saja yang dianggap sudah memiliki kemampuan dasar mampu membaca Al-Qur'an. Sedangkan pesantren pada dasarnya menerima dari pendidikan dasar al-Qur'an. Sedangkan di Aceh memiliki jenjang pendidikan sebelum melanjutkan ke tingkat dayah seperti *meunasah* dan *rangrang*.<sup>42</sup>

#### **4. Unsur-Unsur Lembaga Dayah.**

Hal menarik yang membedakan sistem pendidikan Lembaga Islam Tradisional seperti pesantren di Jawa dan dayah di Aceh

---

<sup>40</sup> Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Aceh*, (Yogyakarta; Polydoor, 2009), hlm. 47.

<sup>41</sup> C.C. Berg, "Indonesia," *Indonesia*, H.A.R. Gibb (ed), *Whither Islam? A Survey of Modern Movement in the Muslim World*, (London: Gollancz & Ltd., 1032), h. 257 dalam Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan Dayah Aceh*, (Yogyakarta; Polydoor, 2009), hlm. 47.

<sup>42</sup> Hasbi Amiruddin, *Menatap Masa Depan ...*, hlm. 48



dengan lembaga pendidikan lainnya adalah unsur-unsur itu sendiri di mana dayah memiliki lima unsur penting yang menjadikan dayah sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis dalam mencetak manusia-manusia unggul dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yaitu *Teungku Chik*<sup>43</sup> (ulama besar dalam bahasa Aceh), masjid, santri, pondok/asrama, dan pengajian kitab klasik. Ini merupakan lima elemen dasar tradisi pesantren (dayah). Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut berubah statusnya menjadi dayah. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren (dayah). dalam tiga kelompok, yaitu pesantren (dayah) kecil, menengah, dan besar.<sup>44</sup>

Adapun unsur-unsur dayah yaitu:

a. Pimpinan *dayah* ; kebiasaan yang menjadi pimpinan dayah di Aceh adalah ulama besar (*Teungku Syiek*)<sup>45</sup> dengan sebutan Abu<sup>46</sup>, Abi, Abati, Abon, Abiya, Abaya dan banyak sebutan yang dianggap mulia dalam kalangan masyarakat Aceh. Secara garis besar sebutan bagi yang mumpuni ilmu agama di Aceh disebut *Teungku*.<sup>47</sup> Pelaksana harian pendidikan dipercayakan pada *teungku* yang merupakan tokoh sentral dalam *dayah* yang memberikan pengajaran, karena itu *Teungku Syiek* adalah salah satu unsur yang paling

---

<sup>43</sup>Hamdan, *Dayah Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14, 2017) hlm, 112

<sup>44</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 79.

<sup>45</sup>Hamdan, *Dayah Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jurnal Al-Hikmah, Vol. IX, No. 14, 2017) hlm, 112

<sup>46</sup>Tim Penulis, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, (Banda Aceh; Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hlm. XVI

<sup>47</sup>Sapaan kehormatan yang diberikan masyarakat Aceh kepada yang mengetahui banyak tentang ilmu-ilmu keislaman. Tim Penulis, *Ulama Aceh...*, hlm. XVI



dominan dalam kehidupan suatu *dayah*. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa serta keterampilan *Abu* yang bersangkutan dalam mengelola *dayah*, dalam konteks ini, pribadi pimpinan Pimpinan sangat menentukan perjalanan roda pendidikan karena beliau merupakan tokoh utama terkait kelembagaan.<sup>48</sup>

Menurut Manfred Ziemek, Pimpinan, *Abu*, *Teungku* adalah pendiri dan pimpinan sebuah pesantren sebagai muslim terpelajar yang telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebar luaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>49</sup> Maka sikap hormat, *ta'dzīm* dan kepatuhan mutlak kepada pimpinan adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajarinya.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *teungku* adalah tokoh pendiri *dayah*, tetapi *teungku* ini menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan *dayah*. Baik pengajar, apalagi santri baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari *teungku*. *Teungku* ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun lisan yang berlaku bagi kehidupan *dayah*.

#### b. Masjid

---

<sup>48</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 144.

<sup>49</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 131.

<sup>50</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-tradisi Islam di Indonesia)* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 18.

Masjid dipandang sebagai tempat tradisional paling cocok untuk mengaitkan upacara-upacara agama dengan pengajaran-pengajaran naskah-naskah klasik. Karenanya pengajian (acara-acara pelajaran) biasanya dikaitkan dengan atau diselenggarakan setelah shalat wajib di setiap waktu.<sup>51</sup>

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren adalah manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Seorang pimpinan yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa masjid adalah sebagai pusat kegiatan-kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid sering disebut sebagai pusat pendidikan yang kedua dari dayah, di samping berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjama'ah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar-mengajar. Biasanya waktu belajar mengajar berkaitan dengan waktu shalat berjama'ah, baik sebelum maupun sesudahnya, dalam perkembangannya, sesuai dengan perkembangan jumlah santri dan tingkatan pelajaran dibangun tempat atau ruangan-ruangan khusus untuk *halaqah-halaqah*.

Selain masjid yang terletak berada di beberapa komplek dayah, yang juga bisa dijadikan sebagai tempat belajar mengajar, beberapa dayah tradisional lainnya di Aceh juga menjadikan mushalla sebagai pengganti masjid yang berada di dalam komplek dayah sebagai tempat beribadah para santri dan juga dijadikan sebagai tempat belajar.

---

<sup>51</sup> Manfred Ziemek, *Tradisi Pesantren...*, hlm. 115.

<sup>52</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial...*, hlm. 85-86.

c. *Aneuk meudagang*<sup>53</sup>/santri

Dalam budaya masyarakat Aceh untuk menuntut ilmu harus merantau yang disebut *meudagang*.<sup>54</sup> Maka siapa saja yang ingin belajar di dayah berarti mereka harus meninggalkan kampung halamannya dengan bahasa yang lumrah di kalangan masyarakat *jak meudagang* (pergi nyantri). Si *meudagang* kelak mendapat *syahadah* atau ijazah dalam bahasa sekarang dalam bentuk lisan jika pengetahuan agama sudah mencapai kemapanan.<sup>55</sup>

Asal kata santri di Pulau Jawa dan sekitarnya, menurut Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyatakan bahwa santri berasal dari kata *sastri*, dari bahasa Sanskerta yang berarti mereka yang berpendidikan (*melek huruf*). Pendapat ini didasarkan atas asumsi bahwa kaum santri adalah mereka yang menuntut ilmu, mendalami agama melalui kitab-kitab yang memakai huruf Arab. *Kedua*, yang menyatakan bahwa santri berasal dari bahasa Jawa *chantrik*, yaitu orang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana saja sang guru itu pergi dan menetap. Jika pada awal pertumbuhan pesantren dulu santri tidak berani bicara sambil menatap mata *kyai*, maka sekarang telah terlihat diskusi atau dialog dengan *kyai* mengenai berbagai masalah.<sup>56</sup>

Dalam dunia dayah/pesantren, santri dikelompokkan menjadi dua macam, *pertama* santri mukim yaitu santri yang selama menuntut ilmu tinggal atau *mondok* di dalam asrama pesantren, biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud

---

<sup>53</sup> Tim Penulis, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, (Banda Aceh; Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hlm. 15

<sup>54</sup> Mukti Ali, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hlm. 112

<sup>55</sup> Tim Penulis, *Ulama Aceh Dalam Melahirkan Human Resource di Aceh*, (Banda Aceh; Yayasan Aceh Mandiri, 2010), hlm. 15

<sup>56</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 21.

kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih. *Kedua*, santri *kalong* yaitu santri yang tinggal di luar kompleks pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain.<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa santri adalah orang yang menuntut ilmu di dayah dengan mengikuti proses pembelajaran di dalam dayah. Santri di dayah dikelompokkan kepada dua kelompok yaitu santri yang menetap di dayah, biasa disebut santri *meudagang* dan santri yang tidak menetap di dayah tetapi santri ini dekat rumahnya dengan dayah.

#### d. *Bilek*/Asrama

Asrama adalah pondok (di Aceh disebut *bilek*) di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan *Abu*. Pada umumnya pondok ini berupa komplek yang dikelilingi oleh pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan lingkungan masyarakat sekitarnya, namun ada pula yang tidak terbatas bahkan kadang berbaur dengan lingkungan masyarakat.<sup>58</sup> Pondok atau asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di Negara-negara lain. Sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau atau dayah di Aceh pada dasarnya sama dengan sistem pondok yang berbeda hanya namanya.<sup>59</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pondok/asrama atau *bilek* adalah unsur penting yang harus ada di dalam dayah, sebagai asrama bagi santri yang menetap di dayah, di

---

<sup>57</sup> Redaksi, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar baru Van Hove, 1993), hlm. 105.

<sup>58</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam...*, hlm. 103.

<sup>59</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial...*, hlm. 81.



mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan *teungku* sehingga mempermudah untuk proses pembelajaran dan pemantauan aktivitas santri oleh *teungku*.

Selain bangunan pondok/asrama yang sebagiannya dijadikan sebagai ruang tempat belajar di dayah, ada juga tempat belajar di dayah yang berupa *balee* dan *rangkang*.

e. Kitab-kitab klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren (dayah) dengan lembaga pendidikan lainnya adalah bahwa pada pesantren (dayah) diajarkan kitab-kitab Islam klasik (*turats*) atau yang sekarang dikenal dengan sebutan kitab “kuning”, yang dikarang oleh para ulama terdahulu mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Tradisi kitab “kuning”, jelas bukan berasal dari Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia.<sup>60</sup> Pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Tingkatan suatu dayah dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Kebanyakan kitab Arab klasik seperti kitab komentar (*syarh*) atau komentar atas komentar (*hāsyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn*). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang *disyarahi* atau *di hāsyiahi*, dicetak di tepi halamannya sehingga keduanya dapat dipelajari sekaligus, namun kadang-kadang dikatakan bahwa kitab “kuning” tidak menunjukkan orisinalitas, karena semuanya pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam rincian.<sup>61</sup> Ciri khas lain dalam kitab “kuning” adalah kitab tersebut tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakal*) sehingga kerap kali di kalangan pesantren (dayah) disebut dengan istilah kitab

---

<sup>60</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren...*, hlm. 22.

<sup>61</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren...*, hlm. 142.



“gundul”. Hal ini kemudian mempengaruhi pada metode pengajarannya yang bersifat tekstual dengan metode individual atau *sorogan* dan *halaqah* atau *bandongan*.<sup>62</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa di dayah masih mempelajari kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab “kuning”, yaitu kitab yang dikarang oleh para ulama terdahulu, mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dalam bahasa Arab.

## 5. Komponen Pendidikan Dayah

Komponen pendidikan dayah merupakan serangkaian unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran untuk menyukseskan tujuan pendidikan dayah itu sendiri.

### a. Kurikulum Dayah

Istilah kurikulum digunakan mula-mula kali pada dunia olahraga. Secara etimologis *curriculum* berasal dari bahasa Yunani, adalah *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Jadi sebutan kurikulum pada masa Romawi mengandung penafsiran sebagai sesuatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis *finish* yang telah ditentukan.<sup>63</sup> Menurut KBBI, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan, cakupannya berisi uraian bidang studi yang terdiri atas beberapa mata pelajaran yang disajikan secara berkaitan.<sup>64</sup>

Penafsiran kurikulum ada di dalam Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pembelajaran Nasional, kurikulum dimaksud merupakan seperangkat rencana

<sup>62</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren...*, hlm. 141.

<sup>63</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 19.

<sup>64</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hlm. 617.

serta peraturan menimpa tujuan, isi serta bahan pelajaran serta metode yang digunakan selaku pedoman penyelenggara aktivitas pendidikan buat menggapai tujuan tertentu.<sup>65</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan, kalau kurikulum merupakan sesuatu program pendidikan yang berisi bermacam bahan ajar serta pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan serta dirancangan secara sistematis atas bawah norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pendidikan untuk tenaga kependidikan serta partisipan didik untuk menggapai tujuan pembelajaran.<sup>66</sup>

Sebelum Indonesia merdeka, sebagian daerah istilah kurikulum tidak ditemukan, namun pada pelaksanaannya materi ada dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

a). Macam-macam kurikulum

Secara lebih luas, Kurikulum dapat terbagi kepada tiga macam, yaitu kurikulum potensial, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).<sup>68</sup>

*Pertama*, Kurikulum potensial atau disebut juga kurikulum ideal adalah suatu rencana secara tertulis, juga merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Dengan demikian setiap guru seharusnya dapat melaksanakan kegiatan sesuai dengan ketentuan kurikulum. Dari sisi lain dinamakan kurikulum formal atau kurikulum tertulis (*written curriculum*), Karena menjadi pedoman bagi guru, seperti kurikulum

---

<sup>65</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum ...*, hlm. 20.

<sup>66</sup> Anselmus JE Toenlie, *Pengembangan Kurikulum, Teori, Catatan Kritis, dan Panduan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), hlm. 2

<sup>67</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 52

<sup>68</sup> Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 16.

SD 1975 yang berlaku pada tahun tersebut, kurikulum SMU 1989 dan sebagainya.<sup>69</sup>

*Kedua*, Kurikulum aktual (*actual curriculum*) adalah kurikulum yang secara riil dapat dilaksanakan oleh guru sesuai dengan keadaan dan kondisi apa adanya. Kurikulum ideal ini tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh pendidik, setiap lembaga juga tidak mungkin dapat melaksanakannya secara sempurna dengan segala alasan. Pertama, dapat ditentukan dari kelengkapan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Kedua, bisa atau tidaknya kurikulum ideal dilaksanakan, akan ditentukan oleh kemampuan guru. Ketiga, mampu atau tidak kurikulum ideal dilaksanakan oleh setiap guru, tergantung pada kebijakan pihak lembaga pendidikan.<sup>70</sup>

*Ketiga*, kurikulum tersembunyi (*Hidden curriculum*) merupakan kurikulum yang tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *output* dari proses belajar mengajar.<sup>71</sup>

Ada beberapa pakar memberi pengertian tentang *hidden curriculum* di antaranya yaitu :

- a. Valance dalam Dakir mengatakan bahwa *hidden curriculum* meliputi yang tidak dipelajari dari program sekolah yang non akademik.<sup>72</sup>
- b. Kohelberg dalam Dakir mengatakan bahwa *hidden curriculum* sebagai hal yang berhubungan dengan

---

<sup>69</sup>Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori* (Jakarta: Prenada Media, 2008), hlm. 22.

<sup>70</sup>Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 4

<sup>71</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 7.

<sup>72</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 7.

pendidikan moral dan peran guru dalam mentransformasikan standar moral.<sup>73</sup>

- c. Caswell & Campbell dalam Halimah mengatakan bahwa: kurikulum itu berkenaan dengan pengalaman belajar.<sup>74</sup>
- d. Ronald C. Doll dalam Halimah yang mengatakan : kurikulum sebagai pemberian pengalaman kepada siswa, dapat diperoleh di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat bersama guru ataupun tanpa guru. Baik yang berkaitan dengan mata pelajaran atau tidak.<sup>75</sup>

*Hidden curriculum* bukan hal baru dalam dunia Islam. Sebagaimana kisah nabi Musa dan Nabi Khidir dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 66-67:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا  
قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”(66) Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku (67). (Al-Qur'an [15] 66-67)

Nabi Khaidir membagikan pelajaran tersembunyi melalui perbuatan-perbuatan yang dikerjakannya sepanjang Nabi Musa terletak bersamanya. Di sepanjang ekspedisi, Nabi Musa senantiasa bertanya kepada Nabi Khaidir kenapa melaksanakan perbuatan-perbuatan tersebut. Tetapi Nabi khaidir senantiasa mengatakan tidak hendak sabar bersamanya sampai akhir ekspedisi. Tetapi pada akhir ekspedisi Nabi Khidir menerangkan apa iktikad tiap perbuatan yang

---

<sup>73</sup> Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 7.

<sup>74</sup> Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010) hlm. 3

<sup>75</sup> Siti Halimah, *Telaah Kurikulum*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010) hlm. 3



dia lakukan serta Nabi Musa bisa mengambil pelajaran dari tiap peristiwa yang mempunyai arti tersembunyi di dalamnya tersebut.

Tanpa disadari kadang kala Pembelajaran sebagai hasil interaksi guru, siswa dan materi, seringkali tanpa disadari mendapat pembelajaran bagi peserta didik walaupun itu tidak direncanakan sehingga sering terabaikan dan luput dari perhatian guru. Hal inilah yang dikatakan *hidden curriculum*. Artinya kurikulum tersembunyi muncul sebagai hasil sampingan (*side effects*) dari interaksi antar guru dan peserta didik serta lingkungan pendidikan.<sup>76</sup>

Rakhmat Hidayat mengemukakan beberapa fungsi *hidden curriculum*, yaitu : *Pertama*, *hidden curriculum* memberikan pemahaman mendalam tentang kepribadian, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal. *Kedua*, *hidden curriculum* memiliki fungsi untuk memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya di kemudian hari dalam hal ini, *hidden curriculum* dapat mempersiapkan untuk siap terjun di masyarakat. *Ketiga*, *hidden curriculum* dapat menciptakan masyarakat yang lebih demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, diskusi. *Keempat*, *hidden curriculum* juga dapat menjadi mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid ataupun perilaku guru. Guru memberikan contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut. *Kelima*, berbagai sumber dalam *hidden curriculum* dapat meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar.<sup>77</sup>

b). Awal mula kurikulum dayah

---

<sup>76</sup> Mohammad Ansyar, *Kurikulum; Hakikat Fondasi Desain dan Pengembangan*, (Jakarta; Kencana Prenada Media, 2015), hlm. 33

<sup>77</sup> Rakhmat Hidayat, *Pengantar...* hlm. 82



Awalnya pemahaman kurikulum adalah materi pelajaran lebih dikenal dan mudah dipahami di kalangan dayah. Pemaknaan kurikulum sebagaimana yang telah disampaikan oleh Umar Hamalik adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan, artinya pemaparan berbagai kegiatan, baik yang berorientasi pada pengembangan intelektual, keterampilan, pengabdian secara umum kepribadian agaknya lebih tepat menggunakan istilah kurikulum.<sup>78</sup>

Jika pegangan pembelajaran tidak ditentukan oleh kurikulum, maka tinggi rendah suhu” pendidikan bergantung pada keunggulan Pelaksana (Abu/Kiyai), kemampuan daya terima dan jenis kitab yang diajarkan. Apabila yang dimaksud kurikulum adalah *manhaj* (arah pembelajaran) maka dayah memiliki kurikulum melalui susunan kitab yang diajarkan kepada para santri.<sup>79</sup>

Pembelajaran yang diberikan dayah kepada santrinya sebenarnya telah menggunakan suatu bentuk kurikulum yang telah lama dilaksanakan. Yaitu dengan sistem pengajaran tuntas kitab atau khataman yang berlandaskan pada kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama dayah tertentu. Sehingga akhir sistem pembelajaran bersandar pada tamatnya kitab, bahkan pemahaman secara tuntas untuk suatu topik.<sup>80</sup>

Pada umumnya pengajaran di tempat pendidikan agama adalah membaca Al-Qur’an yang mengacu kepada pembagusan bacaan dan kaedah tajwid yang sempurna.<sup>81</sup> Kemudian pada jenjang

---

<sup>78</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar mengajar*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 65

<sup>79</sup> MU YAPPI, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta; Media Nusantara, 2008) hlm. 60

<sup>80</sup> MU YAPPI, *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta; Media Nusantara, 2008) hlm. 61

<sup>81</sup> Azyumardi Azra, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 99

berikutnya setelah mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dilanjutkan dengan pendalaman ilmu syariat atau disebut ilmu *Fiqh* dan cabang-cabang ilmu pendukung lainnya.<sup>82</sup> Secara garis besar pembelajaran dayah salafiyah hanya berkisar pada *fiqh*, *aqa'id*, *tasawuf*, *hadits*, *bahasa arab*, *Nahwu* dan *sharaf* dan lain-lain.<sup>83</sup>

### **b. Tujuan Pendidikan Dayah**

Tujuan pendidikan formal dan pendidikan non formal pada umumnya tidak jauh beda. Tujuan utama dayah adalah untuk mencapai hikmah berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.<sup>84</sup> Setiap santri diharapkan menjadi figur dalam menyikapi berbagai masalah sosial dan agama. Apabila seorang santri menjadi '*alim* ;kredibilitas ilmu tinggi, *shaleh*; taat, berguna dan baik, Serta mau menyebarkan ilmu yang dimiliki maka jadilah panutan yang bijaksana. Secara garis besar, dayah dapat menggambarkan tujuan pendidikan menjadi tiga kelompok; yaitu pembentukan akhlak dan kepribadian, penguatan kompetensi santri, dan penyebaran ilmu.<sup>85</sup>

#### **a. Pembentukan akhlak dan kepribadian**

Para pengasuh dayah yang *notabene* sebagai ulama pewaris para nabi, terpanggil untuk meneruskan perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kepribadian masyarakat melalui para santrinya. Para pengasuh pesantren mengharapkan santri-santrinya memiliki integritas kepribadian yang tinggi (*shalih*). Dalam hal ini, seorang santri diharapkan menjadi manusia yang

---

<sup>82</sup> Azyumardi Azra, *Surau; Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*, (Jakarta; Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm. 99

<sup>83</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. Ke-1 (Jakarta; Paramadina, 1998), hlm. 11.

<sup>84</sup> M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Insite for training and development (ITD) Amherst, 2007), hlm. 49.

<sup>85</sup> M. Dian Nafi', dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren...*, hlm. 50

seutuhnya, yaitu mendalami ilmu agama serta mengamalkannya dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, karena Allah SWT secara jelas menyebutkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana firmanNya dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab : 21)*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasanya terdapat suri teladan yang baik, yaitu dalam diri Rasulullah SAW yang telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Demikian juga dalam Allah berfirman dalam surat Al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (Q.S. al-Qalam : 4)*

Bahwasanya Rasulullah sebagai pembawa syariat telah dibekali oleh tabiat dan sebagai seseorang yang berakhlak agung oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW juga pernah bersabda dalam hadis yang menyebutkan tentang betapa pentingnya akhlak di dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Bahkan diutusnya rasul adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW, bahwa :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي سَعِيدٍ مَنصُورٌ قَالَ : حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَةَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكَمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه احمد)<sup>86</sup>

<sup>86</sup> Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Musnad Juz II*, (Beirut : Darul Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 504.

*Dari Abdullah menceritakan Abi Said bin Mansur berkata : menceritakan Abdul Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ijlan dari Qa'qa' bin Hakim dari Abi Shalih dari Abi Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (H.R.Ahmad)*

Dapat dipahami dari hadits tersebut di atas betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia akan menghasilkan orang-orang yang beretika dan moral yang baik, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih dan memilah dalam berbagai kebijakan, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat sang Pencipta dalam setiap keadaan yang dilalui.

Rahmat Djatnika membahas kata akhlak sebagai sinonim dengan kata budi pekerti. Kata budi pekerti terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”. Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan perilaku (behaviour). Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

Abuddin Nata mendefinisikan akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Dalam kitab Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :



الْخَلْقِ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسَهُولَةٍ  
وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ عَقْلًا وَسِرْعًا.<sup>87</sup>

*Artinya: Bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).*

Dari definisi di atas dapat dipahami, untuk menanam dalam jiwa perlu dilakukan berulang kali secara stabil dan perbuatan yang tumbuh dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran dan bukan karena adanya tekanan, paksaan dari pihak lain.

Imam Al-Ghazali juga menyatakan bahwa akhlak bukanlah pengetahuan (ma'rifah) tentang baik dan jahat, maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'l*) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'arasikha fi-n-nafs*).

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan dasar-dasar akhlak dan keutamaan tabiat yang harus dimiliki dan dibiasakan oleh setiap manusia sejak masa kecil sampai ia menjadi seorang balig dan berakal (mukallaf), sehingga ia tumbuh dan berkembang dengan dilandasi iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu tawakkal, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respons yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Metode Pendidikan Dayah**

Metode pembelajaran menepati urutan penting sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak akan berarti jika tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam

---

<sup>87</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut : Dar Ihya al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hlm. 58



arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya sehingga metode mengalami transformasi bila materi berbeda.<sup>88</sup> Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi paham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran.<sup>89</sup>

Metode mengajar sangat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan. Dengan kata lain dapat dikatakan "*No Single Method Is The Best*", tidak ada satu metode yang terbaik, yang ada adalah metode yang sesuai.<sup>90</sup>

Metode-metode pembelajaran dayah sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Hal ini sangat bergantung kepada siapa yang menjalankannya serta bergantung kepada kompetensi peserta didik. Di antara metode –metode yang sering digunakan di dayah adalah:

- a. Metode individual, di mana seorang santri maju satu persatu ke hadapan guru atau ustadz untuk belajar suatu kitab tertentu, sehingga santri mendapatkan pengawasan secara langsung tentang perkembangan dan hasil dalam pembelajaran tersebut. Untuk menyelesaikan satu kitab santri perlu maju satu persatu.<sup>91</sup> Di pulau jawa populer dengan istilah *sorogan*.
- b. Metode *halaqah* yaitu Proses pembelajaran ini adalah pendidik menerapkan pelajaran secara kuliah, dan santri yang duduk di sekelilingnya dengan menyimak kitab

---

<sup>88</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi...*, hlm. 141

<sup>89</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. I, hlm. 209.

<sup>90</sup> Djamaluddin Darwis, *Strategi Belajar Mengajar*, dalam Chabib Toha dan Abd. Mu'ti (eds.), *PBM-PAI di Sekolah, Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama slam*, (Semarang :IAIN Walisongo bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 227

<sup>91</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi...*, hlm. 142

masing-masing dan mencatat. Biasanya guru menggunakan bahasa daerah setempat dan langsung menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya.<sup>92</sup> Pesantren di pulau Jawa lebih dikenal dengan *bandongan* atau *wetonan*.

- c. Metode muzakarah /*Bahtsul Masa'il*. Metode ini merupakan yang sering digunakan senior-senior untuk membahas masalah-masalah aktual. Metode ini mirip dengan metode diskusi atau seminar, yaitu beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh guru<sup>93</sup> atau ustadz, atau sudah dianggap punya kapasitas mengkaji hukum-hukum agama. Namun metode ini disebut Metode Muzakarah, di mana suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah-masalah kemasyarakatan seperti akidah, ibadah, yang ditinjau dari analisa kitab klasik.<sup>94</sup>
- d. Metode hafalan Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan menghafal suatu teks tertentu dalam beberapa mata pelajaran (seperti Al-Qur'an, nadzam-nadzam untuk nahwu, sharaf, tajwid, dan lain-lain). Metode hafalan di dayah tidak terlepas dalam pembelajaran kitab-kitab berbahasa Arab. Kemahiran seseorang menganalisa bahasa kitab harus didasari oleh hafalan gramatika bahasa Arab.
- e. Metode demonstrasi, yaitu metode yang digunakan untuk memperagakan pelajaran-pelajaran yang membutuhkan pada pelaksanaan secara maksimal metode ini termasuk metode yang efektif dalam mendidik anak-anak dalam ibadah, di mana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid

---

<sup>92</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi...*, hlm. 143

<sup>93</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Transformasi...*, hlm. 146

<sup>94</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 157

sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiah melakukan sesuatu".<sup>95</sup> Pembelajaran yang bersifat praktek seperti salat, wudhuk, tayamum, memandikan mayat dan lain-lain. Maka materi ini jika hanya mengajar dan membahas saja belum tentu maksimal dapat dilaksanakan oleh peserta didik. Alangkah efektifnya pembelajaran dengan menerangkan materi kemudian disertai dengan prakteknya.

- f. Metode diskusi adalah metode pendewasaan bagi peserta didik, di mana metode ini menekankan pada kestabilan jiwa peserta didik untuk memahami dan menerima pandangan orang lain. Metode diskusi adalah Suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui sistem tukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah<sup>96</sup>. Metode diskusi terbagi menjadi dua macam, pertama; diskusi kelas (*Class Discussion*) yaitu diskusi di dalam kelas, dengan guru sebagai pemimpin diskusi dan membawa persoalan di tengah-tengah siswa. Kedua; diskusi kelompok (*Small Group Discussion*), yaitu diskusi dalam kelompok-kelompok kecil (sebanyak 4-5 orang), persoalan yang dibicarakan pada masing-masing kelompok dapat sama dan berbeda.<sup>97</sup>
- g. Tanya Jawab; Metode Tanya jawab merupakan salah satu metode untuk mengetahui efektif atau tidak efektif pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Maka di sini guru dapat menilai peserta didik dengan melontarkan

---

<sup>95</sup> Zuhairini, *et. al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm. 82.

<sup>96</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta : Gema Windu Panca Perkasa, 2000), hlm. 66-67.

<sup>97</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), hlm. 83-84.

pertanyaan dan menilai jawaban pertanyaan tersebut seberapa dalam penguasaannya. Metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung dengan peserta didik yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan peserta didik, guru bertanya peserta didik menjawab, atau peserta didik bertanya guru menjawab.<sup>98</sup>

h. Resitasi (Penugasan).

Menumbuhkan semangat belajar bagi peserta didik salah satunya bisa ditempuh dengan pemberian tugas belajar. Resitasi adalah suatu cara mengajar di mana seorang guru memberikan tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasilnya diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya.<sup>99</sup>

Memberi tugas dengan materi tertentu dapat bermanfaat bagi pelajar di antaranya dapat mendorong untuk memupuk inisiatif seorang murid dan dapat mengisi waktu luang murid.<sup>100</sup>

i. Metode ceramah adalah metode penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.<sup>101</sup> Metode ini digunakan dalam rangka-rangka tertentu dan materi-materi tertentu. Metode ceramah dalam pengajaran kitab – kitab berbahasa Arab dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi pengajaran yang disampaikan. Metode ceramah ini wajar digunakan apabila ingin

---

<sup>98</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, Cet. Kelima, 2000), hlm. 78

<sup>99</sup> Rama Yulis, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), hlm. 163

<sup>100</sup> Rama Yulis, *Metodologi Pengajaran ...*, hlm. 166-167.

<sup>101</sup> Rama Yulis, *Metodologi Pengajaran ...*, hlm. 133



mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.<sup>102</sup>

- j. Metode *muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan dayah kepada santri selama mereka tinggal di dayah.<sup>103</sup> Metode ini hanya diterapkan oleh lembaga-lembaga yang menjalankan program bahasa asing seperti bahasa Arab, Bahasa Inggris dan lain-lain. Dalam kalangan dayah metode ini tidak semua diterapkan. Dalam beberapa tahun terakhir beberapa dayah mulai bangkit menerapkan program bahasa Arab dan ada juga yang menerapkan bahasa Arab dan Inggris.<sup>104</sup>

#### **d. Evaluasi Pendidikan Dayah**

Dayah selain mengajarkan kitab-kitab klasik dalam pembelajaran ilmu agama juga melakukan evaluasi dalam jangka waktu yang telah disesuaikan. Penilaian atau Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu.<sup>105</sup> Dalam rangka memaksimalkan hasil pembelajaran dayah sangat perlu melakukan evaluasi. Di antara fungsi dari evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat tercapai tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus, dan untuk mengetahui tingkat keefektifan proses pengajaran yang dilakukan oleh guru.<sup>106</sup>

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dalam bentuk formatif dan sumatif. Evaluasi formatif yaitu evaluasi jangka pendek

---

<sup>102</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar...*, hlm. 78

<sup>103</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Tansformasi...*, hlm. 146

<sup>104</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren; Dari Tansformasi...*, hlm. 146

<sup>105</sup> Zuhairini, *et. al.*, *Metodik Khusus...*, hlm. 111.

<sup>106</sup> Zuhairini, *et. al.*, *Metodik Khusus...*, hlm. 111.



dilakukan setelah berlangsungnya proses belajar. Sedangkan evaluasi sumatif yaitu evaluasi jangka panjang dilakukan setelah proses belajar mengajar dilaksanakan selama beberapa kali dan pada periode tertentu, misalnya pada tengah semester atau akhir semester.<sup>107</sup>

## **B. Landasan Filosofis Transformasi Pendidikan**

Secara harfiah filsafat berasal dari kata *philo*, berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah.<sup>108</sup> Hasbi Amiruddin dalam bukunya “*Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam*” menambahkan bahwa filsafat berasal dari kata *Philosophia*. *Philo* artinya cinta atau kecenderungan pada sesuatu dan *sophia* artinya kebijaksanaan. Jadi dalam bahasa sederhana *Philosophia* artinya cinta kepada kebijaksanaan.<sup>109</sup> Hal ini sejalan dengan Abd. Aziz dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* bahwa filsafat adalah mencintai hikmah dan berusaha untuk mendapatkannya, memusatkan perhatian, dan menciptakan setiap hal positif padanya.<sup>110</sup> N.S. Sukmadinata dalam Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo mengartikan filsafat sebagai “cinta akan kebijaksanaan.”<sup>111</sup> Jadi secara sederhana filsafat itu adalah mencintai hikmah dan kebijaksanaan, berusaha untuk memperolehnya dengan penuh perhatian untuk menyelesaikan sesuatu hal terutama hal-hal yang tidak dapat diselesaikan dengan

---

<sup>107</sup> Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar...*, hlm. 112.

<sup>108</sup> Abuddin Nata, H., *Metodologi Studi Islam*, Cet. 18, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 42.

<sup>109</sup> Hasbi Amiruddin, *Filsafat Ilmu Dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, (Banda Aceh: LSAMA, 2018), hlm. 26-27.

<sup>110</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, Cet. 1., (Yogyakarta: Teras, 2009). hlm. 1.

<sup>111</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan: Teknologi dan Kejuruan*, Cet. 1, (Bandung: Refika Aditama, 2010). hlm. 14.

ilmu pengetahuan biasa dengan tujuan untuk memahami alam semesta, maknanya dan juga nilainya.<sup>112</sup>

Salah satu pendekatan dalam pendidikan adalah pendekatan filosofis, yaitu melalui pendekatan filsafat yang disebut dengan filsafat pendidikan. Broudy dalam Muhaimin menyatakan bahwa filsafat pendidikan dipandang sebagai pembahasan yang sistematis tentang masalah-masalah pendidikan pada tingkat filosofis, yaitu menyelidiki suatu persoalan pendidikan hingga direduksi ke dalam persoalan metafisika, epistemologi, etika, logika, estetika maupun kombinasi dari semua itu.<sup>113</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo menyampaikan bahwa filsafat pendidikan merupakan aktivitas tingkat tinggi (*higher-order activity*) dalam pencarian dan praktisi pendidikan. Permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan bukan masalah yang berkaitan dengan ketidakjelasan konseptual (*conceptual confusion*), tetapi masalah nyata dalam praktek pendidikan terutama yang berkaitan dengan kurikulum dan implementasi kurikulum,<sup>114</sup> di dayah. Hal ini dikuatkan oleh Anas Salahudin dengan menambahkan bahwa filsafat pendidikan filsafat pendidikan adalah pengetahuan yang mengkaji proses pendidikan dan teori-teori pendidikan termasuk kurikulum, hakikat guru, dan anak didik dalam menentukan strategi dan proses pembelajaran<sup>115</sup> di kelas dan di luar kelas, dalam kurikulum atau dalam ekstra-kurikulum.

---

<sup>112</sup> Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang Seluk Beluk Pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam)*, Cet. 1., (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2013). hlm. 95.

<sup>113</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005). hlm. 65.

<sup>114</sup> Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan...* hlm. 14.

<sup>115</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, Cet. 10, (Bandung: Pustaka Setia, 2011),. hlm. 23.

Pendekatan metodologis yang dilakukan di sini adalah analisis filosofis. Alasan metodologis menggunakan analisis filosofis adalah secara historis filsafat kaya dengan ide-ide, konsepsi-konsepsi, dan teori-teori sebagai wawasan-wawasan dasar tentang transformasi pendidikan dayah. Wawasan dasar tersebut ada yang tercetus di masa silam tetapi berlaku untuk zaman berikutnya, zaman sekarang, dan ke masa depan. Ada pula yang tercetus di masa sekarang berlaku pula untuk masa depan.

Di samping itu cabang-cabang dari sistem filsafat dapat melandasi berbagai pemikiran mengenai transformasi pendidikan. Secara lebih spesifik, misalnya, ontologi, karena tinjauannya yang mendalam mengenai hakikat subjek didik, pendidik, subjek materi, interaksi edukatif, dan lain-lain memberikan dasar pemikiran mengenai transformasi pendidikan.

Epistemologi, memberikan dasar pemikiran bagaimana ilmu itu bersumber (sumber belajar) dan diperoleh (cara belajar), bagaimana subjek didik belajar (psikologi belajar), dan bagaimana guru mengajarkannya (metodologi pembelajaran). Aksiologi, memberikan dasar pemikiran mengenai transformasi pendidikan dan yang dipelajari oleh cabang filsafat yang disebut aksiologi. Pertanyaan-pertanyaan yang dicari jawabannya antara lain adalah seperti nilai-nilai yang bagaimanakah yang dikehendaki oleh manusia dan yang dapat digunakan sebagai dasar hidupnya. John Dewey mengatakan, pendidikan bukan hanya persiapan untuk hidup, tetapi kehidupan itu sendiri, maka filsafat menurutnya adalah teori umum dari pendidikan, landasan dari semua pemikiran tentang pendidikan.<sup>116</sup> Imam Barnadib menyampaikan bahwa filsafat pendidikan pada hakikatnya merupakan penerapan suatu analisis filosofis terhadap masalah pendidikan,<sup>117</sup> termasuk masalah transformasi pendidikan.

---

<sup>116</sup> Dewey, John, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company, 1946). p. 383).

<sup>117</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Yayasan Penerbit FIP, 1987). hlm. 14.

Semua cabang ilmu yang dikembangkan berdasarkan filosofis, maka ilmu tersebut akan berkembang dengan baik, dan tidak kering nilai. Tugas ilmu menjadi lebih kelihatan hasilnya bila telah sampai pada terjangkaunya hasil-hasil penelitian yang pengujian hipotesa, laporan serta rekomendasinya.<sup>118</sup>

John S. Brubacher, menunjukkan bahwa filsafat dan pendidikan itu mempunyai hubungan yang erat satu sama lain karena problema-problema tersebut berada dalam lingkungan dua disiplin ilmu. Pendidikan, dalam pengembangan konsep-konsepnya dapat, antara lain, menggunakannya sebagai dasar hasil-hasil yang dicapai oleh cabang-cabang di atas.<sup>119</sup>

Di samping itu sepanjang zaman, filsafat menjadi sarana utama manusia untuk mengatur diri sendiri, menyesuaikan dan mengikuti perkembangan dan tuntutan keadaan. Oleh karena itu manusia dapat mengenal dirinya sendiri. Selama ini ia mengatur diri sendiri untuk menegakkan eksistensinya di dalam suatu lingkungan kebudayaan.<sup>120</sup>

Filsafat pendidikan telah melahirkan berbagai pandangan yang cenderung menimbulkan keraguan yang sulit dikompromikan karena masing-masing meyakini bahwa pendapatnya sebagai suatu kebenaran sehingga timbullah aliran-aliran seperti Esensialisme, Realisme, Idealisme, Eksistensialisme, Humanisme,<sup>121</sup> Progresivisme, Perennialisme, dan Empirisme. Berikut disampaikan beberapa aliran filsafat yang dapat dijadikan sebagai dasar filosofi dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

---

<sup>118</sup> Stella Van Petten Henderson, *Introduction to Philosophy of Education*, (Chicago-London: The University of Chicago Press, 1964). p. 14.

<sup>119</sup> John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*, New York: McGraw Hill Book Company, Inc, 1950). p. 35-40.

<sup>120</sup> Theodore Brameld, *Philosophies of Education, in Cultural Perspective*, (New York: The Dryden Press, 1958). p. 4.

<sup>121</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam, Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jilid 1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015). hlm. 15.



## 1. Esensialisme (الجوهر الاساسي)

Esensialisme menganut ide bahwa individu tidak bebas memilih dan menentukan makna atau kualitas (esensi) dirinya, melainkan ia dianggap sebagai hasil dari determinisme yang tidak dapat lepas darinya.<sup>122</sup> Esensialisme adalah paham tentang manusia yang berlawanan dengan eksistensialisme. Esensialisme bertujuan mengutamakan esensi<sup>123</sup> dibandingkan dengan eksistensi (keberadaan sesuatu atau seseorang).

Idealisme dan Realisme adalah yang mendukung Esensialisme. Kedua aliran-aliran ini masing-masing bersifat eklektik. Artinya dua aliran filsafat ini bertemu sebagai pendukung esensialisme, tetapi kedua tidak melebur menjadi satu. Berarti, dalam mendukung Esensialisme kedua aliran ini tidak melepaskan sifat-sifat utamanya masing-masing.<sup>124</sup>

Esensialisme adalah paham tentang manusia yang berlawanan dengan Eksistensialisme. Esensialisme bertujuan mengutamakan esensi dibandingkan dengan eksistensi (keberadaan sesuatu atau seseorang). Esensialisme menganut ide bahwa individu tidak bebas memilih dan menentukan makna atau kualitas (esensi) dirinya, melainkan ia dianggap sebagai hasil dari determinisme yang tidak dapat lepas darinya.

---

<sup>122</sup> Lihat: Esensialisme. <https://id.wikipedia.org/wiki/Esensialisme>. Diunduh 14 Oktober 2022.

<sup>123</sup> Lihat: esensi/esen-si/ /ésénsi/ n hakikat; inti; hal yang pokok: - pertikaian antara kedua tokoh itu ialah pertentangan ideology. Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://kbbi.web.id/esensi>. Diunduh 14 Oktober 2022.

<sup>124</sup> Ki Fudyatanta, *Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pancasila, Wawasan Secara Sistematis*, Edisi II, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Amus, 2007). hlm. 71-72



Esensialisme menghidupkan kembali debat antara alam (*nature*) dan budaya (*culture*).<sup>125</sup>

Aliran Esensialisme mempunyai tinjauan mengenai kebudayaan dan pendidikan yang berbeda dengan Progresivisme. Kalau Progresivisme memandang bahwa banyak hal mempunyai sifat yang serba fleksibel dan nilai-nilai itu berubah dan berkembang,<sup>126</sup> sementara Esensialisme menganggap bahwa dasar pijak semacam ini kurang tepat. Dalam pendidikan, fleksibilitas dalam segala bentuk, dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, pelaksanaan yang kurang stabil dan tidak menentu. Berhubung dengan itu pendidikan haruslah bersendikan atas nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Agar dapat terpenuhi maksud tersebut nilai-nilai itu perlu dipilih yang mempunyai tata yang jelas dan yang telah teruji oleh waktu.<sup>127</sup> Tokoh-tokoh Esensialisme adalah Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831), George Santayana (1863-1952), Desiderius Erasmus (1466-1536), Johann Amos Comenius (1592-1670), Johann Friederich Herbert (1776-1841), dan William T. Harris (1835-1909).

## 2. Idealisme ( المثالية )

Idealisme adalah suatu pandangan dunia atau metafisik yang mengatakan bahwa realitas dasar terdiri atas, atau sangat erat hubungannya dengan ide, pikiran atau jiwa. Dunia mempunyai arti yang berlainan dari apa yang tampak pada permukaannya. Dunia dipahami dan ditafsirkan oleh penyelidikan tentang hukum-hukum

---

<sup>125</sup> Lihat: Esensialisme. <https://id.wikipedia.org/wiki/Esensialisme>. Diunduh 14 Oktober 2022.

<sup>126</sup> Ki Fudyatanta, *Filsafat Pendidikan Barat ...*, hlm. 131.

<sup>127</sup> Ki Fudyatanta, *Filsafat Pendidikan Barat ... hlm.* 72.

pikiran dan kesadaran, dan tidak hanya oleh metode ilmu obyektif semata-mata. Tokoh-tokoh Idealisme adalah Plato (477 SM-347 SM), Immanuel Kant (1724-1804), Pascal (1623-1662), J. G. Fichte (1762-1914 M), F. W. S. Schelling (1775-1854 M).

### 3. Realisme ( الواقعية )

Realisme berarti anggapan bahwa obyek indra adalah real, benda-benda ada, adanya itu terlepas dari kenyataan bahwa benda itu diketahui, atau dipersepsikan atau ada hubungannya dengan pikiran. Bagi kelompok realis, alam itu, dan satu-satunya hal yang dapat dilakukan adalah: menjalin hubungan baik dengannya. Kelompok realis berusaha untuk melakukan hal ini, bukan untuk menafsirkannya menurut keinginan atau kepercayaan yang belum dicoba kebenarannya.<sup>128</sup> Tokoh Realisme adalah Aristoteles (384 SM-322 SM) Francis Bacon (1210-1292 M), John Locke (1632-1704 M).

### 4. Eksistensialisme ( الوجودية )

Eksistensialisme yaitu suatu usaha untuk menjadikan masalah menjadi konkret karena adanya manusia dan dunia. Menurut Sartre eksistensialisme yaitu filsafat yang memberi penekanan eksistensi yang mendahului esensi. Memandang segala gejala yang ada berpangkal kepada eksistensi. Dengan adanya eksistensi akan penuh dengan lukisan-lukisan yang konkret dengan metode fenomenologi (cara keberadaan manusia).<sup>129</sup> Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang segala gejala dengan berpangkal kepada eksistensi. Secara

---

<sup>128</sup> Lihat *Filsafat Idealisme dan Realisme*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131862252/pendidikan/> (diunduh 12 Agustus 2021).

<sup>129</sup> Muzairi. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 28.

umum eksistensi berarti keberadaan.<sup>130</sup> Tokoh-tokoh Eksistensialisme adalah Karl Jaspers (1883-1969), Soren Aabye Kiekegaard (1813-1855), Jean Paul Sartre (1905-1980), Friedrich Nietzsche (1844-1900), dan Martin Heidegger (1889-1976).

### 5. Progresivisme ( التقدمية )

Progresivisme adalah salah satu filsafat pendidikan yang berkembang pada abad ke XX dan sangat berpengaruh dalam pembaruan pendidikan. Progresivisme selalu berhubungan dengan pengertian *The liberal road to culture* yaitu liberal bersifat flexible (lentur, tidak kaku), toleran, terbuka serta ingin mengetahui dan menyelidiki demi pengembangan pengalaman.<sup>131</sup> Menurut Progresivisme bahwa kenyataan yang sebenarnya adalah alam semesta ini bukan kenyataan spiritual dan supernatural.<sup>132</sup>

Djumransyah dalam bukunya *Filsafat Pendidikan* menjelaskan bahwa Progresivisme memercayai manusia sebagai subjek yang memiliki kemampuan dalam menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan memecahkan masalah yang akan mengancam manusia itu sendiri.<sup>133</sup>

Aliran ini berpendirian bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam keberadaan manusia

---

<sup>130</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Cet. 2, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 149.

<sup>131</sup> Djumransyah, M, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 176.

<sup>132</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, Edisi Pertama, Cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2017). hlm. 155.

<sup>133</sup> Djumransyah, M, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 177.

dalam usahanya untuk mengalami kemajuan atau progres.<sup>134</sup> Karena itu, ilmu pengetahuan yang dapat menumbuhkan kemajuan atau progres adalah bagian-bagian yang utama dari kebudayaan.

Sarana utama untuk memperoleh pengetahuan adalah pengalaman, kemudian dibantu oleh kecerdasan pengetahuan itu dapat ditingkatkan menjadi kebenaran dengan melihat kepada kurikulum pendidikan dayah. Dengan demikian, kurikulum pendidikan menurut Progresivisme bersifat eksperimental, mempertinggi kecerdasan, dan mendekati anak didik secara menyeluruh, meliputi jiwa, badan, dan lingkungan sekitar.<sup>135</sup>

Isi kurikulum didasarkan kepada kebutuhan anak secara realistis dan disajikan dalam pengalaman yang dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas, dengan metode pemecahan masalah, seperti pengajaran unit dan pengajaran proyek. Kondisi ini melahirkan ciri khusus Progressivisme, yaitu di samping *child-centered* sekaligus *society-centered*.<sup>136</sup> Tokoh-tokoh Progresivisme adalah William James (1842-1910), John Dewey (1859-1952), dan Hans Vaihinger (1852-1933).

## 6. Positivisme (الوضعية)

Positivisme diperkenalkan oleh Auguste Comte. Positivisme berpandangan bahwa pengetahuan tidak boleh melebihi fakta-fakta. Dengan demikian, ilmu pengetahuan empiris menjadi contoh istimewa dalam

---

<sup>134</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1987), hlm. 28.

<sup>135</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Pengantar ...* hlm. 81.

<sup>136</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). hlm. 259.

bidang pengetahuan. Filsafat kehidupan pun harus meneladani contoh itu. Oleh karena itu, Positivisme menolak pemahaman metafisika dan mitos-mitos irasional.<sup>137</sup>

Positivisme mengutamakan pengalaman jadi hampir sama dengan Empirisme. Perbedaannya Empirisme menerima pengalaman batiniah sedangkan Positivisme tidak menerima sumber pengetahuan melalui pengalaman batiniah tersebut karena tidak faktual. Tokoh-tokoh Positivisme adalah Auguste Comte (1798-1857), John Stuart Mill (1806-1873), H. Taine (1828-1893), dan Emile Durkheim (1852-1917).

## 7. Perennialisme ( الدعومية )

Perennialisme berasal dari Perennial yang diartikan sebagai *continuing throughout the whole year* atau *lasting for every long time*, abadi, kekal atau tiada akhir. Esensi kepercayaan filsafat Perennial berpegang kepada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi.<sup>138</sup> Selanjutnya Perennialisme melihat bahwa kehidupan modern sekarang telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan manusia. Jadi untuk mengobati ini maka konsep yang harus ditempuh adalah "*regressive road to culture*" yaitu kembali kepada kebudayaan masa lampau yang masih ideal dan telah teruji keandalannya.

Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap kebudayaan manusia yang sedang krisis. Perennialisme memberikan pemecahan dengan jalan kembali kepada kebudayaan masa lampau sebagai kebudayaan ideal. Pendidikan harus diarahkan kepada kebudayaan masa

---

<sup>137</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, ..., hlm. 74.

<sup>138</sup> Djumransyah, M, *Filsafat Pendidikan*, .... hlm.186.



lampau sebagai kebudayaan yang telah teruji. Adanya sikap demikian, karena realitas zaman modern memberi alasan objektif.

- a. Prinsip utama yang mendorong Perennialisme kembali ke masa silam itu bukan suatu sikap nostalgia, sekedar untuk dipuja, melainkan untuk membina kembali kepercayaan yang teguh pada nilai-nilai asasi abad pertengahan yang praktis dan vital bagi abad kedua puluh satu.
- b. Asas Perennialisme bersumber kepada kebudayaan yang mempunyai dua sayap: 1) Perennialisme yang teologis, yang ada dalam pengayoman supremasi gereja Katolik, khususnya menurut ajaran dan interpretasi Thomas Aquinas; dan 2) Perennialisme sekular yang berpegang pada ide dan cita-cita Plato dan Aristoteles.<sup>139</sup>
- c. Implikasi dari aliran ini adalah para penganutnya menekankan peningkatan daya pikir. Lebih jauh, kemampuan membaca buku-buku klasik dan bahan-bahan belajar yang sulit lainnya merupakan esensi mutlak bagi peserta didik. Bahan belajar disajikan dalam *separated subject curriculum*.<sup>140</sup> *Separated subject Curriculum* menyajikan bahan pelajaran secara terpisah antara semua mata pelajaran.<sup>141</sup> Seakan-akan ada pemisah antara mata pelajaran satu dengan lain.

Tokoh-tokoh Perennialisme adalah Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas.

---

<sup>139</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan ...*, hlm. 297.

<sup>140</sup> Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, (Boston: Ally and Bacon, 1974), hlm. 18.

<sup>141</sup> Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). hlm. 1.

## 8. Pragmatisme ( الذرائعية )

Pragmatisme sebagai aliran filsafat dan Pragmatisme sebagai filsafat pendidikan merupakan aliran pikir yang telah dituliskan oleh John Dewey<sup>142</sup>. Sumbangan John Dewey ini dipandang sebagai kekuatan intelektual yang dapat menggerakkan perkembangan progresivisme selanjutnya. Ia dapat memberikan penghargaan dan menunjukkan pentingnya peranan berbagai teori dan praktek yang berasal dari tokoh-tokoh lain bagi pendidikan. Tokoh-tokoh lain dalam aliran ini adalah William James (1842-1910), Harace Mann (1796-1810), dan Francis Parker (1837-1902).

## 9. Rekonstruksionisme

Aliran Rekonstruksionisme sebenarnya hampir sama dengan aliran Perennialisme yaitu sama-sama mencoba mengobati kebudayaan yang sudah krisis, namun dalam hal mengobati krisis kedua aliran ini berbeda. Bila Perennialisme mengobati dengan cara kembali kepada kebudayaan masa lalu yang dapat diandalkan maka Rekonstruksionisme mengobati krisis kebudayaan itu dengan cara mengatur kehidupan manusia dengan tatanan baru. caranya dengan merombak tatanan lama dan merekonstruksi kembali melalui usaha bersama

---

<sup>142</sup> **John Dewey** adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat, yang termasuk Mazhab Pragmatisme. Dewey dilahirkan di Burlington pada tahun 1859. Setelah menyelesaikan studinya di Baltimore, ia menjadi guru besar dalam bidang filsafat dan kemudian dalam bidang pendidikan pada beberapa universitas. Dewey meninggal dunia pada tahun 1952. Menurut Dewey, tugas filsafat adalah memberikan pengarahannya bagi perbuatan nyata dalam kehidupan. Filsafat harus berpijak pada pengalaman, dan menyelidiki serta mengolah pengalaman tersebut secara kritis. Dengan demikian, filsafat dapat menyusun suatu sistem nilai atau norma. Dewey juga dianggap oleh aliran fungsionalisme sebagai seorang pemikir bergaya praktis dan pragmatis, sehingga, di dalam ilmu pendidikan ia menganjurkan teori dan metode *learning by doing*. Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/John\\_Dewey](https://id.wikipedia.org/wiki/John_Dewey).

berbagai bangsa.<sup>143</sup> Upaya rekonstruksi tersebut diharap mampu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran di segala bidang.

Aliran ini berusaha mencari kesepakatan semua orang tentang tujuan utama yang dapat mengatur tata kehidupan manusia dalam suatu tata susunan baru seluruh lingkungannya.<sup>144</sup>

Rekonstruksionisme ingin merombak tata susunan lama dan membangun tata susunan hidup kebudayaan yang sama sekali baru, melalui lembaga dan proses pendidikan, sebagai suatu kebutuhan yang amat mendesak untuk kepastian bagi kebudayaan zaman modern sekarang.

Rekonstruksionisme menempatkan sekolah di garda depan dalam merubah masyarakat melalui pendekatan gaya *theological-socio-logical philosophy*.

Karena itu, pengikut aliran ini mencegah indoktrinasi, dan sebagai gantinya menekankan diskusi rasional dan analisis kritis. Mereka menggunakan bahan belajar yang beraneka ragam. Mereka juga sering melibatkan anak didik, orang tua dan anggota masyarakat dalam perencanaan untuk memadukan sumber-sumber pendidikan formal dengan sumber-sumber sosial, politik, dan ekonomi dalam rangka mewujudkan kondisi masyarakat yang lebih baik.<sup>145</sup> Tokoh-tokoh Rekonstruksionisme adalah George S. Counts (1889-

---

<sup>143</sup> Djumransyah, M, *Filsafat Pendidikan*, Edisi Kedua, Cet. Ke-1, Malang: Bayumedia Publishing, 2007). hlm.189.

<sup>144</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). hlm. 341.

<sup>145</sup> Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, (Boston: Ally and Bacon, 1974), hlm. 20.

1974), Theodore Brameld (1904-1987), Jane Kneller (1954-), William O. Stanley, Harold Rugg (1886-1960), Ivan Illich (1926-2002), dan Paulo Freire (1921-1997).

#### 10. Empirisme (التجريبية)

Empirisme berpandangan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan bagi manusia. Tanpa pengalaman rasio tidak akan mampu memberikan gambaran tertentu. Gambaran tanpa pengalaman adalah khayalan.<sup>146</sup> Salah seorang penganut Empirisme adalah John Locke yang menyatakan bahwa manusia lahir seperti kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi apa saja.<sup>147</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo menambahkan bahwa pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan yang diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan atau berasal dari alam bebas.<sup>148</sup> Aliran empirisme dianggap berat sebelah karena hanya mengutamakan pengalaman semata, sementara potensi peserta didik seperti bawaan lahir, bakat, dan lingkungan dianggap tidak berpengaruh. Tokoh-tokoh penganut aliran Empirisme selain John Locke (1632-1704) adalah Thomas Hobbes (1588-1679) dan David Hume (1711-1776).

Pendekatan filosofis untuk transformasi pendidikan dayah dapat mengacu kepada semua aliran filsafat tersebut di atas, dan dapat dikombinasikan dengan cara mencari titik padu atau secara eklektik dengan memilih salah satu aliran filsafat menurut kasus

---

<sup>146</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan...*, hlm. 83.

<sup>147</sup> John Locke, *An Essay Concerning Human Understanding*, The Pennsylvania State University, 1999. p. 63.

<sup>148</sup> Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). hlm. 194.



yang ingin diselesaikan. Namun di antara semua aliran di atas yang sangat mendekati dengan transformasi sistem pendidikan dayah di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah aliran Idealisme yang juga sangat berakaitan erat dengan Esensialisme dan Perennialisme.

Transformasi sistem pendidikan dayah di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dikembangkan berdasarkan transformatif integratif, istiqamah dalam kesejatan, dan selectif dalam perubahan.

### **C. Transformasi Sistem Pendidikan Dayah**

Transformasi pendidikan merupakan aktualisasi ulang seluruh sistem pendidikan yang pernah berlaku dan diterapkan di dayah pada hakikatnya selalu berorientasi pada pemurnian yang sifatnya kembali pada ajaran asal dan bukan adopsi pemikiran asing, namun dalam pelaksanaannya diperlukan pemahaman yang mendalam akan paradigma dan pandangan hidup Islam yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah.

Kata transformasi memiliki arti perubahan rupa, baik itu menyangkut dengan perubahan bentuk, sifat, maupun fungsinya, dan lain sebagainya.<sup>149</sup> kata transformasi merupakan berasal dari kata dalam bahasa Inggris *transform*, yang berarti mengendalikan suatu bentuk dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Transformasi di suatu pihak dapat mengandung arti yaitu proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial dan perubahan tatanan kehidupan masyarakat, sedang di pihak lain mengandung makna yaitu proses perubahan nilai. Kehidupan di dunia terus berubah, sehingga masyarakat dan kebudayaannya juga terus-menerus mengalami perubahan. Kebiasaannya, aturan-aturan kesusilaannya, hukumnya, lembaga-lembaganya terus berubah. Dan semua perubahan tersebut mengakibatkan perubahan yang lain lagi secara timbal balik dan

---

<sup>149</sup> Tim Balai Pustaka Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Cet. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1209.



berbelit-belit.<sup>150</sup> Menurut Agus Salim proses transformasi adalah suatu proses penciptaan hal baru (*something new*) yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah adalah aspek budaya yang sifatnya material sedangkan yang bersifat norma dan nilai sulit sekali diadakan perubahan.<sup>151</sup>

Pendidikan merupakan suatu system yang mempunyai unsur-unsure tujuan/sasaran pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan fasilitas.<sup>152</sup> pendidikan adalah perbuatan, cara memberi ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>153</sup> Maka transformasi pendidikan dapat diartikan menciptakan hal baru dalam sistem pendidikan yang memiliki unsur-unsur tujuan, sasaran pendidikan, jenjang, kurikulum, dan evaluasi.

Di sisi lain, transformasi pendidikan lebih populer dengan istilah pedagogik transformatif dan pendidikan transformatif. Ketiga istilah di atas mempunyai tujuan dan ranah yang sama. Secara umum perubahan sosial dalam bidang pendidikan harus disikapi dengan unsur pelengkap yang dapat menangkap dinamika unsur perubahan secara tepat. Unsur yang dapat menerangkan proses perubahan sosial di bidang pendidikan itu meliputi paradigma dan ideologi pendidikan yang selama ini digunakan untuk membedah dan menganalisa problematika pendidikan.<sup>154</sup>

### **1. Teori Transformasi**

Transformasi pendidikan merupakan bagian yang dilahirkan dari transformasi sosial. Ketika fenomena sosial mengalami

---

<sup>150</sup> Mayor Polak, *Sosiologi*, (Jakarta: Ichtiar Baru, 1985), hlm. 385.

<sup>151</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial; Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2002), hlm. 21.

<sup>152</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial; Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta; Tiara Wacana, 2002), hlm. 21.

<sup>153</sup> Tim Penyusun, *Kamus ...*, hlm. 352

<sup>154</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial...*, hlm. 284

pergeseran paradigma dalam masyarakat, maka kebutuhan pendidikan juga berubah sesuai tuntutan zamannya. Karena itu transformasi pendidikan bagian terpenting dari transformasi sosial.

a. Jack Mezirow dalam Arif Unwanullah menjelaskan konsep transformasi pendidikan menjelaskan: *konsep pembelajaran transformatif didefinisikan sebagai proses di mana kita mengubah bingkai acuan. Dia menegaskan bahwa transformasi berlangsung melalui proses refleksi kritis yang difasilitasi oleh dialog terbuka dalam suasana yang aman. Dalam hubungannya dengan refleksi dan dialog maka fokus teori transformasi adalah pada bagaimana kita belajar untuk bernegosiasi dan bertindak pada tujuan kita sendiri, nilai-nilai, perasaan, dan makna yang kita miliki secara kritis yang diasimilasikan dari dan pada orang lain*<sup>155</sup>

Mezirow mengangkat Teori transformasi muncul dalam dunia pendidikan pada tahun 70-an. Mezirow mengembangkan teori pembelajaran transformatif (*Transformative learning*) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Mezirow sendiri pada sekelompok wanita putus sekolah, dan sekolah kembali setelah sekian lama meninggalkan bangku sekolah. Sasaran penelitian ini untuk melihat perubahan peranan dan konsep diri yang terjadi pada para wanita yang putus sekolah, sebagai akibat dari hasil proses pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan adanya perubahan asumsi dan cara berfikir (*frame of reference*) para wanita yang putus sekolah tersebut seiring dengan muncul dan berkembangnya kesadaran kritis sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran. Mezirow menyebut perubahan perspektif tersebut dengan istilah '*transformation*

---

<sup>155</sup> Jack Mezirow, *Learning to think like an adult: Core concepts of Transformation Theory*. In J. Mezirow & Associates (Eds.), *Learning as transformation*. San Francisco: Jossey-Bass 2000, dalam Arif Unwanullah, *Transformasi Pendidikan Untuk Mengatasi Konflik Masyarakat Dalam Perspektif Multikultural*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 48

*perspektif*" (perspektif transformatif).<sup>156</sup>

- b. Muhammad Al-Ghazali, dalam konteks transformasi berpegang pada kaidah *المَحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ*<sup>157</sup>

Memelihara yang telah lama ada dan masih dipandang baik dan mengambil yang baru jika dipandang lebih baik.

c. Sahal Mahfudh, pesantren memang harus memiliki kepekaan terhadap perkembangan zaman. Beliau mengatakan: Dalam segala geraknya itu, pesantren memegang suatu prinsip "*al-muhafazah 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhz bi al-jadid al-ashlah.*" memelihara dalam arti luas dan aktif terhadap hal-hal yang telah ada sejak lama dan masih dipandang baik, patut dan tepat. Dan mengambil serta menggunakan sesuatu yang baru yang dipandang lebih baik dan lebih masalah.<sup>158</sup>

Tujuan transformasi pendidikan dayah adalah supaya menuju dunia yang lebih adil. Transformasi pendidikan dayah di tengah arus perubah global tidak lantas menghilangkan pola dan ciri khas dayah. Artinya, dayah tetap berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fi al-din*, namun juga diberi muatan tambahan, yakni mengupayakan adanya sebuah sistem pendidikan yang juga memiliki keterampilan hidup (*life skill*) sebagai jawaban atas arus modernisasi. Menurut Kiai Sahal, transformasi pendidikan pesantren dapat diidentifikasi secara detail melalui transformasi pada

---

<sup>156</sup>Binti Nasukah, *Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 2 No. 2 (2021), hlm, 180

<sup>157</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Al-Ta'assub wa Al-Tasamuh Al-masihiyati wa-Islami* (Intoleransi dan toleransi antara Kristen dan Islam), (Mesir; Mathba'ah al-Nahdhah al-Mishriyat, 2005) hlm. 72

<sup>158</sup> Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta; Pustaka Cianjur, 1999), hlm. 63

komponen-komponen pendidikan yang meliputi tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi dan tenaga pengajar.

Transformasi dan pengembangan pendidikan pesantren haruslah memperhatikan beberapa hal berikut, *Pertama*, prospek pengembangan ilmu pengetahuan (*science*) merupakan tanggung jawab semua kalangan lembaga pendidikan, tanpa memandang dasar pendidikan yang dianut. Hanya saja skala prioritas penekanan terhadap ilmu pengetahuan yang dikembangkan, berlainan antara lembaga pendidikan yang satu dengan yang lain. Pesantren lebih menekankan pada pengetahuan yang sesuai dengan dasar pendidikannya, yakni tuntutan Islam. *Kedua*, untuk lebih mendukung adanya pengembangan ilmu pengetahuan secara pesat, pesantren harus memperhatikan sistem pendidikannya. Dalam hal ini transformasi juga perlu dilaksanakan, sejauh bisa menyelamatkan nilai-nilai dan identitas pesantren, sehingga tidak hanyut oleh perubahan. *Ketiga*, hendaknya dalam menempuh transformasi pesantren harus memperhatikan watak-watak, kondisi-kondisi dan faktor-faktor yang sesuai dengan kepribadian dan latar belakang pesantren itu sendiri, sehingga tidak menimbulkan ketimpangan praktis. *Keempat* penanganan tidak melulu pada modus-modus klasikal yang dikembangkan. Namun lebih menekankan pada pengembangan secara intensif bagi pendidikan tambahan (ekstrakurikuler yang merupakan ciri khas pendidikan pesantren).<sup>159</sup>

d. Steenbrink, empat faktor pendorong pembaruan pendidikan islam Indonesia pada permulaan abad ke-20 yaitu *pertama*; sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan hadist yang dijadikan titik tolak untuk kembali kepada agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah

---

<sup>159</sup>Sahal Mahfudh, *Re-orientasi Pemahaman Fiqih, Menyikapi pergeseran Perilaku Masyarakat*" Makalah yang disampaikan dalam diskusi Dosen Institut Hasyim Asy'ari Jombang, dan buku *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 6



menolak taqlid. Dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam pandangan terhadap agama. *Kedua*, perlawanan nasional terhadap penguasa colonial Belanda. *Ketiga*; munculnya usaha-usaha yang dilakukan oleh umat Islam untuk memperkuat organisasinya di bidang sosial ekonomi. *Keempat*; transformasi pendidikan Islam, dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan Studi Islam.<sup>160</sup> Factor pendorong pembaruan pendidikan Islam di Indonesia kemudian menjadi langkah awal untuk terealisasinya transformasi pendidikan. Sebenarnya transformasi pendidikan terjadi tidak hanya karena ketidakpuasan terhadap metode tradisional akan tetapi transformasi pendidikan adalah cara untuk menjawab tantangan zaman.<sup>161</sup>

a. George Ritzer, Transformasi pendidikan didasari adanya perubahan sosial yang timbul oleh revolusi politik, revolusi industry, urbanisasi, membawa dampak besar pada ranah religi.<sup>162</sup>

Prinsip pendidikan transformative adalah, *Pertama*, tumbuhnya kesadaran kritis peserta didik, dimana peserta didik memiliki kesadaran terhadap tatanan masyarakat dan relasi sosial sehingga memahami hal-hal yang menyebabkan tumbuhnya ketidakadilan, ketimpangan atau ketidaksetaraan sosial. *Kedua*, berorientasi masa depan. Artinya, potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan ke arah kontribusi terhadap kehidupan masa mendatang. *Ketiga*, berorientasi pada nilai-nilai humanis. *Keempat*, berorientasi skill, hal ini agar potensi peserta didik dapat teraktualisasi untuk digunakan dalam memecahkan

---

<sup>160</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam; Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta; Prenada Media, 2004), hlm. 4

<sup>161</sup> Ali Asyhar, *Model Transformasi Pendidikan Pondok Pesantren di Pulau Bawean Gresik*, *Journal Of Islamic Education Studies (JOIES)*, v. 1, No. 2, 2016, p- ISSN 2540-8070, hlm, 283

<sup>162</sup> G. Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi; dai Teori sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*, Terj. Nurhadi, Inyak R. Muzir (Bantul; Kreasi Wacana, 2010), hlm. 9



persoalan yang dihadapi. *Kelima*, adanya jaminan kualitas.<sup>163</sup> Transformasi pendidikan lembaga pendidikan tradisional merupakan isu yang selalu aktual dan selalu segar dibicarakan. Dayah memiliki visi-misi ke depan sehingga mampu melahirkan inovasi yang menemukan suatu formula baru. Orientasi dari transformasi ini salah satunya agar pendidikan nonformal mampu berjalan seiring dengan pendidikan formal lainnya yang nantinya lulusan dayah mampu bersaing dengan lembaga lainnya. Transformasi pendidikan merupakan pengembangan dari teori perubahan sosial.

## **2. Ruang lingkup transformasi pendidikan**

Berbicara pendidikan berarti membahas wadah transfer ilmu. Maka secara spesifik terkait pendidikan berarti bicara tentang siapa yang mendidik, siapa yang akan dididik, apa yang dididik, di mana mendidik, bagaimana cara mendidik dan apa hasil didikan. Melihat dari garis besar komponen-komponen tersebut secara garis besar ruang lingkup pendidikan adalah meliputi fisik dan non fisik. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Mukti Ali bahwa komponen pendidikan terdiri dari pimpinan yang mengajar dan mendidik, Santri yang belajar dari pimpinan, Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan rutinitas lainnya dan penginapan tempat untuk tinggal para santri<sup>164</sup>

Ruang lingkup transformasi dalam ranah pendidikan yaitu melihat dasar tatanan pendidikan yang sudah berjalan dengan kemampuan mengeksplorasi segenap daya dan upaya dari pimpinan tertinggi sampai bagian-bagian terkecil dari suatu lembaga untuk mengimbangi kebutuhan pendidikan dengan perkembangan

---

<sup>163</sup>Musthafa Rembangy, *Pendidian Transformatif*, (Yogyakarta; Teras, 2008), h, 100, dalam Binti Nasukah, *Teori Transformasi dan Implikasinya pada Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Southeast Asian Journal of Islamic Education Management Vol. 2 No. 2 (2021), hlm, 184

<sup>164</sup> A. Mukti Ali, *Beberapa persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 16

sosial kemasyarakatan serta bersama-sama saling meningkatkan dan mengembangkan moralitas dan motivasinya.<sup>165</sup> Dalam bidang fisik misalnya terjadi pembaharuan pada sarana sarana dan prasarana, sedangkan dalam bidang non fisik meliputi pembaharuan kurikulumnya, metode pembelajarannya dan sistem pendidikannya.

Melihat transformasi dalam dimensi ini lebih mengarah kepada pengembangan-pengembangan pada unsur-unsur lembaga pendidikan Islam yang telah disinggung di atas. Namun secara umum secara fisik dapat terlihat perubahan dari tempat belajar, tempat penginapan, dan prasarana lainnya. Dari segi nonfisik dapat melihat sistem yang dijalankan baik dari segi penerimaan santri dan perekrutan pendidik. Yang sangat monumental dalam suatu lembaga pendidikan adalah kurikulum. Maka berkembang dan tidaknya suatu lembaga pendidikan bergantung seberapa besar peluang kurikulum menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat secara umum. Maka nilai transformasi dapat terlihat dalam kurikulum adalah seberapa tajam terlihat peserta didik akan dibawa pada akhir pendidikan dari rangkaian pelajaran yang telah disusun. Jadi salah satu peran kurikulum adalah harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang.<sup>166</sup>

### **3. Ciri-ciri pendidikan transformatif**

Ilmu mendidik dan menerapkan dalam proses pendidikan sebagai suatu kesatuan antara ide dan tindakan disebut dengan pedagogik. Pedagogik tidak terlepas dari realitas kehidupan

---

<sup>165</sup> Muksin Wijaya, *Kepemimpinan Transformasional di Sekolah dalam Meningkatkan Outcomes Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.05/Th.IV / Desember 2005. Diakses <http://www.scribd.com/doc/23631758/Kepemimpinan-Transformasional#scribd>, diunduh tanggal 5 Juni 2022.

<sup>166</sup> Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 8-9

manusia. Mengingat manusia ini berbeda-beda, tidak mungkin dilahirkan prinsip-prinsip pedagogik yang berlaku untuk seluruh masyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada hal-hal yang universal dalam konteks kemanusiaannya.<sup>167</sup> Dalam prosesnya, manusia hidup dalam dunia yang beraneka ragam tentunya akan melahirkan ide-ide yang berbeda pula.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa prinsip pokok pendidikan transformatif:

1. Pendidikan normatif

Kajian pendidikan transformatif tidak hanya berhenti pada proses, tetapi harus melirik kepada apa yang harus dilakukan dan kemana pendidikan diarahkan.<sup>168</sup>

2. Proses individuasi

Mencermati bagaimana seorang manusia mengembangkan dirinya untuk memperoleh identitas diri. Karena manusia adalah makhluk sosial maka proses individuasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan kebudayaan dimana mereka hidup.<sup>169</sup>

3. Identitas individu

Manusia makhluk yang memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan dan diarahkan. Dari pengembangan tersebut muncul kekuatan untuk mencari identitas, maka seseorang menjadi seseorang tertentu.<sup>170</sup>

4. Pedagogik komunikatif

Proses belajar adalah proses komunikatif berupa dialog antara satu dengan yang lainnya.<sup>171</sup>

---

<sup>167</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), hlm. 292

<sup>168</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan...*, hlm. 292

<sup>169</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 293

<sup>170</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 293

<sup>171</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan ...*, hlm. 294

5. Pedagogik dialogis

Partisipasi antara guru dan murid atau pemimpin yang berlangsung secara dialogis.<sup>172</sup>

6. Orientasi ke masa depan

Menyusun tindakan dan pengalaman seseorang yang sedang berpartisipasi dan sedang membangun identitasnya.<sup>173</sup>

7. Hak asasi manusia

Dalam hubungan dialogis yang berlangsung harus saling menjaga eksistensi yang lainnya.<sup>174</sup>

8. Lingkungan Proksimatif

Peserta didik harus bertitik tolak dari lingkungan sekitarnya.<sup>175</sup>

9. Perkembangan dari dalam ke luar (DL)

Proses individuasi merupakan kekuatan yang keluar dari individu ke dalam dialognya dengan individu yang lain.<sup>176</sup>

10. Perkembangan dari luar ke dalam (LD)

Proses pengaruh perkembangan dari luar masuk ke dalam individu.<sup>177</sup>

11. Harmonisasi antara kekuatan DL dengan kekuatan LD

Sinergitika yang menguntungkan antara dua pihak dalam perkembangan individu-individu.<sup>178</sup>

12. Proses memberi arti

Proses memberi arti kepada peserta didik dalam setiap

<sup>172</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan ...*, hlm. 294

<sup>173</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan ...*, hlm. 294

<sup>174</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan ...*, hlm. 295

<sup>175</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 297

<sup>176</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 298

<sup>177</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 299

<sup>178</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 300

dialog pendidikan.<sup>179</sup>

### 13. Pendidikan sepanjang hayat (PSH)

Pendidikan yang terus- menerus mengubah dirinya dan semakin berkembang seiring waktu berjalan.<sup>180</sup>

### 14. Proses Humanisasi

Rasa memiliki dan membangun pribadinya itu sebagai kepunyaan pribadi dan bukan kepunyaan kekuatan dari luar.<sup>181</sup>

### 15. Pedagogik Kritis

Adanya otonomi individu yang berproses mencari identitasnya melalui partisipasi dengan pihak lain tanpa dikekang oleh dogma-dogma.<sup>182</sup>

Dari ciri-ciri pendidikan transformatif yang telah disebutkan diatas, merupakan unsur-unsur yang serangkai untuk mewujudkan pendidikan transformatif yang merunut kepada tuntutan pendidikan nasional untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada setiap manusia.

## **4. Langkah langkah pendidikan transformatif**

Pedagogik adalah ilmu yang berdasarkan konsep-konsep pemikiran mengenai proses pendidikan dan sekaligus merupakan petunjukmbagi tindakan proses mendidik itu sendiri.<sup>183</sup>

Bourdieu mengatakan masyarakatan direkonstruksikan secara terarah oleh individu yang kreatif dalam suatu situasi dan menstrukturkan atau merekonstrukturkan dunia pengalamannya.<sup>184</sup>

Berikut akan diuraikan langkah-langkah transformasi dalam

<sup>179</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 301

<sup>180</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 301

<sup>181</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 302

<sup>182</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 303

<sup>183</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 340

<sup>184</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 340



dunia pendidikan:<sup>185</sup>

1. Manajemen pendidikan

Manajemen pendidikan adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam mengelola praksis pendidikan agar efektif dan efisien, sehingga organisasi pendidikan menghasilkan *output* yang bermutu.<sup>186</sup>

2. Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah informasi dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada peserta didik. Prinsip-prinsip kurikulum yang baik harus berpusat kepada peserta didik atau kurikulum yang berpusat pada masyarakat.<sup>187</sup>

3. Proses belajar

Menurut Lipman proses belajar yang reflektif adalah suatu proses partisipasi di dalam kelompok penelitian yang dipandu oleh guru. Guru disini berfungsi sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan diktator yang menuang ilmu kepada peserta didik.<sup>188</sup>

4. guru

guru adalah orang yang menolong dan bertanggungjawab kepada peserta didik dengan berbagai istilah yang digunakan untuk merawat dan mengembangkan potensi-potensi dan bakat-bakat yang dimiliki peserta didik supaya menjadi *insan kamil*.<sup>189</sup> Guru juga sebagai pemegang saham (*stakeholder*).<sup>190</sup>

Dengan langkah-langkah transformatif yang tersebut diatas,

---

<sup>185</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 340

<sup>186</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 341

<sup>187</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 357

<sup>188</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 369

<sup>189</sup> Syafaruddin, dkk, *Sosiologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 118

<sup>190</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. h.375

akan terbentuk sebuah pendidikan yang bermuara kepada kebutuhan umat dan berpusat kepada peserta didik atau mengikuti arah dan gerak yang berpusat pada masyarakat.

#### **D. Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Dayah**

Pola kepemimpinan yang berlaku dilembaga pembelajaran Islam tradisional, *awal kepemimpinan Responsif*; Kepemimpinan (leadership) merupakan aktivitas untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang lain guna menggapai tujuan dari kepemimpinan tersebut.<sup>191</sup>

Menurut Meter, Sulthon, serta Moh. Khusnurida menggambarkan tentang kepemimpinan responsif merupakan bagian dari kepemimpinan transformatif yang paham terhadap kebutuhan santri, komunitas pondok pesantren serta masyarakat umum. Kategori kepemimpinan ini hendak sangat berarti jika menemukan respon yang baik sebab perkembangan pondok pesantren harus senantiasa mendapatkan dukungan masyarakat luas.<sup>192</sup>

*Kedua, Kepemimpinan Transformatif*; Pemimpin yang berhasil untuk melakukan pergantian merupakan pemimpin yang berupaya menerapkan kepemimpinan transformatif juga meningkatkan komitmen pengikutnya untuk melakukan tugas kelembagaan sehingga mereka banar- benar merasa mempunyai kewajiban untuk pertumbuhan serta pergantian pendidikan. Dengan demikian, kapasitas kepemimpinan ini layak dibesarkan di dunia

---

<sup>191</sup>Abdul Qodir Djailani, *Perjuangan Ideologi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Program Ilmu Jaya, 1996), hlm. 60

<sup>192</sup>M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: LaskBang Pressindo, 2006), hlm, 58.

pesantren, dalam rangka mengarah ke sistem pengelolaan pesantren yang efektif.<sup>193</sup>

## **1. Ciri- ciri Pemimpin Transformatif**

### **a. Menurut Beare, Caldwell dan Milikan**

Beare, Caldwell dan Milikan mengemukakan sebagian ciri pemimpin transformatif, antara lain:

1. Memiliki kemampuan berkolaborasi dengan orang lain buat merumuskan visi- misi lembaga.
2. Memiliki jati diri (personal platform) yang mewarnai tindakan atau perilakunya.
3. Mampu mengkomunikasikan dengan cara- cara yang dapat meningkatkan komitmen dikalangan staf, santri ataupun siswa, orang tua serta pihak lain dalam komunitas sekolah.
4. Menunjukkan banyak kedudukan kepemimpinan secara teknis, humanistik, edukatif, simbolik serta kultural.
5. Selalu mengikuti serta merespon tren serta isu, ancaman serta kesempatan dalam lingkungan pendidikan serta masyarakat luas, baik lokal, nasional serta international, serta mengantisipasi akibatnya terhadap pendidikan, khususnya terhadap lembaga yang dipimpinya.
6. Mampu memberdayakan staf serta komunitas sekolah dengan mengaitkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.<sup>194</sup>

Berdasarkan pola kepemimpinan di atas, hingga sangat jelas yang mana dapat dikatakan normative ataupun yang mana transformatif. Perkembangan pendidikan semakin maju, pimpinan pendidikan dituntut memiliki keahlian untuk merespon tantangan zaman buat menyahuti kebutuhan umat. Dengan demikian pimpinan pendidikan tidak cuma berusaha mempertahankan nilai- nilai Islam

---

<sup>193</sup>M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: LaskBang Pressindo, 2006), hlm, 62

<sup>194</sup>M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: LaskBang Pressindo, 2006), hlm, 62-63.

secara murni, tetapi mesti dapat membuka diri dalam melihat dinamika sosial yang menjadi dimensi tantangan pendidikan kedepan.

Salah satu dari beberapa gaya kepemimpinan dalam pola perubahan di organisasi pendidikan adalah gaya Kepemimpinan transformasional.<sup>195</sup> gaya kepemimpinan transformatif mampu mendatangkan perubahan di dalam diri setiap individu yang terlibat dalam organisasi untuk mencapai sasaran kelembagaan.

Orang pertama melahirkan teori kepemimpinan transformatif adalah James McGregor Burn yang menerapkannya dalam konteks politik. James McGregor Burns mengatakan: *Transfromational leadership as a process where leader and followers engange in a mutual process of raising ane another to higer levels of morality and motivation.* (Kepemimpinan transformasional sebagai proses dimana pemimpin dan pengikutnya bersama-sama saling meningkatkan dan mengembangkan moralitas dan motivasinya)<sup>196</sup>

### **b. Menurut Robbins dan Judge**

Ciri-Ciri Kepemimpinan Transformasional Menurut Robbins dan Judge sebagai berikut:

#### 1. Idealized Influence “Pengaruh Ideal”

Idealized Influence “pengaruh ideal” adalah perilaku pemimpin yang memberikan visi dan misi, memunculkan rasa bangga, serta mendapatkan respek dan kepercayaan bawahan. Idealize influence disebut juga sebagai pemimpin yang kharismatik, dimana pengikut memiliki keyakinan yang

---

<sup>195</sup> Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, ... hlm. 222.

<sup>196</sup> Muksin Wijaya, *Kepemimpinan Transformasional di Sekolah dalam Meningkatkan Outcomes Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Penabur - No.05/ Th.IV / Desember 2005. Diakses <http://www.scribd.com/doc/23631758/Kepemimpinan-Transformasional#scribd>, diunduh tanggal 5 Juni 2022.

mendalam pada pemimpinnya, merasa bangga bisa bekerja dengan pemimpinnya dan memercayai kapasitas pemimpinnya dalam mengatasi setiap permasalahan.

2. Inspirational Motivation “Motivasi Inspirasional”

Inspirational Motivation adalah perilaku pemimpin yang mampu mengkomunikasikan harapan yang tinggi, menyampaikan visi bersama secara menarik dengan menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan upaya bawahan dan menginspirasi bawahan untuk mencapai tujuan yang menghasilkan kemajuan penting bagi organisasi.

3. Intellectual Stimulation “Stimulasi Intelektual”

Intellectual Stimulation adalah perilaku pemimpin yang mampu meningkatkan kecerdasan bawahan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mereka, meningkatkan rasionalitas dan pemecahan masalah secara cermat.

4. Individualized Consideration “Pertimbangan Individual”

Individualized Consideration adalah perilaku pemimpin yang memberikan perhatian pribadi, memperlakukan masing-masing bawahan secara individual sebagai seorang individu dengan kebutuhan, kemampuan dan aspirasi yang berbeda, serta melatih dan memberikan saran. Individualized consideration dari kepemimpinan transformasional memperlakukan masing-masing bawahan sebagai individu serta mendampingi mereka, memonitor dan menumbuhkan peluang.<sup>197</sup>

---

<sup>197</sup> Robbins dan Judge “2008:91, <https://www.dosenpendidikan.co.id/kepemimpinan-transformasional/>, diunduh 3 Juni 2022



## 2. Prinsip-Prinsip Kepemimpinan transformasif

Kepemimpinan transformasi akan mampu untuk diimplementasikan jika berpedoman pada prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional. Menurut Erik Rees, dalam judul artikelnya *Seven Principles of Transformational Leadership*, menyatakan paradigma baru kepemimpinan transformasional.

### a. Menurut Erik Rees

Erik Rees mengangkat tujuh prinsip menciptakan kepemimpinan yang sinergis, yaitu :

1. Simplifikasi, yakni keberhasilan dari kepemimpinan diawali dengan sebuah visi yang akan menjadi cermin dan tujuan bersama. Kemampuan serta keterampilan dalam mengungkapkan visi secara jelas, praktis dan tentu saja transformasional yang dapat menjawab “Ke mana kita akan melangkah?” menjadi hal pertama yang penting untuk kita implementasikan,

2. Motivasi, yakni kemampuan untuk mendapatkan komitmen dari setiap orang yang terlibat terhadap visi sudah dijelaskan adalah hal kedua yang perlu dilakukan. Pada saat pemimpin transformasional dapat menciptakan suatu sinergis di dalam organisasi, berarti seharusnya dia dapat mengoptimalkan, memotivasi dan memberi energi kepada setiap pengikutnya. Praktisnya dapat saja berupa tugas atau pekerjaan yang betul-betul menantang serta memberikan peluang bagi mereka pula untuk terlibat suatu proses kreatif, memberikan usulan mengambil keputusan dalam pemecahan masalah, hal ini akan memberikan nilai tambah bagi mereka sendiri,

3. Fasilitasi, yakni dalam pengertian kemampuan untuk secara efektif memfasilitasi “pembelajaran” yang terjadi di dalam organisasi secara kelembagaan, kelompok, ataupun individual. Hal ini akan berdampak pada semakin bertambahnya modal intelektual dari setiap orang yang terlibat di dalamnya,

4. Inovasi, yaitu kemampuan untuk secara berani dan bertanggung jawab melakukan suatu perubahan bilamana diperlukan

dan menjadi suatu tuntutan dengan perubahan yang terjadi. Dalam suatu organisasi yang efektif dan efisien, setiap orang yang terlibat perlu mengantisipasi perubahan dan seharusnya pula mereka tidak takut akan perubahan tersebut. Dalam kasus tertentu, pemimpin transformasional harus sigap merespons perubahan tanpa mengorbankan rasa percaya dan tim kerja yang sudah dibangun,

5. Mobilitas, yaitu pengerahan semua sumber daya yang ada untuk melengkapi dan memperkuat setiap orang yang terlibat di dalamnya dalam mencapai visi dan tujuan. Pemimpin transformasional akan selalu mengupayakan pengikut yang penuh dengan tanggung jawab,

6. Siap Siaga, yaitu kemampuan untuk selalu siap belajar tentang diri mereka sendiri dan menyambut perubahan dengan paradigma baru yang positif,

7. Tekad, yaitu tekad bulat untuk selalu sampai pada akhir, tekad bulat untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik dan tuntas. Untuk ini tentu perlu pula didukung oleh pengembangan disiplin spiritualitas, emosi, dan fisik serta komitmen.<sup>198</sup>

### **b. Menurut Tilaar**

Ilmu mendidik dan menerapkan dalam proses pendidikan sebagai suatu kesatuan antara ide dan tindakan disebut dengan pedagogik. Pedagogik tidak terlepas dari realitas kehidupan manusia. Mengingat manusia ini berbeda-beda, tidak mungkin dilahirkan prinsip-prinsip pedagogik yang berlaku untuk seluruh masyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa ada hal-hal yang universal dalam konteks kemanusiaannya.<sup>199</sup> Dalam prosesnya,

---

<sup>198</sup> Erik Rees, *Seven Principles of Transformational Leadership -- Creating A Synergy of Energy* [http://web.archive.org/web/20020907224915/http://www.pastors.com/articles/Seven Transformation. asp](http://web.archive.org/web/20020907224915/http://www.pastors.com/articles/Seven%20Transformation.%20asp) 10/3/2010. Diunduh tanggal 10 Mei 2022.

<sup>199</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2012), hlm. 292

manusia hidup dalam dunia yang beraneka ragam tentunya akan melahirkan ide-ide yang berbeda pula.

Berikut ini akan dikemukakan beberapa prinsip pokok pendidikan transformatif:

1. Pendidikan normatif

Kajian pendidikan transformatif tidak hanya berhenti pada proses, tetapi harus melirik kepada apa yang harus dilakukan dan kemana pendidikan diarahkan.<sup>200</sup>

2. Proses individuasi

Mencermati bagaimana seorang manusia mengembangkan dirinya untuk memperoleh identitas diri. Karena manusia adalah makhluk sosial maka proses individuasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan kebudayaan dimana mereka hidup.<sup>201</sup>

3. Identitas individu

Manusia makhluk yang memiliki banyak potensi yang harus dikembangkan dan diarahkan. Dari pengembangan tersebut muncul kekuatan untuk mencari identitas, maka seseorang menjadi seseorang tertentu.<sup>202</sup>

4. Pedagogik komunikatif

Proses belajar adalah proses komunikatif berupa dialog antara satu dengan yang lainnya.<sup>203</sup>

5. Pedagogik dialogis

Partisipasi antara guru dan murid atau pemimpin yang berlangsung secara dialogis.<sup>204</sup>

6. Orientasi ke masa depan

Menyusun tindakan dan pengalaman seseorang yang sedang

---

<sup>200</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 292

<sup>201</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 293

<sup>202</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 293

<sup>203</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan ...*, hlm. 294

<sup>204</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan ...*, hlm. 294

berpartisipasi dan sedang membangun identitasnya.<sup>205</sup>

7. Hak asasi manusia

Dalam hubungan dialogis yang berlangsung harus saling menjaga eksistensi yang lainnya.<sup>206</sup>

8. Lingkungan Proksimatif

Peserta didik harus bertitik tolak dari lingkungan sekitarnya.<sup>207</sup>

9. Perkembangan dari dalam ke luar (DL)

Proses individuasi merupakan kekuatan yang keluar dari individu ke dalam dialognya dengan individu yang lain.<sup>208</sup>

10. Perkembangan dari luar ke dalam (LD)

Proses pengaruh perkembangan dari luar masuk ke dalam individu.<sup>209</sup>

11. Harmonisasi antara kekuatan DL dengan kekuatan LD

Sinergitika yang menguntungkan antara dua pihak dalam perkembangan individu-individu.<sup>210</sup>

12. Proses memberi arti

Proses memberi arti kepada peserta didik dalam setiap dialog pendidikan.<sup>211</sup>

13. Pendidikan sepanjang hayat (PSH)

Pendidikan yang terus-menerus mengubah dirinya dan semakin berkembang seiring waktu berjalan.<sup>212</sup>

---

<sup>205</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan ...*, hlm. 294

<sup>206</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan ...*, hlm. 295

<sup>207</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 297

<sup>208</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 298

<sup>209</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 299

<sup>210</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 300

<sup>211</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 301

<sup>212</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 301

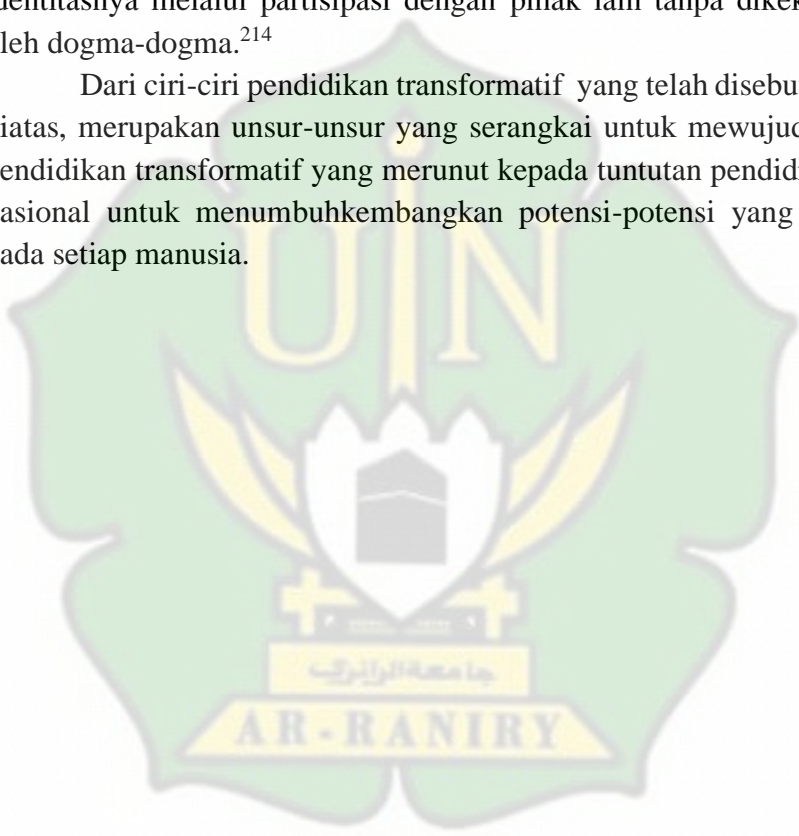
#### 14. Proses Humanisasi

Rasa memiliki dan membangun pribadinya itu sebagai kepunyaan pribadi dan bukan kepunyaan kekuatan dari luar.<sup>213</sup>

#### 15. Pedagogik Kritis

Adanya otonomi individu yang berproses mencari identitasnya melalui partisipasi dengan pihak lain tanpa dikekang oleh dogma-dogma.<sup>214</sup>

Dari ciri-ciri pendidikan transformatif yang telah disebutkan diatas, merupakan unsur-unsur yang serangkai untuk mewujudkan pendidikan transformatif yang merunut kepada tuntutan pendidikan nasional untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada setiap manusia.



---

<sup>213</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 302

<sup>214</sup> Tilaar, *Perubahan Sosial Dan Pendidikan...*, hlm. 303



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kualitatif*, Penelitian kualitatif menurut Matthew B. Miles dalam bukunya *Analisis Data Kualitatif* yang berpendapat; “penelitian kualitatif adalah rangkaian kata-kata dan bukan merupakan rangkaian angka”. Data-data ini diperoleh dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, dokumentasi.<sup>1</sup> Penulis menggunakan metode ini bermaksud untuk dapat memberikan suatu gambaran dan mencatat, menganalisa, serta mendeskripsikan fenomena-fenomena dalam transformasi sistem pendidikan dayah.

Peneliti menggunakan jenis penelitian *kualitatif* dengan harapan dapat memberikan gambaran, penjelasan, sekaligus dapat mengembangkan temuan. Pada proses penelitian nantinya penulis akan mencoba mendeskripsikan proses transformasi sistem pendidikan dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

Jika dilihat melalui pendekatannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian sejarah (*historis research*), pendekatan ini merupakan penelusuran peristiwa yang terikat pada penalaran standar fakta kebenaran sehingga dapat mengungkap secara objektif serta dapat mencocokkan antara pemahaman sejarawan dengan fakta yang sesungguhnya.<sup>2</sup> Penelitian sejarah (*historis research*) harus melalui lima tahap yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi dalam artian kritik sejarah, keabsahan sumber, (4) interpretasi: analisis dan sintesis, (5)

---

<sup>1</sup> Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-Press, 1992), hlm. 15

<sup>2</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. V (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm. 13

penulisan.<sup>3</sup> Alasan peneliti menggunakan penelitian ini dengan pendekatan sejarah adalah peneliti berharap dapat menjelaskan transformasi dayah dalam kapasitas paradigma berpikir dan transformasi dalam ruang lingkup sistem pembelajaran, serta kelembagaan dayah.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan informan atau orang-orang yang dapat memberikan secara langsung data-data yang diperlukan di lokasi penelitian. Guna menjawab segala permasalahan dalam penelitian ini, maka subjek penelitian diambil secara *purposif sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja karena pertimbangan tertentu<sup>4</sup> yaitu orang-orang yang dapat memahami kondisi dayah serta dapat memberikan informasi yang penulis butuhkan menyangkut perkembangan dayah MUDI Masjid Raya. Di antaranya pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen, Ketua Yayasan Al-Aziziyah, Rektor IAI Al-Aziziyah, guru, santri dan tokoh-tokoh dayah, alumni dari periode-periode kepemimpinan dan keluarga-keluarga pimpinan dari masa ke masa.

## **C. Sumber Data**

Sumber data merupakan klasifikasi subjek penelitian untuk memperoleh signifikansi data yang diperoleh pada lokasi penelitian. Sumber data primer dalam penelitian sejarah adalah cerita ataupun penuturan lisan, dokumen atau catatan yang ditulis oleh saksi mata yang terlibat langsung atau tidak langsung pada suatu peristiwa.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah....*, hlm. 90

<sup>4</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2012), hlm. 68.

<sup>5</sup> Jhon W. Best, *Research In Education*, Terj. Sanapiah Faisal Dan Muljadi Guntur Waseso, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 391

Sumber data dalam hal ini akan peneliti bedakan menjadi dua kelompok:

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama untuk memenuhi jawaban penelitian. Data primer adalah data pokok dan wajib diperoleh melalui subjek penelitian. Dalam hal ini termasuk data yang diperoleh langsung dari sumbernya dan tindakan yang peneliti peroleh dengan cara melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yakni pimpinan dayah, ketua yayasan, Rektor IAI Al-Aziziyah dan staf pengajar/*teungku* serta alumni dari semua periode kepemimpinan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data kedua atau data pendukung untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berasal dari daftar bacaan meliputi buku-buku, arsip serta dokumen-dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian<sup>6</sup> ini juga dari literatur yang menyangkut dengan dayah. Data sekunder berupa dokumen tertulis yang diperoleh dari buku-buku perkembangan dayah yang ditulis oleh Hasbi Amiruddin.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Jenis penelitian kualitatif yang valid diharuskan mendapatkan data yang akurat dan tepat.

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen atau alat pengumpulan data adalah peneliti sendiri. Peneliti dalam jenis penelitian kualitatif adalah sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data,

---

<sup>6</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 95

menganalisis data dengan *deskriptif analisis kualitatif*, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan.<sup>7</sup> Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya). Maka peneliti merupakan unsur utama dalam penelitian kualitatif (mutlak).

Instrumen lain untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data penelitian seperti, *tape recorder*, *camera*, alat tulis, daftar keberadaan guru, pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, surat-surat edaran dan lain-lain yang dapat membantu memberikan informasi bagi peneliti. Melalui beberapa komponen di atas, setidaknya akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mengumpulkan data tanpa harus mengulangi kesalahan data yang diperlukan. Melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi dapat mempermudah proses pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan prosedural dan sistematis yang benar. Instrumen berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang di perlukan. metode pengumpulan data sangat berkaitan dengan instrumen penelitian. Misal pengumpulan data dengan metode wawancara, maka instrumennya adalah pedoman wawancara.

### **E. Teknik Pengumpulan Data.**

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini penulis melakukan beberapa cara, antara lain adalah:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindera mata serta dibantu

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 251



pancaindera yang lain<sup>8</sup>, yaitu peneliti terjun langsung ke dayah tradisional MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen untuk melihat secara langsung tentang peninggalan dan bukti-bukti pendidikan di dayah tersebut. Observasi dilakukan secara sistematis dan digunakan untuk mengamati gejala-gejala dan memperoleh data-data di tempat penelitian. Observasi dilakukan dengan cara observasi partisipatif (*Observation Participant*) guna mendapatkan data secara langsung dari informan terhitung sejak bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan April 2022.

b. Wawancara

Wawancara adalah dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>9</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian. Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dengan penjawab. Tanya jawab ini akan dilakukan pada ketua yayasan Al-Aziziyah, Pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, Rektor IAI Al-Aziziyah dan seluruh civitas Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga yang diambil secara *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dan alasan khusus untuk memilih dengan berbagai pertimbangan pada lokasi penelitian. Setidaknya dalam memilih informan yang akan diwawancarai dipilih melalui beberapa pertimbangan yaitu: (1) mengetahui atau menguasai dengan baik objek penelitian, (2) terlibat langsung dengan objek yang diteliti, (3) dapat mudah dijumpai atau ditemui. Rencana wawancara dilakukan sejak bulan Agustus 2021 sampai dengan bulan April 2022.

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 115

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 108



c. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>10</sup> Dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti adalah berupa sejarah pendirian, perkembangan antara fase kepemimpinan, perkembangan sistem transformasi, jumlah dalam tiap tahun ajaran, profil dayah dan kepemimpinan juga lainnya yang berkenaan langsung dengan objek kajian pada penelitian ini.

#### **F. Teknik Analisis Data.**

Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis model Interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga kegiatan yang bersamaan, yang berupa reduksi data (pemilahan), penyajian data (menarasikan), dan penarikan kesimpulan (verifikasi data).<sup>11</sup> Proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan dengan cara induktif yang mengarah pada pengorganisasian data ke dalam klasifikasi sesuai dengan kebutuhan, dengan memilah data yang penting dan yang tidak, lalu dipelajari dan mengambil kesimpulan.<sup>12</sup>

Hirarki analisisnya diawali dengan reduksi data, kategorisasi, sintesisasi data, dan diakhiri dengan penyusunan hipotesis untuk menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sedangkan rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian.

Analisa di atas dipertajam dengan kerangka analisis sejarah,

---

<sup>10</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, hlm. 121

<sup>11</sup>Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2008), hlm. 209, lihat Sugiyono, *Memahamami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92

<sup>12</sup>Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reke Sarasin, 1996), hlm. 123

menurut Helius Sjamsuddin Dalam menuliskan sejarah historiografi ada tiga langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti yaitu: (1) penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan yang ditemukan diobjek penelitian, (2) Formulasi dan presentasi hasil-hasilnya,(3) operasi-operasi sintesis yang menentukan kritik dokumen-dokumen kepada penulisan teks sejarah atau hasil penelitian nantinya. Dalam tahap ketiga ini dilakukan beberapa tahap dari interpretasi sejarah, eksplanasi sejarah sampai presentasi atau pemaparan sejarah yang sesungguhnya dan sistematis. Ketiga kegiatan di atas tidak terpisah melainkan dilakukan secara bersamaan untuk kebutuhan analisis sejarah.<sup>13</sup>

### **G. Teknik Penjamin dan Keabsahan Data**

Tehnik penjamin dan keabsahan data mengenai kriteria-kriteria serta penetapan keabsahan data hasil penelitian dilakukan berdasarkan atas kriteria-kriteria berikut:

- a. Kredibilitas adalah kegiatan untuk memeriksa keabsahan data sampai seberapa jauh tingkat kepercayaannya. Teknik yang dilakukan adalah memperpanjang observasi serta dilakukan terus-menerus di lokasi penelitian, melakukan pengecekan kebenaran data, mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhannya masing-masing, menentukan struktur hubungan antara data satu dengan data yang lain, menentukan keterangan secukupnya.
- b. Transferabilitas berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat disesuaikan pada situasi lain, atau suatu temuan penelitian berpeluang untuk diambil pelajaran dan disesuaikan pada konteks lain, jika ada kesamaan karakteristik antara situasi penelitian dengan situasi penerapan. Implikasinya, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif tentang situasi penelitian yang dilakukannya secara utuh, menyeluruh,

---

<sup>13</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2007), hlm. 89

perlu teknik yang harus dilakukan adalah melengkapi data secara mendalam, dan rinci dan mengembangkan data yang disesuaikan dengan data yang diperoleh di lokasi penelitian.<sup>14</sup>

- c. Dependabilitas dan Konfirmabilitas, dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan konsistensi dan kenetralan peneliti. Konsistensi tersebut dilihat dari arti yang lebih luas dengan memperhitungkan unsur-unsur yang masih mungkin mengalami perubahan, karena manusia sebagai instrumen dapat menurun perhatian dan ketajaman pengamatannya serta dapat membuat kekhilafan dan kesalahan. *Netralitas* mengandung aspek kuantitas, yakni bergantung pada jumlah orang yang membenarkan atau mengkonfirmasi. *Netralitas* bermakna *obyektivitas-subyektivitas*. *Obyektivitas* merupakan suatu kesesuaian *inter-subyektif*. *Obyektivitas* juga mengandung aspek kualitatif, karena kebenaran suatu data dapat juga dibenarkan atau dikonfirmasi oleh orang lain. Jadi *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* adalah berhubungan dengan konsistensi dan kenetralan data yang kebenarannya tergantung pada konfirmasi orang lain. Untuk memenuhi kriteria dependabilitas dan konfirmabilitas dapat ditempuh melalui auditorail. Auditorail adalah proses untuk mengkaji keterikatan dan kepastian data yang dilakukan dengan cara menyediakan bahan-bahan: 1) data murni yang terkait unsur material seperti rekaman, catatan lapangan yang telah dicek melalui informan, dokumen dan foto; 2) reduksi data yang terkait ringkasan dalam bentuk rangkuman dan konsep; 3) catatan proses yang digunakan melalui metodologi, desain dan strategi agar penelitian dapat dipercaya. Mengenai teknik penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis berpedoman pada buku “Panduan Penulisan Disertasi Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020”.

---

<sup>14</sup>Geoffrey E. Mills, *Action Research a Guide for the Teacher Researcher* (USA: Merrial Prentice Hall, 2003), hlm. 80



## **BAB IV**

### **TRANSFORMASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH MUDI MASJID RAYA SAMALANGA**

#### **A. Landasan Filosofis Transformasi Sistem Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya.**

Menjaga orisinilitas pendidikan dayah merupakan tanggung jawab yang penting diperhatikan oleh semua elemen masyarakat Aceh terutama *stakeholder* pendidikan itu sendiri. Namun urgensi bagaimana menyadarkan sebagian komunitas dayah melakukan perubahan ke arah lebih baik jauh lebih penting.<sup>1</sup> Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga merupakan salah satu dayah tertua di Aceh. Perkembangan pendidikan pada mulanya hanya diikat oleh kebiasaan pendidikan yang dipelajari oleh tokoh agama terdahulu kebanyakan dari Timur Tengah dan Persia<sup>2</sup> sehingga terasimilasi menjadi ciri khas gaya pendidikan dayah Aceh. Secara garis besar gaya masa lampau tersebut masih bisa terlihat di beberapa tempat, meskipun sudah terjadi banyak pergeseran.

Kondisi pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dari sejak awal ditemukan sumber-sumber informasi terkait sejarah perkembangannya telah disampaikan pada bab sebelumnya yaitu pada masa Tgk Syihabuddin bin Idris. Setelah beliau wafat, pimpinan diambil alih oleh adik iparnya Tgk. H. Hanafiah bin Abbas. Awal mula terjadi perubahan sistem pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya yaitu pada masa setelah Tgk H. Hanafiah Bin Abbas Wafat, yaitu pada masa pimpinan Tgk. H. Abdul Aziz bin

---

<sup>1</sup> Zulkhairi, *Mengakhiri Dilema Dalam Memajukan Pendidikan Dayah*, dalam Hasbi Amiruddin, et.al., *Dayah 2050; Menatap Masa Depan Dayah Dalam Era Transformasi Pendidikan dan Gerakan Keagamaan* (Yogyakarta; Hexagon, 2013), h, 218

<sup>2</sup> Zulfikar Ali Buto, *Modernisasi Dayah Aceh*, (Banda Aceh; Madani Publisher, 2017), h, 10.



Shaleh atau akrab di sapa Abon Aziz atau Abon Samalanga.<sup>3</sup>

Pemikiran pendidikan Abon Aziz dirasakan oleh murid-murid senior pada masa awal kepemimpinan beliau. Salah satu hal yang sangat menarik dan mengagetkan seluruh dewan guru pada saat itu adalah mengevaluasi kompetensi guru yang mengajar secara diam-diam mengintai semua kelas pada siang hari dan malam hari. Hal ini dilakukan bukan hanya sekali untuk bisa memastikan kapasitas keilmuan seorang pengajar. Sehingga mencabut izin mengajar beberapa orang guru dengan menjaga karismanya di hadapan murid-muridnya.<sup>4</sup> Meskipun terlihat sederhana hari ini, namun untuk ranah pendidikan dayah pada masa itu sudah tergolong selektif dalam mengangkat seseorang menjadi pendidik. Agar lebih sistematis dalam pembahasan ini, maka berikut mengkaji awal mula cikal bakal pemikiran transformatif pada masa kepemimpinan Abon Aziz sebagai berikut:

### **1. Fase Pertama Gejolak Internal di Era Kepemimpinan Abon Aziz**

Masyarakat sudah mulai maju mengikuti lajunya perkembangan pendidikan dan kebutuhan sosial. Santri mulai risih dengan pendiriannya, pendidikan dayah seakan tidak mampu menampung “mimpi-mimpi” santri dalam mengarungi kehidupan sosial. Fenomena ini terjadi pada santri di MUDI Masjid Raya Samalanga. Dengan analisa Abon Aziz tentang perkembangan pendidikan dayah ke depan serta memaknai laju perkembangan kehidupan sosial, maka terjadi beberapa hal di kalangan santri:

- a. Santri mencari pendidikan di luar dayah secara diam-

---

<sup>3</sup> [https://www.mudimesra.com/p/blog-page\\_4288.html](https://www.mudimesra.com/p/blog-page_4288.html), diunduh 25 Januari 2022

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

diam.

Menelusuri hal-hal yang melatarbelakangi santri keluar dari dayah untuk menempuh pendidikan umum pada masa dahulu agak sulit karena sebagian dari mereka ada yang sudah meninggal dan ada yang hilang informasi tentang keberadaannya. Salah satu yang dapat penulis temui untuk mendapatkan informasi dalam masalah ini adalah Abu MUDI, di mana hal tersebut terjadi pada kerabat beliau semasa beliau belajar di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

Ada beberapa santri yang berhenti belajar di dayah dan melanjutkan pendidikan formal. Namun tidak bisa disebutkan satu persatu mengingat waktu yang sudah sangat lama. Pada dasarnya dianggap biasa saja karena lumrah bagi santri setelah belajar beberapa tahun mencari pekerjaan di luar. Kendati itu dianggap kebiasaan di kalangan santri, namun Abon Aziz terus mengikuti arus perkembangan tersebut sehingga menemukan suatu jawaban terhadap gejala yang timbul di kalangan santri.

Salah satu geliat yang menyebabkan santri keluar untuk menempuh pendidikan di luar dayah adalah kerabat dekat dan orang-orang di lingkungannya yang hidup mapan secara ekonomi karena bisa bekerja di instansi-instansi pemerintah dan swasta. Hal ini menjadi perbandingan bagi santri-santri yang merasa rendah secara materi.<sup>5</sup> Hal semacam inilah yang menjadi penyebab tidak betahnya sebagian santri pada masa itu hingga mengambil sikap untuk alih arah pendidikan yang sedang dijalani.

Reaksi yang timbul di kalangan santri pada saat itu adalah keluar secara diam-diam melanjutkan pendidikan umum. Sebagian santri ada yang minta izin setelah setelah selesai pendidikan di luar dan ada yang tidak mengabarkan sama sekali dengan alasan malu

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

karena keluar tanpa izin.<sup>6</sup> Fenomena tersebut tidak membuat berubah pendirian Abon Aziz dalam menjalankan roda pendidikan dayah sebagai sarana *tafaquhfiddin*, namun Abon Aziz dalam diamnya telah menyusun strategi baru untuk pendidikan dayah jauh ke depan. Hal ini dibuktikan oleh arahan-arahan Abon Aziz kepada salah satu murid yang dekat dengannya. *Tanyo ureng dayah bek peudong beuneung basah* dalam melihat perkembangan sosial. *Bek ceukang* dalam bersikap. Ungkapan ini setidaknya dapat dimaknai memberi angin segar terhadap pendidikan dayah ke depan dengan terus membuka diri.<sup>7</sup>

b. Salah satu santri belajar ke Banda Aceh

Gelombang sosial telah merasuki santri-santri dayah untuk ikut ambil bagian untuk ikut berpartisipasi dengan dunia luar. Dari banyaknya permintaan agar diberi rekomendasi untuk dapat melanjutkan pendidikan mereka ke pendidikan formal ke Banda Aceh. Terlepas dari mendapat izin resmi atau tidak, yang melanjutkan pendidikan pada waktu itu adalah Tgk. Ghazali Muhammad Syam seangkatan dengan Abu MUDI. Di antara banyaknya santri, Abon Aziz tetap membaca perkembangan secara perorangan sehingga watak dan bakat santri dipahami semuanya. Hal ini mendapat pengakuan dari semua murid Abon Aziz tentang firasat yang selalu tepat dan terbukti di kemudian hari. Semua prinsip Abon Aziz berprinsip tidak berani melangkahi dari kebijakan dan nasihatnya karena banyak hal yang dapat meyakinkan apa yang telah diwanti-wantikan oleh Abon Aziz.<sup>8</sup>

c. Merakit rekomendasi izin belajar dan stempel dari

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

kentang.

Tergiuur dari fenomena sosial, dunia perkuliahan dapat mengubah strata sosial. Sebagian santri silau dengan perkembangan tersebut sehingga tidak lagi meneruskan pendidikan dayah. Santri Dayah MUDI Masjid Raya mendapat imbasnya dari dinamika sosial pada masa itu. Ada yang nekat kabur dari dayah dan ada yang mencoba minta izin namun tidak dikabulkan. Beberapa santri nekat membuat surat izin sendiri tanpa sepengetahuan Abon Aziz. Mengingat kemungkinan izin sulit diberikan pada masa itu sehingga beberapa santri nekat membuat stempel sendiri dari buah kentang. Dalam upaya yang dilakukan untuk bisa melanjutkan pendidikan ke Banda Aceh pada saat itu, ternyata secara diam-diam Abon Aziz juga mengetahui apa yang telah dirancang oleh sebagian santri yang bertekad melanjutkan pendidikannya.

d. Abu MUDI tidak diizinkan kuliah ke Banda Aceh.

Pada suatu masa di mana melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah telah menjadi *trend* yang bergejolak di kalangan remaja tidak terkecuali santri, mengubah paradigma berpikir masyarakat menjadi lebih beragam. Penghasilan seseorang secara materi menjadikan standar kesuksesan masa depan. Sedangkan belajar di dayah tidak terbukti secara fisik akan penghasilan yang bisa ukur secara ekonomi. Karenanya banyak juga dari Kalangan santri yang berubah pikiran dan menempuh pendidikan umum dengan harapan dapat bekerja di instansi-instansi pemerintah dan swasta.<sup>9</sup> Beginilah suasana ketika Abon Aziz masih bercita-cita mencetak banyak ulama-ulama sebagai pengawal agama masyarakat.

Keinginan Abu MUDI pada masa jadi santri ingin melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah sebagaimana yang telah ditempuh oleh sahabat beliau Tgk Ghazali Muhammad Syam. Cita-cita tersebut tersebut di dasari dari Abu sendiri pada awalnya yang

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022



tidak menginginkan pendidikan dayah, tapi lebih menyukai pendidikan umum. Namun harapan beliau tidak kunjung sampai karena Abon Aziz tidak mengizinkannya. Dalam kenyataan yang tidak sesuai harapan tersebut Abon Aziz menyimpan banyak harapan pada sosok beliau saat itu.

Pertimbangan Abon Aziz sangat beralasan kenapa tidak diberi izin santri yang mau melanjutkan kuliah di luar dayah. Pada masa itu jumlah ulama masih sangat sedikit, maka santri-santri yang berbakat akan digenerasikan menjadi sosok ulama masa depan. Pada sosok Abu MUDI, Abon Aziz melihat potensi besar dari sikap dan kejeniusannya menjadi ulama. Ternyata apa yang dianalisa oleh Abon Aziz tentang Abu MUDI jadi benar adanya. Kebijakan Abon tidak monoton, kebijakan mengkaderisasi ulama sangat diutamakan pada saat itu, namun di lain waktu Abon juga memerintahkan agar mendidik santri ini tidak hanya menjadi *teungku semeubeut* tapi juga menjadi pejabat pemerintahan terutama di Kementerian Agama. Dari itu dapat dipahami bahwa insting melihat perkembangan ke depan lebih tajam.<sup>10</sup>

Dari beberapa hal yang telah terjadi pada masa kepemimpinan Abon Aziz sebagai jejak perintis transformasi dayah MUDI Masjid Raya hari ini bergerak secara natural namun sangat sistematis. Hal ini terlihat dari langkah yang ditempuh oleh Abon Aziz untuk menyikapi perkembangan santri dan pendidikan dayah untuk masa yang akan datang. Di mana pada suatu masa ulama sangat sedikit, Abon bersikukuh untuk mengkaderkan ulama. Ketika ulama sudah mewakili penjurur wilayah Abon Aziz mengembangkan kebijakan untuk mengarahkan alumni dayah ini tidak hanya jadi ulama yang berkutat dalam bimbingan agama saja, tapi juga harus mampu mewakili posisi pemerintahan terutama di bidang keagamaan. Setelah semua berhasil Abon Aziz terus mewasiatkan

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022



agar alumni dayah itu harus mampu mengisi ruang-ruang politik dan birokrasi pemerintahan.



Gambar 5.1: Prinsip Pendidikan Abon Aziz

## 2. Fase sikap dan pertimbangan perubahan di era Abu MUDI

Setelah Abon Aziz meninggal dunia, pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya dialihkan ke murid senior Abon Aziz sekaligus menantunya yaitu Tgk. H. Hasanoel Basri Bin Gadeng yang lebih akrab disapa Abu MUDI. Gejala-gejala transformasi semakin terasa di kalangan dayah MUDI Masjid Raya semenjak Abon Aziz meninggal. Abu MUDI sejak itu mulai mempelajari arus perkembangan pendidikan di luar dayah dan *mindset* masyarakat kala itu. Pada saat yang bersamaan beliau memprediksi beberapa kekhawatiran yang akan berkecambah jika tidak disikapi dengan baik. Berikut beberapa unsur-unsur kekhawatiran yang dianalisa Abu MUDI:

- a. Tidak mampu mengendalikan santri yang keluar dayah

Perkembangan semakin maju arus teknologi semakin meningkat. Semua pihak harus mampu beradaptasi dengan era dan zamannya dalam ranah pendidikan, sosial dan budaya. Perubahan

yang semakin tajam dalam dunia pendidikan, lembaga dayah dituntut melirik cepat terhadap kemajuan pendidikan agar pendidikan agama tidak tinggal jauh dari pendidikan umum lainnya. Menanggapi hal ini, Dayah MUDI Masjid Raya dalam menjawab kebutuhan masyarakat dengan mempelajari pola pikir santri dalam memaknai kebutuhan ilmu agama dan umum semakin terbuka. Dan juga kebutuhan dasar masyarakat terhadap pendidikan agama sudah terjadi pergeseran yang sangat signifikan.<sup>11</sup>

Masyarakat Aceh dulunya mendidik agama bagi anak-anak merupakan kewajiban yang tidak ditandingi oleh pendidikan lain, namun seiring waktu berubah paradigma berpikir masyarakat terhadap pendidikan umum. Hal ini bergerak cepat karena iming-iming dunia kerja yang hanya didominasi oleh orang-orang yang punya formalitas pendidikan umum. Dalam waktu yang bersamaan santri-santri yang sedang mengenyam pendidikan dayah mulai timbul pengaruh-pengaruh baru akan pentingnya pendidikan umum. Satu persatu santri mulai masuk perguruan tinggi, ada karena dorongan orang keluarga dan ada juga karena pengaruh lingkungan dan wawasan sosialnya.

Pergeseran pola pikir santri melirik pendidikan umum sudah ada sejak masa pimpinan Abon Aziz, namun belum mempengaruhi pemikiran santri secara umum. Perubahan sudah mulai meningkat setelah Dayah MUDI Masjid Raya dipimpin Oleh Abu MUDI. Kekhawatiran terhadap gejolak santri ini semakin hari semakin meningkat. Dalam menyikapi hal ini Abu juga membicarakan dengan beberapa orang dekat dan yang mampu memahami kemajuan pendidikan ke depan.

Beberapa santri yang berkompeten dan memiliki potensi tinggi menjadi harapan besar bagi dayah untuk menjadi penerus

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

pendidikan dayah, ternyata harapan tersebut dapat dikalahkan oleh manisnya harapan baru sehingga muncul jargon yang membunuh karakter santri “*jak beut hana masa depan*”. Kendati kalimat itu tidak merasuk semua hati masyarakat, namun menjadi alasan bagi santri untuk meninggalkan dayah yang disebabkan oleh unsur lain. Satu hal yang sangat miris ada orang tua yang membatasi belajar di dayah untuk melanjutkan ke sekolah umum, sedangkan si anak sendiri masih bercita-cita untuk menimba ilmu di dayah. Jika fenomena sosial terus seperti yang digambarkan di atas pendidikan dayah akan tinggal nama yang tidak lagi menjadi penyuluh bagi umat Islam.<sup>12</sup>

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa masyarakat memaknai pendidikan agama saja tidak cukup untuk menghadapi perkembangan dunia sekarang melainkan membutuhkan kepada pendidikan umum yang dikombinasikan dengan ilmu agama. Transformasi pemikiran masyarakat terhadap dunia pendidikan menjadi awal dari transformasi dayah MUDI Masjid Raya dalam menyahuti kebutuhan umat.

b. Kekhawatiran rusak hubungan guru dan murid

Santri mengambil kebijakan sendiri untuk melanjutkan pendidikan di luar dayah telah menjadi dilema bagi pimpinan dan dewan guru dayah, di mana ikatan batin seorang guru dengan murid seakan tidak lagi bermakna dan terkesan krisis moral dan etika. Sehingga situasi seperti ini tidak lagi mencerminkan akhlak seorang penuntut ilmu. Tidak hanya terjadi pada kalangan santri, tapi juga terjadi di kalangan wali santri. Kehadiran dayah hanya tempat antrian untuk masuk di sekolah umum.<sup>13</sup>

Seharusnya sebagai seorang penuntut harus tunduk dan patuh

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

pada bimbingan guru, demikian juga wali santri tidak bisa sertamerta dengan anaknya karena masih terikat dengan dayah. Nilai-nilai akhlak yang memudar pada sebagian santri ini kemungkinan dilahirkan oleh paradigma berpikir materialistis, di mana dayah tidak memberikan peluang hidup sebagaimana pendidikan lainnya. Ternyata fenomena baru ini menjadi gelap mata hati dalam memaknai arti seorang guru.

Jika situasi seperti ini berlangsung lama akan menjadi suatu kebiasaan menghargai ilmu dan guru tidak terlalu penting. Sementara dalam ajaran agama Islam syarat utama menuntut adalah taat dan patuh pada guru serta memuliakan ilmu. Di sinilah Abu mengkhawatirkan hubungan guru dan murid akan rusak dan akan mencelakai bagi penuntut itu sendiri. Dalam menyikapi perkembangan ini Abu lebih bersikap mengambil solusi terhadap suatu perkembangan yang akan merugikan penuntut. Dengan demikian upaya menjawab problema internal dayah ini menjadi beban dan tanggung jawab pimpinan dayah untuk mencari alternatif dalam menghidupkan marwah santri sebagai pusat kajian keagamaan.<sup>14</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa pimpinan dayah juga menghindari sesuatu yang yang dapat memicu retaknya hubungan harmonis antara guru dan murid yang sepatutnya diamalkan oleh setiap santri. Kekhawatiran ini sangat dirasakan oleh pimpinan dari sejak hilangnya kabar santri satu persatu hilang di dayah dengan tidak memberitahukan guru sebagaimana layaknya adab seorang penuntut ilmu. Pada akhirnya akan malu dan minder mengaku menjadi santri.

c. Ijazah mulai menjadi kebutuhan dalam masyarakat

Pada saat ijazah pendidikan dayah belum bisa diakui sebagai persyaratan seseorang menduduki jabatan pemerintahan, orang akan

---

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022



mengalih fokus untuk mendapatkan ijazah pendidikan formal. Pada tahun 2008 barulah Kementerian Agama Provinsi Aceh berdasarkan surat Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) RI No. DJ.I/PP.00.7/940/2008 tanggal, 29-07-2008 tentang Penyetaraan Lulusan Pondok Pesantren dan Pendidikan Diniyah, merujuk kepada surat ini Pondok Pesantren yang meBab II

laksanakan pendidikan keagamaan kesetaraan dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA) yang dibuktikan dengan kelengkapan administrasi dan melaksanakan ujian akhir pada setiap kelulusan untuk tingkat Tsanawiyah minimal santri sudah mondok selama 3 tahun, dan untuk tingkat Aliyah santri sudah mondok selama 3 tahun dapat dikeluarkan ijazah kesetaraan. Pada tahun 2016 dikeluarkan kembali surat tentang Legalisasi Ijazah Dayah/Pondok Pesantren oleh Dirjen Pendis Nomor: Dt.I.III/HM.01/326/2016 tanggal 15 Februari 2016 tentang ijazah pesantren Salafiyah, tentang wewenang Legalisasi Ijazah Alumni-alumni bahwa kini berada di pihak Lembaga Pesantren itu sendiri, tetapi untuk mengesahkan nama-nama santri yang lulus berada di pihak Kemenag Kabupaten/Kota dengan prosedur pihak Lembaga/Pesantren memberitahukan jadwal ujian & nama-nama peserta ujian, di mana pihak Kemenag akan menjadi pengawas ujian, & bukti hasil kelulusan yang akan dikeluarkan surat keterangan/pengesahan yang menyatakan bahwa nama-nama santri tersebut berhak diakui/disetarakan Ijazahnya dengan Ijazah Tsanawiyah dan Aliyah.<sup>15</sup>

Namun jauh sebelum penyetaraan itu ada, banyak juga alumni-alumni yang meminta dibuatkan ijazah. Aturan dan regulasi hukum belum baku terkait ijazah dayah, maka ijazah dikeluarkan berdasarkan kebutuhan dan kebijakan. Tidak dikeluarkan semuanya hanya bagi yang membutuhkan saja.

---

<sup>15</sup><https://aceh.kemenag.go.id/berita/345648/ijazah-dayahpesantren-diragukan-keabsahannya?>



Dilema baru muncul saat sebagian alumni sudah berkiprah dalam ranah pemerintahan namun tidak memiliki ijazah. Mengabaikan pengabdian mereka dengan tidak memberi ijazah akan terpinggirkan secara tidak langsung, padahal posisinya sangat urgen dan sangat memperhatikan ruang agama. Maka mau tidak mau harus mengambil kebijakan untuk menyelamatkan eksistensi alumni dalam kancah pemerintahan. Di lain sisi, ada juga yang bukan alumni memohon untuk dibantu agar dapat dikeluarkan ijazahnya yang selama ini hanya mengandalkan kepercayaan kepala bagian kepadanya.<sup>16</sup>

Maka dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kebutuhan ijazah sangat terdesak apalagi yang sudah bekerja di pemerintahan. Mengingat kebutuhan alumni dan masyarakat umum terhadap legalitas pendidikan berupa ijazah maka pimpinan mempelajari dan menelaah kembali terkait solusi dan langkah yang akan di tempuh untuk pendidikan dayah ke depan. Abu tidak gegabah dalam menyikapi perubahan, justru beliau membuka diri dan berdiskusi dengan berbagai kalangan demi menyelamatkan pendidikan dayah.

#### d. Dayah terancam mati

Andainya arus perubahan sosial terus meningkat, kebutuhan masyarakat terhadap legalitas formal semakin menjadi target generasi muda, maka lama-kelamaan dayah akan mengalami kemunduran gagal prospek dan gagal target sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang dipercaya masyarakat. Tidak berdaya saing tinggi dan nilai jual yang menjanjikan sebagai “kebutuhan pasar”, maka harapan pendidikan anak bangsa yang siap menghadapi masa depan sirna adanya.

Dari berbagai gejala dari perubahan sosial di atas akan berujung terancamnya eksistensi dayah sebagai lembaga pendidikan

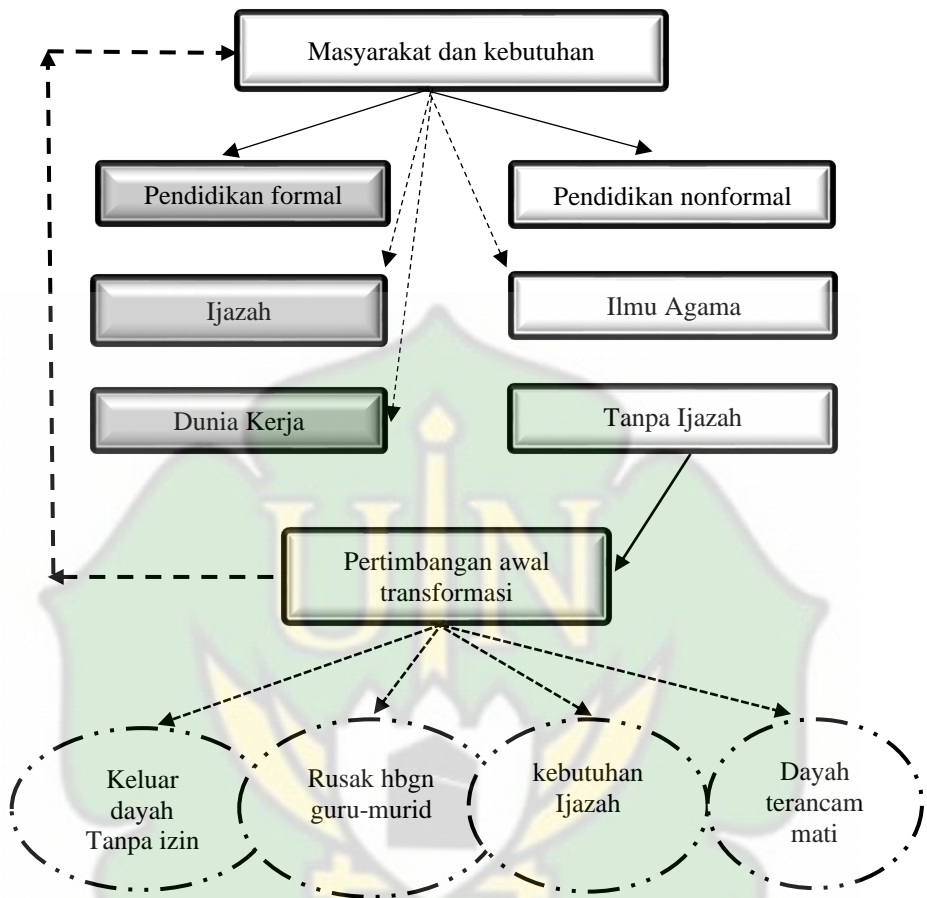
---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

agama yang pernah dipercayakan oleh masyarakat Aceh akan tinggal nama. Tidak sedikit dayah-dayah yang Berjaya di masa lampau dan berakhir tanpa berkelanjutan. Hal ini terjadi karena kegagalan mengkaderkan generasi juga bisa jadi karena kurang mampu bersaing dalam kancah transformasi pendidikan yang semakin tinggi.

Di antara banyak dayah Aceh pernah mencapai puncaknya pada akhirnya harus “gulung tikar”. Maka menjadi tanggung jawab besar bagi *stakeholder* pendidikan Aceh dan pimpinan dayah harus siap menghadapi perkembangan teknologi semakin tajam harus mampu membawa pendidikan dayah ke ranah pendidikan sesuai tuntutan umat yang tidak mengabaikan ruh dayah sebagai wadah penyelamatan akidah dan *tafaqquh fiddin* serta berakhlak mulia.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa salah satu faktor pendidikan dayah “mati pucuk” adalah karena tidak mampu bersaing dengan arus perkembangan yang semakin maju. Dayah MUDI Masjid Raya dalam menyelamatkan pendidikan dayah Abu sebagai pimpinan bekerja keras dalam menyelamatkan dayah dari kekhawatiran-kekhawatiran yang akan diakibatkan oleh gagal bersaing dengan perkembangan yang semakin maju.



Gambar 5.2 Dasar pertimbangan Transformasi

### 3. Fase ketiga kebijakan perubahan di era Abu MUDI

Panduan dan pengalaman memimpin dayah sudah sangat banyak diberikan oleh Abon Aziz, walau tidak secara tertulis, karena abon Aziz lebih dikenal dengan firasat atau intuisi pada masanya.<sup>17</sup> Keberanian Abu MUDI dalam mengambil keputusan tidak terlepas dari pola pikir Abon yang telah disumbang kepada Abu MUDI dan mengakar dalam jiwanya, sehingga ranah berpikir beliau mengikuti

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

panduan berpikir Abon Aziz pula. Selain itu pula suatu obsesi baru bagi Abu MUDI sebagai pendukung apa yang telah direncanakan tersebut, di mana pada tahun 2003 di undang oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) dalam acara istighasah di Jawa Timur. Abu berkunjung berkunjung ke kediaman KH. Hasyim Muzadi sebagai Ketua PBNU saat itu. Beliau telah melakukan terobosan mempesantrenkan mahasiswa, sementara Abu MUDI baru merencanakannya. Setelah melihat apa yang telah dilakukan oleh KH. Hasyim Muzadi, semangat Abu MUDI makin membara tentang apa yang sedang direncanakan. Di antara kebijakan yang diambil sebagai langkah awal transformasi pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Izin resmi melanjutkan pendidikan di luar dayah.

Salah satu ciri-ciri pimpinan transformatif adalah terbuka dalam menerima perkembangan zaman yang tidak meruntuhkan peradaban lama yang masih baik. Demi menjaga keutuhan hubungan guru dan murid serta terjalin hubungan alumni yang harmoni maka pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya berinisiatif untuk memberi izin resmi bagi yang ingin melanjutkan pendidikan formal. Rekomendasi ini diikat oleh beberapa ketentuan di antaranya wajib mengabdikan setelah selesai pendidikannya.

Mengizinkan santri untuk kuliah termasuk hal yang tabu pada masa itu. Tidak sedikit juga pimpinan berhadapan dengan kritikan-kritikan dari kalangan wali santri dan alumni. “*si pulan nyan cit calon ulama ukeue, aleh paken ka geubi kuliah*” ungkapan tersebut sering terucap di kalangan guru dayah dan santri. Terukur dari kecerdasan memahami teks kitab-kitab gundul dan ketajaman menganalisa seseorang menjadi alasan untuk tidak melepaskan mereka dari didikan dayah agar dapat di orbit sebagai sosok ulama ke depan. Kenyataan ini tidak sepenuhnya dapat disalahkan, di mana perkembangan pendidikan dan kemajuan dalam berwawasan sangat terbatas bahkan sangat kurang koneksitas dengan dunia luar dayah. Pada masa itu berprinsip *tafaqquh fiddin* merupakan orientasi utama

dari pendidikan dayah itu sendiri tanpa melihat unsur eksternalnya.<sup>18</sup>

Ketabuan kuliah dalam dunia dayah kala itu terjawab secara lambat laun oleh keadaan dan kemajuan dunia pendidikan dan perpolitikan. Setelah berjalan beberapa tahun kebijakan tersebut baru disambut dengan baik sebagian masyarakat sebagai apresiasi terhadap pemikiran transformatif seorang pimpinan dayah. Setelah selesai menjadi sarjana para santri terus berkontribusi dalam mengembangkan khazanah keilmuan secara umum. Sehingga beberapa tahun sebelum didirikan perguruan tinggi di dayah MUDI Masjid Raya pernah membuka kuliah kelas khusus non regular dari STAIN Malikussshaleh Lhokseumawe. Hal itu termasuk salah satu upaya transformasi nuansa pendidikan dayah siap menerima perubahan.<sup>19</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa kebijakan untuk maju dan menuju transformasi pendidikan dayah pimpinan telah memulai dari mengizinkan santri kuliah di perguruan tinggi dan membuka kuliah kelas jauh dari kampus lain ke Dayah MUDI Masjid Raya. Sampai kemudian di tahun 2004 berhasil mendirikan perguruan tinggi di Dayah MUDI Masjid Raya yang dibantu oleh alumni-alumni yang telah menjadi sarjana di kampus lain.

b. Mendukung dan restu untuk menjadi pejabat negara

Pergeseran masa dan pertukaran waktu menjadikan semua berubah mengikuti riak gelombang perkembangan zaman. Dayah Aceh dulunya dikenal sebagai wadah bimbingan keagamaan semata yang diakui masyarakat luas tidak terkontaminasi dengan arus perkembangan apapun, sehingga jadi “pendidikan terbelah”, di mana lulusan dayah hanya mengisi ruang-ruang agama masyarakat. Sementara pendidikan umum dipercaya mengisi ranah pemerintahan

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022



dan tidak mengisi ruang-ruang agama dalam masyarakat. Sekilas terlihat senjang dalam konteks dinamisasi nilai keislaman sebagai panduan keseharian masyarakat Aceh. Idealnya yang mengisi semua dimensi sosial dan kenegaraan diisi oleh yang berkompetensi dan menjunjung nilai agama yang baik. Namun selama ini yang berpotensi dan kompeten dalam ranah kedinasan krisis agama dan yang memahami agama krisis memahami manajemen pemerintahan.<sup>20</sup>

Menanggapi hal tersebut, pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya menginginkan alumni dayah harus mampu mewakili kiprahnya di berbagai lini, tidak hanya menjadi guru agama tapi juga harus mengisi ruang-ruang pemerintahan. Tidak hanya mengkritisi namun lebih untuk memberi solusi bagi harapan-harapan masyarakat mewujudkan pejabat yang jujur, berakhlak dan memahami agama dengan baik. Dengan dorongan serta doa restu dari pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya saat sekarang sudah ada yang mewakili hampir semua lini. Hal ini masih terus diupayakan demi mewujudkan cita-cita guru sepuh kita Abon Aziz bahwa alumni dayah harus mampu ambil bagian di berbagai instansi pemerintah maupun swasta.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Dayah MUDI Masjid Raya telah membuka diri untuk kemajuan pendidikan Islam dan berkontribusi penuh dalam mewujudkan aparatur bangsa yang berakhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai agama. Membangun bangsa dengan kejujuran dan akhlak mulia menjadi harapan besar bagi semua pihak. Namun cita-cita mulia ini akan terwujud setidaknya dengan dorongan guru dalam membangun pola pikir santri dalam menatap masa depan. Kebijakan ini merupakan salah satu nuansa kepemimpinan transformatif yang mampu melihat jauh ke depan.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

c. Mendirikan perguruan tinggi di Dayah.

Apabila melirik pada dinamika pendidikan dayah, berarti pendidikan agama yang bersifat nonformal diakui masyarakat Aceh. Namun jika berbicara perguruan tinggi berarti instansi pemerintah yang kurang fokus pada pendidikan agama. Kedua jenjang pendidikan formal dan non formal ini tidak bisa bersatu dalam satu satuan pendidikan karena orientasi berbeda. Pendidikan dayah lebih fokus pada *tafaqquh fiddin*, sementara perguruan tinggi lebih kepada pengembangan intelektualitas. Pada masa awal kemerdekaan banyak pemahaman yang berkembang dalam masyarakat Aceh bahwa “*so-so yang jak sikula jeut ke kafe*”. Ungkapan ini menggiring pemahaman masyarakat bahwa hanya pendidikan dayah yang dibutuhkan dan diwajibkan bagi masyarakat Aceh. Namun mitos tersebut lapuk ditelan perkembangan zaman.<sup>21</sup>

Hari ini terjadi perubahan yang sangat spektakuler dalam dunia dayah, di mana unsur kontradiktif menurut pemahaman masa lampau hari ini mampu disatukan dalam satu lembaga pendidikan dayah secara dinamis. Transformasi pola pikir masyarakat dalam memaknai arti suatu pendidikan berubah adanya. Kebijakan ini dianggap sangat kontroversi dengan apa yang telah lama berlaku dalam masyarakat Aceh. Besar kemungkinan pemikiran-pemikiran negatif tentang sekolah timbul dari propaganda penjajahan Belanda, sebagaimana pemahaman kalangan ulama tidak boleh berpolitik dan sebagainya.

Dianggap suatu terobosan baru mendirikan perguruan tinggi di dayah, kritikan-kritikan pedas pun sering sekali terdengar dari kalangan dayah, alumni, bahkan dari guru dayah sendiri kurang sependapat dengan ide dan gagasan transformatif tersebut. Lebih disayangkan lagi ketika dibentur antara prinsip-prinsip pimpinan sekarang berbeda dengan orientasi dayah menurut Abon Aziz. Pada

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

hal Abu MUDI mengambil sikap untuk terus mengembangkan pendidikan dayah tidak tinggal landas sesuai dengan amanat Abon Aziz yang selalu membaca perkembangan masyarakat dan politik ke depan. *“ureung dayah harus na nyang mampu duek bak pemerintahan dari tingkat kecamatan sampai tingkat nasional”*. Ungkapan Abon Aziz ini menjadi landasan pemicu pemikiran transformatif Abu MUDI. Sering alumni mempertanyakan *“masa Abon hanjeut na sikula, pakon jino sikula kana lam dayah?”*. Kedua argumen di atas tidak bertentangan sama sekali bahkan itu menjadi satu gambaran bagaimana Abon Aziz sangat sigap dan siap memahami pendidikan dengan memprediksi jauh ke depan akan ada ancaman masuk aliran-aliran yang berseberangan dengan apa yang sudah dipelajari di dayah.

Fenomena di atas dibuktikan oleh satu peristiwa terjadi pada salah satu ulama besar di Samalanga sedang memimpin dayah di perintahkan oleh Abon Aziz untuk mengisi Kantor Urusan Agama (KUA) di Samalanga yaitu Tgk. Muhammad Amin Tanjongan (Abon Tanjongan). Semua tidak sependapat dengan keputusan Abon Aziz bahwa seorang ulama yang punya keilmuan tinggi meninggalkan dayah yang sedang di pimpin hanya untuk mengisi jabatan sebagai kepala KUA di kecamatan Samalanga.<sup>22</sup> Setelah beberapa tahun kemudian dayah yang dipimpin Abu Tanjongan tersebut mati dan apa yang wanti-wantikan oleh Abon Aziz menjadi suatu kenyataan yang tidak terbantahkan.<sup>23</sup>

Fenomena di atas membuktikan bahwa Abon Aziz selalu siap menghadapi perkembangan yang terjadi pada masanya dengan langkah-langkah di luar prediksi orang banyak. Maka dalam hal ini tidak salah kiprah Abu mengambil keputusan agar tetap pendidikan

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. H. Zulfitri, M.Sos anak kandung Tgk Muhammad Amin yang menjabat sebagai KUA Samalanga sekarang membenarkan apa yang telah disampaikan Abu MUDI, pada tanggal 10 Mei 2022.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022

dayah bersinergi dengan kebutuhan nasional. Di antara ucapan-ucapan Abon Aziz di atas yang menjadi rujukan Abu MUDI adalah “...*awaknyo tapeucarong, beuna ureung dayah di Kementerian Agama*”. Abu MUDI memaknai kalimat-kalimat rekomendasi untuk bertransformasi pada pendidikan dayah.<sup>24</sup> Logikanya, bagaimana mungkin seseorang bisa menduduki jabatan Kementerian Agama dan harus berada di instansi pemerintahan dengan tidak berbekal ilmu yang mumpuni di bidang-bidang tertentu. Dengan tekad kuat Abu MUDI, pada tahun 2003, mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aziziyah menjadi perguruan tinggi yang memahasiswaikan santri.

Dari fenomena di atas dapat dipahami bahwa perguruan tinggi hadir di tengah Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah sebagai jawaban atas wasiat Abon Aziz orang dayah harus dicerdaskan dan mampu menduduki bangku pemerintahan lebih-lebih lagi di Kementerian Agama. Rekomendasi transformasi dayah dari seorang guru terhadap murid dilaksanakan dengan penuh pertimbangan demi menghidupkan pendidikan dayah yang berorientasi pada *tafaqquh fiddin* juga sebagai ruh Keislaman di Aceh.

#### d. Pendidikan seataap

Sebagaimana terlihat dalam sejarah dayah Aceh, banyak dayah yang sudah maju di masa lampau terancam punah dengan berbagai alasan pada masanya. Namun Dayah MUDI Masjid Raya tidak menutup mata terhadap *trend* pendidikan saat ini. Agar pendidikan Islam terus

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022. Masih melekat diingatkan Abu MUDI saat-saat Abon Aziz berpesan hal tersebut ketika berangkat ke suatu tempat dalam satu mobil. Dalam perbincangan Abu MUDI menyinggung tentang sikap Abon selama ini terjadi. Maka ketika itulah Abon Aziz berpesan agar orang dayah harus melakukan perubahan dan berkembang demi agama “*Awaknyoe tapeucarong...*”



berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dayah MUDI Masjid Raya mengikuti perkembangan dan kebutuhan masyarakat selama perkembangan tersebut untuk lebih maju dan lebih baik dari sebelumnya. Juga tidak bertransformasi secara mutlak dengan menjaga hal-hal baik yang masih layak dipertahankan.

Kemajuan pendidikan dayah MUDI Masjid Raya sudah dapat terlihat sejak awal pimpinan Abon Aziz terus meningkat sampai di bawah kepemimpinan Abu MUDI. Kendatipun dayah sudah membangun sejak awal, kehadiran perguruan tinggi di dalamnya mengundang pesona baru dalam dunia dayah. Pendidikan semacam ini ternyata lama sudah dinanti-nantikan oleh masyarakat Aceh khususnya. Terlihat santri yang belajar Dayah MUDI Masjid Raya semakin tahun semakin meningkat dan hampir semua bercita-cita melanjutkan kuliah setelah memenuhi syarat dan ketentuannya. Sistem transformasi serupa telah banyak diadopsi oleh dayah-dayah alumni yang hampir mati ternyata bisa bangkit hidup kembali, bahkan lebih maju dari sebelumnya.<sup>25</sup>

Pendidikan seataap ini di Dayah MUDI Masjid Raya bukan hanya tingkat perguruan tinggi, tapi di mulai dari tingkat SMP, SMA/SMK dan Perguruan tinggi. Sistem ini juga sangat membantu bagi dayah-dayah yang mau menjaga eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Sebagian dayah dalam menjaga eksistensinya cukup hanya mengadopsi sebagiannya saja seperti membuka jenjang SMP dan SMK saja. Ketika banyak dayah mencoba bangkit dengan *trend-trend* pendidikan seataap, namun masih ada juga dayah-dayah yang mempertahankan sistem salafiyah saja tidak mengombinasikan dengan pendidikan umum. Dengan keunikan gaya kepemimpinan dan serta metode yang digunakan menjadi banyak pilihan masyarakat dalam mendidik anaknya di dayah Aceh. Misalnya saja Dayah Najmul Hidayah Al-Aziziyah Samalanga yang diapit oleh

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Mei 2022



sekolah berbasis dayah tidak kalah saing dalam pendidikan dan minat masyarakat.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa salah satu untuk menjaga kelangsungan pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya dengan mengombinasikan pendidikan formal dengan pendidikan nonformal secepat. kemajemukan masyarakat menuntut banyak variasi dan gaya pendidikannya. Tidak sedikit juga masyarakat yang masih menginginkan pendidikan dayah murni. Hal ini terbukti masih banyak masyarakat yang mendidik anaknya di dayah tersebut.

Penelitian latar belakang transformasi Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga masuk dalam penelitian sejarah. Dalam kajian sejarah ini penulis menggunakan pendapat golongan Idealis (Neo Kantian)<sup>27</sup> yang menolak teori dalam penelitian sejarah, seperti Wilhelm Dilthey, Henrich Rickert, Windelband, Max Weber. Maka penelitian ini menguatkan pendapat ahli sejarah dalam menemukan sejarah awal dari transformasi dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, di mana menarasikan nilai sejarah dari apa yang didapatkan di lapangan secara terbuka. Di antara alasan harus berpegang pada golongan Idealis adalah karena sejarah merekonstruksi peristiwa-peristiwa serta situasi-situasi menurut keunikan individual dan interpretasi-interpretasi mereka hanya berlaku untuk serangkaian kondisi-kondisi tertentu saja.

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Hamdani Ketua Umum Dayah Najmul Hidayah Al-Aziziyah Samalanga pada tanggal 27 Maret 2022.

<sup>27</sup> Neo Kantian adalah aliran filsafat idealisme yang muncul di [Jerman](#) pada tahun [1860an](#) atau abad 19. Nama aliran ini berasal dari dua kata yaitu, *neo* yang berarti baru dan Kant yang berarti nama filsuf, [Immanuel Kant](#) yaitu mengembangkan kembali unsur-unsur idealis, metafisis dan dialektis. Sedangkan Neo Hegelian adalah gerakan filsafat yang berkembang pada abad ke 19 dan dicetus oleh [George Wilhelm Friedrich Hegel](#). Pemikiran ini berpusat kepada sejarah dan logika dan mengutamakan realita daripada hal-hal [dialektik](#) untuk menguasai ide absolut mengenai suatu fenomena.



Gambar 5.3: Langkah-langkah Transformasi

## B. Upaya Transformasi komponen-komponen Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

Pendidikan transformatif merupakan salah satu wujud keunikan sosial yang terealisasi dengan konstruksi pendidikan yang merupakan salah satu metafora kebudayaan yang merefleksikan ideologi dan filsafat pendidikan.<sup>28</sup> Dalam melihat berbagai dimensi dayah dalam perkembangannya, maka lebih utama akan membahas perkembangan kelembagaan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga lebih jelasnya akan dibahas secara detail berikut ini:

### 1. Sistem Kelembagaan Dayah MUDI Masjid Raya.

Visi

<sup>28</sup> Muhamad Rozikan, *Menggagas Pendidikan Transformatif Berbasis Kearifan Lokal*, dalam *Proceeding Seminar Nasional Peranan Kepala Sekolah, Guru, dan Guru Pembimbing dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Peningkatan Mutu Pendidikan*, h, 163

Melahirkan ulama dan intelektual yang dilandasi oleh pancajiwanya yang menjadi ruhul ma'had, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah islamiyah dan kebebasan.<sup>29</sup>

#### Misi

1. Menyenggarakan pendidikan yang berlandaskan akidah ahlussunnah wal jamaah dan ibadah berdasarkan fikih Syafi'iyah.
2. Mendidik dan membina keshalihan santri dan umat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah bil hikmah wa al-maw'adhat al-hasanah.
3. Memperkuat, memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salaf al-shalih.
4. Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya dalam bingkai Islam, iman dan ihsan.<sup>30</sup>

#### a. Tujuan Pendidikan

Pendidikan dan pengajaran di LPI MUDI Masjid Raya Samalanga ditujukan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dalam bidang agama khususnya dan pengetahuan lain pada umumnya, ikhlas dalam mengabdikan kepada masyarakat, punya solidaritas tinggi dan karakter yang kuat, menghargai perbedaan dan cinta tanah air. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang universal dan kosmopolit, agar berkemampuan tinggi dalam menghadapi kehidupan masyarakat modern dan terbentengi dari akidah yang menyimpang, pengaruh westernisasi dan sekularisme budaya asing. Demikian juga pendidikan dan pengajarannya senantiasa diarahkan untuk berperan aktif membina keteguhan, kerukunan, sosial, keimanan dan berjihad di jalan Allah dengan

---

<sup>29</sup> Profil Dayah MUDI, Dokumentasi Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, pada tanggal 16 April 2022.

<sup>30</sup> Profil Dayah MUDI, Dokumentasi Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, pada tanggal 16 April 2022.

berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

### **b. Kepemimpinan kolektif**

Kepemimpinan kolektif adalah upaya kepemimpinan pendidikan dan pengasuhan dalam satu sistem tim secara bersama-sama berdasarkan kedekatan kemampuan profesional sehingga tujuan organisasi dapat tercapai lebih efektif dan partisipatif.<sup>31</sup> Dalam kepemimpinan memiliki lima fungsi (fungsi instruksi, konsultasi, partisipasi, delegasi dan pengendalian)<sup>32</sup>

Gaya kepemimpinan Dayah MUDI Masjid Raya menganut karakter kepemimpinan transformatif kolektif, di mana selain mampu membangun secara bersama-sama dan mengakui kelebihan orang lain juga memiliki kemampuan berkolaborasi dengan orang lain dalam merumuskan visi-misi lembaga serta merancang program-program pengembangan pendidikan dayah walaupun bukan dari alumni dayah. Memiliki jati diri (personal platform) yang mewarnai tindakan atau perilakunya yang familiar dengan berbagai kondisi sehingga menciptakan suasana kondusif dari berbagai kalangan. Selain itu, pimpinan juga mampu mengomunikasikan dengan cara- cara yang dapat meningkatkan komitmen di kalangan staf, santri ataupun siswa, orang tua serta pihak lain dalam komunitas sekolah. Dalam hal ini pimpinan selalu mencari pendekatan dengan pihak-pihak yang dinamisasi interaksi sosial. Jika dianggap butuh komunikasi yang lebih dekat, pimpinan siap membuat mediasi dengan siapa pun.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Atiqullah, *Varian Kepemimpinan Pondok Pesantren di Jawa Timur*, (Karsa, 2012), h, 24.

<sup>32</sup> Veitzal Rivai, Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h, 34.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Abi MUDI selaku Mudir Makhad Aly MUDI Masjid Raya pada tanggal 11 Mei 2022.



Menampilkan banyak corak kepemimpinan secara teknis, humanistik, edukatif, simbolik serta kultural. Dalam ranah ini pimpinan siap mewakili corak-corak di atas kepada yang menjiwai dan membidangi sehingga ranah apapun yang menjadi jalur pengembang pendidikan berjalan sepadan dengan kebutuhan zaman. Pimpinan selalu siaga mengikuti serta merespons tren serta isu, ancaman serta kesempatan dalam lingkungan pendidikan serta masyarakat luas, baik lokal, nasional serta International, serta mengantisipasi akibatnya terhadap pendidikan, khususnya terhadap lembaga yang dipimpinnya. Dalam menanggulangi pemahaman radikalisme menyusup ke dayah-dayah, Dayah MUDI Masjid Raya mengundang pakar-pakar keagamaan yang handal dalam memahami perkembangan ajaran-ajaran yang menyesatkan. Juga kyai-kiyai dari pulau Jawa yang berpengalaman di bidang tersebut.<sup>34</sup>

Dari gambaran di atas dapat dipahami bahwa gaya dan corak kepemimpinan termasuk kolektif transformatif. Di mana, apa yang telah dijalankan oleh pimpinan memiliki sifat-sifat transformatif. Ciri-ciri pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sesuai dengan apa yang telah dibicarakan oleh Beare, Caldwell, dan Milikan tentang ciri pemimpin transformatif.<sup>35</sup>

### **c. Sumber daya Guru**

Peranan tenaga pendidik sangat penting dalam pendidikan. Betapapun baiknya konsep sebuah lembaga yang didukung oleh fasilitas dan prasarana yang cukup lengkap, namun akan kurang nilainya bila ditangani oleh guru yang kurang berkualitas. Oleh karena demikian rekrutmen guru di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dilakukan dengan sangat selektif, di mana guru yang

---

<sup>34</sup>Profil Dayah MUDI, Dokumentasi Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, pada tanggal 16 April 2022.

<sup>35</sup>M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global* (Yogyakarta: LaskBang Pressindo, 2006), h, 62-63.



ditempatkan pada tingkatan kelas disesuaikan dengan kemampuan intelektual mereka.

Jumlah tenaga pendidik di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga saat ini berjumlah 1.329 orang.<sup>36</sup> Semua guru yang mengajar di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah Alumni dari Dayah itu sendiri yang telah menguasai dan menjiwai nilai-nilai dan prinsip pendidikan dayah MUDI Masjid Raya. Kendati dalam rekrutmen tenaga pendidik tidak disyaratkan ijazah formal, namun rata-rata pendidik berpendidikan sarjana. Ada juga sebagian yang berpendidikan magister dan doktor.

Tahapan-tahapan seleksi guru Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sebagai berikut:

1. Telah lulus pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga ditandai dengan Ijazah.
2. Aktif mengabdikan di Dayah MUDI Masjid Raya selama dua tahun serta mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan lembaga.
3. Mengabdikan sebagai guru di TPA Muhazzabul Akhlak selama setahun.
4. Bersedia magang di dayah-dayah cabang MUDI Masjid Raya di Aceh dan luar Aceh.
5. Mengikuti seleksi dewan guru yang diselenggarakan oleh bagian pendidikan terkait kemampuan menguasai kitab kuning dan tahsin Al-Qur'an.
6. Mendapat SK kelulusan yang dikeluarkan oleh Wadir I.
7. Aktif dalam pengurus dayah di bidangnya masing-masing.
8. Bersedia menunggu sesuai dengan nomor antrian.

Setelah semua langkah telah dijalankan, maka kesiapan psikologi juga jadi pertimbangan utama dalam pembagian kelas dalam mengajar. Kelas yang diberikan disesuaikan dengan keilmuan

---

<sup>36</sup>Data diperoleh dari dokumen bidang pendaftaran santri baru MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 4 April 2022.

dan kecakapan ilmu serta tingkat kematangan dan kedewasaan. Selain kebijakan tersebut, secara aturan membentuk tahapan-tahapan pendidik sebagai langkah menuju profesionalitas seorang pendidik dalam mengayomi peserta didik. Setiap guru yang sudah lulus seleksi kelas pertama harus mengajar sesuai jenjang yang telah ditetapkan. *Pertama* menjadi guru di kelas putri pada waktu pagi maupun siang hari mengajar beberapa lama sesuai waktu yang telah ditentukan. *Kedua*, menjadi guru putra pada pagi ataupun siang hari. Demikian juga halnya sama dengan langkah pertama sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. *Ketiga*, Menjadi wali kelas putri pada malam hari. Lama masa menjadi wali kelas putri juga sesuai aturan yang telah ditentukan. *Keempat*, menjadi wali kelas putra sebagai puncak tertinggi dalam level pendidik di Dayah MUDI Masjid Raya. Setelah melewati empat tingkatan tersebut maka seseorang telah dianggap senior dalam keilmuan dayah. Kendati demikian, level tersebut tidak menjamin kepakaran seseorang dalam bidang ilmu tertentu, namun telah dianggap mumpuni sebagai guru dayah yang mampu mendidik di Dayah MUDI Masjid Raya.<sup>37</sup>

Bagi guru yang punya kegiatan tambahan selain mengajar di Dayah MUDI Masjid Raya tidak ada dispensasi karena alasan kesibukan. Demi menjaga kualitas pendidikan dan selalu serius dalam mengajar tidak dibedakan statusnya pengajar sebagai PNS atau pegawai swasta lainnya. Komitmen mendidik inilah yang selalu ditanam sejak Abon Aziz sampai sekarang.

#### **d. Santri**

Santri yang belajar di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga berasal dari berbagai daerah baik dari Aceh maupun luar Aceh dan juga ada beberapa orang yang berasal dari luar negeri. Jumlah santriwan yang belajar di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

---

<sup>37</sup> Tgk. Sulaiman, Kabid kedisiplinan guru MUDI Masjid Raya Samalanga, wawancara di Samalanga tanggal 10 April 2022.

sekarang ini (2022) adalah sebanyak 4.561 orang.<sup>38</sup> Jumlah besar santri dan guru sebanyak 5.890 orang.

Secara turun-temurun kurikulum kelas 1 dayah Aceh, dalam bidang ilmu Fiqh menggunakan Kitab Ghayah wa-Taqrif, dalam bidang ilmu Nahwu menggunakan kitab Tahrirul Aqwal atau yang lebih akarab disebut kitab Awamil. Dalam bidang ilmu Sharaf Menggunakan kitab Dhammun dan beberapa kitab pendukung lainnya. Namun Dayah MUDI Masjid Raya melakukan perubahan kurikulum pendidikan kelas II menjadi kurikulum kelas I. Kebijakan ini sangat positif bagi dayah-dayah lain terutama dayah-dayah kecil yang terancam mati bisa aktif kembali serta terjalin kerja sama yang baik untuk memajukan pendidikan Agama.<sup>39</sup>

Syarat-Syarat menjadi pelajar Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah sebagai berikut :

1. Biaya Formulir Pendaftaran Rp. 50.000,-
2. Mengisi Formulir Pendaftaran
3. Lulus testing (Membaca, memahami, memaknai serta menghafal pelajaran pokok yang telah ditentukan)
4. Bersedia mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan LPI MUDI Masjid Raya Samalanga
5. Fotokopi ijazah terakhir satu lembar
6. Pasfoto warna berpeci bagi santriwan ukuran 3x4 : 3 lembar dan berjilbab bagi santriwati ukuran 3x4 dan 2x3 masing-masing 3 lembar
7. Menyediakan SKBD atau SKCK untuk melanjutkan pendidikan yang dikeluarkan oleh Polsek atau Polres
8. Fotokopi KK 1 lembar bagi santriwati

---

<sup>38</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

<sup>39</sup> Hasil observasi di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 20 Maret 2022.

9. Fotokopi KTP mahram bagi santriwati (orang yang haram menikah dengan santriwati) minimal 4 mahram bagi santriwati yang mempunyai 4 mahram atau lebih
10. Melunasi iuran sebagai berikut (setelah dinyatakan lulus testing) :
  - a. Biaya administrasi wajib sebesar Rp. 2.000.000-
  - b. Biaya tersebut meliputi :
    1. Pendaftaran
    2. Pembangunan
    3. Asrama
    4. Peci MUDI
    5. Rapor
    6. Tasbih
    7. Baju Jubah Putih (putra)
    8. Buku Thariqat
    9. Kain Sarung
    10. Simbol
    11. Siwak
    12. Baju Seragam Kerja.<sup>40</sup>

Jadwal pendaftaran Dayah MUDI Masjid Raya pada dasarnya tidak ada batas waktu, boleh mendaftar sepanjang waktu. Dalam beberapa tahun terakhir Dayah MUDI Masjid Raya telah membuat jadwal khusus untuk mendaftar serta jadwal testing biasanya berkisar di bulan Rajab dan Sya'ban. Masuk dan daftar ulang santri pada bulan Syawal. Kebijakan ini dimaksudkan agar santri punya waktu luang untuk kelas Isti'dadi (materikulasi) sebagai kesiapan belajar kitab kuning di bulan Muharram yang akan datang.

---

<sup>40</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sistem penerimaan santri baru dayah MUDI Masjid Raya sudah banyak terjadi perubahan dan pengembangan dari berbagai sisi dalam konteks penerimaan santri baru. Jika merujuk kepada fenomena masa lampau terkait pendaftaran santri baru, sistem hari ini merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan dayah untuk menyelaraskan keseimbangan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Dalam beberapa tahun terakhir telah dibuka jalur pendaftaran online. Meski masih banyak hal yang perlu diperbaiki namun upaya transformasi ini terus dikembangkan.

#### **e. Organisasi dan Kelembagaan**

Dayah MUDI Masjid Raya. Dayah MUDI Masjid Raya dipimpin oleh seorang Mudir dengan dibantu oleh 3 (tiga) orang Wadir dengan empat bidang dan sejumlah kepala bagian. Untuk menunjang operasional dayah, juga dibentuk beberapa unit otonom yang membantu tugas-tugas khusus yang berhubungan dengan dayah, yaitu:

1. Wadir I  
Mengawasi bidang:
  - Pendidikan
  - Ibadah
  - Humas dan Hankam
  - Ketenagakerjaan
  - Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)
  - Asrama
2. Wadir II  
Mengawasi Bidang:
  - Sekretariat
  - Keuangan
  - Pengembangan dan Pemeliharaan Aset
  - Perdagangan
  - Pembangunan
3. Wadir III



Mengawasi Bidang:

- Ketrampilan
  - Sarana
  - PHBI
  - Pusat Kesehatan Dayah
  - Bahasa Asing
  - Pengembangan Dakwah
  - Organisasi
  - Thariqat
4. Lembaga Bahsul Masail (LBM)
- Ketua
  - Wakil
  - Sekretaris
  - Bendahara<sup>41</sup>

Sejumlah bidang-bidang dalam menjalankan tugas beranggotakan sejumlah kebijakan tingkat kebutuhan bagian masing-masing sebagaimana yang telah ditetapkan dan dilantik pada bulan Muharram oleh pimpinan. Struktur Dayah MUDI Masjid Raya telah banyak perubahan sesuai kebutuhan zaman dan perkembangan dayah. Sebagaimana Lembaga Bahsul Masail pada mula tidak ada, namun seiring kebutuhan umat terkait masalah-masalah baru menuntut pihak dayah harus terjun tangan dalam menyelesaikan problema umat, maka di sinilah awal kemunculan dan perubahan struktur dayah MUDI Masjid Raya. Demikian juga halnya bidang bidang lain seperti bidang bahasa asing dan lain sebagainya.

## **2. Kurikulum Dayah MUDI Masjid Raya**

Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya mengikuti kurikulum yang telah termuat dalam panduan kurikulum dan pengajaran. Kurikulum pendidikan dilakukan revisi sesuai dengan arahan pimpinan dan perkembangan pendidikan dayah yang diputuskan

---

<sup>41</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

dalam rapat formatur Dayah MUDI Masjid Raya. Selain kurikulum, penetapan pengajar juga mengikuti standar yang telah ditetapkan oleh bidang pendidikan. Kebijakan ini juga tidak diputuskan oleh kepala bagian saja tapi keputusan yang dijalankan berdasarkan keputusan rapat tim formatur. Keputusan tersebut dijadikan suatu aturan dikumpulkan dalam buku panduan pendidikan dan pengajaran. Dalam panduan kurikulum dan pengajaran terdiri beberapa pasal terkait tenaga pengajar dan bahan ajar.

**a. Penetapan tenaga pengajar**

- 1) Guru untuk setiap kelas ditentukan oleh bagian pendidikan.
- 2) Guru ditetapkan secara resmi dengan surat tugas dari bagian pendidikan dengan tembusan Wadir I.
- 3) SK untuk guru berlaku maksimal satu tahun. (sampai Muharram), dan selebihnya dapat diperpanjang menurut pertimbangan bagian pendidikan.

Kriteria Penetapan Guru dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sebagai berikut:

- 1) Senioritas
- 2) Kemampuan
- 3) Lulus tes
- 4) Berbakti untuk lembaga
- 5) Aktif di dayah
- 6) Bagi guru yang lama tidak aktif di dayah, untuk mengajar disyaratkan aktif minimal 4 (empat) bulan.<sup>42</sup>

Tugas-tugas dan kewajiban guru Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sebagai berikut:

- 1) Mengajar pada kelas yang telah ditetapkan tepat waktu.

---

<sup>42</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

- 2) Berada di kelas pada jam mengajar.
- 3) Muthala'ah (mengkaji ulang) materi yang akan disampaikan di dalam kelas.
- 4) Menggantikan tugas bila berhalangan, dengan ketentuan guru ganti tersebut minimal semester VII Ma'had 'Aly untuk waktu malam dan minimal semester V Ma'had 'Aly untuk pagi dan siang.
- 5) Mengajar materi sesuai dengan kurikulum dan roster yang telah ditentukan oleh bidang pendidikan.
- 6) Mengajarkan pelajaran sampai batas target kurikulum yang telah ditentukan oleh bagian pendidikan.
- 7) Berpakaian sopan pada saat mengajar di ruang kelas.
- 8) Mengajukan permohonan berhenti dari tugas pada bagian pendidikan bila tidak mengajar lagi pada kelas yang telah diberikan karena satu dan lain hal.<sup>43</sup>

Jenjang Karir Guru Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sebagai syarat mendapatkan izin mengajar sebagai berikut:

Setiap guru di LPI MUDI Masjid Raya mempunyai jenjang karir sebagai berikut :

- 1) Diberikan mandat sebagai guru ganti (asisten guru) sejak semester V Ma'had 'Aly.
- 2) Diangkat sebagai guru bakti di TPA Muhazzabul Akhlak Al-Aziziyah saat semester VII Ma'had 'Aly.
- 3) Diangkat sebagai guru tetap untuk mengajar pagi/siang hari setelah lulus dari jenjang pendidikan Ma'had 'Aly.

---

<sup>43</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

- 4) Setelah menjalankan tugas (berbakti) sebagai guru pagi/siang, maka guru tersebut berhak untuk diangkat sebagai guru yang mengajar malam (wali kelas).

Sanksi bagi tenaga pengajar dengan Pemberhentian Tugas dengan ketentuan sebagai berikut:

Seorang guru akan diberhentikan dan dibekukan dari tugasnya selama enam bulan bila :

- 1) Tidak mengajar selama tiga hari berturut-turut tanpa menggantikan tugas.
- 2) Sering terlambat masuk ke ruang kelas.
- 3) Tidak mengajar selama 20 hari berturut-turut.
- 4) Tidak melaksanakan tugas sebagai guru ujian.

Selain karena sebab-sebab di atas, guru dapat juga diberhentikan karena pertimbangan kemaslahatan oleh pihak pengajian atau instruksi langsung dari Wadir I.

#### **b. Bahan ajar**

Kitab-kitab pegangan sebagai referensi Wajib setiap Pelajaran adalah sebagai berikut:

##### 1. Kelas I

- a. Tauhid (Aqidatul al-Islamiah “Syeikh Bashri Ibnu al-Hajji Marghubi”)
- b. Fiqh (Matan al-Taqrif “Abi Syuja’)
- c. Tasawwuf (Taisir Akhlak “al-Hafiz Hasan al-Mas’udi”)
- d. Nahwu (Al-Awamil “Syeik al-Jarjani” dan Matan al-Ajrumiyah “Syeikh al-Sanhaji”)
- e. Sharaf (Dhammum, Matan al-Bina dan Matan al-Qadhi)
- f. Tajwid (Pelajaran Tajwid Jawi)
- g. Al-Qur’an (Al-Qur’anul Karim)
- h. Tarikh (Khulasatu al-Yaqin Juz I “Umar Abdu al-Jabbar”)
- i. Matematika (Matematika SMA Kelas X “Sartono Wirodrikromo”)
- j. Bahasa Indoneisa (1001 Ulasan Bahasa Indonesia SMA)

“Maria Rosa Anggraini”)<sup>44</sup>

## 2. Kelas II

- a. Tauhid (Matan al-Jauharah “Syeikh Ibrahim al-Laqqani”)
- b. Fiqh (Fathul Qarib Juz I & II “Syeikh Abi Qasim” )
- c. Tasawwuf (Ta’lim al-Muta’allim “Syeikh al-Zarnuji”)
- d. Nahwu (Mutammimah “Syeikh Muhammad bin Muhammad al-Ra’ini”)
- e. Sharaf (al-Kailani “Syeikh Abi Hasan al-Kailani”)
- f. Hadist (Matan al-Arba’in “Syeikh Muhyiddin al-Nawawy”)
- g. Al-Qur’an (Al-Qur’anul Karim)
- h. Tarikh (Khulasatu al-Yaqin Juz II “Umar Abdu al-Jabbar”)
- i. Matematika (Seribu Pena Matematika untuk SMA “Husien Tampomas”)
- j. Bahasa Indonesia (Cara Baru Belajar Cerdas Bahasa Indonesia untuk SMA “Catarina Sri Hastuti”)
- k. Bahasa Arab (Pintar Bahasa Arab Al-Qur’an “Salman Harun”)
- l. Bahasa Inggris (Inter Language “Djoko Priyana dkk”)

## 3. Kelas III

- a. Tauhid (Kifayatu al-Awam “Syeikh Muhammad al-Fadhali”)
- b. Fiqh (Fathul Mu’in Juz I & II “Syeikh Zainuddin al-Malibari”)
- c. Tasawwuf (Daqa’iqu al-Akhbar Imam Abd al-Rahim bin Ahmad al-Qadli”)
- d. Nahwu (Syarah Al-Ajrumiyah “Syeikh al-Khalid al-Azhari”)
- e. Sharaf (al-Kailani “Syeikh abi Hasan al-Kailani”)

---

<sup>44</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022



- f. Hadist (al-Tankih fi al-Hadist “Syeikh Nawawi al-Bintani”)
  - g. Ushul Fiqh (al-Waraqat “Al-Imam al-Haramain al-Juwaini”)
  - h. Manthiq (Matan al-Sullam al-Munawraq “Abdurrahman al-Ahdhari”)
  - i. Tarikh (Khulasatu al-Yaqin III “Umar Abdu al-Jabbar”)
  - j. Matematika (Mahir Mengembangkan Kemampuan Matematika untuk SMA “Wahyudin Djumanta & R. Sudrajat”)
  - k. Bahasa Indonesia (Basis Bahasa Indonesia untuk SMA “Tika Hatikah & Mulyanis”)
  - l. Bahasa Arab (Pengajaran Bahasa Arab Menelusuri Al-Qur’an “Madya Puan Sri Datih Soheir”)
  - m. Bahasa Inggris (Belajar Mudah Bahasa Inggris Untuk SMA “Aziz Nurkholis Majid & Ceceng Kustiawan”)<sup>45</sup>
4. Kelas IV
- a. Tauhid (Hud-Hudi “Syeikh al-Allamah al-Hud-hudi”)
  - b. Fiqh (Fathul Mu’in Juz III & IV “Syeikh Zainuddin al-Malibary”)
  - c. Tasawwuf (Muraqi al-Ubbudiyah “Syeikh al-Nawawy al-Bintany”)
  - d. Nahwu (Matan al-Fiyah/al-Khullashah “Ibnu Malik”)
  - e. Sharaf (Salsu al-Madkhal “Syeikh Abd Hamid Muhammad ibn al-Qadhi”)
  - f. Ushul Fiqh (Lathaifu al-Isyarat “ Abd Hamid Muhammad Ali al-Qudsy”)
  - g. Manthiq (Idhahu al-Mubham)
  - h. Hadist (al-Majalisu Al-Tsaniyyah “Syeikh Ahmad Ibnu Syeikh Hijazy”)

---

<sup>45</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

- i. Tafsir (Tafsir al-Jalalaini “Jalalu al-Sayuti dan Jalalu al-Mahalli”)
- j. Bayan (al-Shawi “Syeikh Ahmad bin Muhammad Dardir al-Aduwwi al-Maliki”)
- k. Ilmu Hadits (Al-Baiquni “Al-Baiquni”)
- l. Ilmu Tafsir (Al-Itqan fi ‘Ulumi al-Qur’an “Jalalu al-Sayuti”)
- m. Tarikh Tasyri’ (Tharik al-Tasyri’ al-Islam “Syaikh Muhammad al-Hazdhari”)
- n. Tarikh (Nuru al-Yaqin “Syeikh Mahmud al-Khudhary Bike”)
- o. Matematika (Matematika Berbasis Pendidikan Karakter Bangsa “Suwah Sembiring dkk”)
- p. Bahasa Indonesia (Panduan Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA “Alex Suryanto & Agus Haryanta”)
- q. Bahasa Arab (Mudah Belajar Bahasa Arab “Nurul Huda”)
- r. Bahasa Inggris (Cara Baru Belajar Bahasa Inggris “Sri Sadono”)<sup>46</sup>

Kitab-kitab Pendukung referensi utama dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

Kitab/buku pendukung terdiri dari :

1. Kelas I

- a. Fiqh (Fath al-Qarib “Syaikh Abu Qasim al-Ghazzi”)
- b. Tauhid (Ilmu Tauhid Jawi “Al-Haji Ahmad”)
- c. Tasawwuf (Pelajaran Akhlak Jawi “Al-Haj ‘Adnan Yahya Lubis”)
- d. Nahwu (Tashilu Nail al-Amani “Ahmad Ibnu Muhammad Zaini Ibnu Mustafa al-Mustafa”)
- e. Sharaf (Takhlisu al-Asas “Syaikh Ali Ibnu Ibnu Usmani”)

---

<sup>46</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

- f. Tajwid (Hidayatu al-Mustafid “Syaikh Mulid Mahmud”)
  - g. Al-Qur’an (Al-Qur’an al-Karim)
  - h. Tarikh (Hayatu Muhammad “Muhammad Haikal”)
  - i. Matematika (Matematika untuk SMA Kelas X “Sartono Wirodrikomo”)
  - j. Bahasa Indonesia (Kumpulan 248 E-Book SMA 10-12 “CD Interaktif”)
2. Kelas II
- a. Tauhid (Tuhfatu al-Murid “Syaikh Ibrahim al-Bajuri”)
  - b. Fiqh (Iqna` ‘ala Syarhi Matni Abi Suja’ “Khatib al-Syarbaini” )
  - c. Tasawwuf (Ihya ‘Ulumuddin Jilid I “Imam Abu Hamid al-Ghazali)
  - d. Nahwu (Jami’ al-Duruts “Mustafa al-ghaliyini”)
  - e. Sharaf (Al-Taftazani “Al-Taftazani”)
  - f. Hadist (Syarah Arbain li Ibni Daqiqi al-‘Id “Ibnu Daqiqi al-‘Id”)
  - g. Al-Qur’an (Al-Qur’an al-Karim)
  - h. Tarikh (Rahikum al-Makhtum “Safiyu al-Rahman al-Mubarrak Furi”)
  - i. Matematika (Mandiri Matematika untuk SMA/MA Kelas XI “Enung S & Untung W”)
  - j. Bahasa Indonesia (Kumpulan 248 E-Book SMA 10-12 “CD Interaktif”)
  - k. Bahasa Arab (Komunikasi Bahasa Arab Praktis untuk Guru dan Penuntut “Ust. H. Tuan Harun Tuan Cob”)
  - l. Bahasa Inggris (Cerdas Menghafal Bahasa Inggris Untuk SMA “R. Suyoto Bakir”)<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

### 3. Kelas III

- a. Tauhid (Tijan al-Darari “al-Nawawi al-Banteni”)
- b. Fiqh (Fawaid al-Madaniah “Sulaiman al-Kurdi”)
- c. Tasawwuf (Minhaj al-‘Abidin “ Abu Hamid Ibnu Muhammad al-Ghazali”)
- d. Nahwu (Tasywiku al-Khalan “Ustad al-Haj Muhammad Ma’shum Ibnu Salim Al-Samarany”)
- e. Sharaf (Matlub “Muhammad Ibnu Bair Ali al-Barkawi”)
- f. Hadist (Abi Jamarah “Muhammad Ibnu Ali al-Syafi’i”)
- g. Ushul Fiqh (Al-Luma’ “Abu Ishak al-Syairazi”)
- h. Manthiq (Al-Qawaisuni “Syaikh Hasan Darwisyi al-Qawaisuni”)
- i. Tarikh (Tarikh Khulafa’ “Abdurrahman Ibnu Abu Bakar al-Sayuti”)
- j. Matematika (Olimpiade Mateamtika “Muhammad Sugeng”)
- k. Bahasa Indonesia (Kumpulan 248 E-Book SMA 10-12 “CD Interaktif”)
- l. Bahasa Arab (Belajar Bahasa Arab Melalui Contoh “Mustafa Abdullah”)
- m. Bahasa Inggris (Bimbingan Pemantapan Bahasa Inggris “Otong Setiawan Shuhardjo”)<sup>48</sup>

### 4. Kelas IV

- a. Tauhid (Hasyiah Dusuqiah Ummu al-Barahain “Muhammad al-Dusuki”)
- b. Fiqh (Fathul Mu’in Juz III & IV “Syeikh Zainuddin al-Malibary”)
- c. Tasawwuf (Ihya ‘Ulumu al-Din “Imam Abu Hamid al-

---

<sup>48</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

- Ghazali”)
- d. Nahwu (Matan al-Fiyah/al-Khullashah “Ibnu Malik”)
  - e. Sharaf (Salsu al-Madkhal “Syeikh Abd Hamid Muhammad ibn al-Qadhi”)
  - f. Ushul Fiqh (Syarah Jam’u al-Jawami’ “Jalaluddin al-Mahalli”)
  - g. Manthiq (Idhahu al-Mubham)
  - h. Hadist (Fathu al-Mubin Syarhi Arba’in “Ibnu Hajar al-Haitami”)
  - i. Tafsir (Futuhah Ilahiyyah “Sulaiman Ibnu Umar al-Ujaili”)
  - j. Bayan (al-Shawi “Syeikh Ahmad bin Muhammad Dardir al-Aduwwi al-Maliki”)
  - k. Ilmu Hadits (Fathu al-Mughis bi Syarhi al-Fiyah al-hadits “Muhammad Ibnu Abdurrahman Al-Sakhawy”)
  - l. Ilmu Tafsir (Rawaihu al-Bayan Tafsir Ayatu al-Ahkam “Muhammad Ali al-Sabuni”)
  - m. Tarikh Tasyri’ (Syari’at Allah al-Khalidah “Sayid Muhammad Ibnu al-‘Alawi”)
  - n. Tarikh (Sirah al-Nabawiyyah Ibnu Hisyam “Abu Muhammad Abdul Malik Ibnu Hisyam”)
  - o. Matematika (Mahir Matematika SMA “Muhammad Amila”)
  - p. Bahasa Indonesia (Kumpulan 248 E-Book SMA 10-12 “CD Interaktif”)
  - q. Bahasa Arab (Buku Pintar Bahasa Arab dan Inggris “H. Chairil Mustafidh”)
  - r. Bahasa Inggris (Developing English Competencies “Ahmad Dody dkk”)<sup>49</sup>

Bahan ajar yang telah diuraikan di atas merupakan pelajaran yang berlaku untuk satuan pendidikan Muadalah, di mana jenjang pendidikan Muadalah yang sudah dijalankan oleh MUDI Masjid

---

<sup>49</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022



Raya adalah Wustha dan Ulya. Kelas satu dan dua masuk dalam jenjang Muadalah Wustha. Kelas tiga dan empat masuk dalam jenjang Muadalah Ulya.<sup>50</sup>

### c. Metode Pendidikan

Metode belajar mengajar di pesantren salaf terbagi menjadi dua yaitu metode sorogan-wetonan/ sorogan-bandongan dan metode klasikal. Metode sorogan (*talaqqi*) adalah sistem belajar mengajar di mana santri membaca kitab yang dikaji di depan ustadz atau kyai. Sedangkan sistem wetonan/ bandongan (*halaqah*) adalah kyai membaca kitab yang dikaji sedang santri menyimak, mendengarkan dan memberi *ma'na* (terjemah lafadz-perlafadz beserta posisi lafadz dari segi *i'rab* pada kitab tersebut).<sup>51</sup>

Metode sorogan dan wetonan/ bandongan merupakan metode klasik dan paling tradisional yang ada sejak pertama kali lembaga pesantren didirikan dan masih tetap eksis dan dipakai sampai saat ini. Adapun metode klasikal adalah metode sistem kelas yang tidak berbeda dengan sistem modern. Hanya saja bidang studi yang diajarkan mayoritas adalah keilmuan agama.

Metode pendidikan dayah berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dayah masih menggunakan model pembelajaran Islam dari awal mula, yaitu sejak masa Rasul, sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in, dan seterusnya hingga masa kini. Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga menggunakan metode klasik dengan gaya duduk melingkar (*halaqah*).

Metode *talaqqi* merupakan salah satu metode klasik yang

---

<sup>50</sup> Muadalah adalah satuan pendidikan formal yang diberikan kepada lembaga pendidikan nonformal yang berorientasi menghasilkan *mutafaqqih fiddin* (ulama). SPM & PDF hanya bisa didirikan oleh dan berada di dalam pesantren. Dr. H. Mohsen, MM, Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI

<sup>51</sup>Data observasi di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 28 Maret 2022.

berkembang sejak masa awal Islam yang digunakan sampai masa sekarang. Metode *talaqqi* adalah metode pendidikan yang dilakukan secara tatap muka, di mana guru mendengar bacaan kitab dari murid dan guru menerjemahkan. Guru mengikuti dan menyimak serta memaknai kitab yang telah dibacakan serta guru meluruskannya. Metode ini sangat baik untuk menjaga kemurnian ilmu bersanad dari guru-guru terutama bagi pemula. Metode ini tidak menutup kemungkinan untuk murid bebas menganalisa kitab-kitab, malahan lebih baik dengan kontrolan guru dalam kebebasan berpikir seorang murid. Metode ini lebih dominan dipakai pada pembelajaran Al-Qur'an.<sup>52</sup>

Metode halaqah yaitu metode pengajian dengan cara murid duduk melingkar di depan guru, di mana guru memaknai dan menjelaskan kitab sedangkan murid menyimak dan menulis. Metode ini di pulau Jawa dikenal dengan metode bendongan<sup>53</sup> (wetonan)<sup>54</sup> yaitu metode pembelajaran yang dilakukan antara guru dan murid dengan cara guru membacakan dan murid menyimak serta menulis maknai yang telah dijelaskan guru.<sup>55</sup>

Metode hafalan, di mana metode hafalan diterapkan terutama bagi pemula secara umum. Sementara untuk beberapa pelajaran khusus diwajibkan hafalan bagi semua santri. Metode pendidikan ini tidak hanya menyeter hafalan kitab-kitab, tapi juga ada yang disyaratkan untuk menghafal matan kitab serta menghafal

---

<sup>52</sup> Hasil observasi di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 15 Mei 2022.

<sup>53</sup> Istilah bandungan berasal dari bahasa Sunda ngabandungan yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Sedangkan Bandongan dalam bahasa Jawa yang berarti berbondong-bondong

<sup>54</sup> Wetonan artinya waktu, sebagian pakar menamakan metode ini dengan wetonan karena pengajian dilakukan secara berwaktu yaitu mengiringi waktu shalat.

<sup>55</sup> Hasil observasi di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 15 Mei 2022.

maknanya. Metode ini dalam bahasa Jawa dikenal dengan metode sorogan berasal dari bahasa Jawa yang berarti sorog atau menyodorkan. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang ingin dipelajarinya sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus.<sup>56</sup>

Meski sebagian pakar menganggap kurang efektif metode hafalan ini, namun di Dayah MUDI Masjid Raya lebih mengedepankan metode ini karena lebih dapat melihat kemampuan individu serta mengontrol siapa yang tekun dan siapa yang kurang mempedulikan pelajaran. Sedangkan alasan kenapa MUDI Masjid Raya lebih mengikuti jejak lama yaitu mengikuti metode halaqah atau bendongan karena tingkat keseriusan santri lebih tinggi dan santri diberikan waktu lebih untuk mengoreksi serta menanyakan materi yang dipelajari sesuai dengan tingkatan kelasnya. Santri yang sudah pada tingkat senior lebih memadukan antara matan kitab yang sedang dipelajari dengan ilmu-ilmu lainnya seperti Ilmu Mantiq, Nahwu dan Saraf. Hal ini dapat mengukur keakuratan pembelajaran yang sedang dipelajari. Maka Dayah MUDI Masjid Raya lebih mengedepankan metode-metode di atas.

Metode klasikal adalah metode sistem kelas yang tidak berbeda dengan sistem modern. Hanya saja bidang studi yang diajarkan mayoritas adalah keilmuan agama. Pada dasarnya metode ini hanya peralihan dari metode halaqah. Seiring berjalan waktu, dayah juga menerima bantuan berupa ruang belajar dan lengkap fasilitas ruangan dan papan tulis. Maka dengan demikian terjadi asimilasi dari budaya belajar dengan duduk melingkar menjadi duduk belajar dengan menggunakan meja dan kursi sebagaimana layaknya sekolah umum. Dayah MUDI Masjid Raya menggunakan metode klasikal hanya perubahan bentuk fisik saja, sementara sistem dan strategi tetap berjalan sebagaimana yang diterapkan dalam tiap

---

<sup>56</sup> Hasil observasi di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 15 Mei 2022.

mata pelajaran yang ada panduan baku berjalan selama ini.<sup>57</sup> Pendidikan klasik Model ini merupakan ciri khas pembelajaran dayah yang masih dikekalkan hingga saat ini. Model pembelajaran tersebut dinamakan dengan belajar secara *talaqqi* dan bersanad. Pengajian secara *talaqqi* ini merupakan satu juzuk daripada sunnah Rasulullah apabila Rasulullah menerima wahyu daripada Jibril, dan menghafal wahyu tersebut terus dari Jibril. Kaedah pengajian semacam ini diteruskan hingga hari ini karena peraliran ilmu dan pencerahan kitab ulama yang muktabar disampaikan secara bersanad (dari guru kepada guru) sekaligus memelihara keaslian ilmu dan makna penulis kitab tersebut. Pembelajaran dengan kaedah Talaqqi dimaksud pengajian ilmu Islam disampaikan dari guru kepada pelajar secara berdepan dan *bil musyafahah* (dari mulut ke mulut). Di mana seorang murid membaca matan kitab dan kemudian guru mensyarahkan isi dari kitab tersebut. Dalam tingkatan talaqqi, ada beberapa tahapan yang boleh diikuti. Ada *talaqqi* yang diperuntukkan bagi tahap pemula (mubtadi), tahap sederhana (mutawassith), dan untuk tahap akhir/mutaakhir. Kaedah lain, menurut Hasbi Amiruddin (2013) para pelajar datang satu persatu kepada seorang guru dengan copy teks (kurah) yang sedang mereka pelajari, kemudian guru membaca teks, memberi komentar dan catatan dalam bacaan tersebut, kemudian meminta pelajar membaca semula teks tersebut. Dan pada kelas tinggi, perbincangan lebih dianjurkan dalam segala aktiviti belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan kondisi seminar. Para guru biasanya berfungsi sebagai moderator, sekaligus nara sumber.

### **3. Sistem Pengawasan Dayah MUDI Masjid Raya**

Sistem pengawasan Dayah MUDI Masjid Raya dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan semua bagian dalam struktur

---

<sup>57</sup> Hasil observasi di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 15 Mei 2022.



pelaksanaan harian. Tata aturan yang dilaksanakan setiap bagian telah mendapat rekomendasi semua pihak untuk dijalankan dan telah diuji dan dipertimbangkan kelayakannya.

a. Kebijakan pengawasan

Dalam meningkatkan pengawasan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, pimpinan dan jajaran pengurus tahunan melakukan rapat kerja mulai dari kepala bidang, kepala bagian, rapat Wadir dan jajarannya, rapat kerja lintas Wadir, rapat pimpinan, rapat praformatur dan rapat formatur. setiap menjelang tahun ajaran baru Dayah MUDI Masjid Raya melakukan rapat evaluasi kerja akhir tahun. Rapat kerja akhir tahun ini dilakukan oleh semua bagian yang dikoordinir Wadir yang membidangi wilayah kerja masing-masing.

1. Rapat Wadir dengan kepala bidang di bawah jajarannya dalam wilayah tiap-tiap wadir wajib dilakukan satu kali dalam tiap semester, namun jika ada hal yang sangat urgen untuk dibahas maka wadir akan melakukan rapat kerja dadakan dengan semua kepala bidang di bawah wadir masing-masing. Setiap bulan Wadir menerima laporan kerja dari kepala bagian di bawah pimpinannya.<sup>58</sup>
2. Rapat kepala bidang (Kabid) dilakukan bergantung bidangnya masing-masing. Misalnya saja bidang kedisiplinan pendidikan yang sangat padat kerja dan masalah aktual di lapangan, maka bidang tersebut melakukan rapat kerja sepekan sekali. Bidang-bidang yang lain melakukan rapat kerja sepekan sekali dan ada yang tiap bulan bergantung kondisi kerja di lingkungan masing-masing. Maka pimpinan memberi kebebasan bagi tiap kabid melakukan rapat kerja sesuai kebutuhan dan

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Abi Zahrul Mubarak selaku Wadir I Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 3 Juli 2022.



kepentingannya.<sup>59</sup>

3. Rapat praformatur dilakukan setahun sekali tiap akhir tahun ajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan masalah-masalah yang muncul dari tiap bidang kerja yang belum terpecahkan untuk dibahas dalam rapat formatur. Juga kebijakan baru terkait proses pendidikan, ibadah dan perkembangan aktual yang membutuhkan pertimbangan yang matang. Dalam rapat ini juga melakukan penyaringan pada persoalan-persoalan yang perlu dibahas atau tidak dalam rapat formatur nantinya. Rapat praformatur ini dianggap sangat urgen agar tidak buyar masalah yang dibahas ke topik yang lain.
4. Rapat formatur merupakan rapat penentuan dan keputusan serta kebijakan untuk dijalankan oleh semua bidang kerja. Koordinasi semua elemen dayah dan tokoh-tokoh dayah untuk berembuk dan saling tarik ulur pandangan untuk kemaslahatan dan kebijakan yang akan diputuskan yang solutif. Rapat formatur kebiasaan tidak selesai dengan sekali pertemuan bahkan bisa beberapa kali pertemuan. Setelah rampung semua aturan dan kebijakan yang akan dijalankan pada tahun ajaran baru maka dilakukan rapat pengurus dayah.<sup>60</sup>
5. Rapat Pengurus baru dilakukan beriringan dengan rapat formatur. Pemilihan Wadir I, Wadir II, Wadir III dan kepala Lembaga Bahsul Masail (LBM) serta kepala bidang di bawahnya. Pemilihan ini dilakukan dengan sangat terbuka atas dasar kriteria dan loyalitas kerja masing-masing. Keanggotaan yang dipilih sesuai dengan bakat dan minat

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Abi Zahrul Mubarak selaku Wadir I Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 3 Juli 2022.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Abi Zahrul Mubarak selaku Wadir I Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 3 Juli 2022.

kerja serta kelayakan dilihat dari potensi yang dimiliki oleh calon-calon pengurus itu sendiri.<sup>61</sup>

Dari gambaran tahapan pengawasan sistem kelembagaan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga membentuk suatu grafik yang terarah dan sistematis. Kepemimpinan transformatif dapat memberikan pengawasan terhadap sistem pendidikan yang baik. Jika ditinjau dari sisi dayah tradisional yang ada di Aceh, hal ini merupakan suatu perubahan yang sangat besar dalam konteks dayah tradisional yang kerap menutup diri dengan ketradisionalannya.

b. Bagi Tenaga pengajar

Tenaga pengajar diterima di Dayah MUDI Masjid Raya dengan melewati serangkaian persyaratan ada yang berbentuk tes langsung dan ada yang bersifat pengabdian. Setelah resmi menjadi tenaga pengajar yang diberi SK oleh Kepala bagian Pendidikan maka berlaku beberapa ketentuan yang harus ditaati oleh seorang pengajar. Pengawasan ketat dari bidang pendidikan mengawasi setiap pengajar dari jadwal masuk sampai jadwal keluar. Ancaman bagi yang tidak menaati aturan akan diberhentikan sebagai tenaga pengajar. Di antara tugas dan kewajiban seorang pengajar adalah:

1. Mengajar pada kelas yang telah ditetapkan tepat waktu.
2. Berada di kelas pada jam mengajar.
3. Muthala'ah (mengkaji ulang) materi yang akan disampaikan di dalam kelas.
4. Menggantikan tugas bila berhalangan, dengan ketentuan guru ganti tersebut minimal semester VII Ma'had 'Aly untuk waktu malam dan minimal semester V Ma'had 'Aly untuk pagi dan siang.
5. Mengajar materi sesuai dengan kurikulum dan

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Abi Zahrul Mubarak selaku Wadir I Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 3 Juli 2022.

roster yang telah ditentukan oleh bidang pendidikan.

6. Mengajarkan pelajaran sampai batas target kurikulum yang telah ditentukan oleh bagian pendidikan.
7. Berpakaian sopan pada saat mengajar di ruang kelas.
8. Mengajukan permohonan berhenti dari tugas pada bagian pendidikan bila tidak mengajar lagi pada kelas yang telah diberikan karena satu dan lain hal.<sup>62</sup>

Ketentuan yang harus diperhatikan oleh tenaga pengajar di antaranya adalah seorang pengajar akan diberhentikan dan dibekukan dari tugasnya selama enam bulan bila :

1. Tidak mengajar selama tiga hari berturut-turut tanpa menggantikan tugas.
2. Sering terlambat masuk ke ruang kelas.
3. Tidak mengajar selama 20 hari berturut-turut.
4. Tidak melaksanakan tugas sebagai guru ujian.<sup>63</sup>

Selain karena sebab-sebab di atas, guru dapat juga diberhentikan karena pertimbangan kemaslahatan oleh pihak pengajian atau instruksi langsung dari Wadir.<sup>64</sup>

### **c. Dampak dari pengawasan**

Pengawasan yang diberikan oleh pihak Dayah terhadap tenaga pengajar merupakan langkah awal menuju kedisiplinan

<sup>62</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

<sup>63</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Abi Zahrul Mubarak selaku Wadir I Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 3 Juli 2022.

pengajar. Pengajar yang disiplin terhadap tugasnya adalah kunci sukses seorang santri. Maka hasil dari pengawasan tersebut membentuk karakter pengajar yang bertanggung jawab dan berintegritas terhadap lembaga. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menghasilkan tenaga pengajar yang bertanggung jawab penuh tantangan dan gejolak sosial di lingkungan dayah sendiri.<sup>65</sup>

Hasil dari pengawasan dayah terhadap tenaga pengajar sangat dirasakan oleh santri-santri, di mana kedisiplinan guru dalam mengajar dituntut santri untuk disiplin pula dalam belajar. Dari sinilah awal menciptakan santri yang berkompeten dan giat dalam belajar. Rutinitas harian santri juga dipandu untuk mengulang pelajaran-pelajaran sebagaimana telah dipelajari di kelas. Dayah mengharapkan santri dapat mempertanggungjawabkan atas apa yang telah dipelajari di hadapan guru nantinya di kelas.<sup>66</sup>

#### **4. Sistem tata sarana dan prasarana Dayah MUDI Masjid Raya**

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga yang berada daerah pemukiman warga Gampong Mideun Jok. Sekeliling dayah merupakan rumah warga yang bermukim sejak lama, tidak memiliki lahan kosong untuk perluasan dayah. Namun dalam menyahuti perkembangan pendidikan dayah, Dayah MUDI Masjid Raya telah membuka lahan baru berjarak sekitar 1 km dari lokasi dayah induk. Sarana dan prasarana yang dimiliki Dayah MUDI Masjid Raya saat ini di antaranya:

##### **1. Lokasi Komplek Dayah**

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Aba Helmi selaku Naib Mudir Makhad Ali MUDI Masjid Raya pada tanggal 3 Juni 2022.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Abi Zahrul Mubarak selaku Wadir I Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 3 Juli 2022.

Komplek Dayah MUDI Masjid Raya memiliki luas lebih kurang 10 ha, dan dibagi dalam tiga kampus, pertama kampus santriwan (MUDI PUTRA) sebagai kampus utama untuk melaksanakan semua jenis kegiatan yang berhubungan dengan dayah baik urusan internal atau eksternal, dan kampus santriwati (MUDI PUTRI) yang terletak berhadapan dengan kampus santriwan dari arah timur sebelah jalan. Kampus satu dan dua terletak di desa Mideun Jok Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh. Kemudian kampus ketiga (MUDI 2) terletak di desa Namploh Blanggarang Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh, yang berada sekitar satu kilometer sebelah timur kampus utama. Bangunan di dayah MUDI mayoritasnya berkonstruksi beton berlantai dua, tiga, empat, dan lima.

## 2. Kantor Dayah

Dayah MUDI Masjid Raya memiliki beberapa bagian di bawah pimpinan yang membutuhkan kepada pusat pangkalan data dalam berbagai urusan yang berkaitan dengan bidang masing-masing. Namun ada juga bagian-bagian yang tidak terlalu butuh kepada kantor maka dipadai segala masalah dan musyawarah dilaksanakan di tempat terbuka. Seperti bagian ibadah, bagian ini lebih mementingkan kepada pelaksanaan dan rutinitas yang harus dilakukan secara nyata oleh santri, maka tertangani dengan tidak ada fasilitas kantor.

Kantor pimpinan

Kantor humas

Kantor pendidikan

Kantor mu'adalah

Kantor mabna lughah

Kantor asrama

Kantor bank MUDI

Kantor ma'had aly

Kantor lajnah batsul masail



Kantor keterampilan

Kantor LPDM

### 3. Kelas belajar

Ada ratusan jumlah kelas di dayah MUDI dan terbagi ke dua jenis Kelas belajar yang ada di dayah MUDI Masjid Raya, yaitu kelas belajar berbentuk balai di mana para santri belajar sambil duduk membentuk halaqah. Dan satu lagi berbentuk ruangan kelas yang disediakan bangku belajar.

### 4. Sarana air bersih dan sanitasi

Untuk fasilitas air bersih dan sanitasi di dayah MUDI Masjid Raya sudah sangat baik. Untuk kebutuhan air mandi dan cuci dialiri langsung dari Sungai Batee Iliek yang ditampung dalam bak raksasa berkapasitas 162 ton air. Sementara untuk kebutuhan air minum diambil dari sumur dayah yang ada di depan Masjid. Menurut hasil pemeriksaan laboratorium air, air sumur tersebut memiliki higienisitas tinggi dan layak minum.

### 5. Dapur Umum

Semenjak tahun 2019, dayah MUDI Masjid Raya telah memberlakukan dapur umum sehingga para santri tidak perlu menyibukkan diri dengan urusan memasak dan bisa fokus untuk belajar dan mengembangkan diri. Dapur umum ini dikelola oleh pihak yang berpengalaman sehingga makanan yang disajikan telah memenuhi standar konsumsi.

### 6. Masjid bagi santri lelaki

Sarana ibadah terutama shalat berjamaah yang dilakukan setiap lima waktu dipisahkan antara santri lelaki dan perempuan. Bagi santri lelaki sarana shalat berjamaah tersebut adalah Masjid Raya Po Teumeureuhom yang terletak persis di tengah kompleks santri lelaki.

### 7. Mushalla Bagi MUDI Putri

Sarana shalat jamaah dan ibadah lainnya bagi santri perempuan adalah mushalla yang terletak di tengah-tengah kompleks putri.

### 8. Perumahan Guru

Perumahan ini dikhususkan kepada para dewan guru senior dan memegang jabatan penting di dayah yang telah berkeluarga. Sementara dewan guru yang belum berkeluarga tinggal di asrama untuk menjadi pengasuh para santri.

9. Laboratorium Komputer

Untuk memenuhi kebutuhan belajar komputer bagi santri, dayah MUDI Masjid Raya memiliki laboratorium komputer yang menyediakan puluhan unit perangkat komputer.

10. Laboratorium Bahasa

Laboratorium bahasa di dayah MUDI Masjid Raya memiliki fasilitas 20 unit earphone, perangkat komputerisasi, televisi 32 inch, proyektor dan peralatan- peralatan lainnya.

11. Perpustakaan

Perpustakaan dayah MUDI terletak di kantor Lajnah Bahsul Masail (LBM). Di sana para santri dibolehkan untuk membaca dan meneliti sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

12. Ruang Aula

Dayah MUDI juga punya Ruang Aula yang difungsikan untuk kebutuhan rapat pengurus, seminar, Mubahatsah atau berbagai acara penting lainnya yang terletak di lantai empat Mabna Ma'had Aly dan bisa diakses dengan Lift.

13. Jaringan Internet

Dayah MUDI juga menyediakan fasilitas internet yang digunakan untuk Streaming beberap acara yang diadakan di dayah seperti Poodcast, Daurah, Seminar, lomba akhir tahun ajaran dan berbagai acara penting lainnya.

14. Lapangan Olahraga

Dayah MUDI juga menyediakan lapangan olahraga seperti Bulu Tangkis dan Tenis Meja. Hanya saja dikhususkan kepada dewan guru.

#### 15. Pesantren Mitra (Pokestren) As-Syifa'

Poskestren ini adalah pusat bantuan pertama untuk menangani masalah kesehatan santri. Poskestren sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan kesehatan santri, Dayah MUDI telah lama menjalin kerja sama dengan instansi kesehatan. Tercatat sejak tahun 1997 Dayah MUDI telah menjalin kerja sama dengan Puskesmas kecamatan Samalanga dalam program Pesantren Mitra yang dimaksudkan sebagai pemberdayaan pesantren untuk mewujudkan pembangunan kesehatan di Kecamatan Samalanga. Pokestren ini merupakan unit pertolongan pertama untuk santri yang bermasalah dengan kesehatannya, kemudian baru dirujuk ke Puskesmas Samalanga jika diperlukan. Saat ini Pokestren dayah MUDI dikelola oleh dr. Tgk. Muhammad Thaifur, yang juga merupakan anak kandung Abu MUDI dan juga alumni Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala (USK). Sekarang, beliau juga sedang menempuh studi spesialis penyakit dalam di Universitas yang sama, yaitu USK.

#### 16. Fasilitas Laundry

Dayah MUDI juga menyediakan fasilitas *Laundry* untuk para santri yang ingin menggunakan jasa cuci baju agar bisa menghemat waktu mereka, tujuannya adalah agar lebih memaksimalkan waktu di tengah padatnya jadwal belajar. Untuk Putri, lokasi *Laundry* ada di dalam komplek dan untuk putra *Laundry* ada di depan komplek. Hanya saja, jasa *laundry* ini disediakan oleh pihak ketiga, ini juga merupakan

salah satu sumbangsih dayah MUDI untuk menghidupkan ekonomi melalui UMKM dan menyejahterakan masyarakat di sekitar dayah.

#### 17. Koperasi Al-Barkah

Untuk menunjang aktivitas dan perlengkapan para santri, dayah MUDI menyediakan koperasi yang menyediakan semua kebutuhan para santri, mulai dari Kitab, baju putih, kasur, perlengkapan kamar, perlengkapan mandi, dan lain sebagainya. Koperasi Al-Barkah membuka tiga toko, dua di komplek putra dan satu di komplek putri, semua transaksi di Koperasi AL-Barkah dilakukan dengan konsep Syariah dan harga pasaran. Koperasi ini juga sanggup memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar.

#### 18. Kantin

Ada beberapa kantin yang tersedia di dalam komplek dayah dan bisa dimanfaatkan para santri untuk melepaskan penat setelah belajar dengan aneka ragam jenis makanan dan minuman khas Aceh, yang disediakan oleh masyarakat sekitar dayah dengan kontrak kerja sama.

#### 19. Bank MUDI

Salah satu fasilitas yang disediakan di dayah adalah Bank MUDI, di sini para santri dapat menyimpan uang dengan amanah dan dapat mengambil kapan saja melalui fasilitas ATM yang disediakan di beberapa tempat di komplek dayah.<sup>67</sup>

Berdasarkan pembahasan transformasi sistem pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya di atas dapat dipahami bahwa perubahan yang terjadi secara bertahap dan lambat. Di mana semua komponen

---

<sup>67</sup> Data dokumentasi dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 15 April 2022.

dayah berubah di bidang-bidang yang sudah dirasakan sangat penting dan terdesak. Perubahan dilakukan secara sangat lambat dan terasa diikat oleh keadaan lama yang masih dianggap relevan. Perubahan seperti ini sebagaimana dalam Teori Evolusi Unilinear, di mana mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu. Perubahan ini membuat masyarakat berkembang dari yang sederhana menjadi tahapan yang lebih kompleks secara lambat. Maka penelitian ini dapat menguatkan teori evolusi unilinear yang dikemukakan oleh Alex Inkeles yang dikuatkan oleh Soerjono Soekanto.

### **5. Komponen Dasar Dan Komponen Perubahan**

Komponen-komponen pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga banyak terjadi perubahan dalam berbagai bidang. Komponen dasar dan komponen perubahan dapat terlihat jelas dalam tabel berikut ini:





No	Komponen	Dasar	Perubahan	Tingkat perubahan
1	Visi dan misi	<p>Pada dasarnya visi dan misi belum dikenal dikalangan dayah dan berjalan secara natural. Pada tahun 1998 baru dibentuk profil dayah dan kelembagaan dayah</p>	<p>Visi: Melahirkan ulama dan intelektual yang dilandasi oleh panca jiwa yang menjadi ruhul ma'had, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukwah islamiyah dan kebebasan.</p> <p>Misi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelenggarakan pendidikan yang berlandaskan akidah ahlussunnah wal jamaah dan ibadah berdasarkan fikih Syafi'iyah.</li> <li>2. Mendidik dan membina keshalihan santri dan umat melalui iman, ilmu, amal dan dakwah bil hikmah wa al-maw'idhat al-hasanah.</li> <li>3. Menguatkan, memelihara, dan menjaga nilai-nilai Islam sesuai dengan pemahaman para ulama salaf al-shalih.</li> </ol> <p>Mencetak generasi umat yang mandiri dan mampu berkarya</p>	<p>Pada pembentukan visi dan misi dan misi dasar terjadi Perubahan total. Selanjutnya tidak terjadi revisi lagi.</p>

			dalam bingkai Islam, iman dan ihsan	
2	Tujuan	<p>Tujuan pendidikan pada dasarnya belum dikenal dikalangan dayah dan pendidikan berjalan secara natural. Pada tahun 1998 baru dibentuk profil dayah dan kelembagaan dayah</p>	<p>Pendidikan dan pengajaran di LPI MUDI Masjid Raya Samalanga ditujukan ke arah pembentukan sumber daya manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dalam bidang agama khususnya dan pengetahuan lain pada umumnya, ikhlas dalam mengabdikan kepada masyarakat, punya solidaritas tinggi dan karakter yang kuat, menghargai perbedaan dan cinta tanah air. Peserta didik diharapkan tumbuh menjadi manusia yang berwawasan keagamaan yang universal dan kosmopolit, agar berkemampuan tinggi dalam menghadapi kehidupan masyarakat modern dan terbentengi dari akidah yang menyimpang, pengaruh westernisasi dan sekulerisme budaya asing. Demikian juga pendidikan dan</p>	<p>Pada pembentukan tujuan pendidikan terjadi Perubahan total. Selanjutnya tidak dilakukan revisi lagi.</p>

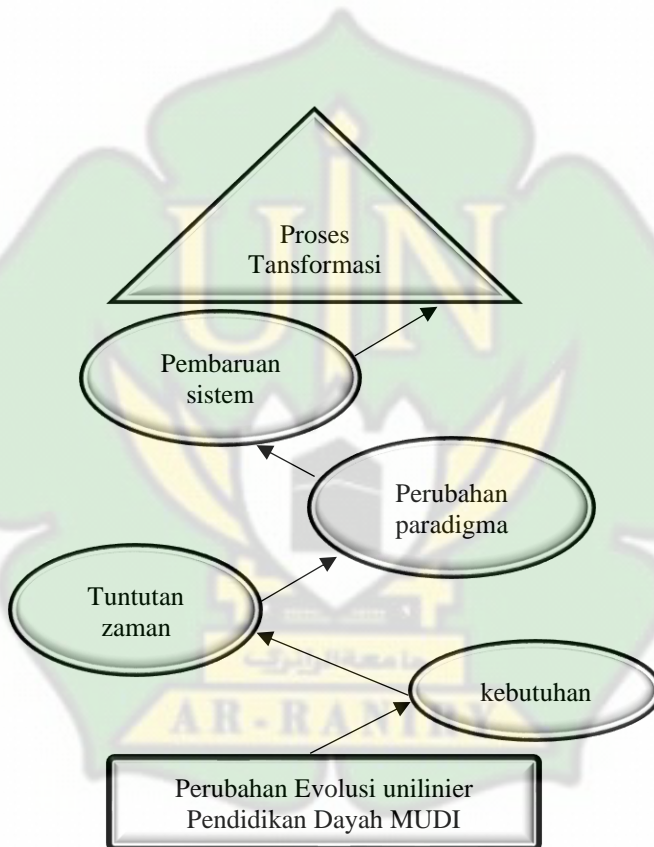
			<p>pengajarannya senantiasa diarahkan untuk berperan aktif membina keteguhan, kerukunan, sosial, keimanan dan berjihad di jalan Allah dengan berlandaskan pada Al-quran dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.</p>	
3	Kurikulum	<p>Kurikulum dayah berjalan secara turunturun sejak dulu sebagaimana umumnya dayah di Aceh. Abon Aziz yang pernah belajar di Labuhan Haji mengadopsi kurikulum disana dan menerapkan sepenuhnya di Dayah MUDI.</p>	<p>Perubahan terjadi secara bertahap dimulai sejak 2009, 2011, 2013, 2016, 2020. Dalam perubahan kurikulum ini ada tiga bagian.  <b>Pertama</b>, penambahan disiplin ilmu yang sebelumnya tidak dipelajari seperti Ilmu Falaq (Sullam Anniraini), Ilmu Arudh (Muhtashar Syafi), Ilmu Tafsir, Ilmu Al-Qur'an (Qawaid Asasiyah), Qawaid fiqhiyah (Fawaid Al-Janiyah), Hadits Ahkam (Fathul Alam), Sejarah Syariat (Tarikh Tasyri').  <b>Kedua</b>, pergantian kitab referensi yang</p>	<p>Perubahan dan pengembangan dari kurikulum asal sesuai tuntutan pendidikan</p>

			<p>dianggap kurang relevan dengan zaman seperti <i>Muraqi Ubudiyah diganti dengan Nashaihu Al-Ibad, Nurul Yakin dengan Tarikh Al-Hawadis, Tangkih Al-Qaul, Al-Kailani dengan Matan Izzi, Jauhar Maknun ditambah dengan Tahsiluzzunun.</i></p> <p><b>Ketiga</b>, peningkatan kurikulum dengan menjadikan kurikulum kelas 2 sebagai kurikulum kelas 1 pada tahun 2016.</p>	
4	Metode	Metode pendidikan tradisional halaqah, talaqqi dan hafalan	Metode halaqah, talaqqi, hafalan, bahsul masail, problem solving, tashhil thullab,	Penambahan dari metode sebelumnya
5	Evaluasi	Penilaian hasil studi diberikan oleh guru ujian dengan pertimbangan rasa dan kebijakan.	Pada tahun 2004 model penilaian di format dalam bentuk skor dan persentase kemampuan membaca, menerjemahkan, memahami serta analisa dan menjawab beberapa pertanyaan dari guru (isykal). Untuk mengukur ketajaman analisa,	Perubahan secara menyeluruh

			beberapa kitab ujian dengan cara menulis dengan menganalisa beberapa soal yang diberikan.	
6	Santri	Penerimaan santri baru sepanjang tahun tanpa batas waktu. Penentuan kelas ditentukan oleh kemampuan santri	Penerimaan santri baru sesuai dengan masa pendaftaran yang telah ditentukan. Pendaftaran dilakukan secara online. Mengikuti serangkaian tes baca dan hafalan kitab yang telah ditentukan secara offline. Ketentuan lulus menurut nilai yang diperoleh dalam ujian tes masuk dan diumumkan di media. Kuota penerimaan dibatasi.	Perubahan secara menyeluruh
7	Guru	Tenaga guru direkrut dari santri yang sudah dianggap senior kelas dan penentuan kelas disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki calon guru	Pada tahun 2006 tes calon guru harus mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Pada tahun 2009 calon guru harus mengikuti Tes Al-Qur'an dan tes baca kitab. Syarat lain yang harus dipenuhi tingkat keaktifan dalam pendidikan dan pengabdian di dayah-dayah yang telah ditentukan. Jika kriteria kelulusan tidak terpenuhi maka	Perubahan secara menyeluruh



			akan dibina secara kusus serta mengikuti testing ulang diwaktu yg telah ditentukan.	
--	--	--	---	--



Gambar 5.4 Perubahan Sistem Pendidikan secara Evolusi Unilenier

### C. Tantangan transformasi pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya

Putaran roda pendidikan selalu mengalami pasang surut, tidak terkecuali pendidikan nonformal. Setiap perubahan sosial masyarakat selalu berdampak kepada perubahan sistem pendidikan. Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah salah satu dayah yang lembaga yang mengubah tatanan lama mengikuti *rule model* sesuai dengan prinsip dayah dan tradisionalnya dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimilikinya dengan berpegang teguh pada “*Al-muhafadhatu ala al-qadim wal akhdhu bil jadidi al-ashlah*”. Bagaimanapun sistem pendidikan, tidak luput dari problematika dari pengaruh global sehingga banyak mendapat tantangan dalam melakukan transformasi pendidikan. Tantangan transformasi yang dihadapi Dayah MUDI Masjid Raya disebabkan oleh dua faktor internal dan faktor eksternal. Factor internal di antaranya:

#### 1. Orientasi Pendidikan Dayah

Tujuan dasar pendidikan adalah memanusiaikan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia serta bertanggung jawab menyejahterakan kehidupan dan memelihara lingkungannya. Orientasi pendidikan dayah adalah *tafaqquh fiddin*, dalam pemahaman lebih luas sering disebut dengan *knowledge oriented*. Pergeseran pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat menjadikan pendidikan agama Islam kehilangan orientasinya. Perlu di sadari bahwa globalisasi bukan hanya mendatangkan kemaslahatan dengan segala kebaikan di dalamnya, namun banyak juga mengubah tatanan kehidupan yang disebabkan oleh berubah orientasi pendidikan itu sendiri. Sehingga pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis semata yang dapat menghilangkan ruh pendidikan dayah sebagai fondasi hidup menjadi hilang.

Banyak pihak yang mengkhawatirkan berubah tujuan pendidikan saat perguruan tinggi hadir ditengah-tengah dayah salafiyah. “*singeh hana le yang pike keu agama, madum pike keu ijazah*” kerap ucapan ini dilontarkan terhadap perubahan paradigma

pendidikan di Dayah MUDI Masjid Raya. Dalam menanggapi fenomena tersebut pihak Dayah MUDI Masjid Raya menempuh langkah-langkah strategis untuk menanggulangi kemungkinan pergeseran orientasi pendidikan dayah tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyiapkan lokasi terpisah dengan Dayah MUDI Masjid Raya di Batee Iliék masih dalam Kecamatan Samalanga juga. Lokasi yang disiapkan tersebut dianggap memadai untuk lahan kampus Institut Agama Islam Al-Aziziyah yang sedang mempersiapkan menuju universitas.<sup>68</sup>

Upaya ini merupakan salah satu jalan untuk menjaga orisinilitas ruh dayah dari pergeseran orientasi pendidikan dayah. Tidak semua santri punya bakat dan cita-cita yang sama satu sama lain. *Tafaqquh fiddin* merupakan orientasi dari pendidikan dayah salafiyah. Ketika zaman menuntut santri bersinergi dengan perkembangan teknologi, maka jangan sampai mengabaikan tujuan utama pendidikan dayah itu sendiri. Santri yang memiliki kapasitas mendalami ilmu agama dan pendidikan formal diberi ruang untuk terus menggali ilmu di sana. Demikian juga halnya jika ada yang memiliki minat untuk mendalami ilmu agama saja, dayah masih membuka ruang karena hal tersebut tidak dimiliki oleh setiap santri. Maka dengan upaya pemindahan lokasi kampus akan konsisten dengan cita-citanya masing-masing dan tidak terusik dengan budayanya masing-masing.<sup>69</sup>

## 2. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dayah menganut metode klasik, yaitu halaqah, talaqqi dan klasikal. Dalam menjaga orisinalitas keilmuan khas dayah sebenarnya metode ini sangat baik. Namun jika dihadapkan dengan perkembangan teknologi hari ini, maka dayah

---

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Dr. Tgk. Muntasir A. Kadir, MA selaku Pembina IAI-Al-Aziziyah Samalanga pada tanggal 27 Februari 2022.

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Abrar Azizi, M. Sos selaku Rektor IAI-Al-Aziziyah Samalanga pada tanggal 27 Februari 2022.

harus mengisi ruang pembelajaran yang berbasis teknologi pula. Untuk menjawab kebutuhan tersebut Dayah MUDI Masjid Raya telah mencoba melangkah memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam kapasitas dan ruang tertentu. Artinya setiap pengembangan pembelajaran diukur dengan seberapa penting dan seberapa butuh terhadap teknologi tersebut.

Metode pengajaran model lama tetap menjadi metode utama di Dayah MUDI Masjid Raya. Media teknologi dalam pendidikan dijadikan sebagai penunjang dari metode utama tersebut. Salah satu contoh dalam pelajaran Fiqh dalam membahas masalah haji dan umrah menggunakan video tiga dimensi dan video lokasi-lokasi tertentu. Dalam ilmu tauhid sering menggambar bagan-bagan sifat 20 dalam bentuk gambar. Semua media teknologi digunakan sebagai pendukung jika dianggap membutuhkan. Jika kebutuhan pendidikan membutuhkan teknologi sepenuhnya, maka akan difasilitasi juga sesuai kebutuhan. Misalnya metode penulisan kitab atau takhrij kitab atau bahsul masail sepenuhnya menggunakan media teknologi, dari sejak jaringan internet, aplikasi maktabah, kitab online, file kitab pdf melalui laptop dan computer. Melihat dari fenomena tersebut kurang tepat jika harus setiap pelajaran latak dalam memanfaatkan media teknologi di dayah tapi menjadikannya sebagai penunjang pembelajaran dayah.<sup>70</sup>

### 3. Profesionalitas

Berbicara profesionalitas berarti membahas tentang sumber daya manusia. Seiring dengan usia Dayah MUDI Masjid Raya tergolong sangat tua, SDM pendidik dapat dikatakan memadai terlihat dari kualitas pendidikan yang berjalan selama ini dan kualifikasi menjadi seorang pendidik sangat ketat. Namun jika terkait dengan media pembelajaran yang berbasis teknologi belum semua tergolong profesional, kendati demikian tidak juga tergolong

---

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Sufriadi, M.Sos selaku sekretaris Makhad Aly MUDI Masjid Raya pada tanggal 25 Februari 2022.

gagap teknologi bagi pendidik. SDM guru dan operator dayah MUDI Masjid Raya saat ini yang terkait teknologi mendapat bimbingan dan pelatihan khusus termasuk juga tim multi media Dayah MUDI Masjid Raya. Maka kurangnya profesional guru dalam hal media teknologi dibantu oleh tim multimedia dan operator bidang teknologi dayah MUDI Masjid Raya.<sup>71</sup>

#### 4. Biaya Pendidikan

Lembaga pendidikan tradisional pada umumnya biaya pendidikan yang dihasilkan dari infak dan sedakah, sumbangan wajib santri dan iuran bulanan. Terkait operasional dayah pembiayaannya diambil dari pemasukan tersebut. Jika pembiayaan tersebut tidak cukup untuk biaya operasional maka akan jadi beban pimpinan dayah itu sendiri. Biaya pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya sumber dana yang masuk juga sama dengan yang disebutkan di atas dan ditambahkan Dana Operasional Sekolah (BOS) melalui satuan pendidikan Muadalah sejak beberapa tahun terakhir. Melihat dari besarnya biaya pengeluaran Dayah MUDI Masjid Raya sangat besar, tidak seimbang dengan pemasukan maka pengeluaran tersebut menjadi beban dayah.

Pendidikan nonformal tentu berbeda anggaran dengan pendidikan formal. Seluruh perluasan dan pembangunan pendidikan di atur sesuai aturan yang telah ditetapkan serta dianggarkan dana sesuai dengan golongan pendidikan. Sementara pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya mengikuti alur dan perkembangan pendidikan yang berjalan, tidak diatur oleh suatu aturan pun. Maka kebutuhan operasional juga mengalami pembengkakan. Semua kebutuhan yang sudah dimusyawarahkan pihak bendahara mencari alternatif untuk menutupi kebutuhan yang sedang dibutuhkan.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Sufriadi, M.Sos selaku sekretaris Makhad Aly MUDI Masjid Raya pada tanggal 25 Februari 2022.

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Abaya Nasir sebagai wakil bendahara Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 25 Februari 2022.



Factor eksternal tantangan transformasi Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah:

### 1. *General Knowledge*

Pendidikan dayah pada umumnya mempelajari ilmu pengetahuan yang masih terlalu general dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (*problem solving*). Lulusan yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Keterbatasan kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan pemecahan masalah. Salah satu karakter yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berpikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

Dalam menjawab fenomena ini Dayah MUDI Masjid Raya telah mengupayakan pola baru yang dinamakan kurikulum takhasus. Dalam hal ini terbentuk dalam tiga rangkaian, yang pertama Lembaga Bahsul Masail Ula yang sudah berjalan dua tahun. Bidang ini sebagai upaya mengorbitkan santri yang siap menjadi lentera dalam masyarakat dan bisa menjadi *problem solving* dalam lingkungan masyarakat. *Kedua*, Target pengembangan ini akan diterapkan setelah rampung penyusunan panduan teknis pelaksanaannya. Kurikulum ini satu sisi lebih menfokuskan spesialisasi disiplin ilmu dalam mendidik kepakaran santri dalam bidang-bidang yang digeluti. *Ketiga*, terkait *life skill* yang masih dalam tahap menjajaki dan uji kesiapan tempat dan risiko yang akan muncul.<sup>73</sup>

### 2. *Lack of Spirit of Inquiry*

Salah satu persoalan besar yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk

---

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Sufriadi Ishak, M.Sos selaku panitia penyusunan Kurikulum Takhasus Dayah MUDI Masjid Raya pada tanggal 8 Mei 2022.

melakukan penelitian. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan *The Spiritus Rector dari Modernisme Islam*, Al Afghani, Menganggap rendahnya “*The Intellectual Spirit*” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

Apa yang terjadi di Dayah MUDI Masjid Raya hari ini terkait pengembangan keilmuan merupakan potensi santri yang belum sanggup dimunculkan kepermukaan. Semangat intelektual yang menjadi pilar dasar jayanya Islam masih menjadi harapan. Namun demikian dayah MUDI Masjid Raya telah mencoba untuk bangkit dari keterpurukan tersebut melalui jenjang pendidikan Makhad Ali dan lulusan Institut Agama Islam Al-Aziziyah dengan merekrut generasi terbaik yang berbakat dan berpotensi untuk dibina melatih menuangkan keilmuannya dalam karya tulis.<sup>74</sup>

### 3. *Certificate Oriented*

Perkembangan Islam pada masa awal Islam yaitu dengan mengedepankan pola yang dikembangkan *thalab al'ilm*. Hal ini telah memberikan semangat di kalangan umat muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu hadits, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Dapat dipahami bahwa karakter ulama-ulama terdahulu dalam menuntut ilmu orientasinya adalah keilmuan (*knowledge oriented*).

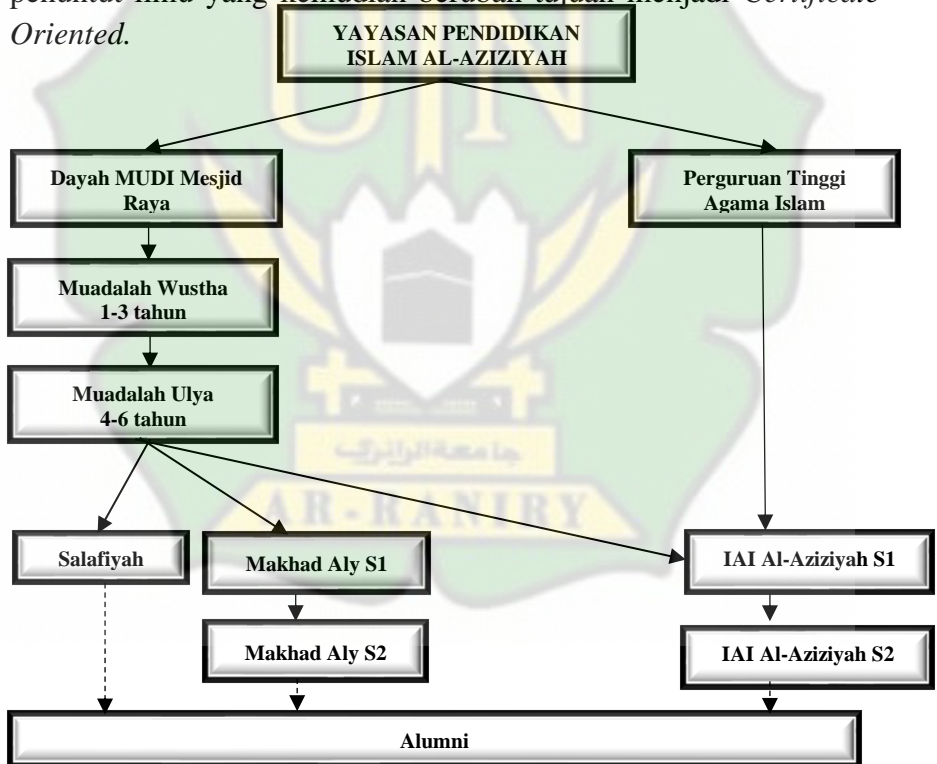
Seiring perkembangan pendidikan dayah mendapat legalitas pemerintah tentang kelulusannya, cara berpikir masyarakat juga mengalami perubahan. Apalagi di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga bisa mendapatkan pendidikan formal di perguruan tinggi Al-Aziziyah. Secara langsung tidak terlihat pergeseran tersebut, namun hal itu sudah mulai dirasakan di kalangan santri itu sendiri yang menimba ilmu pendidikan Islam di sana. Sulit dibendungi

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. H. Helmi, MA selaku Naib Mudir Makhad Ali MUDI Masjid Raya pada tanggal 9 Maret 2022.

perkembangan sosial dan teknologi menuntut semua kalangan mengharapkan legalitas atau ijazah. Maka orientasi pendidikan lebih mengarah kepada *Certificate Oriented*, bukan lagi *knowledge oriented*.<sup>75</sup>

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa tantangan dalam melakukan transformasi pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya terdapat tantangan eksternal dan juga internal, di mana tantangan ini datang setelah terjadi perubahan di beberapa komponen pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya. Hal ini sangat terasa ketika orientasi keilmuan yang sudah mengakar pada setiap penuntut ilmu yang kemudian berubah tujuan menjadi *Certificate Oriented*.



Gambar 5.5 peta jenjang pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan dr. Tgk. Muhammad Thaifur selaku Ketua yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah pada tanggal 10 Juni 2022.

## D. Pola dan gaya pendidikan ideal masa depan Dayah MUDI Masjid Raya

Apabila meninjau fisik dayah hampir memiliki kemiripan satu sama lain antara komponen-komponennya. Jika dilihat secara keseluruhan Penggolongan dayah menjadi lembaga yang dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk besar yaitu dayah salafiyah dan ‘Ashriyah (modern). Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah dayah tradisional yang menganut sistem dayah yang berkembang sejak awal mula dayah berkembang di Aceh.

Seiring berjalannya waktu, Dayah MUDI Masjid Raya telah melewati beberapa fase kepemimpinan yang berjaya di eranya masing-masing. Namun pergeseran masa dan pertukaran waktu menuntut lembaga pendidikan dayah agar bersinergi dengan perkembangan zaman sehingga pendidikan dayah “tak lapuk kena hujan tak lekang kena panas”. Maka Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga berpegang pada prinsip *Al-muhafadhu ala al-qadim al-shalih, yukkhazu bi jadidi al-ashlah*. Perubahan terus berjalan secara pelan, namun terus bangkit sesuai strata sosial yang tidak latah terhadap perkembangan zaman. Konsep transformasi pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya adalah dengan mengambil konsep-konsep baru yang lebih baik dengan tidak mengabaikan konsep lama yang masih dianggap relevan dalam konteks kedayahan.<sup>76</sup>

### 1. Pola Pendidikan Dayah salafiyah

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga sampai hari ini masih bertahan pendidikan dayah atas pola salafiyah. Dari pimpinan pertama sampai pimpinan sekarang masih menganut pola yang sama dengan prinsip *ahlussunnah wa al-jamaah*<sup>77</sup> yang diwariskan dari

---

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan dr. Tgk. Muhammad Thaifur selaku Ketua yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah pada tanggal 10 Juni 2022.

<sup>77</sup> **ahlussunnah wal jamaah** adalah komunitas atau sekelompok orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, baik secara aspek akidah, agama, amal-amal lahiriah, ataupun akhlak



sanad keilmuan Abuya Muda Waly Al-Khalidi Labuhan Haji melalui Abon Aziz sampai ke Abu MUDI sekarang.<sup>78</sup> Dayah salafiyah MUDI Masjid Raya memiliki kultur klasik yang masih dilestarikan dengan model lama secara turun-temurun.

Di antara kultur dayah adalah sebagai berikut:

- a. menulis arti kata secara harfiah dalam pengajian kitab kuning bagi santri yang belum sanggup mengingat makna-makna dari kitab yang sedang dipelajari.

---

hati yang berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW . *فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ* . *إِكُتِيلَ هَذَا بِالسُّنَنِ وَالسُّنَّاتِ الْمُهَيَّبِينَ عَضُوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ* "Ikutilah sunnah teguhlah dengan sunnahku dan sunnah khulafa'ur rosyidin yang mendapatkan petunjuk

(dalam ilmu dan amal). Pegang teguhlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian," (HR. Abu Daud).

<sup>78</sup> Abu MUDI berguru kepada Abon Aziz, berguru kepada Abuya Mudawali, berguru kepada Syaikh Ali Al-maliki, berguru kepada Sayyid al Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha al Makki (pengarang Inatuthalibin), berguru kepada Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan, berguru kepada Syaikh Utsman bin Hasan ad Dimyathi, berguru kepada Syaikh Abdullah as Syarqawi (Pengarang Syarqawi hasyiah Tahrir), berguru kepada Syamsuddin Muhammad bin Salim al Hafni, berguru kepada Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Athiyah al Khulaifi, berguru kepada Imam Nuruddin Abi Dhiya Ali bin Ali as Subramilsi, berguru kepada Nuruddin Ali bin Yahya az Ziyadi, berguru kepada Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Hajar al Makki (Pengarang Tuhfah), berguru kepada Syaikhul Islam Zakariyya bin Muhammad al Anshari (Pengarang Ghayah wusul, Isaghuji, Tahrir dll) - Imam Jalaluddin Al-mahalli (Pengarang Syarah Mahalli), berguru kepada Syaikh Abdurrahim Al-iraqi, berguru kepada Syaikh alaidin Al-athari, berguru kepada Imam nawawi (Pengarang Matan Minhaj), berguru kepada Kamal salar, berguru kepada Imam muhammad (Pengarang Syamil shaghir), berguru kepada Syaikh abdul ghaffar Al-qazwaini (Pengarang Hawi shaghir), berguru kepada Imam Rafii (Pengarang Muharrar), berguru kepada Muhammad bin yahya, berguru kepada Imam Al-ghazali (Pengarang Ihya ulumuddin), berguru kepada Imam haramain (Pengarang Warqat), berguru kepada Muhammad aljuwaini, berguru kepada Abi bakar qaffal Al-marwazi, berguru kepada Abi zaid Al-marwazi, berguru kepada Ibnu suraij, berguru kepada Abi said Al-anmathi, berguru kepada Imam Al-muzani, berguru kepada Imam syafii (Pengarang Al-um), berguru kepada Muslim bin khalid Az-zanji, berguru kepada Muhammad bin juraij, berguru kepada Athak bin abi rabbah, berguru kepada Ibni abbas, berguru kepada Nabi Muhammad SAW.



- b. pengajaran kitab kuning memakai sistem memaknai kitab gundul dan tidak dibenarkan makna bebas bagi pemula yang belum menguasai makna secara harfiah.
- c. Seragam sangat mewajibkan para santri putra untuk memakai sarung dan peci dalam kegiatan sehari-hari. Bagi santri putri menggunakan sarung, baju panjang dan kerudung.
- d. Bernaung di bawah naungan organisasi Nahdhatul Ulama (NU).
- e. Bermazhab dalam mengamalkan dan mengajarkan;
  - mazhab fikih Imam Syafi'i,
  - mazhab akidah mengikuti metodologi Imam Asy'ari dan Imam Maturidi,
  - mazhab tasawuf mengikuti metodologi Imam Al-Ghazali dan Junaid Al Baghdadi.
- f. memiliki rutinitas pembacaan surat Yasin, Kahfi, Wakiah, tahlil, istighatsah, manaqib (biografi) para ulama dengan berjamaah.
- g. Mewajibkan shalat sunat dhuha, tahajut dan rawatib
- h. memperingati maulid Nabi dengan membaca kitab-kitab *sirah nabawiyah* dan Barzanji.
- i. Pendaftaran santri baru dilakukan secara online dan diberikan nomor tes. Seleksi dilakukan dalam masa yang telah ditentukan secara tatap muka.
- j. sistem penerimaan santri mengikuti batas yang ditentukan serta serangkaian tes hafalan dan penguasaan kitab-kitab tertentu.
- k. Santri yang telah dinyatakan lulus tes diizinkan masuk dayah dengan melunasi semua biaya administrasi masuk yang telah ditentukan.<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Hasil observasi di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 15 Mei 2022.

Secara keilmuan, dayah MUDI Masjid Raya memiliki khas dayah salafiyah yaitu:

- a. menguasai literatur klasik Islam berbahasa Arab Klasik dan bahasa Arab Baku Modern dalam berbagai disiplin ilmu agama (kitab kuning),
- b. menguasai ilmu gramatika bahasa Arab seperti ilmu nahwu, sharaf, *ma'ani*, *bayan*, *badi'*, dan mantiq secara mendalam karena ilmu-ilmu tersebut dipelajari sangat intens dan menempati porsi cukup besar dalam kurikulum dayah salafiyah di samping fikih mazhab Syafi'i.
- c. memiliki sanad ilmu agama yang bisa dipertanggungjawabkan silsilahnya.
- d. Menjaga ikatan baik dengan guru selaku bukti ta'dhim ilmu.
- e. Bebas berekspresi dalam analisa hukum, namun tidak keluar prinsip salafiyah.

## **2. Gaya pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya dan pengembangannya**

Demi kepentingan pendidikan agama, Abu telah banyak melakukan kebaikan-kebaikan di Dayah MUDI dan telah diturunkan perkembangan kebaikan ke dayah-dayah di bawah almamater Al-Aziziyah. Namun Abu belum berhenti masih terus berupaya melakukan tranformasi pendidikan agama Islam lewat lembaga dayah. Masih banyak perubahan yang digagas Abu MUDI masih dalam tahap proses. Di antara rencana transformasi yang masih dalam tahap proses adalah:

### **a. Membangun universitas berbasis dayah**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah Samalanga yang didirikan pada tahun 2003 di dayah MUDI Masjid Raya Samalanga merupakan nuansa baru dalam lingkungan dayah Aceh. Meski menuai banyak kontroversi Abu MUDI siap

---

menghadapi berbagai perdebatan terkait orisinalitas kedayahan. Hal ini merupakan perwujudan dari cita-cita luhur Abu MUDI dalam upaya mengimbangi perkembangan pendidikan dayah dengan pendidikan formal. Pada tahun 2015 berubah status menjadi Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah.

Persiapan jangka panjang untuk alih status Institut Agama Islam menjadi Universitas Islam Abu MUDI jauh-jauh sebelum menjadi institut sudah mulai melakukan perluasan lahan sekitar 30 hektar lebih di Gampong Batee Iliék Kecamatan Samalanga Bireuen. Dalam rangka menuju transformasi pendidikan dayah, Abu Mengarahkan semua santri dan alumni untuk terus berkontribusi dalam menyukseskan program spektakuler dalam dunia pendidikan dayah Aceh. Bagi santri yang memiliki bakat akademik teruskan belajar sampai ke jenjang S3 bahkan sampai menjadi profesor. Ilmu adalah kebutuhan bagi orang-orang memahami agama dengan baik. Semua pihak menginginkan seluruh elemen pemerintah dan masyarakat memiliki nilai-nilai agama yang kuat di dalamnya. Namun menjadi suatu kemunafikan jika *stakeholder* keagamaan tidak membuka jalan menuju ke arah tersebut.<sup>80</sup>

Anjuran dan cita-cita luhur guru untuk memajukan dayah merupakan perintah bagi santri dan alumni untuk menjalankannya. Demikian erat hubungan emosional guru dan murid sebagaimana pengakuan salah satu alumni yang telah menyelesaikan pendidikan doktoralnya. “takdhim dan patuh murid terhadap guru bukan berdasarkan perintah manusia, tapi panggilan hati yang telah sekian lama mengikat dengan cahaya ilmu. Keberkahan ilmu berada pada sejauh mana ikatan batin murid terhadap gurunya. Maka cita-cita Abu menuju universitas adalah tanggung jawab kita sebagai anak

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya pada tanggal 18 Mei 2022.

rohaninya”<sup>81</sup>

Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Kankemenag Kabupaten Pidie sekaligus Pimpinan Balai pengajian menyisihkan waktu dalam sepekan sekali untuk bisa datang ke Dayah MUDI Masjid Raya dan sekaligus memberi kuliah di Kampus IAI Al-Aziziyah. Kontribusi alumni dalam memajukan dan membesarkan Al-Aziziyah tidak terukur dengan seberapa besar kompensasi yang diterima, namun lebih melihat kepada kemaslahatan dan keberkahan ilmu dari ridha guru.<sup>82</sup> Pernyataan tersebut dapat dibenarkan dengan melihat jarak Kabupaten Pidie dengan Kabupaten Bireuen bisa menghabiskan waktu yang dapat menyita pekerjaan dan kewajiban lain. Lebih-lebih alumni yang berkecimpung dalam berbagai organisasi sosial lainnya.

Rektor Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah samalanga menyahuti peralihan institut menuju universitas dengan merekomendasikan beasiswa untuk calon dosen bagi prodi-prodi umum yang akan dibuka nantinya sebagai syarat menuju universitas. Membangun relasi untuk percepatan alih status dengan pihak-pihak terkait termasuk dengan kampus-kampus lain yang sudah lebih dulu menjadi universitas. Juga memberi peluang serta memandu dosen-dosen yang sudah menyelesaikan pendidikan S3 agar terus memacu persyaratan-persyaratan menjadi guru besar.<sup>83</sup>

Dr. Tgk. Hasbullah, MA merupakan alumni yang berdomisili di Baktiya Kabupaten Aceh Utara juga sebagai pimpinan dayah di sana. Selain kesibukan beliau mengasuh anak didik di dayah juga

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Abiya Muhammad Hatta selaku alumni dan Pimpinan Dayah Al-Madani Al-Aziziyah Banda Aceh yang bertugas juga sebagai anggota MPU Banda Aceh pada tanggal 20 Mei 2022.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Tgk. Ahyar selaku alumni yang bertugas sebagai penyuluh Agama Islam Fungsional Kabupaten Pidie pada tanggal 28 Maret 2022.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. Muntasir A. Kadir, MA selaku rektor IAI Al-Aziziyah Samaanga Bireuen 28 Maret 2022



beliau menjadi Mudir Maakhad Aly Dayah Malikusshaleh Panton Labu yang harus mengikuti banyak pertemuan-pertemuan penting. Orang yang sudah lama mengecap pendidikan dayah, ridha guru adalah harapan besar dalam hidup. Faktor usia barangkali menjadi ukuran dalam beraktivitas banyak dan harus bepergian jauh. Namun kelelahan terasa hilang ketika guru mempercayakan untuk membantu kelangsungan transformasi pendidikan dayah yang sangat spektakuler ini. Dengan kesibukan yang telah ada, untuk melanjutkan studi S3 merupakan beban yang besar. Kendati demikian beban itu hilang saat Abu MUDI sering berpesan bahwa yang punya potensi dan menjiwai pendidikan formal, jangan tinggal diam teruslah berpacu sampai menjadi guru besar. In sya' Allah doa kami selalu ada buat Ananda sekalian yang mau membesarkan agama dengan cara masing-masing. Pesan inilah yang membuat jiwa semakin kuat untuk terus melangkah maju.<sup>84</sup>

Saling membahu membangun dayah menuju transformasi pendidikan dalam menyahuti kebutuhan umat di era modern. Universitas berbasis dayah merupakan *role model* dalam konteks dayah Aceh hari ini. Demi sama-sama menggagas transformasi pendidikan yang di pandu oleh Abu MUDI, ada yang rela dengan senang hati mengalih prodi yang disukainya mengikuti arahan yang bisa dimanfaatkan keilmuannya untuk menuju universitas ke depan. *“keinginan untuk melanjutkan pendidikan kurang, jika saya kuliah lagi akan pilih prodi Hukum Keluarga Islam agar linier dengan SI. Saya lebih condong istikamah dalam jualan sambil membantu orang tua sekaligus belajar menghidupkan keluarga lewat jalur ini. Dalam beberapa tahun belakangan saat saya bersiap-siap untuk meninggalkan dayah untuk menetap di kampung halaman, ada guru-guru kita sambil ngopi mengulas ucapan Abu dalam satu pengajian. Seketika itu rasa haru dan tersentuh perasaan untuk membantu*

---

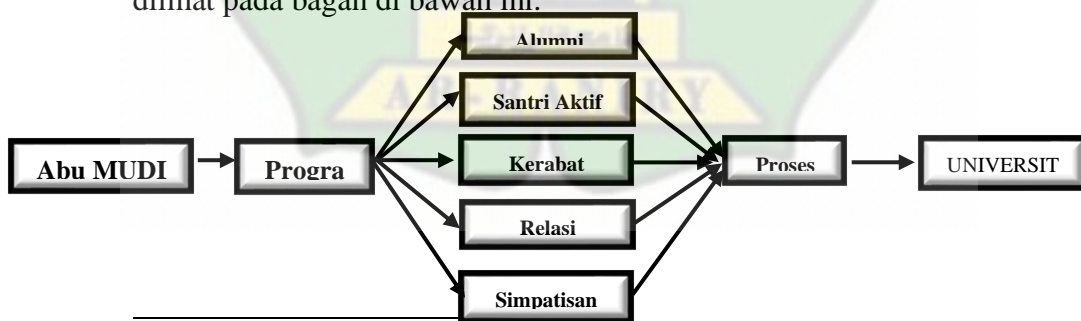
<sup>84</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. Hasbullah, MA selaku Mudir Makhad Aly Dayah Malikusshalih Panton Labu dan Pimpinan Dayah di Baktiya. 27 Maret 2022.



*perjuangan ini. Bagi saya ini jihad untuk membebaskan kejahilan dan keterbelakangan pendidikan dayah”*.<sup>85</sup>

Tidak memilih jalur linier jenjang pendidikan yang telah ditempuh demi membantu menyukseskan program jangka panjang menuju universitas adalah pengabdian yang luar biasa dari seorang santri demi mewujudkan cita-cita gurunya. Mahasiswa yang memperoleh gelar sarjana Hukum Islam (SHI) memutuskan kuliah di Fakultas Teknik Prodi Teknik Informatika dan mengaku pilihan jurusan kuliah tidak sepadan dengan S1. Namun karena menganggap untuk menyahuti tranformasi pendidikan dayah itu kewajiban bersama, maka Prodi Teknik Informatika adalah kebutuhan, bukan pilihan.<sup>86</sup>

Berdasarkan dukungan banyak pihak dalam proses menuju universitas, modal terbesar adalah partisipasi alumni dan santri serta relasi yang dibangun oleh Abu sendiri. Rektor Institut Agama Islam Al-Aziziyah yang memandu perubahan ini juga sangat optimis dalam melakukan upaya-upaya perubahan besar ini. Hal ini terlihat dari seberapa besar sikap dan kebijakan yang diambil untuk mewujudkan harapan membangun universitas berbasis dayah. Secara garis besar alur proses perubahan menuju universitas, dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



<sup>85</sup> Wawancara dengan Tgk. Mursalin, MH selaku guru aktif Dayah MUDI dan Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Tgk. Rizki Ananda selaku guru aktif Dayah MUDI dan Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen.

Gambar 5.6 Koneksitas alumni dan jaringan luar

**b. Mendukung alumni mengisi jabatan pemerintahan.**

Legalitas nonformal yang sangat dipertimbangkan oleh seorang alumni dayah adalah ridha guru. Dalam dunia dayah ridha guru merupakan hal yang sangat sakral tidak bisa ditawar-tawar oleh siapa pun. Sebagaimana Muhammad Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* beliau berkata tidak akan didapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali mengagungkannya ilmu dan ahlinya.<sup>87</sup> Dalam konteks ini, santri dan alumni dayah mengakar dalam jiwanya karena telah ditanam sejak awal mula masuk dayah. Sehingga sangat berhati-hati dalam menjaga hubungan keduanya.

Dengan ikatan batin yang baik ini, seorang santri maupun alumni sangat mempertimbangkan arahan dan nasihat yang bersifat harapan untuk dilaksanakannya. Guru tidak hanya memperbaiki substansi dari ibadah saja, namun secara komprehensif seorang guru harus memperhatikan kemaslahatan keagamaan. Di antara upaya penyelamatan identitas dayah adalah memproyeksikan alumni ini untuk mampu menyiapkan diri sebagai sosok yang mampu memimpin umat bukan hanya di dayah saja. setelah alumni dayah bisa masuk dalam ranah pendidikan dari tingkat rendah sampai ke perguruan tinggi serta jajaran keagamaan di bawah Kankemenag, diharapkan alumni dayah ini harus mampu menduduki tingkat yang lebih tinggi.<sup>88</sup>

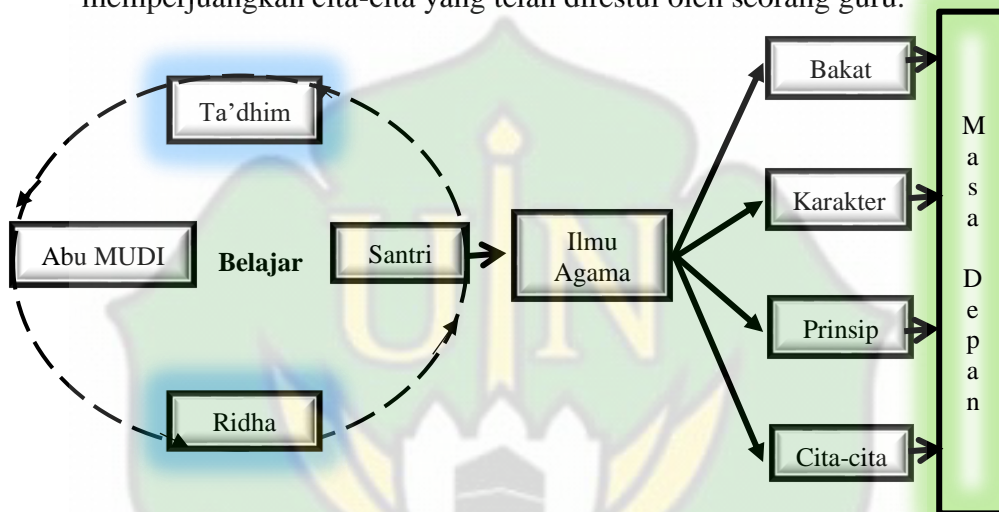
Dayah memang tidak mengorbit secara langsung mempersiapkan santri jadi kepala dinas ataupun menjadi anggota dewan pemerintahan, namun karakter yang dibangun lebih kepada penguatan kepribadian yang siap memimpin secara agama.

---

<sup>87</sup> Muhammad Az-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Surabaya: Bungkul Indah, 2000), h, 16

<sup>88</sup> Wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya pada tanggal 18 Mei 2022.

Sebenarnya nilai tersebut hal yang sangat mahal bagi kepribadian pemimpin zaman sekarang. Kendati guru tidak mampu menjamin menjadikan seseorang santri jadi pejabat tertentu, namun doa guru dan ridhanya terhadap sikap yang telah diambil oleh seseorang sangat dinanti-nantikan. Di sinilah semangat baru tumbuh dalam memperjuangkan cita-cita yang telah direstui oleh seorang guru.<sup>89</sup>



Gambar 5.7 Hubungan guru, ilmu dan murid dalam perspektif santri

### c. Membina santri produktif menulis

Semakin maju perkembangan masyarakat, semakin tinggi juga tantangan yang akan dihadapi. Dayah hari ini sedang menghadapi tantangan zaman dengan dunia teknologi dan sistem informasi modern serta digitalisasi. Dayah harus mampu bersinergi dalam harmonisasi transformasi pendidikan. Salah satu langkah dalam proses transformasi pendidikan adalah memberikan *new approach*, yaitu pendekatan baru dengan dakwah *bi al-kitabah* dari

<sup>89</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. Hasbullah, MA selaku Mudir Makhad Aly Dayah Malikusshalih Pantan Labu dan Pimpinan Dayah di Baktiya. 27 Maret 2022.

sebelumnya dakwah *bi al-lisan*.<sup>90</sup>

Membangun pola pikir santri dari tekstualis menjadi kontekstual bukan hal baru di lingkungan dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Hal ini telah lama dididik oleh pendidikan fiqh, di mana teori klasik secara tekstual akan dileburkan dalam ranah kontekstual. Sejak Aceh dalam masa konflik sudah ada kalangan santri yang menulis baik tulisan lepas maupun ilmiah. Hanya saja kebanyakan tidak memunculkan dirinya sebagai santri dengan alasan masing-masing.

Tgk. Jazuli Muniruddin

Beliau adalah salah satu guru aktif menulis yang mengkaji banyak manuskrip kuno. Beliau menggambarkan bagaimana minat menulis ditumbuhkan pada santri yang sangat padat jadwal kegiatan pendidikan tentunya sangat sulit sekali. Maka alternatif ini harus ditanam sejak awal mula belajar di dayah, sehingga pada gilirannya merasa butuh menulis dalam jiwa masing-masing santri. Pengalaman semacam ini telah dilalui oleh Tgk. Jazuli Muniruddin sejak tahun 2008 dengan menulis pembahasan-pembahasan yang dianggap penting dalam belajar. Hal ini tidak lepas dari kedisiplinan guru beliau dalam mengajar, mengontrol serta memandu. Banyak kisah-kisah inspiratif dari guru yang dapat menguatkan tekad terus-menerus dalam menulis.<sup>91</sup>

Hasil karya yang telah membuahkan hasil di antaranya adalah Mengkaji ulang manuskrip-manuskrip disiplin ilmu Balaghah dan Mantiq. Di antara manuskrip yang telah dikaji ulang dan menguraikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta dibukukan adalah:

1. *Risalah Majmu'ah*, diselesaikan dalam tahun 2008 -2016 di

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. H. Helmi, MA selaku Naib Mudir Makhad Ali MUDI Masjid Raya pada tanggal 9 Maret 2022.

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Jazuli selaku wakil ketua bagian pendidikan aktif pada tanggal 10 Maret 2022.

bidang ilmu Nahwu

2. *Durratul Mufidah*, diselesaikan dalam tahun 2019-2020 ringkasan Kitab Al-Kawakibu al-Durriyyah masuk dalam kurikulum
3. *Taqirrat Bahiyyah*, diselesaikan dalam tahun 2019-2020 di bidang ilmu Bayan
4. *Tibyanul Bayan*, diselesaikan dalam tahun 2020-2021 di bidang Ilmu Bayan
5. *Hasyiyatani Bayan*, diselesaikan dalam tahun 2021-2021 di bidang ilmu Bayan
6. *Hasyiyah Al-Jarimi*, diselesaikan dalam tahun 2017-2018 di bidang Ilmu Bayan
7. *Tahsil Dhunun*, diselesaikan dalam tahun 2019-2020 di bidang Ilmu Balaghah yang sudah masuk dalam kurikulum dayah.
8. *Hasyiyatani Manthiq*, diselesaikan dalam tahun 2019-2020 di bidang ilmu Mantiq
9. Tanya jawab ilmu nahwu dan Saraf dua buku.<sup>92</sup>

Pengkaderan dilakukan dengan merekrut santri-santri yang berbakat dan punya tekad tinggi. Mengingat jadwal kegiatan dayah yang sangat padat sebagian santri terpaksa mengurungkan niatnya sampai saatnya diberikan kebebasan aturan sebagai santri. Prinsip yang dipegang adalah tidak berlalu satu hari kecuali saya menulis walau sedikit. Tekad ini tidak jadi kendala saat santai-santai kawan buka HP, karena kita tetap membuka Laptop. Jumlah santri yang direkrut ramai, namun yang sudah mampu dijadikan sebagai asisten Tgk Jazuli Muniruddin adalah 7 orang. Ada juga Membina kader dari selain dayah MUDI Masjid Raya yaitu dari Darul Falah Ulee Glee.<sup>93</sup>

Perlombaan dan pelatihan yang pernah diikuti di antaranya

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Jazuli selaku wakil ketua bagian pendidikan aktif pada tanggal 10 Maret 2022.

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Jazuli selaku wakil ketua bagian pendidikan aktif pada tanggal 10 Maret 2022.



adalah Lomba karya tulis kitab oleh badan dayah MQK 2019, mendapat juara 1 serta mendapat hadiah Umrah. Sedangkan pelatihan-pelatihan tentang penulisan karya tulis banyak diikuti. Karya tulis yang telah masuk dalam kurikulum Dayah MUDI Masjid Raya adalah *Tahsil Dhunun* dalam ilmu Balaghah dan *Durratul Mufidah* dalam ilmu Nahwu. Kitab yang sedang dalam garapan adalah ringkasan Kitab Hudhudi dengan beberapa dengan 6 manuskrip sebagai referensi yang akan dijadikan sebagai kitab kurikulum dayah MUDI Masjid Raya dalam ilmu Tauhid.

Tgk. Muhammad Abrar

Beliau merupakan salah satu guru yang giat menulis di beberapa majalah. Banyak event-event lomba tulis yang diikutinya. Dua orang mewakili Makhad Aly MUDI mengikuti lomba PKTIM Kemenag di bawah bidang Litbang 2018 di Bogor Tingkat Nasional, Tgk. Muhammad Abrar berhasil menduduki peringkat 10 besar sedangkan Tgk. Muksalmina menduduki peringkat harapan 2. Kemudian 15 besar dari peserta tersebut mengikuti perlombaan karya tulis dengan menyelenggarakan seminar proposal penelitian di Yogyakarta oleh Litpontren. Dari Dayah MUDI Masjid Raya mengirim proposal sebanyak 8 orang.<sup>94</sup>

PBNU menyelenggarakan lomba tulis di bidang Lakpesdam yang menyelenggarakan PPWK pada tahun 2019 ikut mengundang mahassantri dengan syarat mengirim essay. Dari Dayah MUDI Masjid Raya yang lulus diterima sebagai peserta lanjutan adalah Tgk. Muhammad Abrar dan Tgk. Khalidin. Beliau diundang ke Parung Bogor untuk mengikuti pelatihan selama 4 hari.<sup>95</sup>

Pada tahun 2020, Dinas Dayah Aceh menyelenggarakan

---

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Muhammad Abrar selaku Pemimpin redaksi jurnal ilmiah Al-Nadhair aktif pada tanggal 10 Maret 2022.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Khalidin selaku santri Makhad Ali yang aktif menulis pada tanggal 10 Maret 2022.

pelatihan jurnalistik bagi santri dayah selama 4 hari. Syarat dalam mengikuti pelatihan tersebut adalah dengan mengirim essay atau feature. Setelah diseleksi tahap awal di oleh bagian yang bertanggung jawab, dari Dayah MUDI Masjid Raya dipercaya untuk mengikuti pelatihan tersebut adalah Tgk. Muhammad Abrar dan Tgk. Khalidin.<sup>96</sup>

Hasil karya tulis maupun yang sedang digarap serta kiprahnya dalam dunia menulis santri di antaranya adalah:

1. Salah satu penulis antologi essay mahasantri se-Indonesia *menjahit peradaban baru*.
2. Penulis aktif dan redaktur majalah umdah
3. Penulis aktif media online
4. Penulis bulletin dan pemimpin redaksi bulletin Al-Asybah
5. Pemimpin redaksi jurnal ilmiah Al-Nadhair
6. Penulis buku bersama “seurungkeng: yang diterbitkan oleh Ngajikuy redaksi oleh Tgk. Muhammad Abrar
7. Penulis aktif surat kabar Serambi Indonesia.<sup>97</sup>

Tgk. H. Muhammad Iqbal Jalil

Beliau adalah adalah salah satu guru yang berkompeten dalam disiplin ilmu fiqh dan usul fiqh. Selain sering mengisi kajian-kajian online juga aktif menulis di website, majalah dan jurnal dayah. Bakat yang dimiliki sejak kecil ini banyak tersalurkan lewat tulisan-tulisan lepas dan ilmiah. Selain itu, beliau termasuk anggota Bahsul Masail dayah MUDI Masjid Raya yang dipercaya sebagai editor hasil mubahasah tentang kajian hukum Islam. Juga termasuk tim penulis Lajnah Bahsul Masail MUDI.

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Muhammad Abrar selaku Pemimpin redaksi jurnal ilmiah Al-Nadhair aktif pada tanggal 10 Maret 2022.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Muhammad Abrar selaku Pemimpin redaksi jurnal ilmiah Al-Nadhair aktif pada tanggal 10 Maret 2022.

Di antara hasil karya yang sudah diterbitkan adalah:

- *Ulama Bireuen Abad XX*
- *Abon Abdul Aziz Guru Para Ulama Aceh (Tim penulis)*
- *Dll.*<sup>98</sup>

Tgk. Muhammad Nasir

Beliau merupakan penulis aktif di website LMB MUDI bidang hukum dan dakwah. Bakat menulis telah tumbuh sejak menjadi santri dengan menulis ringkasan masalah-masalah yang sulit yang didapatkan dalam pengajian dan dengan referensi lengkap. Termotivasi dari nasihat bersanat, di mana gurunya mengingatkan ilmu itu akan kekal dengan menulis, jangan sepelekan tulisan kecil mungkin esok hari jadi manfaat bagi orang lain, sebagaimana Abu sering mengingatkan untuk menulis “anda hafal maka akan lupa, anda tulis maka anda ingat” ucapan tersebut sering di ulang-ulang Abu setiap pengajian. Dari situlah mulai dari hal-hal kecil sehingga tumbuh jadi kebiasaan.

Banyak kajian-kajian hukum fiqh yang dari tulisan beliau jadi rujukan banyak orang pada website MUDI. Banyak tulisan ilmiah seputar hukum Islam yang ditulis Tgk Muhammad Nasir dan diambil dari setiap mubahasah mahasantri pada tiap semester. Tulisan yang dihasilkan dari mubahasah tersebut dipublish di jurnal Makhad Aly, majalah dan di website Dayah MUDI.<sup>99</sup>

Cita-cita beliau mengangkat masalah-masalah yang rumit di kalangan santri berhasil dengan menulis dua buku, yaitu yang terkait masalah faraidh dengan judul *Majmu' Faraidh*. Dan buku *Mot Ajwah* dalam bidang fiqh muamalah. Pembahasan-pembahasan singkat yang menurutnya penting bagi santri tidak dibukukan tapi ditempel di Majalah Dinding (Mading). Respons positif dari

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. H. Iqbal Jalil selaku wakil pimpinan redaksi majalah Umdah pada 2 Juni 2022.

<sup>99</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Nasir selaku anggota Lembaga Bahsul Masail Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 2 Juni 2022.

kalangan guru dan santri membuat beliau harus melanjutkan menulis setiap sepekan sekali di Mading.<sup>100</sup>

Dayah MUDI Masjid Raya untuk mewedahi karya santri terkait hukum Islam adalah jurnal ilmiah Makhad Aly, sedangkan untuk tulisan lepas akan mengisi rubrik pada website MUDI Masjid Raya dan Majalah Umdah serta Buletin. Untuk membantu serta memotivasi santri, beliau sering mengedit karya tulis santri agar bisa dimuat di majalah atau bulletin dayah. Secara tidak resmi beliau sering mengajak teman-teman dekat untuk meluapkan ilmunya dalam tulisan sebagai persembahan untuk agama di masa yang akan datang. Ternyata banyak juga yang merespons ajakan untuk menulis.<sup>101</sup>

Dari beberapa wawancara di atas dapat dipahami bahwa upaya menggenerasikan santri menulis sudah mendapat respons positif dari beberapa santri yang dianggap mampu mewakili santri untuk membimbing generasi dayah. Memberi peluang serta motivasi bagi santri yang berbakat merupakan langkah yang sangat bijak di kalangan santri MUDI Masjid Raya. Kendati tidak direkrut berskala bagi santri punya bakat menulis, namun bagi selalu berpeluang untuk bisa mengambil bagian dalam menulis. Misalnya saja Mading yang dipajang di kompleks dayah terbuka untuk semua kalangan santri. Secara tidak langsung inilah ajang mencari bakat lewat tulisan lepas. Mading itu tidak hanya dapat merekrut bakat menulis, tapi bisa juga sebagai wadah untuk mencari bakat melukis. Keunikan goresan pena dalam bentuk karikatur atau lainnya menjadi sasaran pengelola santri berbakat dalam melukis. Maka menyeleksi santri berbakat dan berkomitmen dalam menulis lebih baik dan mudah dari pada

---

<sup>100</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Nasir selaku anggota Lembaga Bahsul Masail Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 2 Juni 2022.

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Nasir selaku anggota Lembaga Bahsul Masail Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 2 Juni 2022.



merekruit secara terbuka.

Kemampuan santri menuangkan ilmunya dalam tulisan sudah dirasakan manfaatnya oleh Dayah MUDI sendiri, seperti kitab-kitab yang sudah dijadikan rujukan dalam kurikulum dan ada juga yang masih dalam proses penyusunan. Apalagi panduan pembelajaran Nahwu-Saraf yang telah dibukukan menjadi metode baru dalam pembelajaran di Dayah MUDI Masjid Raya. Dalam menindaklanjuti keinginan santri sebagai pengembang ilmu agama, Dayah MUDI Masjid Raya melakukan pelatihan menulis ilmiah kitab Arab dengan Kyai Asep Jaelani, Lc, MA dari Bogor sekaligus launching kitab terbaru beliau *Ta'riful Muhaqqiqin* pada tanggal 13 Mei 2022 di Dayah MUDI Masjid Raya.<sup>102</sup>

Meski belum sebanding dengan gaung dayah, namun terobosan ini dianggap sangat baik. Karena apapun perubahan yang dilakukan tetap merujuk pada *almuhafadhatu ala al-kadim shalih, yakkhudhu minal jadidi al-ashlah*. Tahapan proses inilah yang sering diingatkan oleh pimpinan sebagai sumbangan kaum santri untuk masyarakat melenial dalam mencari solusi hukum yang memudahkan bagi masyarakat luas dan menjadi rujukan bagi kalangan intelektual.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan P.alt. Dr. Tgk. Muhammad Aminullah, MA, CIQaR., selaku lembaga Jaminan Mutu Makhad Ali MUDI Masjid Raya pada Tanggal 1 Juni 2022.

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan P.alt. Dr. Tgk. Muhammad Aminullah, MA, CIQaR selaku lembaga Jaminan Mutu Makhad Ali MUDI Masjid Raya pada Tanggal 1 Juni 2022.





Gambar 5.8: Alur pengkaderan santri menulis

#### d. Santri dan *Entrepreneur*

Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga merupakan salah satu dayah yang berada di kawasan perkampungan masyarakat. Santri pun kebanyakan dari keluarga petani, pedagang dan wiraswasta. Berbicara tentang *entrepreneur* dan santri merupakan dua unsur yang tidak bisa dipisahkan. Karena ruh dayah itu salah satunya adalah kemandirian. Namun secara lebih umum di era modern segala sesuatu yang berhubungan dengan inisiatif berusaha, berkarya, kerja dan mencipta sering disebut wirausaha (*entrepreneur*).<sup>104</sup> *Entrepreneur* sebagai seseorang yang memiliki seni keterampilan untuk menciptakan perusahaan-perusahaan yang baru, dan yang

<sup>104</sup>Akhmad Kardimin, *Menumbuhkan Jiwa Wirausaha*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 170-173

memiliki pemahaman tentang kebutuhan masyarakat.<sup>105</sup>

Kosentrasi pendidikan dayah adalah *tafaquhfiddin*, Sedangkan *entrepreneur* dalam lembaga pendidikan dayah sebagai penunjang dan pembekalan kemandirian pribadi santri masuk dalam ranah ekstrakurikuler. Namun dalam hal ini Dayah MUDI Masjid Raya tidak serta-merta menjadikan *entrepreneur* sebagai bagian dari pendidikan sebagaimana lembaga pendidikan lainnya. Kendati distingsi dayah sebagai wadah *tafaquhfiddin*, dayah MUDI Masjid Raya tidak menutup mata terhadap perubahan yang baik selama tidak mengabaikan unsur lama yang masih dianggap relevan.<sup>106</sup> Dalam rangka mewujudkan santri *entrepreneur* yang relevan dengan apa yang dijalankan di Dayah MUDI Masjid Raya, setidaknya lebih dekat dengan pengertian yang di jelaskan oleh Thomas W. Zimmerer yaitu; Entrepreneur adalah proses yang dilakukan seseorang dalam upaya menerapkan kreativitas dan keinovasian sehingga mampu menemukan peluang untuk memperbaiki segala sisi kehidupannya usaha.<sup>107</sup>

Jenis-jenis usaha yang ada di Dayah MUDI Masjid Raya belum bisa digolongkan sebagai usaha yang dapat melibatkan santri sebagai wirausaha. Namun seluruh cabang usaha yang ada di Dayah MUDI Masjid Raya sedang dijajaki untuk bisa diterapkan bagi santri sebagai bentuk penumbuhan watak kemandirian santri dengan unit-unit usaha yang ada. Hal ini didukung oleh pembangunan BLK yang baru saja siap. Membatasi kiprah santri dalam *entrepreneur* bukan

---

<sup>105</sup> Sukmadi, *Inovasi dan Kewirausahaan*. (Bandung; Humaniora, 2016), hlm. 13

<sup>106</sup> Hasil wawancara dengan dr. Tgk. Muhammad Thaifur selaku Ketua yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah pada tanggal 10 Juni 2022.

<sup>107</sup> Thomas W. Zimmerer, *Entrepreneurship and The New Venture Formation*, dalam Yayan Sudrajat, *Peningkatan Minat Mahasiswa Berwirausaha*, Jurnal SOSIO-E-KONS, Vol. 7 No. 3 Desember 2015, h. 248, dan <https://www.indonesiastudents.com/pengertian-entrepreneur-menurut-para-ahli-lengkap/>, di unduh, 20 April 2022

karena tidak ada *skill* yang memandu secara profesional, namun hal ini karena baru dalam dayah tradisional maka mengubah kebiasaan santri dengan menambah kegiatan ekstrakurikuler akan menuai banyak kritikan walaupun perubahan ke arah perbaikan menurut pihak dayah. Dengan penuh pertimbangan, tidak semua kegiatan tambahan dewasa ini dimaklumkan oleh orang tua.

Beberapa jenis wirausaha yang dikelola Dayah MUDI Masjid Raya:

1. Sarang burung

Usaha sarang burung walet sudah lebih dari 15 tahun yang berada dalam area dayah. Meski panen tidak terlalu besar, namun penambahan bangunan untuk sarang walet terus dilakukan. Sekarang ini sudah memiliki tiga bangunan sarang burung di atas bangunan berlantai empat. Pengelolaan dan perawatan adalah dari kalangan santri sendiri. Perekrutan tenaga kerja dilakukan dengan pendekatan personal yang dianggap menjiwai dan patuh aturan. Secara bergantian tenaga kerja dalam tiap tahun dan ada juga yang terus berlanjut. Pada dasarnya usaha ini merupakan usaha milik dayah yang tidak ada hubungan dengan entrepreneur, namun dayah berprinsip segala hal yang membuat santri mandiri harus diajarkan walaupun sebatas membantu proses usaha dayah.<sup>108</sup>

Meski tidak menelan tenaga kerja banyak, ada beberapa santri yang sudah mampu membuka usahanya sendiri dengan bimbingan dan panduan para pakar sarang burung walet yang bertugas di dayah. Kejelian dalam menjaga dan merawat tempat bersarang walet yang sangat diperlukan. Maka tidak semua santri yang dipekerjakan sukses sebagaimana layaknya harapan dari dayah sendiri mewujudkan kemandirian bagi santri dalam berwirausaha. Entrepreneur dalam konteks dayah adalah mendorong dan motivasi untuk siap mandiri dan lakukan apa yang mampu bertahan hidup itu

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan dr. Tgk. Muhammad Thaifur selaku Ketua yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah pada tanggal 10 Juni 2022.

prinsip entrepreneur dayah yang paling utama. Maka jangan disamakan pemahaman dan penerapan entrepreneur lembaga lain.<sup>109</sup>

Santri entrepreneur adalah cita-cita luhur yang menjadi ruh dayah dalam menciptakan santri mandiri. Usaha sarang burung wallet di Dayah MUDI Masjid Raya sejauh ini melibatkan santri masih terbatas. Tetapi ini merupakan awal dari langkah menuju dayah entrepreneur ke depan. Dalam bidang ini sangat memungkinkan untuk menciptakan pebisnis wallet dari kalangan santri. Melihat hubungan dan jaringan dayah dengan pebisnis walet lainnya sangat baik dan beberapa dari guru dayah yang sudah memiliki jaringan luas tentang bisnis sarang burung walet.

## 2. Koperasi 2 unit

Koperasi dayah MUDI Masjid Raya didirikan pada tahun 1982 yang masih ada sampai sekarang dengan nama Al-Barkah. Koperasi dayah sangat membantu perekonomian dayah dan kebutuhan santri. Dana kebutuhan santri tidak disimpan secara pribadi tapi disimpan pada koperasi dayah. Kerja sama ini menumbuhkan perekonomian dayah pada satu sisi dan membantu santri-santri yang bertugas pada koperasi putra dan putri. Saat sekarang koperasi putra menampung karyawan 8 orang dan koperasi putri membutuhkan karyawan 5 orang.<sup>110</sup>

Pembinaan menjadi karyawan koperasi tergolong sangat disiplin, di mana selain bertugas belajar dan mengajar harus mampu mengatur waktu semaksimal mungkin antara tugas koperasi, mengajar, belajar dan keperluan pribadi lainnya harus sama-sama berjalan dengan baik. Demikian juga halnya koperasi putri harus mampu menjalankan seluruh aktivitas dayah dan menjaga keseimbangan kebutuhan koperasi dengan berkoordinasi pihak

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Dr. Iskandar Zulkarnain selaku dosen tetap Universitas Malikussaleh Bireuen, 23 April 2022

<sup>110</sup> Hasil observasi di koperasi Al-Barkah dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 8 Juni 2022.



koperasi putra.<sup>111</sup>

Pembinaan menjadi karyawan koperasi merupakan hal yang sangat berharga bagi santri. Selain mampu berkiprah dalam kekoperasian juga dapat membuka usaha sendiri. Keterbatasan pegawai yang tertampung dalam koperasi tidak mungkin membina lebih banyak santri sebagai wacana santri entrepreneur. Maka dalam hal ini sudah di bicarakan dengan pihak-pihak terkait mencari solusi seluruh unit usaha di dayah menjadi wadah binaan terhadap santri pula. Bagi santri yang berminat untuk belajar di unit usaha tertentu boleh melakukan pendekatan dengan pihak-pihak yang menangani bidang tersebut.<sup>112</sup>

### 3. Kantin 3 unit

Kantin yang berada di kompleks MUDI Masjid Raya putra adalah satu unit pemakaian untuk kalangan guru dan untuk kalangan santri satu. Sedangkan untuk MUDI Putri hanya ada satu kantin saja. Sebenarnya 3 unit saja tidak cukup cuma karena dekat dengan tempat jualan warga maka tertutupi kebutuhan jajanan santri dan guru. Jadwal aktif kantin disesuaikan dengan jadwal istirahat santri. Pada saat jadwal belajar santri semua tempat jualan ditutup.<sup>113</sup>

Pengelolaan kantin harus siap menggunakan waktu lebih dari yang telah ditentukan, mengingat kadang-kadang ada rapat kepala bagian masing-masing. Dalam keadaan bagaimanapun kantin melayani konsumsi rapat dalam internal dayah. Dalam pengelolaan kantin ini juga mempekerjakan santri-santri yang siap bekerja dengan aturan ketat. Pada unit kerja ini juga belum mampu menampung banyak santri mengingat cakupan wilayah kantin sangat

---

<sup>111</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Azhar ketua koperasi Al-Barkah Dayah MUDI Masjid Raya pada tanggal 8 Juni 2022

<sup>112</sup> Hasil wawancara dengan anggota koperasi Al-Barkah Dayah MUDI Masjid Raya pada tanggal 8 Juni 2022

<sup>113</sup> Hasil observasi di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 28 Mei 2022.



terbatas. Namun dalam upaya pengembangan ke depan, direncanakan membuka semacam warung yang bisa akses santri dan masyarakat sekitar.<sup>114</sup>

#### 4. Katering

Dulunya santri memasak sendiri dengan menggunakan kompor minyak tanah. Setelah berkembang alat memasak yang menggunakan jasa listrik, dayah pun merespons perkembangan tersebut dengan menyediakan fasilitas listrik untuk santri yang mau menggunakannya. Sebagian santri masih ada juga yang menggunakan kompor minyak tanah. Pada suatu ketika terjadi kelangkaan minyak tanah sehingga hampir semua santri menggunakan jasa listrik dan ada yang memilih untuk membelinya saja.

Selama tiga tahun terakhir pihak dayah berinisiatif melakukan perubahan teknis memasak secara mandiri berubah kepada membuka katering dayah. Kebijakan ini dimaksudkan agar dana operasional santri bisa bermanfaat dalam lingkungan dayah sendiri. Usaha katering ini dapat memberi peluang bagi santri untuk dibina karena membutuhkan banyak tenaga. Selain membantu perekonomian dayah juga dapat membina santri dalam usaha katering sebagai awal dari program santri entrepreneur di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.<sup>115</sup>

#### 5. Border

Kerajinan border pada mulanya menjadi perhatian kalangan ibu segala usia. Tidak keren jika seorang perempuan tidak bisa membuat kerajinan border. Namun kemajuan teknologi konveksi yang mampu mengolah dengan peralatan canggih dalam waktu yang relative cepat maka dapat mengalahkan kerajinan manual. Bahkan

---

<sup>114</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Ambiya penanggungjawab tentang kantin Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 28 Mei 2022

<sup>115</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Fuazi Buloh selaku ketua catering dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 28 Mei 2022

kadang-kadang bordir yang terjual di pasar lebih menarik dari pada hasil kerja manual. Pada masa jayanya kerajinan bordir telah mampu menghipnotis semua santriwati di MUDI Masjid Raya. Tidak lengkap rasanya jika shalat tidak mengenakan mukena yang tidak ada motif bordir.<sup>116</sup>

Semakin hari dunia semakin canggih, olahan karya tangan manusia telah dikalahkan oleh teknologi. Sehingga beberapa tahun terakhir pelatihan bordir hampir tidak ada yang mau belajar lagi karena untuk zaman sekarang bordir “tidak lagi wow”. Namun pelatihan bagi santri ini tetap diteruskan dilaksanakan karena tujuan keahlian tangan bagi perempuan ini tidak hanya untuk memperbaiki ekonomi tetapi juga lebih kepada harga diri seorang perempuan akan malu rasanya jika tidak ada kemampuan-kemampuan semacam menjahit dan bordir tersebut. Maka walau tidak lagi diminati banyak orang tetap dijalankan terus agar bisa membantu kemandirian santri.<sup>117</sup>

#### 6. Menjahit

Menjahit merupakan merupakan keahlian yang belum surut hari ini dalam keadaan apapun. Kerajinan ini banyak diminati oleh santri dan santriwati. Selain cara kerja ringan, tidak melelahkan juga menjanjikan kesejahteraan. Di Dayah MUDI Masjid Raya menjahit termasuk salah satu unit kerajinan tangan perempuan yang terus berkembang. Sampai saat ini semua orderan jahitan telah ditampung oleh unit kerajinan menjahit. Pada masa awal bangkit kerajinan menjahit telah mencoba menggarap orderan santri dan santriwati. Namun kewalahan dirasakan oleh pengelola jika harus menangani semuanya. Dalam mengani santriwati harus bekerja dari sejak awal tahun untuk kebutuhan tahun depan.

---

<sup>116</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Aisyah selaku kepala bidang seni Dayah MUDI Putri Masjid Raya pada tanggal 3 Maret 2022.

<sup>117</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Maryani selaku anggota bidang seni Dayah MUDI Putri Masjid Raya pada tanggal 3 Maret 2022.

Wirausaha yang mempekerjakan santri ini menampung sekitar 20 pekerja. Dalam konteks menuju dayah entrepreneur hal ini merupakan langkah awal yang baik. Jika terus diberdayakan usaha ini menjadi usaha yang sangat membantu perekonomian dayah dan kesejahteraan santri. Dalam konteks ini, penanaman karakter kemandirian lebih ditekankan pada semua santri mengingat wirausaha yang sudah berjalan ini tidak mampu menampung semua santri.

#### 7. Daur Ulang Sampah

Terinspirasi dari pesantren Al-Ashriyah Nurul Iman Parung Bogor yang dipimpin oleh Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh bin Abu Bakar bin Salim. Setelah wafat beliau pesantren dipimpin oleh istrinya Ustazah Wahida. Pada suatu ketika pernah berkunjung ke Dayah MUDI Masjid Raya yang disponsori oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2017. Dalam menindaklanjuti program entrepreneur Dayah MUDI Masjid Raya pihak BI membeli seperangkat mesin pengolah sampah yang diserahkan langsung ke bagian pengelola yang telah ditentukan. Pemandu dikirim langsung dari Parung selama dua pekan. Selanjutnya dayah MUDI Masjid Raya bisa mengelola dan mengolah sendiri.<sup>118</sup>

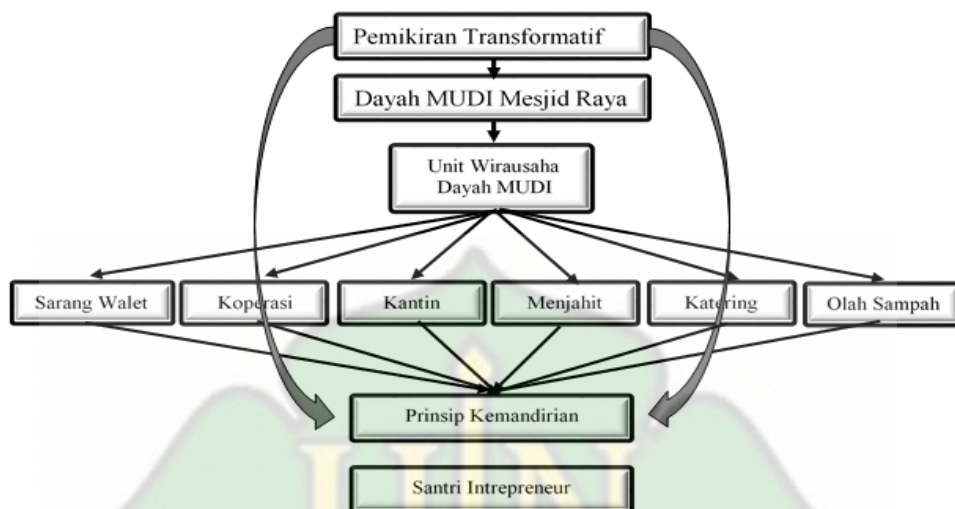
Sampah yang dihasilkan dalam tiap tahun mencapai 2 ton. Olah sampah ini bekerja sama dengan beberapa dayah sekitar Samalanga dan Pidie Jaya. Dalam olahan sampah ini mempekerjakan 15 pekerja tetap dan 10 pekerja tidak tetap. Untuk menjaga keseimbangan kerja, tenaga kerja tidak direkrut berjangka tapi direkrut berdasarkan kebutuhan. Dengan cara demikian dapat membina santri dengan baik sampai mampu mengelola unit-unit olahan sampah lainnya.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Herman Bayu selaku pengelola daur ulang sampah di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 3 Maret 2022.

<sup>119</sup> Hasil observasi di tempat olahan sampah Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 3 Maret 2022.

Dari semua uraian di atas dapat dipahami bahwa entrepreneur dayah lebih menekankan pada karakter kemandirian dan kerja keras walaupun tidak bertindak sebagai pelaku secara langsung dalam bidang-bidang wirausaha yang dimiliki oleh dayah itu sendiri. Berbeda dengan pengertian entrepreneur pada lembaga pendidikan lain yang lebih menekankan pada bidang wirausaha dengan bantuan dana dan mengalokasikan dana dalam bidang-bidang tertentu sehingga capaian dari entrepreneur langsung dapat diterapkan bagi pelajarnya. Sedangkan dayah tradisional secara umum bergerak dengan bekal pimpinan dan sedikit bantuan dari masyarakat sekitar, tidak memiliki dana khusus dan sarana khusus untuk itu. Maka dalam memaknai entrepreneur dayah tradisional, dayah MUDI Masjid Raya sudah membuka dan merealisasikan entrepreneur dalam versi dayah. Di mana dayah memperkenalkan kegigihan dan kerja keras dalam memperjuangkan dan mempertahankan pendidikan dayah dengan kemampuan sendiri. Karakter dan ruh dayah yang demikian yang dapat membentuk kepribadian santri di masa yang akan datang dalam menjalankan pendidikan dan merintis pendidikan baru di masa yang akan datang. Kendati demikian dayah terus menerobos jaringan-jaringan yang dapat mengembangkan potensi dayah secara umum.



Gambar 5.9; Prinsip Entrepreneur Dayah MUDI

#### e. Karakter Kepemimpinan Dayah MUDI Masjid Raya

Pemimpin merupakan sosok ikutan yang memiliki figur sebagai seorang panutan umat. Dayah MUDI Masjid Raya yang telah dipimpin oleh beberapa orang tokoh yang berkompeten pada masanya. Sesuai perkembangan zaman, Dayah MUDI Masjid Raya sekarang dipimpin oleh Tgk. H. Hasanoel Basyri bin Gading yang akrab di sapa Abu MUDI. Ciri-ciri kepemimpinan beliau dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Tegass dan disiplin, di mana semua jajaran di bawahnya dituntut agar mampu bersinergi dan menganut sistem yang telah ditetapkan. Jika beban amanah yang telah diberikan kepada yang bersangkutan akan digantikan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Tegass dan disiplin bukan hanya untuk aturan bawahannya saja, bahkan untuk dirinya sendiri juga jika tidak bisa disiplin sebagaimana waktu belajar yang telah ditentukan maka mengizinkan untuk tidak mengikuti pengajian yang



dipandu oleh Pimpinan itu sendiri.<sup>120</sup>

2. pemimpin kharismatik, di mana pengikut memiliki keyakinan yang mendalam pada pemimpinnya, merasa bangga bisa bekerja dengan pemimpinnya dan mempercayai kapasitas pemimpinnya dalam mengatasi setiap permasalahan. Dalam konteks yang lebih umum lebih dikenal dengan pengaruh ideal, di mana para pengikutnya merasa bangga dan kepercayaan yang tinggi dari bawahannya. Hal ini dapat terlihat dari respons masyarakat luas terhadap sosok yang selama ini dijadikan rujukan oleh kebanyakan masyarakat-masyarakat modern. Pola pikir seorang ulama yang sesuai dengan zaman sekaligus dapat merespons kebutuhan umat itu sangat dibutuhkan masyarakat sekarang.<sup>121</sup>
3. Pemimpin Inspiratif, di mana pemimpin yang mampu mengomunikasikan harapan yang tinggi, menyampaikan visi bersama secara menarik dalam kontek kedayahan dengan melakukan banyak perubahan namun tidak keberatan menyampaikan keterbatasannya dalam suatu hal demi berkembangnya pendidikan dayah ke arah lebih maju. Sering diingatkan alumni yang sudah jadi pimpinan lembaga dan masyarakat agar “tidak takut pahit hari ini jika kelak mengharap manis di hari esok”.<sup>122</sup> Banyak dayah-dayah Aceh hari ini

---

<sup>120</sup> Hasil observasi di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 5 Maret 2022.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Dr. Iskandar Zulkarnain selaku dosen tetap Universitas Malikussaleh Bireuen, 23 April 2022

<sup>122</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. Hasbullah, MA selaku Mudir Makhad Aly Dayah Malikussalih Pantan Labu dan Pimpinan Dayah di Baktiya. 27 Maret 2022.

memasukkan pendidikan umum dalam pendidikan dayah dan banyak juga membangun perguruan tinggi dalam lingkungan dayah, semua tidak lepas dari inspirasi awal pimpinan Dayah MUDI Sekarang yang telah menerobos tradisi lama di lingkungan dayah salafiyah.<sup>123</sup>

4. Stimulus intelektualitas, di mana perilaku pemimpin yang mampu meningkatkan kecerdasan bawahan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi mereka walau tidak secara langsung serta meningkatkan rasionalitas. Dalam ranah intelektualitas pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya menyadari bukan kapasitasnya, namun beliau siap menghadirkan semua pakar dalam bidang-bidang tertentu untuk bisa menumbuhkan stimulasi intelektual bagi santri dan para tokoh-tokoh dayah. Misalnya saja dalam pengembangan pendidikan dayah, pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya tidak segan membicarakan hal tersebut dengan orang-orang yang dianggap memiliki kapasitas dalam membicarakan pengembangan pendidikan dayah. Besar semangat perubahan ini menjadi stimulus yang sangat besar bagi pimpinan dayah khususnya yang ada sangkut paut dengan nama besar Al-Aziziyah.<sup>124</sup>
5. Layanan individual, di mana pemimpin memberikan perhatian pribadi, memperlakukan masing-masing bawahan secara individual sebagai seorang individu dengan kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Pimpinan dayah MUDI Masjid Raya melakukan layanan

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Dr. Munadi Usman selaku dosen tetap IAIN Malikussaleh Lhokseumawe, 18 April 2022

<sup>124</sup> Wawancara dengan Dr. Mannan Ismail, M.Ed selaku dosen tetap IAIN Malikussaleh Lhokseumawe dan pimpinan salah satu dayah di Aceh Utara pada tanggal 11 April 2022

individual ini dengan membentuk tim khusus untuk terus bangkit mengembangkan pendidikan dayah di tempatnya masing-masing. Seperti halnya baru-baru ini ada pengembangan pelayan pesantren tentang satuan pendidikan di Jakarta agar dayah-dayah Aceh bisa membuka satuan pendidikan Muadalah dan Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Dalam hal ini dayah MUDI Masjid Raya selaku dayah induk memfasilitasi semua rangkaian persyaratan untuk mewujudkan pengembangan tersebut.<sup>125</sup>

Dari beberapa ciri-ciri di atas menggambarkan bagaimana seorang pimpinan dayah yang memiliki karakter transformatif melalui ciri-ciri yang dimiliki tersebut. Pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya memiliki ciri-ciri kepemimpinan sebagaimana dalam teori Robbins dan Judge.<sup>126</sup> Kesamaan temuan ini dengan teori Robbins dan Judge dapat dipahami bahwa pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya memiliki ciri-ciri kepemimpinan yang transformasional sebagaimana dipahami melalui prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif.

#### **f. Prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif.**

Prinsip kepemimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga yang di pimpin oleh Abu MUDI berbeda dengan pimpinan-pimpinan sebelumnya. Ketika perkembangan teknologi semakin meningkat, lembaga pendidikan agama diharapkan mampu mengikuti arus perkembangan. Fenomena tersebut membutuhkan karakter pimpinan yang transformatif. Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga memiliki karakter pimpinan dayah yang berbeda dengan umumnya. Prinsip-prinsip kepemimpinan Abu MUDI sebagai

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Dr. T. Faizin, M.Kom.I selaku dosen tetap pascasarjana IAIN Malikussaleh Lhokseumawe pada tanggal 15 April 2022.

<sup>126</sup> Robbins dan Judge “2008:91, <https://www.dosenpendidikan.co.id/kepemimpinan-transformasional/>, diunduh 3 Juni 2022

berikut:

1. *Ta'dhim*, di mana prinsip mengedepankan guru dan amanah guru menjadi ciri khas dari setiap santri dan alumni dayah. Pimpinan dayah MUDI Masjid Raya hari dalam setiap perubahan-perubahan yang dilakukan dalam membangun dayah dan menjaga kestabilan pendidikan dayah merujuk kepada pesan-pesan Allah Yarham Abon Aziz semasa bersama beliau. Jika ada kebijakan yang akan diputuskan merasa kurang sepadan dengan amanah-amanah Abon Aziz maka hal tersebut tidak akan dilaksanakan.<sup>127</sup>
2. Integritas agama, di mana selalu berpegang teguh pada prinsip agama yang dianut dan menjalankan warisan agama yang telah diterima dari guru-gurunya yang bersanah keilmuan sampai ke Abuya Muda Waly Al-Khalidi dan seterusnya. Maka apapun aliran yang berkembang di Aceh sulit diterima oleh kalangan dayah terutama Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.<sup>128</sup>
3. Syiar/dakwah, di mana salah satu orientasi hidup ulama adalah dapat menyebarkan agama kesegala situasi dan kondisi. Tidak dapat diukur secara finansial ketulusan seorang dalam menyebarkan nilai-nilai agama. Secara turun-temurun syiar agama Islam di Aceh berjalan dengan ketulusan pribadi seseorang sebagaimana diwariskan oleh guru-guru

---

<sup>127</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya sekarang pada tanggal 2 April 2022.

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya sekarang pada tanggal 2 April 2022.

sebelumnya.<sup>129</sup>

4. Simplifikasi, di mana seorang pemimpin dituntut mampu dan terampil dalam mengungkapkan visi secara jelas sehingga mampu diimplementasikan. Pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya dalam mengungkapkan visi pendidikan dayah tidak menghandalkan pola pikir sendiri, namun lebih kepada sikap terbuka menerima pandangan dari berbagai pihak. Hal ini yang mendasari pemikiran pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya dalam melihat orientasi pendidikan dayah ke depan agar lebih cemerlang dan sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>130</sup>
5. Motivasi, di mana pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya menciptakan suatu sinergitas di dalam kelembagaan dayah. Semua kegiatan dilakukan dalam bentuk pengabdian tidak ada dukungan finansial, namun berjalan dengan baik hanya berpegang pada prinsip “ini program Abu, tugas kita untuk menjalankan”. Maka tidak ada program yang terabaikan tanpa terealisasi dengan baik.<sup>131</sup>
6. Inovasi, di mana pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya berani dan bertanggung jawab melakukan suatu perubahan bilamana diperlukan dan menjadi suatu tuntutan dengan perubahan yang terjadi. Bukan hanya dalam perubahan fisik, namun siap meluruskan

---

<sup>129</sup> Hasil wawancara dengan Abu MUDI selaku pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya sekarang pada tanggal 2 April 2022

<sup>130</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. Muntasir A. Kadir, MA selaku Pembina Institut Agama Islam Al-Aziziyah pada tanggal 8 April 2022.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Dr. Tgk. Muhammad Hatta, M.Ed, selaku wakil ketua MPU Aceh pada tanggal 28 April 2022.



pemahaman-pemahaman atau kajian hokum yang dianggap kurang tepat dan tidak relevan dengan masa sekarang.<sup>132</sup>

7. Fasilitasi, di mana pemimpin yang selalu mendukung program-program pengembangan dan menambah khazanah intelektual. Dayah MUDI Masjid Raya memberi dukungan kepada setiap pengembangan baik dari pengembangan pendidikan dayah maupun pengembangan umum. Sebagaimana baru saja selesai diselenggarakan program ilmiah menulis kitab Arab dengan mengundang pakar yang berkompeten di bidangnya salah satu alumni Al-Ahgaf Yaman, KH. Asep Jaelani dari Pulau Jawa.<sup>133</sup>
8. Mobilitasi, di mana pimpinan harus mampu melengkapi dan memperkuat setiap orang yang terlibat di dalamnya mendapat penguatan-penguatan dalam mencapai visi dan tujuan pendidikan. Dalam hal ini dayah MUDI Masjid Raya Samalanga telah melakukan pendampingan terhadap orang-orang yang terlibat dalam mencapai visi dari sebuah perubahan dalam pendidikan dayah. Pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya berupaya agar terlaksananya program-program pembaharuan dengan baik. Sebagaimana halnya membuka program pascasarjana Makhad Aly MUDI Masjid Raya yang telah sukses tahun 2021 telah banyak melibatkan banyak pihak dalam menyukseskan program tersebut. Demikian juga halnya program pascasarjana Institut Agama

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Dr. Mannan Ismail, M.Ed selaku dosen tetap IAIN Malikussaleh Lhokseumawe dan pimpinan salah satu dayah di Aceh Utara pada tanggal 11 April 2022.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Tgk. Sufriadi, M.Sos selaku panitia penyelenggara pelatihan menulis kitab Arab pada tanggal 28 Mei 2022.

Islam Al-Aziziyah yang sudah tahapan menunggu assessment lapangan setelah sekian lama tertunda karena pandemic Covid-19. Satu hal yang sangat urgen dalam kepemimpinan Dayah MUDI Masjid Raya sekarang adalah selalu mengupayakan pengikut yang penuh bertanggung jawab.<sup>134</sup>

9. Siaga, di mana selalu melakukan persiapan-persiapan sebagai kebutuhan transformatif. Pemimpin selalu siap belajar tentang kesiapan secara keilmuan dan intelektual jajaran pembesar dayah untuk menyambut perubahan dengan paradigma baru yang positif. Hal ini dapat terlihat pada arahan dan perintah menyiapkan segala bentuk kebutuhan dalam rangka alih status dari Institut Agama Islam menjadi Universitas. Sampai saat ini masih dalam tahapan proses dengan membuka prodi-prodi umum sebagai prasyarat menuju universitas.<sup>135</sup>
10. Komitmen kuat, di mana ciri-ciri pemimpin transformatif adalah sifat pantang mundur atas segala tantangan sebelum program transformatif tercapai. Tantangan terbesar yang dirasakan pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya sekarang saat mendirikan perguruan tinggi di tengah-tengah dayah salafiyah muncul banyak kritikan dari berbagai pihak, tidak hanya dari luar dayah bahkan dari kalangan dayah sendiri dan santri. Kemudian saat diperketat syarat masuk dayah dengan menghafal kitab-kitab tertentu. komitmen atas segala program untuk selalu sampai

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Abi Zahrul Mubarak, M.Pd selaku Direktur Makhad Aly MUDI Masjid Raya pada tanggal 18 April 2022.

<sup>135</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Muhammad Abrar Azizi, M.Sos selaku Rektor IAI Al-Aziziyah Samalanga pada tanggal 27 April 2022.

pada tujuan dan tekad bulat untuk menyelesaikan sesuatu dengan baik dan tuntas merupakan sifat bawaan pimpina sejak kecil.<sup>136</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahawa prinsip-prinsip kepemimpinan Abu MUDI tergolong prinsip kepemimpinan transformatif. Dari prinsip-prinsip yang dimiliki oleh Abu MUDI tidak sama dengan prinsip-prinsip yang telah ditulis oleh pakar, namun ada kedekatan dengan teori yang dikemukakan oleh Erik Rees. Erik Rees mengemukakan tujuh prinsip kepemimpinan transformatif, sementara Abu MUDI memiliki sepuluh prinsip kepemimpinan transformatif. Disisi lain dapat dikatakan bahwa temuan penelitian ini mendukung teori Erik Rees dengan penambahan beberapa prinsip yang lain.

#### **g. Program pengembangan dalam tahap garapan**

Program pengembangan pendidikan dayah semakin banyak dibicarakan oleh kalangan dayah sendiri dan kalangan alumni. Kesadaran tentang perlunya formulasi baru dan sistem pendidikan transformatif di Dayah MUDI Masjid Raya telah disusun perencanaan secara matang dan telah tersusun tim kerja secara khusus.

##### **1. Kurikulum takhassus**

Kurikulum takhassus merupakan salah satu kurikulum yang mewujudkan kepakaran ilmu dalam bidang disiplin ilmu tertentu bagi santri yang sudah tamat dan mendapat ijazah Aliyah muadalah. Program ini merupakan program baru untuk melahirkan spesialisasi keilmuan dalam bidang ilmu yang diminati oleh masing-masing santri. Kebijakan ini telah beberapa kali dibahas dalam rapat kerja bagian pendidikan yang banyak menuai pro dan kontra tarik ulur pandangan masing-masing. Terakhir program ini dibahas dalam

---

<sup>136</sup> Hasil wawancara dengan dr. Muhammad Thaifur selaku ahli medis yang bertanggung jawab di Dayah MUDI Masjid Raya pada tanggal 9 April 2022.

rapat formatur dan telah disepakati untuk dijalankan.

Program ini akan segera diterapkan oleh bagian pendidikan setelah rampung disusun sistem pelaksanaan dan struktur pelaksanaan. Penyusunan mekanisme takhassus kurikulum agak rumit mengingat banyak bidang ilmu yang harus disiapkan. Spesialisasi keilmuan dibicarakan telah lama, namun baru kali ini mendapat persetujuan banyak kepala bagian di dayah MUDI Masjid Raya. Pelajaran yang akan dibuka kelas khusus sesuai dengan ilmu yang diminati santri di antaranya Usul Fiqh, Mantiq, Balaghah dan Nahwu.

Output dari program ini diharapkan dapat melahirkan pakar-pakar ilmu alat dalam bidangnya masing-masing. Dalam pelaksanaannya juga akan mengundang pakar-pakar dari luar dayah untuk memaksimalkan pembelajaran dalam bidang-bidang tersebut. Jangka waktu pembelajaran khusus tersebut adalah satu tahun dan akan diperpanjang jika keadaan membutuhkan penambahan waktu. Tahap awal kurikulum takhasus ini akan diberdayakan dulu tenaga pengajar yang sudah ada. Dalam semester selanjutnya akan mengundang tenaga ahli dari dayah-dayah lain jika dianggap layak dan berkompeten.<sup>137</sup>

## **2. Panduan pelaksanaan kerja**

Panduan pelaksana kerja adalah serangkaian tugas-tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan setiap tahun oleh kepala bagian masing-masing di lingkungan Dayah MUDI Masjid Raya. Panduan ini dimaksudkan agar berjalan program-program yang telah diputuskan dalam rapat formatur maupun program unggulan khusus dari bidang masing-masing kepala bagian. Pada tiap akhir semester akan dievaluasi kinerja bidang masing-masing. Pada akhir tahun menjelang memasuki tahun ajaran baru dilakukan evaluasi lanjutan sebagai panduan untuk bisa dilanjutkan oleh structural dayah

---

<sup>137</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Sufriadi Ishak, M.Sos selaku panitia penyusunan Kurikulum Takhassus Dayah MUDI Masjid Raya pada tanggal 8 Mei 2022.



berikutnya.<sup>138</sup>

Penerapan program ini dimaksudkan agar terlaksana secara maksimal semua program pengembangan Dayah MUDI Masjid Raya dan akan dilanjutkan oleh orang lain jika belum selesai dalam periode yang sedang berjalan. Bidang-bidang cabang pelaksanaan di bawah pimpinan ada empat bagian. Pertama, Wadir I di antaranya Bagian Pendidikan, Ibadah, Humas dan Hankam, Ketenagakerjaan, Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) dan bagian Asrama. Wadir I terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan beberapa anggota yang dipilih secara terbuka oleh ketua dan wakil ketua.

Kedua, Wadir II mengawasi bidang kesekretariatan, Keuangan, Pengembangan dan Pemeliharaan Aset, Perdagangan, Pembangunan. Ketiga, Wadir III mengawasi bidang Ketrampilan, Sarana, PHBI, Pusat Kesehatan Dayah, Bahasa Asing, Pengembangan Dakwah, Organisasi, Thariqat. Sementara bagian keempat Lembaga Bahsul Masail (LBM) tidak berada di bawah wadir, tapi berdiri sendiri di bawah pimpinan. Bidang LBM ini tidak memiliki cabang kerja, hanya satu wadah terdiri dari Ketua, Wakil, Sekretaris, Bendahara<sup>139</sup>

Masing-masing bidang kerja di atas akan disusun satu buku laporan kerja mingguan dan capaian kerja jangka panjang dan jangka pendek. Setengah dari pola tersebut telah dijalankan sejak lama, namun karena tidak tuntun oleh satu panduan maka sistem kerja masih kurang efektif. Penyusunan ini akan diselesaikan dalam tahun ajaran ini. Finishing panduan ini akan dilakukan rapat formatur

---

<sup>138</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Ibrahim selaku kepala bagian pendidikan dan anggota Tim Kurikulum Takhassus Dayah MUDI Masjid Raya pada tanggal 8 Mei 2022.

<sup>139</sup> Data dokumentasi kantor pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada tanggal 1 Mei 2022

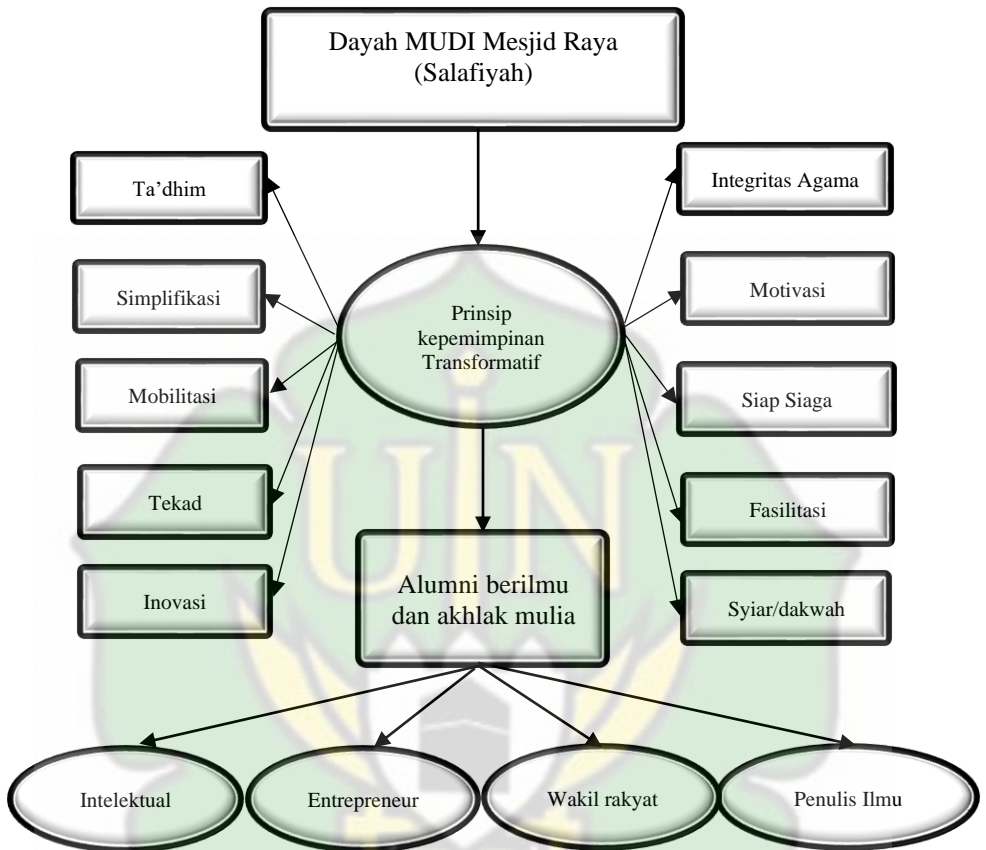


dengan mengundang para alumni khususnya yang dianggap pakar dalam bidangnya.<sup>140</sup>

Dari hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan dayah MUDI Masjid Raya hari ini memiliki prinsip kepemimpinan transformatif. Dalam menelusuri prinsip kepemimpinan pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya banyak hal yang berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Erik Rees tentang prinsip kepemimpinan. Sementara ciri-ciri kepemimpinan Abu MUDI juga berbeda dengan ciri-ciri kepemimpinan transformatif yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge, di mana ada ciri yang berbeda dengan apa yang telah dipopulerkan oleh Robbins. Maka dapat dipahami bahwa prinsip kepemimpinan transformatif memiliki sisi kesamaan namun banyak perbedaan. Demikian juga halnya terkait ciri-ciri kepemimpinan transformatif memiliki unsur yang sama tetapi ada ciri yang berbeda pada ciri-ciri kepemimpinan dayah MUDI Masjid Raya Samalanga.

---

<sup>140</sup> Hasil wawancara dengan Tgk Sufriadi Ishak, M.Sos selaku panitia penyusunan Kurikulum Takhassus Dayah MUDI Masjid Raya pada tanggal 8 Mei 2022.



Gambar 5.10; Pola Kepemimpinan pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga

### Kongklusi penelitian

Alur penelitian akan sangat jelas hubungan antar komponen-komponen penelitian jika terpeta dengan baik. Melihat hasil penelitian perlu sinkronisasi antara teori temuannya. Maka berikut ini untuk melihat penelitian tentang transformasi pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya.

Tabel 5.1; Matrik relasi rumusan masalah, teori, temuan penelitian

NO	JUDUL	RUMUSAN MASALAH	PERSPEKTIF TEORI	IMPLIKASI TEORI
1	Strategi Transformasi Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga (Sebuah kajian historis-Implementatif)	Apa faktor terjadi transformasi pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga	Golongan Idealis (Neo Kantian) yang menolak teori dalam penelitian sejarah, di antaranya <b>Max Weber</b> . Penelitian Sejarah menarasikan nilai sejarah dari apa yang didapatkan di lapangan secara terbuka. sejarah merekonstruksi peristiwa-peristiwa serta situasi-situasi menurut keunikan individual dan interpretasi-interpretasi mereka hanya berlaku untuk serangkaian	Golongan Idealis (Neo Kantian) yang menolak teori dalam penelitian sejarah, Max Weber. Maka penelitian ini menguatkan pendapat ahli sejarah dalam menemukan motivasi awal dari transformasi dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, di mana menarasikan nilai sejarah dari apa yang didapatkan di lapangan secara terbuka. Di antara alasan harus berpegang pada golongan Idealis adalah karena sejarah merekonstruksi peristiwa-peristiwa serta

			kondisi-kondisi tertentu saja.	situasi-situasi menurut keunikan individual dan interpretasi-interpretasi mereka hanya berlaku untuk serangkaian kondisi-kondisi tertentu saja.
2	Bagaimana Strategi transformasi Dayah MUDI Masjid Raya	Teori <b>Alex Inkeles</b> yang dikuatkan oleh Soerjono Soekanto. Teori Evolusi Unilinier, di mana mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu. Perubahan ini membuat masyarakat berkembang dari yang sederhana menjadi tahapan yang		Transformasi sistem pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya di atas adalah perubahan yang terjadi secara bertahap dan lambat. Di mana semua komponen dayah berubah di bidang-bidang yang sudah dirasakan sangat penting dan terdesak. Perubahan dilakukan secara sangat lambat dan terasa diikat oleh keadaan lama yang masih dianggap relevan.

			lebih kompleks secara lambat.	Perubahan seperti ini sebagaimana dalam Teori Evolusi Unilinear, di mana mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu. Perubahan ini membuat masyarakat berkembang dari yang sederhana menjadi tahapan yang lebih kompleks secara lambat. Maka penelitian ini dapat menguatkan teori evolusi unilinear yang dikemukakan oleh Alex.
3		Apa Tantangan transformasi pendidikan Dayah MUDI Masjid	Teori <b>Nur Hidayat</b> tentang tantangan global pendidikan Islam ada	Tantangan transformasi Dayah MUDI Masjid Raya dari factor internal adalah; <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>knowledge</i></li> </ul>

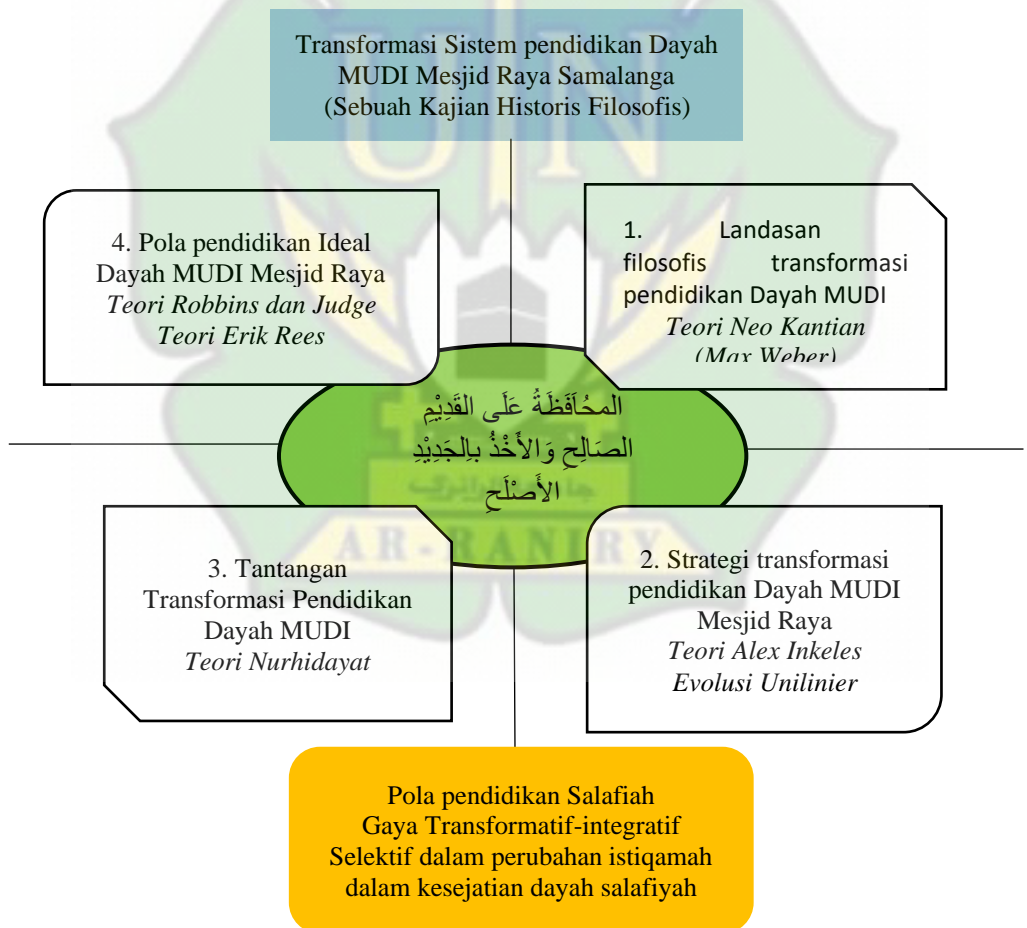


		Raya	<p>factor internal dan factor eksternal.</p> <p>Internal:  <i>knowledge oriented, curriculum problem, learning methods, professionalit, cost of education.</i></p> <p>Factor eksternal:  <i>Dichotomic, General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, Memorisasi, Certificate Oriented</i></p>	<p><i>oriented,</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>learning methods,</i></li> <li>• <i>professionality,</i></li> <li>• <i>cost of education.</i></li> </ul> <p>Faktor eksternal:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>General Knowledge</i></li> <li>• <i>Lack of Spirit of Inquiry</i></li> <li>• <i>Certificate Oriented</i></li> </ul> <p>Tantangan transformasi Dayah MUDI Masjid Raya terjadi dengan faktor internal dan eksternal. Jika melihat pada teori Nur hidayat, maka tidak sama dengan yang terjadi di Dayah MUDI Masjid Raya. Namun unsur-unsur yang terjadi memiliki kemiripan dengan teori tersebut.</p>
--	--	------	--	---

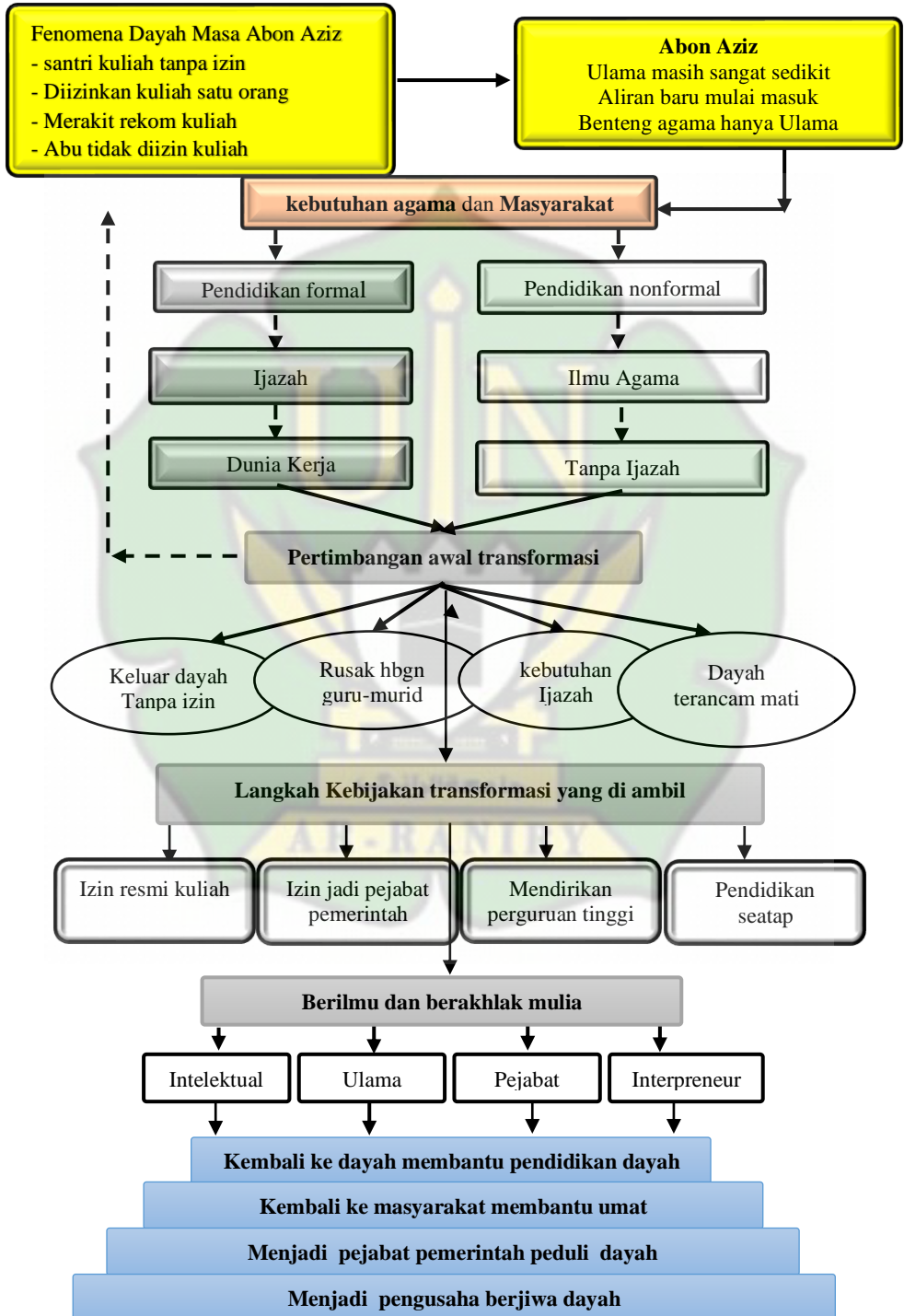
4		<p>Bagaimana pola pendidikan Ideal Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga</p>	<p><b>Robbins dan Judge</b> mengemukakan lima ciri-ciri kepemimpinan transformatif. <b>Erik Rees</b> mengemukakan tujuh prinsip-prinsip kepemimpinan transformatif</p>	<p>Pola pendidikan salafiyah dengan gaya transformatif produktif. Dalam menelusuri prinsip kepemimpinan pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya banyak hal yang berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Erik Rees tentang prinsip kepemimpinan. Sementara ciri-ciri kepemimpinan Abu MUDI juga berbeda dengan ciri-ciri kepemimpinan transformatif yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge, di mana ada ciri yang berbeda dengan apa yang telah dipopulerkan oleh Robbins. Maka dapat dipahami</p>
---	--	---	--	---

				bahwa prinsip kepemimpinan transformatif memiliki sisi kesamaan namun banyak perbedaan.
--	--	--	--	---

### Grand Teori Penelitian



### Peta Transformasi Pendidikan Dayah MUDI Mesjid Raya



### E. *Novelty* Penelitian

Setelah melakukan serangkaian penelitian mengenai Transformatif Sistem Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, penulis menemukan temuan kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga mengikuti *trend* transformasi sosial yang menuntut dayah harus berjalan seiring perkembangan zaman.
2. Perubahan sangat selektif dalam menjaga orisinilitas terhadap Kedayahan. Perubahan mempertimbangkan khazanah ilmu agama murni serta tidak latah terhadap perkembangan zaman dan dinamika sosial lainnya.
3. Kendala dan tantangan transformasi menjadi target penyelesaian dengan tidak mengikis orisinilitas dan kekhasan dayah tradisional.
4. Keharmonian dualisme pendidikan dengan menjaga eksistensi dayah tradisional dan pendidikan formal dalam satu atap dengan ranah pendidikan masing-masing.
5. *Role model* pendidikan dayah salafiyah yang transformatif

Berdasarkan **novelty** di atas, penulis menemukan bahwa model Transformasi Sistem Pendidikan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga adalah **model transformasi integratif**, yaitu istiqamah dalam menjaga kesejatian dayah tradisional dan selektif dalam setiap perubahan. Transformasi dayah MUDI Masjid Raya Samalanga yang berpegang teguh pada prinsip:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: “orisinalitas dayah tetap terjaga sambil terus bertransformasi ke arah lebih baik”.



